



Dr. Dwi Prasetyani, S.E., M.Si.

Dr. Dwi Prasetyani, S.E., M.Si, Lahir di Boyolali, 17 Februari 1977, dosen di Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Konsentrasi yang dipilih adalah Ekonomi Bisnis, sehingga beberapa penelitian baik secara mandiri dan kerjasama mengarah ke perkembangan bisnis terutama pada skala usaha mikro kecil menengah (UMKM) serta dukungan *stakeholder* bisnis seperti Pemerintah Daerah dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif. Pemikiran yang dianggap layak diupayakan sebisa mungkin untuk disalurkan melalui wahana jurnal ilmiah, partisipasi dalam organisasi profesi dan penyampaian secara langsung kepada pihak yang berkepentingan. Pada perjalanannya, tema-tema yang sering diangkat adalah *entrepreneur*, perempuan, nilai Islam, dan budaya. Penulis juga aktif dalam organisasi KADIN serta pendampingan UMKM. Sejak tahun 2017 mendirikan dan mengelola Rumah Belajar dan Berbagi, sebuah *community service* yang bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pelatihan peningkatan ketrampilan dan kapasitas diri pada perempuan, remaja dan anak-anak.



Dwi Prasetyani

Kewirausahaan Islami

Kewirausahaan Islami

Dwi Prasetyani



KEWIRAUSAHAAN ISLAMI

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987

Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982

Perubahan atas Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dwi Prasetyani

KEWIRAUSAHAAN ISLAMI



**CV. Djiwa Amarta Press
Surakarta**

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dwi Prasetyani

Kewirausahaan Islami. Cetakan I . Surakarta . CV. Djiwa Amarta
Surakarta. 2020
x + 138 hal; 21 cm

KEWIRAUSAHAAN ISLAMI

Hak Cipta© Dwi Prasetyani. 2020

Penulis

Dwi Prasetyani

Editor

Kundharu Saddhono

Ilustrasi Sampul

cakraArtdesign

Penerbit

CV. Djiwa Amarta Press

Jalan Awan, Rt. 03/Rw. 21, Gulon, Jebres, Surakarta

Email : djiwaamartapress@gmail.com

Telp. 081938709199

Cetakan I, Edisi 1, Juni 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

ISBN 978-602-5646-32-4

PRAKATA

Kewirausahaan merupakan salah satu topik yang sering dibahas dalam ilmu ekonomi, dan telah dikenal sejak awal abad ke-18. Banyak ahli yang berpendapat bahwa kewirausahaan merupakan salah satu variabel penting dalam pembangunan ekonomi suatu kawasan, terutama negara. Kewirausahaan menekankan pada kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif, dalam rangka menciptakan suatu produk baik barang maupun jasa. Tujuan utama kewirausahaan adalah menambah nilai produk tertentu, sehingga memiliki nilai yang lebih tinggi dari sebelumnya. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan beberapa pengorbanan baik dalam bentuk materi (uang) maupun non-materi (ide dan tenaga). Terdapat beberapa pion utama dalam kewirausahaan; seperti faktor produksi, manajemen, serta output berupa barang atau jasa.

Karakteristik kewirausahaan lekat dengan bentuk manajemen kewirausahaan itu sendiri. Para ahli menyampaikan bahwa kemampuan untuk percaya diri, inovatif, kreatif, berani mengambil resiko, ambisius, dan berorientasi ke depan merupakan beberapa karakteristik yang erat hubungannya dengan kewirausahaan. Karakteristik ini juga didukung kemampuan lain untuk membina relasi, berkomunikasi, bertanggung jawab, serta kemampuan khusus lain yang bertujuan untuk mendukung kegiatan produktif tersebut. Di sisi lain, kewirausahaan dibagi ke dalam beberapa tipe. Entrepreneur, intrapreneur, technopreneur dan sociopreneur merupakan tipe-tipe tersebut. Perbedaan mendasar dari masing-masing tipe ada pada bentuk produk yang dihasilkan, mekanisme yang digunakan, ataupun tujuan yang diharapkan. Meskipun berbeda jalan, kewirausahaan tetap mengupayakan pada pencapaian satu titik kesejahteraan.

Buku ini diharapkan menjadi karya awal perhatian penulis kepada kewirausahaan yang mengangkat nilai Islam. Selain itu, tulisan ini mencoba mengupas konsep kewirausahaan sebagai sebuah paradigma yang bisa diterapkan pada siapapun dan dimanapun. Paradigma yang selayaknya bisa dipahami seiring dengan adanya internalisasi nilai Islam dalam pelaksanaannya. Semoga buku ini bermanfaat untuk pembaca sekalian.

Dwi Prasetyani

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| PRAKATA | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR TABEL | ix |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| Bab 1 PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Definisi Kewirausahaan | 6 |
| C. Karakteristik Kewirausahaan | 9 |
| D. Hakekat Kewirausahaan | 12 |
| E. Bentuk-bentuk Kewirausahaan | 13 |
| F. Daftar Pustaka | 21 |
| Bab 2 KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI PARADIGMA | 23 |
| A. Paradigma Kewirausahaan | 23 |
| B. Kewirausahaan, Berwirausaha dan Wirausahawan | 26 |
| C. Daftar Pustaka | 45 |
| Bab 3 WIRAUSAHA, PERAN DAN FUNGSI DALAM PEREKONOMIAN | 47 |
| A. Profil Wirausaha | 47 |
| B. Peran Wirausaha Dalam Perekonomian | 54 |
| C. Fungsi | 60 |
| D. Daftar Pustaka | 67 |
| Bab 4 ISLAM DAN KEWIRAUSAHAAN | 69 |
| A. Kewirausahaan Islam | 69 |
| B. Konsep Nilai Islam | 70 |
| C. Kewirausahaan dalam Pandangan Islam | 71 |
| D. Karakteristik Kewirausahaan Islami | 75 |
| E. Bentuk Perilaku Bisnis dalam Kewirausahaan Islami | 87 |
| F. Hasil Prestasi Kewirausahaan Islami | 95 |
| G. Daftar Pustaka | 104 |

| | | |
|-------|---|-----|
| Bab 5 | INTERNALISASI ISLAM DALAM KEGIATAN USAHA | 107 |
| | A. Konsep Internalisasi Islam | 107 |
| | B. Hubungan Islam dengan Kewirausahaan | 113 |
| | C. Penerapan Nilai Islam dengan Kegiatan Usaha | 117 |
| | D. Penerapan Nilai dan Peran Nilai Islam dalam Kegiatan Usaha | 120 |
| | E. Daftar Pustaka | 124 |
| Bab 6 | STUDI KASUS: SEBUAH PEMIKIRAN | 127 |
| | A. Hubungan Kewirausahaan dengan Kinerja Usaha Mikro | 127 |
| | B. Ketangguhan Mahasiswa Wirausaha | 129 |
| | C. Penerapan Nilai Kewirausahaan Islami Terhadap Keberhasilan Usaha pada Pengusaha UMKM Muslim di Kota Yogyakarta | 130 |
| | D. Nilai Islam dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Mikro | 132 |
| | E. Penerapan Nilai Kewirausahaan pada Pengusaha <i>Indie Clothing</i> di Surakarta | 133 |
| | F. Daftar Pustaka | 136 |
| Bab 7 | PENUTUP | 137 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|--------------------------|----|
| Tabel 2.1 | Tabel Johan Window | 28 |
|-----------|--------------------------|----|

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|---|----|
| Gambar 2.1 | <i>Entrepreneurship As A Paradigm</i> | 24 |
|------------|---|----|

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meningkatnya jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun lambat laun akan menimbulkan masalah di berbagai sektor, terutama pada sektor ekonomi. Angka penduduk yang besar tentu menyebabkan keterbatasan serapan pekerjaan, mengingat jumlah lapangan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah penduduk; terutama jumlah para pencari kerja. Data penduduk yang dihimpun dari BPS menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Indonesia meningkat drastis dari 237.641.326 jiwa pada tahun 2010 menjadi 252.370.792 jiwa di tahun 2015 (Munawaroh, et. al, 2016). Hal ini menjadi salah satu perhatian utama pemerintah, yang dituntut mampu untuk mengayomi seluruh penduduk Indonesia terutama terkait dengan kesejahteraan, yang dapat diperoleh dengan aktivitas bekerja. Tanpa lapangan kerja yang memadai, maka salah satu jalur yang dapat ditempuh adalah dengan menciptakan lapangan kerja yang baru. Hal ini dapat ditempuh dengan peningkatan jumlah wirausaha (entrepreneur) dengan satu konsep atau sektor yang dikenal dengan nama kewirausahaan (entrepreneurship). Kewirausahaan tak pelik menjadi salah satu opsi dalam menangani masalah tingginya angka penduduk yang terkait dengan masalah ekonomi, terutama persoalan kesejahteraan dan kemakmuran. Mengingat pertumbuhan ekonomi yang dicapai negara-negara maju tidak terlepas dari mutu sumber daya manusia negara tersebut, terutama pada sektor kewirausahaan (Darojat &Sumiyati, 2013).

Dalam usaha meningkatkan kesejahteraan, ekonom David McClelland menyatakan bahwa salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh suatu negara adalah dengan menambah jumlah wirausaha (entrepreneur) hingga menyentuh angka minimal 2% dari total jumlah penduduk. Ahli lain yakni Peter F. Drucker menjelaskan bahwa hubungan jumlah entrepreneur ini terbukti memiliki pengaruh yang besar kepada perekonomian, setidaknya dalam penciptaan lapangan kerja Amerika Serikat medio 1965-1985 walaupun situasi ekonomi AS saat itu tidak dalam kondisi terbaiknya (Frances, 2010). Jumlah wirausaha di Amerika Serikat sendiri tercatat sekitar 11% dibandingkan dengan jumlah penduduknya. Presentase ini masih sangat jauh jika dibandingkan dengan Indonesia, dimana jumlah wirausaha hanya memiliki presentase sekitar 0,24% dari total jumlah penduduk Indonesia. Jumlah ini juga masih kalah dengan negara-negara tetangga seperti Singapura yang memiliki wirausaha sejumlah 7% dari total penduduk, serta Malaysia dengan presentase wirausaha 5% dari jumlah penduduknya (Munawaroh, *et. al*, 2016). Perbandingan ini menunjukkan bahwa Indonesia masih perlu dukungan dalam hal penciptaan lapangan kerja dan kewirausahaan, terutama dalam usaha menangani masalah sosial seperti pengangguran, kemiskinan, serta kesejahteraan. Hal ini dirasa perlu menjadi perhatian pemerintah serta masyarakat Indonesia, bahwa kewirausahaan adalah satu sektor yang cukup penting dalam konteks perekonomian nasional.

Di Indonesia sendiri, sektor kewirausahaan di dominasi oleh sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Sektor ini menjadi salah satu hal yang mengemuka pasca krisis ekonomi tahun 1998. Sektor kewirausahaan ini menjadi *buffer* ekonomi nasional dengan mewadahi 99,9 persen pelaku ekonomi nasional dan menyerap tidak kurang dari 98 persen dari tenaga kerja. Pada krisis ekonomi tahun 2009 pun sektor ini masih bisa diandalkan dalam penyerapan tenaga

kerja (Wilantara, 2016). Sebab yang menjadikan UMKM tetap bisa diandalkan adalah pertama, mayoritas usaha kecil memproduksi barang konsumsi yang sifatnya tidak tahan lama. Kemudian yang kedua, pendanaan usaha menggunakan modal pribadi (modal sendiri). Ketiga, para pelaku UMKM (usaha kecil) melakukan produksi terhadap barang/jasa tertentu. Selanjutnya yang keempat, UMKM (usaha kecil) yang bermunculan merupakan sebuah akibat atau sebagai suatu solusi bagi para pegawai sektor formal yang terkena imbas dari adanya PHK karena krisis ekonomi (Prasetyani, 2006). Pembangunan dan pertumbuhan kewirausahaan khususnya UMKM merupakan salah satu motor penggerak yang krusial bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dibanyak negara di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. UMKM disebut sebagai tulang punggung perekonomian nasional, generator tenaga kerja tertinggi, dan alat potensi pengentasan kemiskinan dengan menciptakan jalan wirausaha. Negara- negara di Asia Tenggara (seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina, Brunei Darussalam, Laos, Kamboja, Vietnam, dan Myanmar), dengan menggabungkan semua sumber yang tersedia (Tambunan, 2012). Diperkirakan jumlah total UMKM sekitar 52 juta UMKM, dengan Indonesia sebagai penyumbang terbesar. Prawirokusumo (2003) menyatakan bahwa peran UMKM dalam perekonomian yakni memberi pelayanan ekonomi yang luas kepada masyarakat, mengembangkan ekonomi wilayah, penyerapan tenaga kerja, sumber penciptaan serta peningkatan pendapatan dan penyumbang produk domestik bruto (PDB) dan ekspor non migas yang signifikan.

Data terbaru dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (KUMKM) menunjukkan bahwa jumlah UMKM di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2010 hingga 2017. UMKM di Indonesia pada tahun 2010 berjumlah 52.764.750 unit, kemudian meningkat hingga menjadi 62.922.617 unit di tahun 2017. Peningkatan

jumlah sektor UMKM di Indonesia ini tidak lepas dari usaha masyarakat untuk meningkatkan pendapatan per kapita mereka, terutama dari sektor masyarakat paling kecil, yakni sektor usaha mikro. Dari ketiga jenis sektor tersebut, sektor usaha mikro merupakan bagian sektor UMKM dengan jumlah dan pangsa pasar terbesar di Indonesia. Sektor usaha mikro berkontribusi sebesar 98,70% dari total jumlah UMKM di Indonesia pada tahun 2017 (Kementerian KUMKM, 2019). Pendayagunaan sektor UMKM terutama sektor mikro menjadi satu tantangan bagi pemerintah serta instansi terkait di Indonesia. Melalui data tersebut, dapat kita tarik kesimpulan bahwa dengan manajemen kewirausahaan yang baik, maka sektor UMKM beserta perekonomian Indonesia diharapkan dapat meningkat, dan tidak menutup kemungkinan dapat meningkat secara drastis. Hal ini pula yang menjadi salah satu faktor mengapa kewirausahaan merupakan salah satu bidang yang penting dalam perekonomian, terutama di Indonesia.

Terdapat setidaknya 4 alasan tambahan mengapa kewirausahaan menjadi salah satu sektor yang sangat penting terutama di Indonesia. Yusof, Permula, dan Pangli (*dalam Frinces, 2010*) menjelaskan alasan-alasan tersebut, antara lain:

- a. Kewirausahaan penting untuk memproses faktor-faktor produksi baik sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya manusia (SDM) ke dalam kegiatan-kegiatan produktif dan efektif. Eksistensi kegiatan kewirausahaan dapat memancing produktivitas yang tinggi, sehingga mampu menggerakkan roda perekonomian di berbagai daerah.
- b. Kewirausahaan mampu mengidentifikasi peluang dalam lingkungan masyarakat untuk menciptakan kegiatan yang memberi manfaat kepada masyarakat tersebut. Kewirausahaan dapat mengeksekusi gagasan atau ide tentang suatu peluang ekonomi, serta mampu

memberikan pengaruh kepada masyarakat; minimal dengan keikutsertaan ke dalam kegiatan ekonomi tersebut sebagai pekerja. Hal ini juga dapat mengurangi angka pengangguran yang ada di masyarakat.

- c. Kewirausahaan dapat menentukan pendekatan terbaik untuk tujuan peningkatan daya guna faktor produksi, dalam rangka meminimalisir pemborosan dalam berbagai kegiatan kewirausahaan. Hal ini berkaitan dengan manajemen resiko yang wajib ada dalam kegiatan kewirausahaan. Kegiatan yang melakukan pemborosan memerlukan solusi, dan kewirausahaan memiliki kemampuan untuk menentukan langkah yang paling tepat untuk masalah tersebut, beserta masalah-masalah potensial yang lain.
- d. Kewirausahaan bermanfaat untuk generasi mendatang sehingga mampu meneruskan perkembangan ekonomi. Ilmu kewirausahaan dapat diturunkan kepada generasi penerus, sehingga momentum perkembangan perekonomian dapat terus ditingkatkan ataupun dijaga. Hal ini juga didasarkan pada berjalannya waktu, dimana jumlah penduduk akan terus meningkat, dan akan dibutuhkan lebih banyak wirausahawan di kemudian hari. Sehingga, pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu bidang yang cukup penting, baik untuk jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Kewirausahaan menjadi topik yang menarik untuk dibahas, terutama karena eratnya hubungan sektor ini dengan perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Melihat perbandingan kondisi wirausaha di Indonesia dengan negara lain mampu menjelaskan lambatnya pertumbuhan ekonomi khususnya di Indonesia. Kewirausahaan diharapkan mampu untuk mendorong para generasi muda untuk berperan aktif dalam kegiatan usaha produktif terutama menjadi

wirausaha, sehingga jumlah wirausahawan di Indonesia dapat meningkat. Peningkatan ini juga utamanya diharapkan mampu mendorong ekonomi negara di waktu mendatang (Munawaroh, et. al, 2016). Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu opsi untuk memperkenalkan konsep ini kepada masyarakat luas, dengan harapan akan meningkatnya status ekonomi dan status sosial mereka di kemudian hari. Setelah mengetahui latar belakang mengapa sektor kewirausahaan merupakan sektor yang cukup penting dalam kehidupan, selanjutnya akan dibahas mengenai definisi, karakteristik, serta bentuk kewirausahaan yang akan dijelaskan secara tuntas.

B. Definisi Kewirausahaan

Konsep kewirausahaan pertama kali diperkenalkan oleh seorang ekonom di Prancis yang bernama Richard Cantillon sekitar tahun 1755. Kata kewirausahaan (*entrepreneurship*) sendiri berasal dari kata *entrependre* dalam bahasa Prancis yang berarti melakukan sesuatu. Cantillon menyatakan bahwa seorang *entrepreneur* adalah seseorang yang mampu membeli beberapa faktor produksi pada harga tertentu, dengan tujuan untuk mengkombinasikan mereka dalam bentuk tertentu (Bunga&Pentana, 2018). Beberapa ahli seperti Frank Knight, J.B. Say, Joseph Schumpeter, serta Harvey Leibenstein juga memberikan pandangan mereka mengenai definisi dari kewirausahaan. Frank Knight berpendapat bahwa kewirausahaan adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang dalam memprediksi maupun menyikapi pasar melalui pelaksanaan fungsi manajerial seperti pengawasan dan pengarahan. Sementara Jean Baptista Say mengemukakan bahwa kewirausahaan adalah bentuk tindakan untuk menggabungkan alat-alat produksi dalam usaha mencari nilai tambahan dari produksi tersebut. Ahli lain, Joseph Schumpeter menjelaskan bahwa kewirausahaan

merupakan bentuk implementasi perubahan dalam pasar melalui kombinasi tertentu, seperti dengan adanya perubahan kualitas, metode, pasar baru, ataupun suplai barang/jasa yang baru. Schumpeter pula yang menunjukkan peran penting kewirausahaan dalam teori pertumbuhan ekonomi. Terakhir, Leibenstein menilai bahwa kewirausahaan adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka menciptakan suatu pasar baru sebelum komponen fungsi produksinya terbentuk secara sempurna (Irianto, 2008). Melalui beberapa penjelasan ahli di atas, kewirausahaan dapat diartikan sebagai suatu proses identifikasi, pengembangan, serta proses dari visi tertentu untuk kemudian diwujudkan dalam kehidupan dalam bentuk usaha-usaha tertentu. Kewirausahaan bukan merupakan bentuk bakat, bukan mitos, melainkan suatu bentuk realisasi yang dapat dipelajari dan dibentuk secara intensif.

Kewirausahaan menurut Robert C. Ronstadt juga dianggap sebagai kegiatan dinamis yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan. Dimana kewirausahaan dapat dilakukan oleh individu atau kelompok yang berani mengambil resiko dalam usaha penciptaan nilai pada suatu barang atau jasa. Kewirausahaan berfokus pada kegiatan-kegiatan perwujudan gagasan atau ide menjadi bentuk lain seperti barang atau jasa yang riil (Darojat&Sumiyati, 2013). Ekonom Alfred Marshall di tahun 1946 juga menjelaskan kewirausahaan sebagai sebuah siklus kehidupan, dimana sebuah perusahaan akan mengalami berbagai tahapan yang akan mengembangkan ataupun memundurkan usahanya. Perkembangan tersebut akan membawa perusahaan pada titik tahapan lain, hingga pada akhirnya akan berada di titik tertinggi seperti menjadi perusahaan multinasional, sebelum muncul potensi gangguan seperti bencana alam; krisis; peperangan; ataupun sosok pemimpin yang meninggal dunia. Ahli lain, Cole menyebutkan bahwa kewirausahaan merupakan berbagai aktivitas produktif yang

berorientasi bisnis, serta menghasilkan keuntungan. Kemudian terdapat pula pendapat dari Stevenson, Roberts, dan Grousbeck yang menjelaskan kewirausahaan sebagai proses individu dalam usaha menangkap peluang yang ada dengan pemenuhan sumber daya tertentu untuk mewujudkannya (Frinces, 2010). Dari beberapa pandangan tersebut, dapat kita tarik kesimpulan bahwa kewirausahaan merupakan suatu bentuk tindakan nyata untuk menciptakan tambahan nilai dari suatu faktor produksi menjadi barang atau jasa tertentu melalui serangkaian proses yang intensif. Kewirausahaan menekankan pada adanya resiko ataupun pengorbanan yang harus diberikan untuk mencapai tujuan atau keinginan yang diharapkan. Sehingga, kewirausahaan juga dapat diartikan sebagai kegiatan untuk menghasilkan barang atau jasa melalui pengorbanan tertentu (baik ide, tenaga, maupun materi) untuk mencapai tujuan tertentu pula.

Kewirausahaan di Indonesia sendiri tercantum dalam Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995 sebagai sebuah semangat, sikap, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha yang bertujuan untuk menciptakan produk atau teknologi terbaru demi pelayanan yang lebih baik, ataupun memperoleh keuntungan yang lebih besar (Munawaroh, *et. al*, 2016). Konsep kewirausahaan mulai dikenal di Indonesia sejak Suparman Sumahamidjaya mempopulerkan istilah wiraswasta. Wiraswasta sejatinya memiliki arti yang sama dengan wirausahawan. Dilihat dari sisi etimologis, wiraswasta berasal dari kata “wira” dan “swasta”. Wira memiliki arti berani, gagah, teladan, atau perkasa. Sementara swasta terdiri dari kata “swa” dan “sta”, dimana swa berarti sendiri dan sta berarti berdiri. Sehingga, wiraswasta secara etimologis merupakan seseorang yang berdiri sendiri serta memiliki sifat berani, gagah, teladan, dan perkasa. Wiraswasta dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki keterampilan, ketekunan, serta kepemilikan

usaha dengan keberanian menanggung resiko serta kreativitas dan optimisme dalam merencanakan kegiatan usahanya. Wiraswasta lekat dengan kemauan kuat serta keberanian untuk berpijak pada kemauan serta kemampuan diri sendiri. Sikap dan sifat inilah yang membuat wiraswasta mampu menciptakan kegiatan usaha produktif serta mengembangkan usaha tersebut hingga titik keberhasilan tertentu (Darajat & Sumiyati, 2013).

Pengembangan kewirausahaan selanjutnya menjadi perhatian pemerintah, sehingga diterbitkan Inpres Nomor 4 Tahun 1995 mengenai gerakan nasional membudayakan kewirausahaan. Hal ini tak lepas dari proses integrasi yang ada dalam kegiatan kewirausahaan dalam menciptakan peluang beserta realisasinya untuk kesejahteraan masyarakat, seperti keberadaan aktivitas serta tindakan-tindakan maupun faktor lain yang berpotensi menunjang kegiatan kewirausahaan (Irianto, 2008) Selain itu, terdapat pula beberapa karakteristik lain yang terkait dengan kewirausahaan. Karakteristik-karakteristik ini meliputi ciri dan sifat yang pada umumnya lekat dengan kegiatan wirausaha, serta erat dengan individu wirausaha itu sendiri.

C. Karakteristik Kewirausahaan

Kewirausahaan memiliki beberapa bentuk karakteristik yang menonjol, sekaligus menjadi ciri khas dari kegiatan tersebut. Beberapa ahli telah menyebutkan bentuk-bentuk karakteristik terkait dengan kewirausahaan. Weber menjelaskan bahwa kewirausahaan adalah tentang kekuasaan dan kewibawaan, sementara Schumpeter berpendapat bahwa kewirausahaan adalah tentang inovasi; mengenai segala sesuatu yang baru. Ahli lain, Davids serta Timmons menekankan

pada karakteristik terkait kepercayaan diri. Ambisius, bertanggung jawab, serta kreatif. Selain itu, terdapat pula beberapa sifat yang melekat pada kegiatan kewirausahaan; seperti berani mengambil resiko, mampu beradaptasi, mampu melihat peluang dalam pasar, mampu menghasilkan karya dan memperbaiki kualitas, serta selalu berusaha lebih baik (Darajat&Sumiyati, 2013). Zimmerer dkk juga menyampaikan beberapa ciri yang erat dengan kewirausahaan, seperti keberanian untuk mengambil resiko serta ketidakpastian demi pencapaian keuntungan. Hal ini dilakukan dengan proses penggabungan sumber-sumber daya yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut (Munawaroh, et. al, 2016). Ahli lain yakni M. Scarborough dan Thomas W. Zimmer menyebutkan 8 karakteristik kewirausahaan; antara lain hasrat bertanggung jawab, menghindari resiko, kepercayaan diri yang tinggi, respon yang cepat, semangat yang tinggi, orientasi pada masa depan, memiliki keterampilan dalam berorganisasi, serta menghargai prestasi (Bunga&Pentana, 2018).

Beberapa karakteristik lain dari kewirausahaan dijelaskan oleh Y.B. Irianto (2008) yang terdiri dari kemampuan-kemampuan tertentu; seperti kemampuan bergerak, kemampuan berpikir, kemampuan membina relasi, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan-kemampuan khusus. Kemampuan bergerak terdiri dari kemampuan untuk berinisiatif, semangat, ketekunan, serta tanggung jawab. Sementara kemampuan berpikir terdiri dari kreativitas, pikiran kritis, analitis, membangun gagasan/ide, dan inovatif. Kemampuan membina relasi serta kemampuan berkomunikasi terkait dengan pemahaman dalam menyampaikan gagasan baik secara lisan dan tulisan, serta keramahan, kebijaksanaan, maupun kemampuan untuk bekerjasama. Terakhir, kemampuan khusus terkait dengan penguasaan pada bagian tertentu seperti produksi ataupun pelayanan dalam kegiatan kewirausahaan tersebut. Selain kemampuan-kemampuan tersebut,

etos bisnis juga merupakan karakteristik khusus dan unik yang menjadi dasar kegiatan kewirausahaan.

Melalui karakteristik-karakteristik tersebut, kegiatan kewirausahaan dapat diarahkan dalam usaha mencapai tujuan ataupun memberikan manfaat tertentu. Kewirausahaan memiliki visi berupa ide inovatif ataupun cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu, dengan hasil akhir berupa penciptaan usaha baru. Setidaknya terdapat beberapa tujuan dari kegiatan kewirausahaan yang dijelaskan oleh Munawaroh dkk (2016). Tujuan kewirausahaan antara lain adalah menciptakan wirausaha/wiraswasta dalam rangka peningkatan kuantitas maupun kualitas, mewujudkan kemampuan wirausaha/wiraswasta dalam usaha memajukan kesejahteraan masyarakat, menumbuhkan kesadaran serta membudayakan semangat dan perilaku kewirausahaan kepada masyarakat, sehingga mampu menciptakan masyarakat yang andal dan unggul. Kegiatan kewirausahaan juga memiliki beberapa manfaat seperti yang dijelaskan oleh Zimmerer dkk (*dalam* Munawaroh, *et. al*, 2016) sebagai berikut:

- a. Kewirausahaan mampu memberikan peluang kepada wirausahawan untuk menentukan nasibnya sendiri melalui kegiatan yang disukai.
- b. Kewirausahaan dapat menunjukkan peluang untuk melakukan perubahan serta usaha pencapaian potensi secara maksimal.
- c. Kewirausahaan mampu membawa wirausahawan dalam berbagai potensi untuk memperoleh keuntungan serta kesuksesan.
- d. Kewirausahaan dapat berperan aktif dalam masyarakat, terutama melalui keikutsertaan masyarakat ke dalam kegiatan-kegiatan usaha produktif.

D. Hakekat Kewirausahaan

Pada dasarnya kewirausahaan mengkaji beberapa hal yang penting dalam keberlangsungan kegiatannya, dimana hal-hal ini merupakan hakekat inti dari kegiatan kewirausahaan. Francis (2010) menjelaskan bahwa setidaknya terdapat 3 hal yang menjadi hakekat dari kewirausahaan yakni kewirausahaan sebagai proses, sebagai konsolidasi sumber daya dan kreativitas, serta sebagai usaha perbaikan kehidupan lingkungan masyarakat.

- a. Kewirausahaan sebagai sebuah proses berarti bahwa kewirausahaan bukanlah sesuatu yang dilahirkan, namun dibentuk atau diciptakan melalui beberapa tahapan. Tahapan ini tersusun dari berbagai tingkatan pemahaman serta perkembangan yang dapat dipengaruhi oleh dorongan-dorongan tertentu. Dorongan internal seperti kekuatan fisik, emosional, dan spiritual sangat dibutuhkan dalam usaha melalui berbagai tahapan menuju mental kewirausahaan yang lebih baik. Dorongan ini juga yang membuktikan kapasitas seseorang untuk mau merebut peluang secara terus-menerus.
- b. Kewirausahaan menekankan pada kreativitas serta konsolidasi sumber-sumber daya yang dibutuhkan dalam usaha. Kegiatan kewirausahaan dihasilkan dari pola pikir kreatif, inovatif maupun imajinatif yang diperkuat dengan pengalaman tertentu. Kreativitas dikatakan sebagai esensi kesuksesan kegiatan kewirausahaan, sehingga proses pendayagunaan sumber daya yang dimiliki membutuhkan pola pikir kreatif agar terealisasi dengan baik. Kewirausahaan akan selalu membutuhkan sumber-sumber daya seperti keuangan, SDM, waktu, informasi, jaringan, dan lainnya yang kemudian dikembangkan untuk memperoleh keuntungan.

- c. Kewirausahaan didasarkan pada keinginan memperbaiki kehidupan lingkungan. Setiap kegiatan produktif memiliki 2 sisi ibarat mata uang, dimana kewirausahaan dapat memberikan kebaikan ataupun keburukan bagi sebagian orang. Kewirausahaan tentu akan memberikan pengaruh kepada beberapa pihak, baik diri sendiri; keluarga; masyarakat; negara; atau bahkan kemanusiaan secara umum. Kegiatan yang berlandaskan pada kepentingan bersama tentu menjadi alternatif yang baik dibandingkan dengan kegiatan kewirausahaan yang bersifat merugikan sebagian besar orang. Kewirausahaan harus dapat membuktikan bahwa kegiatannya mampu memberikan manfaat baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang kepada sebagian maupun keseluruhan pihak yang ada di sekitar kegiatan tersebut.

E. Bentuk-bentuk Kewirausahaan

Dunia kewirausahaan telah mengenal beberapa kegiatan yang merupakan bagian dari konsep kewirausahaan itu sendiri. Perbedaan dalam tipe-tipe ini beraneka ragam, namun pada umumnya menekankan pada perbedaan mekanisme ataupun tujuan. Setidaknya terdapat 4 tipe kewirausahaan; yakni entrepreneur, intrapreneur, technopreneur, serta sociopreneur (Bunga&Pentana, 2018).

- a. Entrepreneurship, adalah bentuk kewirausahaan yang memiliki kegiatan pengolahan sumber daya yang dimiliki, dalam tujuan untuk mencari keuntungan dari peluang tambahan nilai dari sumber daya tersebut. Pelaku entrepreneurship disebut sebagai entrepreneur atau wirausaha. Entrepreneur juga memiliki beberapa keunggulan komparatif dibandingkan konglomerasi. Entrepreneur memiliki kekuatan legitimasi moral dalam penciptaan

lapangan kerja baru, serta peningkatan kesejahteraan. Hal ini utamanya disebabkan oleh target entrepreneur merupakan masyarakat dengan perekonomian menengah ke bawah. Selain itu, entrepreneur juga memiliki pengelolaan sumber daya dan kemampuan manajemen yang baik, mampu beradaptasi, serta memiliki visi bisnis yang maju (Irianto, 2008).

- b. *Intrapreneurship*, adalah bentuk kewirausahaan dimana seseorang yang bekerja pada badan tertentu memberikan gagasan baru kemudian mengembangkannya, sehingga mereka memperoleh tambahan nilai dari gagasan tersebut. Pelaku *intrapreneurship* disebut sebagai *intrapreneur*. Posisi *intrapreneur* dalam suatu perusahaan mampu memberikan *cooperative advantage* bagi perusahaan tersebut baik secara internal maupun eksternal. Unsur kunci dalam *intrapreneurship* antara lain kemampuan memimpin sesuai budaya perusahaan, terutama untuk mendukung kemampuan pengambilan keputusan perusahaan. Selain itu, posisi ini juga dapat menciptakan jiwa *intrapreneur* baru dalam institusi tersebut sehingga akan mampu mengembangkan perusahaan sekaligus menguasai pasar sektor tertentu (Friana&Indriana, 2015).
- c. *Technopreneurship*, adalah bentuk kewirausahaan yang mengutamakan perpaduan dari *entrepreneurship* beserta kemampuan manajerialnya, dengan kemajuan teknologi dalam rangka menciptakan inovasi teknologi yang memiliki nilai jual. Pelaku *technopreneurship* sering disebut sebagai *technopreneur*. *Technopreneur* menurut Ono disusun dari komersialisasi berbasis penelitian. Penelitian ini adalah penemuan baru ataupun tambahan yang ada pada suatu ilmu pengetahuan. Sementara komersialisasi yang dimaksud adalah proses merubah hasil penelitian berupa barang ataupun jasa dari laboratorium agar menghasilkan laba.

Penciptaan barang ataupun jasa melalui *technopreneurship* didasarkan pada kebutuhan pasar, aplikasi bidang ilmu, efektivitas maupun efisiensi produksi perusahaan, modernisasi, maupun sebagai solusi atas masalah tertentu (Martí'ah, 2017).

- d. *Sociopreneurship*, adalah bentuk kewirausahaan yang secara khusus mengutamakan pada pemenuhan sumber daya yang dimanfaatkan sebagai solusi masalah-masalah sosial, sehingga mampu memberikan pengaruh kepada masyarakat secara langsung maupun tidak langsung. Pelaku *sociopreneurship* sering disebut sebagai *sociopreneur*. *Sociopreneurship* atau kewirausahaan sosial merupakan kegiatan bisnis dengan orientasi misi sosial yang diikuti dengan kepentingan komersial. *Sociopreneur* terbagi menjadi 2 sifat utama, yakni komersial yang menekankan pada laba/profit serta filantropis yang menekankan pada tujuan sosial tertentu. *Sociopreneur* mulai dikenal sejak kemunculan *Grameen Bank* dan *La Fageda* yang berhasil memberdayakan masyarakat miskin serta memiliki keterbelakangan mental di negara-negara seperti Bangladesh dan Spanyol. *Sociopreneur* merupakan salah satu bentuk kewirausahaan yang menerapkan nilai-nilai sosial dan dapat mengurai masalah sosial-ekonomi secara perlahan-lahan (Suyatna & Nurhasanah, 2017).

Selain itu, terdapat pula beberapa bentuk kegiatan ekonomi yang tercipta melalui kegiatan kewirausahaan. Bentuk aktivitas tersebut dijelaskan oleh Frinces (2010) antara lain sebagai berikut:

- a. Kewirausahaan memunculkan bisnis-bisnis yang baru.

Kegiatan bisnis baru ini terdiri dari berbagai macam aktivitas, seperti impor ekspor produk ataupun pertukaran tenaga kerja ahli,

penghasil bahan baku, agensi, maupun perantara suatu bisnis, serta kemunculan berbagai pengusaha dalam beberapa skala seperti pengusaha mikro.

- b. Kewirausahaan memunculkan budaya serta semangat kompetitif.

Kewirausahaan menciptakan lingkungan kerja yang berdasar pada kompetisi. Oleh karena itu, akan timbul persaingan-persaingan baik dalam hal perolehan sumber daya berkualitas maupun kuantitasnya, beserta inovasi dan kreativitas untuk menciptakan produk baru ataupun metode baru. Kompetisi secara tidak langsung juga menjadi alat yang efektif untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang berani dan tangguh.

- c. Kewirausahaan harus memenuhi kebutuhan pasar secara cepat.

Kegiatan kewirausahaan akan memicu pergerakan pasar sehingga diperlukan tindakan penyesuaian terhadap pergerakan tersebut. Hal ini akan memunculkan banyaknya pilihan alternatif produk ataupun jasa baru, konsumen baru, lokasi baru, bahkan kepemimpinan baru dalam pasar barang ataupun jasa tersebut.

Keseluruhan bentuk kewirausahaan di atas tidak lepas dari kemampuan individu ataupun kelompok dalam membentuk jiwa kewirausahaan itu sendiri. Terdapat beberapa langkah yang dapat ditempuh seseorang dalam rangka menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang kuat. Langkah-langkah tersebut seperti yang dijelaskan oleh Darajat & Sumiyati (2013) sebagai berikut:

- a. Memiliki keberanian mengambil resiko melalui perhitungan terukur,
- b. Berkomitmen serta berkemauan keras untuk mencapai tujuan,
- c. Memiliki kejujuran serta dapat dipercaya,
- d. Kreatif,

- e. Memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi,
- f. Tidak memiliki ketergantungan pada pihak lain,
- g. Memiliki kemampuan bekerjasama dalam tim,
- h. Memiliki wawasan jauh ke depan,
- i. Memiliki kemampuan manajerial dan kepemimpinan.

Pembentukan jiwa kewirausahaan pada seorang individu dapat dijelaskan dalam beberapa proses (Frinces, 2010), antara lain:

1. Proses alamiah karena keturunan dan lingkungan.

A. Keturunan atau keluarga pebisnis:

Kewirausahaan dapat dibentuk karena seseorang memiliki keluarga atau garis keturunan dari sesama wirausahawan. Terdapat proses turun-temurun yang menunjukkan benih kewirausahaan dalam diri seseorang. Namun, benih kewirausahaan ini tetap harus dididik dan dilatih, karena tanpa pengalaman tersebut, maka jiwa kewirausahaan juga dapat hilang seiring berjalannya waktu.

B. Lingkungan dan budaya masyarakat dan bangsa:

Kewirausahaan juga dapat ditempuh ketika seseorang tidak hanya memiliki garis keturunan sebagai wirausahawan, namun juga berada di lingkungan yang erat kehidupannya dengan bisnis. Seperti berada di wilayah Singapura, Jepang, Korea Selatan, bahkan Amerika Serikat dan Eropa. Situasi lingkungan ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan kewirausahaan. Namun, jika tidak dilatih, jiwa kewirausahaan tersebut juga akan sulit berkembang.

2. Proses rekayasa kewirausahaan.

Kewirausahaan tidak selalu terbentuk melalui garis keturunan ataupun lingkungan, namun juga dapat dibentuk melalui proses rekayasa kewirausahaan. Proses rekayasa ini merupakan proses sistematis yang dapat ditempuh melalui program pendidikan maupun pelatihan terstruktur, pengalaman kerja, serta peran aktif dalam kegiatan usaha. Untuk melaksanakan proses rekayasa kewirausahaan, diperlukan beberapa jalur kegiatan dengan tahapan sebagai berikut:

A. Melakukan persiapan secara individual.

Persiapan individu terdiri dari beberapa hal, antara lain:

1. Persiapan diri pribadi baik secara fisik, mental dan spiritual.
2. Persiapan pengembangan pengetahuan dan ketrampilan:

a. Ketrampilan umum:

1) Ketrampilan teknis.

Ketrampilan teknis adalah segala kemampuan seseorang untuk memanfaatkan pengetahuan teknis yang diperoleh dari pendidikan formal ataupun non-formal di beberapa bidang, seperti keuangan, akuntansi, pemasaran, dan lain-lain.

2) Ketrampilan interpersonal.

Keterampilan interpersonal menekankan pada kemampuan seseorang dalam bekerja sebagai tim, serta segala bentuk perilaku yang dapat mempengaruhi orang lain dalam tim. Kemampuan ini terdiri dari pemahaman perasaan orang lain, memotivasi orang lain, membaca karakter orang

lain, menghargai pendapat orang lain, terbuka, serta fleksibel.

3) Ketrampilan konseptual.

Ketrampilan konseptual adalah kemampuan untuk konsisten dalam kegiatan usaha, serta berorientasi ke depan sesuai tujuan kegiatan kewirausahaan yang telah ditetapkan. Kemampuan ini terdiri dari keterampilan analisis peluang, identifikasi dan pemecahan masalah, observasi kegiatan, serta pembuatan keputusan demi perluasan bisnis.

b. Ketrampilan khusus:

- 1) Ketrampilan produksi untuk membuat barang dan/atau jasa.
- 2) Ketrampilan pemasaran dan memasarkan.
- 3) Ketrampilan menghitung potensi pasar, prospek bisnis, biaya, dan keuntungan.
- 4) Mengembangkan personalitas seorang wirausaha.
- 5) Mengembangkan strategi kreatif.
- 6) Tempat kontrol (*locus of control*), dimana kontrol akan keberhasilan usaha dapat berasal dari internal individu seperti hasrat dan keyakinan, maupun eksternal seperti pengalaman kerja dan saran orang lain.

B. Melakukan persiapan strategis memulai sebuah bisnis.

1. Melakukan perencanaan kegiatan kewirausahaan.
2. Mengidentifikasi pasar.
3. Menentukan strategi harga.

4. Menentukan strategi pasar.
 5. Menyiapkan dan mengembangkan SDM yang terampil.
 6. Merancang biaya proyek atau kegiatan usaha yang diinginkan.
- C. Persiapan teknis untuk pengembangan ketrampilan diri seorang wirausaha:
1. Meyakinkan pikiran, emosi, serta konsentrasi secara menyeluruh bahwa individu tersebut mampu untuk menjadi seorang wirausahawan.
 2. Memahami dan mempelajari keberhasilan wirausahawan yang lain.
 3. Membentuk kemampuan dan ketrampilan baik dari aspek teknis, kemanusiaan dan konseptual kewirausahaan.
 4. Melaksanakan tugas dan pekerjaan secara teknis tentang kegiatan yang ada di dalam perusahaan yang ditempati.
 5. Magang, serta penempatan diri calon wirausaha di tempat kerja yang telah mapan dan berhasil.

Perlu menjadi catatan bahwa proses dan tahapan persiapan tersebut di atas bukan merupakan suatu daftar komprehensif yang dapat menuntun seseorang secara langsung untuk memiliki jiwa kewirausahaan. Faktor-faktor seperti kemauan, keyakinan, kegagalan, serta pengalaman dan pelajaran adalah penentu utama seseorang berhasil menjalani proses menjadi seseorang dengan jiwa kewirausahaan. Tanpa pengorbanan berarti maka seseorang tidak akan pernah mampu untuk memiliki jiwa kewirausahaan. Jiwa ini merupakan bentuk realisasi dari ide, yang ditempa dengan tantangan dan hambatan serta ujian, sehingga proses pembentukannya dapat berjalan

cepat ataupun lambat. Seseorang dengan jiwa kewirausahaan yang baik, dapat memberikan solusi kepada masalah-masalah sosial ekonomi di masyarakat. Jiwa kewirausahaan yang telah terbentuk akan dapat memberikan manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak hanya kepada individu pelaku, namun juga kepada keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, bahkan pahlawan kemanusiaan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aditi, Bunga, & Sopi Pentana. (2018). *Modul Ajar Kewirausahaan dan Pengembangan UMKM*. Penerbit Perdana Medika, Medan.
- Darojat, O., & Sumiyati, S. (2013). *Pendidikan Kewirausahaan*. Diakses dari laman <http://repository.ut.ac.id/4015/1/PKOP4206-M1.pdf>, pada 30 Maret 2020.
- Friana, Rita & Ina Indriana. (2015). Pengaruh Intrapreneurship Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur di Tangerang. *Jurnal Manajemen Vol.XIX, No.1, Februari 2015: 14-27*.
- Frinces, Z. Heflin. (2010). Pentingnya Profesi Wirausaha di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Vol. 7 No. 1, April 2010*.
- Irianto, Yoyon Bahtiar. (2008). *Modul Konsep Kewirausahaan*. Fakultas Ilmu Politik Program Studi Administrasi Pendidikan UPI. Diakses dari laman http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.ADMINISTRASI/PENDIDIKAN/196210011991021-YOYON_BAHTIAR_IRIANTO/Modul-1-Konsep_Kewirausahaan.pdf, pada 30 Maret 2020.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. 2019. "Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2010-2017".

Diakses dari laman <http://www.depkop.go.id/data-umkm>, pada 30 Maret 2020

- Marti'ah, Siti. (2017). Kewirausahaan Berbasis Teknologi dalam Perspektif Ilmu Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edutic, Vol.3, No.2, Mei 2017*.
- Munawaroh, Munjiati, Hasnah Rimiyati, Fajarwati. (2016). *Kewirausahaan*. Penerbit LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Prasetyani, Dwi. (2006). Dinamika Usaha Mikro Kecil Menengah:Tinjauan Umum. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan. Vol 6, No.2 p. 90-118*
- Prawirokusumo, Soeharto, D.H. (2003). Peran Usaha Kecil dan Menengah Sebagai Salah Satu Pilar Perekonomian Indonesia. Makalah disampaikan pada Workshop Women Entrepreneurship Development Kerjasama Apindo dengan ILO. Jakarta
- Suyatna, Hempri & Yanti Nurhasanah. (2017). Sociopreneurship Sebagai Tren Karir Anak Muda. *Jurnal Studi Pemuda, Vol.6, No.1, Mei 2017*.
- Tambunan, Tulus. (2012). Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia, Isu-Isu Penting. LP3ES. Jakarta
- Wilantara, F.R., and Susilawati. (2016). Strategi dan Kebijakan Pengembangan UMKM: Upaya Meningkatkan Daya Saing UMKM Nasional di Era MEA. Revika Aditama. Bandung

BAB 2

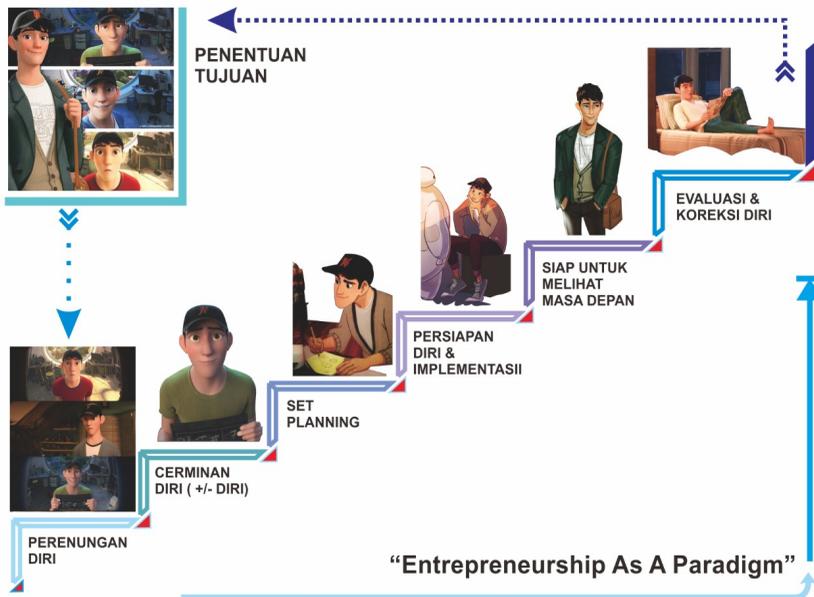
KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI PARADIGMA

A. PARADIGMA KEWIRAUSAHAAN

Paradigma adalah pandangan yang mendasar dari para ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh salah satu cabang atau disiplin ilmu pengetahuan, identifikasi pengenalan diri dan pengembangan diri (Ritzer, dalam Zamroni 1992). Paradigma diartikan juga sebagai contoh, model, kerangka berfikir, pola pikir, kerangka acuan, cara kita melihat dunia, sumber darimana sikap dan perilaku seseorang mengalir.

Kewirausahaan sebagai sebuah paradigma memiliki pengertian adalah bagaimana seorang individu mampu untuk menentukan tujuannya (*set goal*). Namun, tidak hanya selesai sampai di situ, proses ini justru baru dimulai. Dimulai dengan melihat kondisi yang ada (*existing condition*), melihat cermin diri, saya memiliki kelebihan apa, demikian juga menyadari kekurangan diri. Hasil dari perenungan ini sebagai cerminan diri kita sekarang. Selanjutnya dengan mengacu pada tujuan yang hendak dicapai maka perlu membuat perencanaan (*Planning*), apa yang harus dipersiapkan untuk mencapai tujuan tersebut, bagaimana cara untuk mencapainya, apa yang harus dikerjakan, kapan akan dilaksanakan terutama tahapan waktunya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu dijawab, ada baiknya apabila dibuat catatan sehingga jelas dan memudahkan untuk diingat kembali. Proses

berikutnya yang selalu dilaksanakan adalah evaluasi (*evaluation*) dan koreksi diri, tahapan ini sebagai cara untuk mengecek apakah apakah yang telah direncanakan bisa dilaksanakan dan bagaimana hasilnya, untuk selanjutnya bisa dilanjutkan atau tidak. Seluruh tahapan tersebut dikerjakan secara terus menerus hingga mencapai tujuan/*goal* yang telah ditetapkan dari awal. Ketika itu sudah menjadi *mindset* dari seorang individu, maka kewirausahaan sebagai sebuah paradigma sebenarnya sudah dipraktikkan oleh individu tersebut. Untuk mempermudah pemahaman bisa dijelaskan pada ilustrasi di bawah ini:



Gambar 2.1

Menurut Crown Dirgantoro yang dikutip Suherman (2008: 24-25), paradigma wirausaha dimulai dari pembuatan produk harus mengandung nilai yang diinginkan konsumen/pelanggan, kemudian dikemas dan dipasarkan/dijual untuk mencapai keuntungan (interaksi

wirusaha dengan lingkungan sebagai lahan berwirausaha). Paradigma kewirausahaan diawali dengan kegiatan produksi. Untuk memproduksi dibutuhkan input bahan baku, sdm, peralatan dan produk yang bisa dijual. Produk tersebut merupakan hasil budidaya manusia dengan bantuan teknologi. Produk bisa berupa barang maupun jasa. Setelah produk dihasilkan kemudian dikemas, dipasarkan/dijual, dan dihitung berapa keuntungannya. Semua proses (sejak input, produksi, pemasaran) yang terangkai dalam paradigma wirusaha tersebut harus dilakukan dengan kreatifitas dan inovasi. Kegiatan dimulai dari sekala kecil, lakukan dengan evaluasi, ukur, pencapaian dan kesesuaian target. Lakukan kegiatan tersebut secara terus menerus disertai dengan kreatifitas dan inovasi.

Merambah pada bidang yang lebih luas, kewirausahaan adalah sebuah usaha kreatif dan inovatif untuk menciptakan produk yang baru, bernilai tambah, memberi banyak manfaat, menciptakan lapangan pekerjaan, dan hasilnya berguna dalam memenuhi kebutuhan orang lain (Soegoto, 2009). Soesarsono (1996) lebih menekankan pada aspek wira yang berarti sikap mental ksatria. Sehingga menghasilkan sikap mental yang mulia, agung, dan berbudi luhur. Seseorang yang memiliki sikap mental wirusaha adalah gambaran seorang yang ideal karena kemampuannya mengejawantahkan sikap wira dalam pemenuhan kebutuhan dan kehidupannya secara serasi, harmonis, sejahtera dan berguna bagi manusia lainnya. Kewirausahaan mencakup beberapa unsur penting yang saling mempengaruhi, yaitu antara lain (1) unsur kognitif (daya pikir), (2) unsur psikomotorik (keterampilan), (3) unsur afektif (sikap mental), dan (4) unsur intuitif (kewaspadaan).

B. KEWIRAUSAHAAN, BERWIRAUSAHA DAN WIRAUSAHAWAN

Banyak sekali pengertian yang diungkapkan oleh para ahli mengenai kewirausahaan. Seperti halnya, Richard Cantillon (1697-1734) seorang ekonom Irlandia, keturunan Perancis mencoba membahas wirausahawan. Istilah “*entrepreneur*” sendiri berasal dari kata “*entreprendre*” yang merupakan bahasa Perancis dengan arti menjalankan (Kuratko dan Hodgetts, 1998). *Entrepreneurship* merupakan jiwa kewirausahaan yang dibangun untuk menjembatani antara ilmu dengan kemampuan pasar (Hisrich dkk, 2005). Sementara *entrepreneurial* merupakan kegiatan dalam menjalankan usaha atau berwirausaha (Helmi & Megasari, 2006). Cantillon menegaskan bahwa seorang wirausahawan adalah seorang pengambil resiko, dengan melihat perilaku mereka yakni membeli pada harga yang tetap namun menjual dengan harga yang tidak pasti. Ketidakpastian inilah yang disebut dengan menghadapi resiko (Hisrich, dkk. 2005). Pendapat Cantillon ini mengkaitkan kegiatan berwirausaha dengan karakter wirausahawan yaitu berani mengambil resiko. Pendapat senada diperkuat oleh Kao (1989) yang mengartikan kewirausahaan sebagai kegiatan berspekulasi dan pengambilan resiko.

Berdasarkan pengertian di atas tampak perbedaannya, kewirausahaan lebih merujuk pada jiwa; wirausaha merujuk pada orangnya; dan berwirausaha merujuk pada kegiatannya. Jika kembali mengingat pendapat Hisrich, jiwa kewirausahaan yang dimaksud lebih mendekati pada sifat-sifat atau karakter psikologis apa yang harus dimiliki wirausahawan. Untuk mengenal karakter wirausahawan, maka harus dilakukan identifikasi dalam pengenalan dan pengembangan diri.

A. Pengenalan Diri

Mengembangkan diri merupakan tugas bagi setiap individu, agar dirinya menjadi pribadi yang lebih baik. Untuk dapat mengembangkan diri secara optimal, individu perlu mengenal dirinya sendiri secara mendalam, terkait kekuatan maupun kelemahannya. Pengenalan diri dapat dicapai melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Mengetahui diri sendiri bukanlah pekerjaan mudah. Meskipun demikian, ada beberapa cara yang dapat ditempuh antara lain:

1. Menempatkan diri sendiri agar lebih peka terhadap situasi yang ada, reaksi yang muncul dan memahami penyebab timbulnya. Seseorang biasanya mengerti sikap dan emosinya sendiri, karena merupakan hasil observasi dari perilakunya.
2. Menjelaskan perasaan, persepsi, reaksi, pengalaman-pengalaman, dengan menggunakan kata-kata sehingga hal-hal tersebut menjadi lebih jelas dan biasanya memberikan arti yang baru. Menjelaskan reaksi yang dilakukan dan menceritakan apa yang dirasakan kepada orang lain yang dipercaya akan memberikan pemahaman yang baru tentang dirinya sendiri.
3. Lebih mengenal diri sendiri, dengan cara membandingkan dengan orang lain. Untuk membandingkan hal-hal yang kongret (misalnya warna rambut, tinggi badan, warna kulit) bukanlah pekerjaan yang sulit. Tetapi apabila harus membandingkan kebaikan, pengertian, kepandaian, kepekaan akan lebih sulit karena tidak ada standar yang obyektif. Dengan tidak adanya standar pengakuan evaluasi diri, maka dalam membandingkan diri sendiri dengan orang

lain dapat menimbulkan penilaian yang bias (subyektif). Meski demikian, membandingkan diri sendiri dengan kelompok pembanding yang mempunyai kesamaan akan memberikan petunjuk seperti apakah dirinya tersebut. Melalui cara seperti ini, seseorang dapat menemukan perbedaan dengan orang lain terkait sifat-sifat unik yang dimilikinya.

4. Lebih mengenal diri sendiri dengan meminta umpan balik dari orang lain tentang bagaimana orang tersebut melihat dan memberikan reaksinya terhadap perilaku kita. Umpan balik ini sangat penting, sebab dapat menunjukkan apakah anggapan tentang diri sendiri benar adanya atau sebaliknya. Melalui umpan balik interpersonal diharapkan dapat memperoleh informasi tentang karakter pribadi yang selama ini tidak pernah diketahui. Ilustrasi untuk dapat menjelaskan umpan balik yang dapat meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dikemukakan oleh Johari yang dikenal dengan istilah Johan Window. Ilustrasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut

Tabel Johan Window

AKU

| Tahu | Tidak Tahu |
|--------------------|---------------------------|
| A (Daerah Bebas) | B (Daerah Gelap) |
| C (Daerah Pribadi) | D (Daerah ketidaksadaran) |

- Daerah bebas (A) adalah daerah dimana persepsi antara dirinya sendiri dan orang lain sama. Artinya, melihat seseorang seperti seseorang tersebut melihat diri sendiri. Sebagai contoh: A merasa percaya diri dan orang lain juga melihat A sebagai orang yang mempunyai kepercayaan diri.
- Daerah gelap (B) adalah daerah dimana beberapa hal yang diketahui oleh orang lain, tetapi individu yang bersangkutan tidak mengetahuinya. Sebagai contoh B mempunyai cara berbicara yang ditangkap oleh orang lain sebagai sikap yang sombong, tetapi B tidak menyadari bahwa ia sombong
- Daerah pribadi (C) adalah daerah dimana individu mengetahui sesuatu hal tentang dirinya sendiri tetapi disembunyikan sehingga orang lain tidak dapat melihat. Misal C sebetulnya merasa tidak aman dan cemas di lingkungan sosialnya. tetapi C selalu berusaha menutupinya dengan cara tampil sebagai orang yang percaya diri, ramah pada semua orang, murah senyum dan lain-lain. Disini orang melihat C yang palsu.
- Daerah ketidaksadaran (D) adalah daerah dimana tidak diketahui baik individu yang bersangkutan maupun orang lain. Untuk memperluas daerah bebas maka perlu mempersempit daerah pribadi dari daerah gelap. Untuk mempersempit daerah pribadi, individu harus berani membuka dirinya agar orang lain lebih tahu tentang individu tersebut. Hal ini tidak mudah dilakukan sebab seseorang harus merasa aman dan percaya pada orang

lain sebelum orang lain menceritakan tentang dirinya yang sebelumnya dianggap sebagai rahasia pribadi

Untuk mempersempit daerah gelap membutuhkan orang lain untuk memberikan umpan balik. Tujuan dari umpan balik adalah untuk memberikan informasi konstruktif untuk menolong individu memahami bagaimana perilakunya mempengaruhi orang lain, dan bagaimana penilaian orang lain terhadap perilakunya. Individu yang menerima umpan balik akan mempunyai tanggung jawab apakah perilakunya saat ini diteruskan atau diubah.

Dalam memberikan umpan balik, diusahakan agar umpan balik itu tidak dirasakan sebagai suatu ancaman agar individu tidak bersikap *defensive*. Apabila individu mulai *defensive*, maka individu tidak akan mendengar dan mengerti umpan balik secara benar. Umpan balik yang menolong, diharapkan dapat fokus pada:

1. Perilakunya, bukan kepribadiannya.
2. Diskripsinya, bukan penilaiannya.
3. Situasi yang spesifik.
4. Saat sekarang, bukan yang telah lampau.
5. Saling bertukar pikiran

Dalam memberikan umpan balik, jangan memaksakan umpan balik pada individu yang belum siap atau memberikan umpan balik yang terlalu banyak sehingga sulit dimengerti. Dengan dilakukan pembukaan diri dan umpan balik, diharapkan individu mampu mengenal dirinya secara lebih baik. Sehingga mampu mengidentifikasi kelebihan dan kelemahannya.

B. Mengembangkan Kemampuan Yang Positif

Setiap individu selalu menginginkan kehidupannya selalu meningkat. Hari ini diharapkan lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok lebih baik dari hari ini. Untuk mengarahkan diri, ada 3 komponen utama yang perlu diperhatikan:

1. Tujuan Hidup. Kebanyakan orang sulit menentukan tujuan dalam hidupnya. Hal itu sering disebabkan oleh tujuan yang biasanya dikaitkan dengan suatu aspirasi besar, misalnya ingin menjadi direktur bank, manajer perusahaan dan lain-lain. Meski demikian, ada pula orang-orang yang mampu menyebutkan tujuannya secara spesifik. Menentukan tujuan akan terasa lebih mudah apabila dikaitkan dengan keinginan dan harapan-harapannya. Sehingga tujuan tersebut dapat dikelompokkan dalam berbagai kategori, misalnya tujuan dalam kesehatan, hubungan sosial, kerja, hubungan pribadi dan lain-lain. Apabila daftar tujuan tersusun dengan jelas, maka daftar ini dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk menemukan jalan, agar siap dalam menghadapi dan menjalani setiap perubahan yang ada dalam dirinya maupun pengaruh perubahan dari luar.
2. Ketrampilan yang menunjang sesuai dengan kebutuhan. Untuk meningkatkan diri, individu perlu mengetahui ketrampilan apa saja yang dimiliki dan dapat menunjang keberhasilan di masa mendatang. Dalam hal ini perlu diidentifikasi secara cermat tentang ketrampilan, kemampuan, dan bakat yang menonjol.
3. Karakteristik pribadi (ciri, sifat, minat) dan keinginan pribadi yang ingin dipenuhi. Dengan mengetahui komponen ini,

individu akan lebih mengetahui kemana akan melangkah. Karakteristik yang kuat, lingkungan yang mendukung, ketrampilan yang siap diimplementasikan, situasi yang mendukung merupakan suatu kombinasi yang dapat menciptakan semangat yang tinggi dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Satu hal dari individu yang paling berperan dalam meningkatkan kemampuan diri adalah sikap. Sikap akan berpengaruh baik dalam mempertahankan tujuan yang akan dicapai ataupun cara-cara untuk mencapainya. Sikap yang positif akan membuat individu percaya diri dan merasa dirinya mampu melakukan hal-hal yang ingin dilakukan. Dengan kepercayaan diri yang tinggi, individu tidak akan menyerah terhadap tantangan atau hambatan yang menghadang, akan selalu mencari cara untuk mengatasi hambatan tersebut. Sehingga dapat meraih tujuan yang telah direncanakan. Begitu pula sebaliknya, sikap negatif seperti ragu-ragu akan memberikan dampak yang kurang baik.

Untuk mengatasi atau menghindari sikap yang negatif tersebut, maka perlu dikaji ulang baik kekuatan maupun kelemahan diri sebelum melangkah lebih jauh. Kekuatan dan kelemahan ini mencakup segala bidang, seperti pendidikan, hubungan sosial, lingkungan keluarga dan lainnya. Diharapkan dengan mengetahui kekuatan yang ada pada dirinya, individu akan mampu mengembangkan kekuatan tersebut. Apabila individu sudah dapat mengidentifikasi kelemahan yang ada pada dirinya, maka individu akan berusaha untuk mengatasi kelemahan tersebut.

Pengembangan tentang kekuatan yang ada pada dirinya akan mendorong individu untuk mengarahkan tujuan yang ingin dicapai. Sebagai contoh, individu yang mempunyai kekuatan dalam hubungan dengan orang lain, secara mudah mampu menjalin komunikasi dengan orang lain, mudah membujuk orang lain untuk bekerjasama. Biasanya akan mencari pekerjaan yang membutuhkan keahlian bicara seperti pemasaran maupun pembawa berita. Dengan menetapkan tujuan tersebut, individu akan mempunyai sikap yang positif dalam meraih tujuannya karena memiliki keyakinan yang kuat.

Karakteristik wirausaha salah satunya adalah memiliki motif (tujuan) untuk selalu berprestasi. Demi menggapai prestasi tersebut, wirausahawan harus memiliki motivasi yang timbul dari dalam dirinya sendiri. Motif didefinisikan sebagai *need* atau kebutuhan, *want* atau keinginan, *drives* atau dorongan atau *impuls* dalam diri manusia. Motif diarahkan pada tujuan yang mungkin disadari atau mungkin tidak disadari. Gerungan (1983) menyatakan bahwa motif itu mempunyai pengertian yang mencakup semua penggerak, alasan-alasan, dorongan-dorongan dalam diri manusia untuk melakukan suatu perbuatan.

Atas dasar beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motif merupakan dorongan dari dalam, *inner need* yang bersifat kompleks, laten dan potensial, yang memberikan arahan dan perilaku manusia di dalam mencapai tujuan baik berupa prestasi, afiliasi ataupun kekuatan. Motivasi adalah keadaan yang menyebabkan seseorang terdorong melakukan suatu perbuatan atau aktivitas untuk mencapai tujuan.

Kien dan Maher mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat kebutuhan individu tersebut. Individu yang pendidikannya rendah dalam hal ini menuntut pemenuhan kebutuhan pokok atau dasar dalam memperjuangkan kehidupannya. Sedangkan individu yang mempunyai pendidikan yang tinggi akan menuntut perbaikan taraf kesejahteraan hidup, sehingga macam dan tingkat kebutuhannya pun semakin bervariasi dan semakin tinggi.

Dalam kehidupan sehari-hari konsep norma dan nilai pun telah bergeser. Norma tradisional yang sebelumnya bersifat konvensional, berubah menjadi norma dan nilai campuran atau norma baru yang menggambarkan konsep yang bersifat individualistis, pragmatis, praktis, mudah dilaksanakan dan memberikan gambaran cepat dalam mencapai tujuan.

Menurut Alkinson (1984), individu yang tinggi akan motivasi berprestasi namun tinggi dalam kecemasannya ada kecenderungan untuk realistis. Faktor kecemasan dalam diri individu akan mempengaruhi perilakunya dalam manifestasi motivasi berprestasi yang diaktualisasikan.

Motivasi yang terdapat dalam individu akan terealisasi dalam suatu perilaku yang mengarah pada tujuan yang diinginkan untuk memperoleh kepuasan. Atas dasar pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa motivasi mampu memberikan kekuatan, dorongan untuk menggerakkan seseorang dalam perilaku tertentu dan sekaligus memberikan arahan terhadap seseorang untuk merespon atau melakukan kegiatan menuju arah pencapaian tujuan.

Motivasi berprestasi menurut Hall & Lindzey, diartikan sebagai dorongan yang berhubungan dengan prestasi, yaitu menguasai dan mengatur lingkungan sosial atau fisik, mengatasi rintangan, memelihara kualitas kerja, bersaing melebihi prestasi yang lampau dan mempengaruhi orang lain. McClelland dalam bukunya “Memacu Masyarakat Berprestasi” (1983), membedakan tiga kebutuhan yang ada pada manusia seperti kebutuhan berprestasi atau *n-Ach*, kebutuhan untuk berkuasa *n-Power*, dan kebutuhan untuk berafiliasi atau *n-Affiliation*. Ia mengatakan bahwa motif berprestasi dalam menyeleksi suatu aktivitas pekerjaan yaitu dengan usaha yang aktif sehingga dapat menghasilkan *output* yang terbaik. *N-Ach* ini akan mencerminkan perilaku individu yang selalu mengarah pada suatu keunggulan. Seseorang yang memiliki motif berprestasi yang tinggi akan menyukai tantangan, dinamis, dan terbuka (*open minded*) dalam menerima *feedback* dari pihak lain demi terciptanya produk yang inovatif dan kreatif.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Individu

Adapun beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari,

1. *Internal*, yaitu yang berasal dari dalam diri individu. Seperti minat, bakat, tujuan individu dan lain-lain.
2. *Eksternal*, yaitu yang berasal dari luar individu, seperti lingkungan sosial, keluarga, tempat kerja, dan lain-lain.

Agar motivasi individu dapat berkembang secara optimal, hendaknya setiap individu memiliki cara berpikir seperti berikut

1. Mempunyai nilai personal dari dalam diri,

2. Hasilnya sangat bermanfaat bagi orang lain,
3. Individu mempunyai keyakinan mampu meraihnya.
4. Tugas yang dikerjakan tidak terlalu sulit atau resiko yang diambil tidak terlalu besar
5. Hasil yang didapatkan sesuai dengan usaha yang dilakukan.

D. Proses Motivasi

Bila kita membicarakan tentang motivasi, biasanya hal-hal yang menjadi perhatian adalah faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong orang untuk melakukan aktifitas dan mengapa seseorang melakukan aktifitas tersebut. Contohnya, mengapa seseorang sangat rajin dan tekun dalam melakukan suatu kegiatan, sedangkan yang lain tidak. Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut diperlukan sumber maupun referensi untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan motivasi tersebut.

Secara umum motivasi diartikan sebagai suatu dorongan yang timbul dari diri seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Peranan motivasi ini sangat besar dalam mengarahkan seseorang dalam bertingkah laku. Proses timbulnya motivasi didukung dengan adanya kebutuhan seseorang yang belum terpenuhi. Setiap orang mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda. Kebutuhan-kebutuhan tersebut yang akan mempengaruhi tingkah laku seseorang. Kebutuhan yang mempunyai kekuatan terbesar yaitu pada saat tertentu akan menjadi prortas utama untuk dilaksanakan. Secara umum proses motivasi seseorang dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Kebutuhan tidak terpenuhi,
2. Mencari jalan untuk memenuhi kebutuhan,

3. Perilaku yang berorientasi pada tujuan,
4. Hasil Karya,
5. Evaluasi.

Awalnya individu akan melihat kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi tersebut. Kemudian Individu akan memilih kebutuhan yang paling prioritas untuk segera dipenuhi. Setelah menentukan kebutuhan prioritas, individu akan mencari solusi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Setelah itu individu akan mengarahkan perilakunya untuk mencapai tujuan tersebut. Pada waktu tertentu individu akan melihat hasil dan melakukan evaluasi pada usaha yang telah dilakukan. Individu akan melakukan evaluasi apakah hasil yang telah dicapai sudah sesuai dengan yang diharapkan.

Dari evaluasi tersebut, akan muncul kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut akan dinilai kembali sehingga akan muncul kebutuhan yang diprioritaskan untuk dipenuhi. Proses ini akan berlangsung terus menerus sepanjang kehidupan manusia. Di sini dapat disimpulkan bahwa pendorong tindakan seseorang adalah karena adanya kebutuhan yang belum terpenuhi.

Menurut Maslow, kebutuhan manusia adalah berjenjang. Kebutuhan yang paling dasar adalah kebutuhan fisiologis yang erat dengan kelangsungan hidup manusia seperti makan, minum, pakaian, dan lain-lain. Setelah kebutuhan fisik terpenuhi, maka individu akan memenuhi yang lebih tinggi yaitu kebutuhan akan rasa aman. Yang dimaksud rasa aman di sini adalah bebas dari rasa takut dan ancaman dari lingkungan sosial maupun lingkungan kerja. Apabila kebutuhan fisik dan

rasa aman sudah terpenuhi maka kebutuhan sosial dan afiliasi akan menjadi prioritas. Lalu yang ingin dipenuhi dalam hal ini adalah kebutuhan akan penerimaan seseorang, kasih sayang, hubungan antar pribadi, dan pergaulan. Apabila kebutuhan itu sudah terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan akan penghargaan diri mencakup masalah status, kekuasaan, otonomi dan *prestige*.

Sesudah kebutuhan akan penghargaan diri terpenuhi, maka kebutuhan lain yang dominan adalah kebutuhan aktualisasi diri, untuk memaksimalkan potensi dari dalam diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Atkinson (dalam Menhrabian dan Bank, 1975) menjelaskan bahwa ada 2 kecenderungan perilaku seseorang yang memiliki motif berprestasi, yaitu

1. Individu yang cenderung mengejar atau mendekati kesuksesan (*tendency approach success*)
2. Individu yang berusaha menghindari kegagalan (*tendency to avoid failure*). Wyner (dalam Haditomo, 1988) menyebutkan ciri-ciri individu yang memiliki motif berprestasi tinggi sebagai berikut,
 - a. Menunjukkan aktivitas yang berprestasi,
 - b. Menunjukkan ketekunan dan tidak putus asa dalam menghadapi kegagalan,
 - c. Memilih tugas-tugas dengan tingkat kesulitan yang realistis.

Menurut McClelland (dalam Gibson, 1988) dalam risetnya menggambarkan bahwa orang-orang berprestasi tinggi dalam masyarakat adalah:

1. Mereka lebih suka menetapkan sendiri tujuan prestasinya,
2. Lebih suka menghindari tujuan prestasi yang mudah dan sukar karena mereka lebih menyukai tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka,
3. Lebih menyukai *feedback* yang cepat dan efisien mengenai prestasi mereka,
4. Senang dan tanggung jawab dalam memecahkan setiap masalah.

Heckhausen (dalam Mulyani, 1982) mengemukakan ada enam sifat individu yang memiliki motif berprestasi tinggi, antara lain

1. Lebih mempunyai kepercayaan dalam menjalankan tugas yang berhubungan dengan prestasi,
2. Mempunyai sikap yang berorientasi ke masa depan dan lebih dapat menanggukhan pemuasan untuk dapat meraih penghargaan (*reward*) pada masa mendatang,
3. Memilih tugas yang kesukarannya sedang
4. Tidak suka membuang-buang waktu.
5. Dalam mencari pasangan lebih suka yang memiliki kemampuan daripada simpatik.
6. Lebih tangguh dalam suatu tugas.

Dari pendapat ahli di atas dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya pandangan mereka tidak jauh berbeda dan semuanya mempunyai gambaran bahwa individu yang memiliki motif berprestasi tinggi akan selalu bekerja keras, tangguh, tidak mudah putus asa, berorientasi ke masa depan, menyenangkan tugas yang memiliki tingkat kesulitan yang realistis, menyukai *feedback* yang cepat dan efisien dalam meraih prestasinya serta mandiri. Serta bertanggung jawab dalam memecahkan masalah dan setiap perilakunya berorientasi ke masa depan, efektif dan efisien.

E. Konsep dan Teori Motif berprestasi

Motif berprestasi adalah salah satu aspek dan motif sosial yang paling menarik untuk dikembangkan, sehingga banyak peneliti seperti McClelland menggunakan istilah *n-Ach (Need for Achievement)* atau kebutuhan untuk meraih hasil atau prestasi. Motif berprestasi ditemukan pada sebuah pemikiran yang berhubungan dengan melakukan kegiatan yang baik atau melakukan kegiatan dengan lebih baik dari pada sebelumnya.

Ukuran keunggulan dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi diri individu tersebut sebelumnya. Sebagai contoh setiap orang diminta mengemukakan pikirannya secara spontan, Si A bercerita tentang seorang pemuda yang sedang belajar untuk ujian, namun sulit memusatkan pikirannya karena selalu tening akan pacarnya. Si B bercerita mengenai seorang anak muda yang tekun berusaha mendapatkan angka yang baik dalam ujian, karena ia ingin masuk sekolah kejuruan. Ia bekerja sampai larut malam karena takut kurang berhasil dan lain-lain. Si B jelas memiliki pikiran-pikiran yang ber *n-Ach* lebih banyak

dan pada si A dan mendapatkan angka yang lebih tinggi. Metode yang didapat dalam hal ini adalah pemikiran-pemikiran yang sedemikian itu boleh dikatakan jitu dan obyektif (Wyner, 1984).

Weterbootom (dalam Mulyani, 1982) menyatakan, anak yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi didapatkan pada keluarga yang orang tuanya telah melatih anaknya untuk berdiri sendiri dan menguasai kecakapan tertentu. Namun menurut Heckhausen, motivasi berprestasi bukan didapat dari latihan sedini mungkin, akan tetapi mulai diumur delapan tahun.

Latihan dini untuk percaya pada diri sendiri dapat membantu motif berprestasi hanya apabila tu sesuai dengannya (Heckhausen, 1966). Di samping itu, Heckhausen menerima dan berusaha mengembangkan teori McClelland tentang motivasi berprestasi ke arah kognitif. Ia mendefinisikan motif berprestasi sebagai suatu usaha untuk meningkatkan atau mempertahankan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam segala aktivitas dan suatu ukuran keunggulan yang dilakukan sebagai pembanding dalam melakukan aktivitas-aktivitas. Di dalam memberikan penilaian terdapat tiga ukuran keunggulan, antara lain:

1. Yang berhubungan dengan tugas, yaitu menilai berdasarkan kesempurnaan hasil,
2. Berhubungan dengan diri sendiri, yaitu membandingkan dengan hasil prestasi sendiri,
3. Berhubungan dengan orang lain, membandingkan dengan hasil orang lain.

Dikemukakan pula bahwa motif berprestasi mempunyai beberapa disposisi penilaian:

1. Jika motif berprestasi lebih kuat, maka perbedaan antara bayangan diri yang nyata dan ideal akan lebih besar.
2. Orang berorientasi sukses akan lebih mengharapkan kemungkinan sukses,
3. Tingkat aspirasi yang berorientasi sukses
4. Subyek yang memiliki motif sukses adalah hasil dari faktor kesiapan akan kemampuan dan mental.

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motif Berprestasi

Beberapa faktor yang mempengaruhi motif berprestasi antara lain adalah

1. Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan mental yang kompleks yang ada pada diri seseorang. Kemampuan tersebut akan melatar belakangi perilaku seseorang baik di dalam memecahkan masalah maupun menghadapi hal yang baru. Semakin tinggi intelegensi atau kemampuan seseorang akan semakin cepat dan cermat dalam membaca, memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Begitu pula tingkat kreativitas yang dikerahkan untuk berprestasi akan semakin tinggi. Piet Rottfes dan Splete menyatakan intelegensi akan mempengaruhi motivasi seseorang untuk berprestasi. Semakin tinggi tingkat intelegensi akan mempengaruhi motif berprestasinya.

2. Kebutuhan akan Pendidikan

Tingkat pendidikan dengan didukung dengan bidang keilmuan akan membentuk mental seseorang dalam bersikap, membentuk konsep diri dan menghadapi berbagai macam tantangan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin luas wawasan pengetahuan yang dikuasainya, baik secara teoritis maupun praktis. Hal ini akan melatar belakangi perbedaan sikap, pola hidup maupun strategi yang diambil dalam menyelesaikan masalah.

G. Konsep Kewirausahaan, Motivasi dan Motif Berprestasi

Istilah *entrepreneurship* atau kewirausahaan dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan berwirausaha atau kemampuan yang unggul dalam menciptakan suatu usaha. Darustam dkk (1994), menyatakan bahwa wiraswasta di Indonesia adalah entrepreneur yang berdasarkan Pancasila. Oleh karena itu pembinaan kewiraswastaan terletak pada:

1. Pembentukan sikap mental
2. Membersihkan diri dari sikap mental negatif
3. Membentuk sikap mental positif

Seorang wirausahawan adalah seorang yang memiliki kemampuan berwirausaha dengan segala resiko yang diambil dan dihadapi dalam memperjuangkan usahanya untuk mencapai keberhasilan. Dalam hal ini kemampuan seorang wirausahawan harus berpikir kreatif dan inovatif serta memiliki semangat juang yang tinggi, sehingga mampu menanggung

risiko dalam setiap pengambilan keputusan. Dengan kata lain, seorang wirausahawan hendaknya memiliki:

1. Kreatifitas
2. Ketrampilan dalam mengambil keputusan
3. Ketrampilan dalam kepemimpinan
4. Ketrampilan manjerial
5. Ketrampilan dalam bergaul antar manusia (*Human relation*)

Untuk dapat mengembangkan diri, individu harus berusaha melalui,

1. Pendidikan belajar sendiri
2. Berlatih wirausaha
3. Membentuk mental yang selalu ingin maju
4. Percaya diri sendiri
5. Rajin dalam mengupayakan sebuah gagasan dan tindakannya
(Darustam dkk 1995)

Kaitannya dengan pengembangan mental wirausaha maka diperlukan pula pengembangan sumber daya manusia itu sendiri. Mereka hendaknya memiliki sikap dan mental sebagai berikut:

1. Penuh gagasan ide
2. Penuh inisiatif dan prakarsa
3. Penuh daya cipta dan kreatifitas
4. Memiliki motivasi yang tinggi
5. Dapat bekerja sama
6. Tahu apa maunya hidup ini
7. Meminimalisir resiko
8. Mampu mencegah hambatan mental
9. Selalu meningkatkan ketrampilan diri

Atas dasar pendapat di atas, hendaknya para wirausahawan disamping memiliki kemampuan manajerial, juga harus memiliki mental yang Tangguh dan selalu ingin maju. Dapat dikatakan pula memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dalam mengaktualisasikan kemampuan dan harapannya.

C. DAFTAR PUSTAKA

- Helmi, A. F. (2009). Kewirausahaan di perguruan tinggi dalam perspektif psikologi. *Buletin Psikologi*, 17(2).
- Riani, Laksmi Asri Dra., & Ranupandoyo, Djoseno. *Buku Materi Kewirausahaan*
- Sudarko, S., & Tjitropranoto, P. (2018). Telaah Perubahan Paradigma Kewirausahaan dari Perspektif Inovasi Ekonomi dan Sosial. *Jurnal Ilmiah Respati*, 9(2).

BAB 3

WIRUSAHA, PERAN DAN FUNGSI DALAM PEREKONOMIAN

A. Profil Wirausaha

Wirausaha atau *entrepreneur* yang berasal dari bahasa Perancis *entreprendre* yang berarti melakukan (*to undertake*) atau mencoba (*trying*). Sederhananya dalam bahasa Indonesia, wirausaha dapat dimaknai sebagai sebuah kemampuan (*an ability*) yang di dalamnya mengandung arti ‘usaha’ (*effort*), aktivitas, aksi, tindakan dan lain sebagainya untuk menyelesaikan suatu tugas (*task*). Arti atau makna dari wirausaha yang kita ketahui seperti era saat ini diawali dengan pemikiran dari studi yang dilakukan oleh para ekonom terkemuka pada abad 18 dan 19. Para ekonom seperti Richard Cantillon (1725), J.B. Say (1805) dan Joseph Schumpeter (1934) telah memberikan definisi tentang wirausaha. Pernyataan Richard Cantillon (1725) yang dikutip dalam buku Hisrich dan Peter (1998) yang kemudian dikutip oleh Yusof, Perumal dan Pangil (2005) mengatakan bahwa wirausaha adalah seseorang yang siap untuk mengambil segala risiko dan dia berbeda dari orang-orang yang menawarkan modal dengan harapan sebuah keuntungan yang tetap. Para wirausaha juga dipandang berbeda dari seorang kapitalis (pemodal) yang menawarkan modal dan bersamaan dengan itu mengeksploitasi pihak yang terlibat

“entrepreneur as an individual who is ready to take risks and is different from those capitals supply with the expectation of a fixed return.

Entrepreneurs are also viewed as different from a capitalist who supplies capital and at the same time exploit the party involved."

Perumal dan Pangil (2005), menggambarkan wirausaha sebagai nahkoda sebuah perusahaan yang memainkan peran sebagai produser serta distributor untuk memperoleh keuntungan (*entrepreneur as the organizer of a firm who plays the role of producer as well as distributor to gain profit*).

Banyak definisi yang dapat digunakan untuk menggambarkan wirausaha. Dollinger (1995) berargumentasi bahwa kemunculan para wirausaha bukan sebuah fenomena baru. Para wirausaha telah ada lama sebelum milenium baru, tetapi secara khusus konsep dan implementasinya berbeda dengan pengembangan serta eksplorasi. Kirzner (1979) menerangkan wirausaha sebagai seorang individual yang selalu waspada tentang peluang-peluang bisnis yang belum dilirik oleh orang-orang lain. Para wirausaha mengambil tindakan yang tepat yaitu yang imajinatif, kreatif, dan inovatif. Meredith (1996) mengemukakan wirausaha adalah orang yang mempunyai kemampuan melihat, menilai adanya kesempatan dan mengumpulkan segala sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya dan mengambil tindakan yang tepat guna, serta memastikan kesuksesan yang dapat diraih. Wirausaha adalah seorang katalisator. Mereka adalah orang-orang yang melakukan tindakan sehingga sesuatu gagasan bisa terwujud menjadi suatu kenyataan. Mereka menggunakan kreativitasnya untuk senantiasa melakukan pengembangan yang berkesinambungan. Riyanti (2010) mengemukakan bahwa wirausaha adalah orang yang mempunyai visi misi dan orang yang memiliki kebutuhan prestasi lebih tinggi.

Dari rangkaian definisi yang disebutkan di atas, maka kita dapat mencatat bahwa wirausaha adalah orang yang kreatif, dinamis,

inovatif, berani mengambil risiko dan menghadapi semua tantangan yang tidak dapat diprediksi maupun diramalkan sebelumnya. Dengan memiliki kreativitas, kekuatan dan kemauan (*the will power*) yang tinggi demi meraih kesuksesan. Semangat keberanian yang dimiliki seorang wirausaha dapat membantu untuk mengembangkan dan mempenetrasi berbagai bidang bisnis baru supaya menjadi kompetitif. Dengan demikian mereka dapat menawarkan lebih banyak pilihan-pilihan kepada masyarakat.

Definisi yang telah dikutip oleh para Ahli ekonomi memperlihatkan kepada kita akan pentingnya peran yang dimainkan oleh wirausaha di dalam meningkatkan kualitas hidup (*quality of life*) dan kemakmuran diri secara individual, masyarakat dan Negara. Besar peran yang dimainkan oleh para wirausaha tersebut dapat mendesaknya masyarakat dan pemerintah di setiap tingkatan untuk mempelajari dan kemudian memasyarakatkan serta membudayakan nilai-nilai kewirausahaan di dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dengan demikian wirausaha telah menjadi sebuah kebutuhan nasional suatu bangsa dan ini sekaligus membuat wirausaha sebagai sebuah profesi yang dibutuhkan secara mendesak oleh masyarakat dan bangsa. Definisi-definisi di atas juga memberikan peluang dan kenyataan bahwa setiap individual, setiap orang, mempunyai sebuah peluang yang sama untuk menjadi seorang wirausaha. Perbedaan antara seorang wirausaha dan non-wirausaha adalah terletak pada kesiapannya (*preparedness*) untuk mengkombinasikan berbagai kreativitasnya, inovasi, pengambilan risiko (*risktaking*), dan komitmen untuk menciptakan, mengembangkan dan memaksimalkan potensi diri dengan mendayagunakan peluang-peluang yang ada.

Jadi seorang wirausaha atau entrepreneur tidak selamanya hanya seorang pedagang atau seorang manager; melainkan ialah orang yang unik dengan keberanian mengambil risiko, memperkenalkan produk inovatif dan teknologi baru ke dunia perekonomian. Istilah wiraswasta sama saja halnya dengan wirausaha, walaupun rumusnya berbeda-beda namun praktek atau isinya sama. Bila dijelaskan secara dalam lagi, wiraswasta lebih fokus pada objek, sedangkan wirausaha lebih mengarah pada semangat jiwa kemudian diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan.

Jadi perbedaan antara wiraswasta dengan wirausaha yaitu wirausaha lebih cenderung pada resiko dan tantangan artinya seorang wirausaha lebih bermain dengan cara memanfaatkan berbagai peluang. Sedangkan wiraswasta lebih cenderung kepada seseorang yang memanfaatkan modal yang dimilikinya untuk membuka suatu usaha tertentu. Seorang wirausaha bisa saja jadi wiraswastawan, namun wiraswastawan belum tentu bisa jadi seorang wirausaha. Wirausaha mungkin seorang manajer yang mengelola suatu perusahaan yang bukan miliknya, namun wiraswastawan adalah seorang yang memiliki usaha sendiri.

Penilaian umum mengenai wirausahawan ditandai dengan ciri ciri seperti:

1. **Kebutuhan Berprestasi.** Seorang wirausaha tidak cepat puas akan hal yang dilakukan, ia senang bersaing dengan standar unggulan dan memiliki tanggung jawab secara pribadi atas tugas yang dibebankan. Ia akan terus berupaya mencapai yang lebih baik. McClland (1971) mengemukakan bahwa ada korelasi yang positif anatar kebutuhan berprestasi dengan aktivitas berwirausaha

2. Keinginan untuk Mengambil Risiko. Wirausahawan lebih memilih risiko yang realistis, karena ingin berhasil. Mereka mendapat kepuasan yang besar dalam melaksanakan tugas-tugas yang sukar tetapi realistis dengan menerapkan keterampilan mereka
3. Percaya Diri. Mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi kepercayaan ini merupakan suatu landasan yang kuat dalam meningkatkan kerja dan karya seseorang
4. Pemecah Masalah. Wirausahawan tanggap mengenali dan memecahkan masalah yang dapat menghalangi kemampuannya untuk mencapai tujuan usahanya
5. Berorientasi ke Masa Depan. Seorang wirausaha mempunyai pandangan yang sangat perspektif

Dengan demikian seorang wirausaha mengetahui berbagai fungsi yang terkait dalam mengelola suatu perusahaan/organisasi, seperti fungsi manajemen, keuangan, pemasaran, produksi, operasi, sumber daya manusia, organisasi dan kelembagaan. Wirausahawan adalah seseorang yang berorientasi pada prestasi dan meyakini bahwa mereka menguasai kemampuan sendiri. Manfaat dari mempunyai sifat wirausaha dikemukakan oleh Sutrisno (2003) antara lain :

1. Peluang mengendalikan nasib sendiri dalam artian wirausahawan memiliki peluang untuk menentukan masa depannya sendiri tanpa harus tergantung dari orang lain
2. Kesempatan melakukan perubahan dalam arti memberikan makna bagi kehidupan orang lain berdasarkan tingkat inovasi dan kreatifitas yang mereka miliki
3. Peluang untuk menggunakan potensi yang lebih optimal dalam menghasilkan sesuatu sesuai dengan harapan setiap wirausahawan

4. Meraih keuntungan tanpa batas dalam pengertian keuntungan finansial dalam keuntungan lain yang dapat diraih dari aktivitas berwirausaha
5. Peluang untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat atas hasil yang dicapai dalam berwirausaha terutama kepercayaan dari pihak lain yang menimbulkan rasa hormat bagi wirausahawan
6. Melakukan pilihan pekerjaan yang paling disukai, sehingga kesenangan dan bakat dapat tersalurkan sekaligus untuk memperoleh keuntungan secara bisnis dan sosial

Berdasarkan manfaat yang dikemukakan diatas, maka seseorang yang melakukan aktifitas kewirausahaan akan mendapat manfaat berupa adanya kebebasan bertindak dan mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mendapatkan peluang bisnis dan keberhasilan.

Entrepreneur dalam menjalankan bisnisnya tidak lepas dari modal. Modal tidak selamanya identik dengan uang ataupun barang (*tangible*). Sebuah ide sudah termasuk modal yang luar biasa karena ide merupakan modal utama yang akan membentuk dan mendukung modal lainnya. Beberapa modal yang termasuk ke dalam modal tak berwujud antara lain:

1. Modal Intelektual. Modal ini didefinisikan sebagai kombinasi dari sumberdaya-sumberdaya intangible dan kegiatan-kegiatan yang membolehkan organisasi mentransformasi sebuah bundelan material, keuangan dan sumberdaya manusia dalam sebuah kecakapan sistem untuk menciptakan stakeholder value (Cut Zurnali , 2008)
2. Modal Sosial dan Moral. Modal ini yang disebut sebagai suatu integritas merupakan suatu hal penting yang membentuk sebuah citra terhadap kepribadian Anda sebagai seorang wirausaha. Pada

saat menjalankan bisnis, ada etika wirausaha yang tidak boleh anda langgar

3. Modal Mental. Mental wirausaha harus ditaman sejak dini. Karena modal mental merupakan kesiapan sejak dini kemudian diwujudkan dalam bentuk keberanian untuk menghadapi risiko dan tantangan.

Mengapa Seorang entrepreneur dapat lebih tangguh dari yang lain? Kuncinya adalah pada etos bisnis, yaitu keyakinan yang kuat dan mendalam mengenai nilai penting dari bisnis yang ditekuninya. Seseorang dengan keyakinan bahwa bisnisnya bermakna penuh bagi hidupnya, maka ia akan berjuang lebih keras untuk berhasil. Berbeda dengan seseorang yang menganggap bisnisnya sebagai alternatif mencari uang, bila menemui kesulitan akan dengan cepat meninggalkannya untuk mencari alternatif baru yang diharapkan lebih mudah.

Seorang wirausaha sejati “tidak takut jatuh” untuk sementara, karena ia yakin melalui usahanya ia akan menjadi “kaya” di belakang hari. Karena itu seorang pelaku bisnis selalu memiliki kesediaan untuk menunda kesenangan sementara, demi kebahagiaan yang lebih besar. Penundaan kesenangan selaras dengan sikap hidup hemat dan tidak konsumtif. Adapun karakter-karakter yang paling dibutuhkan untuk mendukung munculnya seorang wirausaha yang berpeluang sukses tersebut, yaitu :

1. Daya gerak (*drive*) seperti inisiatif, semangat, tanggung jawab ketekunan dan kesehatan
2. Kemampuan berpikir (*thinking ability*), seperti gagasan asli, kreatif, kritis dan analitis
3. Kemampuan membina relasi (*competency in human relation*), seperti mudah bergaul (*sociability*), mempunyai tingkat emosi yang

stabil, ramah, suka membantu, kerja sama, penuh pertimbangan dan bijaksana

4. Mampu menyampaikan gagasannya (*communication skills*), seperti terbuka dan dapat menyampaikan pesan secara lisan (bicara) atau tulisan (memo)
5. Keahlian khusus (*technical knowledge*) seperti menguasai proses produksi atau pelayanan yang dibidangnya, dan tahu dari mana mendapatkan informasi yang diperlukan. Unsur unsur kunci sukses para wiraushawan :
 - a) Motivasi, keinginan menjadi sosok yang berguna bagi masyarakat melalui prestasi kerja sebagai wirausaha
 - b) Pengetahuan, yatu kenginan belajar terus agar tidak menjadi usang dalam perubahan situasi persaingan usaha
 - c) Menjalani, yaitu keinginan berhasil yang didukung dengan perencanaan matang yang dipersiapkan secara realistis sesuai dengan kebutuhan menghadapi persaingan dan kmemampuan melaksanakannya.

B. Peran Wirausaha Dalam Perekonomian

Wirausahawan adalah seorang aktor dalam menjalankan tugas-tugas kewirausahaan. Peran entrepreneur di negara berkembang seperti Indonesia banyak membawa dampak positif. Peran entrepreneurship dapat berupa kontribusi dalam memberikan transformasi dikehidupan masyarakat, yaitu dengan meningkatkan pendapatan rendah ke pendapatan yang lebih tinggi dan dari masyarakat berbasis sektor primer ke masyarakat berbasis sector jasa dan teknologi (Wim Naude, 2008). Terdapat tiga dampak positif

entrepreneur dalam perekonomian. **Pertama**, *entrepreneur* membuka jenis usaha baru dalam perekonomian. Usaha-usaha yang dikembangkan menambah heterogenitas usaha di Indonesia. Masyarakat menjadi kreatif dalam mengembangkan jenis usaha. **Kedua**, menyediakan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja. Ketika entrepreneur membuka usaha, berarti membuka langkah untuk mengurangi proporsi pengangguran dan pelamar kerja. **Ketiga**, meningkatkan output perkapita nasional. Peningkatan produktivitas akibat munculnya usaha-usaha baru akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dan pendapatan masyarakat. Rata-rata *entrepreneur* di Indonesia merupakan kelompok *necessity entrepreneur* yang mendasari minat suatu kelompok untuk membangun usaha. Hal tersebut muncul karena didasari oleh faktor dorongan ekonomi keluarga.

Dengan adanya dampak positif wirausaha tersebut, maka pencari lapangan kerja yang semula hanya berminat pada sektor formal diharapkan merubah pandangannya dan beralih pada sektor informal. Menurut Stephen R. Covey, perubahan tersebut seringkali merupakan proses yang menyakitkan. Proses ini merupakan suatu bentuk perubahan yang harus dimotivasi oleh suatu tujuan yang lebih tinggi, oleh kesediaan untuk me-nomor dua-kan apa yang anda pikir anda inginkan sekarang untuk apa yang anda inginkan dikemudian hari.

Takashi Yamamoto (2007) mengungkapkan kontribusi entrepreneur berkaitan dengan pembangunan ekonomi endogen. Pembangunan ekonomi terkonsentrasi pada skala lokal. *Entrepreneurship* endogen dan inovasi merupakan kunci sukses *competitive advantages* terhadap perekonomian global. Inovasi *entrepreneur* dalam perusahaan kecil lokal dengan didukung akumulasi kapital, akan mampu memperbesar spesialisasi jenis usaha. Terdapat

partisipasi lokal dalam pengambilan keputusan, pembangunan, dan kontrol sumber daya. Sehingga hal ini dapat memungkinkan perekonomian sebuah desa kecil menjadi maju melalui kegiatan *entrepreneurship* di bidang perkebunan dan pertanian

Seorang ahli bernama J. Schumpeter menekankan pentingnya peran wirausahawan dalam kegiatan ekonomi suatu negara, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurutnya, para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat pembaruan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi promosi barang-barang baru, mempertinggi efisiensi dalam memproduksi suatu barang, memperluas pasar suatu barang ke pasar yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru, dan mengadakan perubahan dalam organisasi. Peran wirausahawan sangat dibutuhkan oleh suatu Negara karena ikut pula menentukan keberhasilan pembangunan nasional. Adapun beberapa peran wirausahawan adalah sebagai berikut.

- a) Ikut meningkatkan kegiatan ekonomi suatu Negara
- b) Ikut memajukan ekonomi bangsa dan Negara
- c) Ikut meningkatkan taraf hidup masyarakat
- d) Ikut mengurangi atau mengatasi pengangguran
- e) Ikut mengatasi ketegangan social
- f) Ikut meningkatkan perdagangan domestik (dalam negeri) maupun perdagangan internasional
- g) Ikut meningkatkan devisa Negara
- h) Ikut meningkatkan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya modal.

Menurut Michael P. Todaro, sumber kemajuan ekonomi bisa meliputi berbagai macam faktor, akan tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa sumber-sumber utama bagi pertumbuhan ekonomi adalah adanya investasi-investasi yang mampu memperbaiki kualitas modal atau sumber daya manusia dan fisik, yang selanjutnya berhasil meningkatkan kuantitas sumber daya produktif dan yang bisa menaikkan produktivitas seluruh sumber daya melalui penemuan-penemuan baru, inovasi, dan kemajuan teknologi. Berdasarkan pendapat tersebut, kewirausahaan dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Secara kualitatif, peran wirausahawan melalui usaha kecilnya tidak diragukan lagi yakni: Pertama, usaha kecil dapat memperkokoh perekonomian nasional melalui berbagai keterkaitan usaha, seperti fungsi pemasok, fungsi produksi, fungsi penyalur dan pemasar bagi hasil produk-produk industri besar. Usaha kecil berfungsi sebagai transformator antar sektor yang mempunyai kaitan kedepan maupun kebelakang (*forward and backward linkages*) (Drucker, 1979: 5). Kedua, usaha kecil dapat meningkatkan efisiensi ekonomi khususnya dalam menyerap sumber daya yang ada. Usaha kecil sangat fleksibel, karena dapat menyerap tenaga kerja lokal, sumber daya lokal dan meningkatkan sumber daya manusia menjadi para wirausahawan yang tangguh. Ketiga, usaha kecil dipandang sebagai sarana pendistribusian pendapatan nasional, alat pemerataan usaha dan sekaligus pemerataan pendapatan (*wealth creation proces*), karena jumlahnya terbesar baik di perkotaan maupun pedesaan.

Secara mikro, peran wirausahawan adalah penanggung risiko dengan segala ketidakpastian, mengombinasikan sumber-sumber ke dalam cara yang baru dan berbeda untuk menciptakan nilai tambah dan usaha-usaha baru.

Berdasarkan data Global Entrepreneurship Index 2018, dari 137 negara, Indonesia berada di peringkat 94 dalam hal kewirausahaan. Posisi tersebut masih tertinggal dibandingkan beberapa negara di Asia Tenggara lainnya. Sebab, Vietnam berada di urutan ke-87, Filipina di posisi 76, Thailand di posisi 71, Malaysia posisi 58, Brunei Darussalam di posisi 53, serta Singapura berada di urutan ke-27. Menurut Menteri Koperasi dan UKM, Teten Masduki (2019), jumlah wirausaha Indonesia baru mencapai 3,1% dari total penduduk di Indonesia. Sebagai salah satu terobosan untuk meningkatkan jumlah wirausaha, pemerintah akan menggairahkan UMKM serta pengadaan produk bisnis berbasis teknologi. UMKM merupakan langkah awal dari perwujudan dari kewirausahaan yang terbentuk. UMKM menjadi sesuatu yang diminati untuk dialami oleh orang-orang karena berbagai macam hal, misalnya karena akan pensiun sehingga mulai sadar akan segera kehilangan penghasilan, kehilangan pekerjaan karena PHK, lowongan kerja mulai sulit, atau karena sudah bekerja tetapi penghasilan yang minim. Berdasarkan data yang tercatat ada 63 juta UMKM di Indonesia tetapi baru 3,97 Juta yang menggunakan teknologi. Perkembangan UMKM di Indonesia pada tahun 2017-2018 mencapai 2,02% dan menyumbang PDB sebanyak 9,64%.

Salah satu keunggulan UMKM adalah ia terkadang sangat lincah mencari peluang untuk berinovasi untuk menerapkan teknologi baru ketimbang perusahaan - perusahaan besar yang telah mapan. Tak mengherankan jika dalam era persaingan global saat ini banyak perusahaan besar yang bergantung pada pemasok - pemasok kecil menengah. Sesungguhnya ini peluang untuk berkecimpung di era global sekaligus menggerakkan sektor ekonomi *rill* (Zuhal, 2010). Dalam buku *Economic Development*, Todaro dalam (Zuhal, 2010) mengemukakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi Indonesia pasca krisis sangat bergantung pada kemampuan untuk merealisasikan

“pembangunan yang benar-benar berorientasi pada rakyat”. UMKM atau koperasi dipilih sebagai representasi ekonomi rakyat karena selain menyerap tenaga kerja 90%, juga karena memberi nilai tambah sekitar 56% dimana sektor pertanian memegang peran yang sangat besar sekitar 70%.

Dalam dimensi yang lebih luas, wirausaha sangat diperlukan karena perannya mampu mendinamisasikan kegiatan ekonomi bisnis keluarga, masyarakat, daerah dan Negara, yaitu dengan munculnya para pelaku ekonomi bisnis baru. Bila dinamisasi kegiatan ekonomi bisnis ini dapat dipertahankan dan bahkan ditingkatkan dalam waktu yang cukup lama, maka hal ini diharapkan dapat membuat fondasi yang kuat bagi ketahanan (*resilience*) ekonomi negara dalam menghadapi fluktuasi dan krisis ekonomi global. Bentuk kegiatan ekonomi bisnis baru yang dapat dilahirkan oleh wirausaha antara lain:

1. Menciptakan kegiatan bisnis baru, dengan melakukan impor dan ekspor produk dan jasa serta adanya pertukaran tenaga ahli atau tenaga teknis akibat kerjasama bisnis. Sebagai penghasil bahan baku, penghasil produk dan jasa serta berperan menciptakan unit usaha baru lainnya. Terciptanya pedagang atau pengusaha perantara dalam berbagai skala mikro, kecil dan menengah.
2. Munculnya banyak pengusaha mikro dan kecil yang berperan sebagai agensi dari perusahaan yang berskala menengah maupun besar. Menciptakan dinamisme dan strategi pemasaran yang inovatif untuk memenangkan persaingan bisnis dengan menggunakan berbagai bentuk media untuk promosi dan pemasaran. Munculnya berbagai jenis dan skala usaha atau kegiatan bisnis seperti di atas membawa manfaat yang besar bagi masyarakat untuk dapat mencari lapangan kerja dan memunculkan lapangan alternatif usaha baru.

3. Menciptakan pembudayaan semangat persaingan bisnis yang tinggi dengan membangun lingkungan kerja dan organisasi serta budaya korporat yang kondusif untuk pertumbuhan kreativitas sumber daya manusia (SDM) dan persaingan antar staf untuk berprestasi tidak saja dalam hal inovasi produk, jasa, dan system baru, tetapi juga lebih peka/sensitif terhadap pemuasan kepada konsumen dan antisipatif dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh organisasi. Untuk menang dalam persaingan bisnis para pelaku bisnis harus mempunyai daya saing yang tinggi. Oleh karena itu, seorang wirausahawan harus mempunyai kreativitas yang tinggi agar dapat menciptakan berbagai inovasi baik dalam penciptaan produk dan jasa, dalam desain, kemasan, kualitas, strategi, pemasaran, keahlian dan teknologi.
4. Pemenuhan kebutuhan pasar dengan cepat. Salah satu watak atau perilaku seorang wirausaha adalah kemampuannya untuk membaca kondisi pasar yang dijadikan referensi sebagai tolak ukur untuk menciptakan produk maupun layanan seperti halnya, menyediakan banyaknya pilihan alternatif produk dan jasa baru dalam pasar (*new products and services*). Menciptakan alternatif tempat/lokasi baru untuk transaksi bisnis (*new place of business transaction*). Menciptakan konsumen yang baru dengan menawarkan produk dan jasa yang inovatif (*new buyers*). Hal ini lah yang disebut sebagai cara baru dalam berbisnis (*new way of doing business*).

C. Fungsi

Konsep berikutnya yang harus kita pertegas adalah “fungsi kewirausahaan”. Fungsi kewirausahaan adalah kegiatan yang harus dilaksanakan oleh seorang wirausaha dalam me-realisasikan tugas-

tugas pokoknya. Menurut pusat latihan koperasi dan pengusaha kecil (Puslatkop dan PK) yang diedit oleh Salim Siagian dan Asfahani (1955) fungsi yang paling pokok dari kewirausahaan ada 2, yaitu berikut ini.

1. Membuat keputusan-keputusan penting dan pengambil risiko tentang tujuan dan sasaran perusahaan serta pasar yang akan dituju dan dilayani.
2. Mencari dan menciptakan terobosan-terobosan baru. Terobosan baru dalam mendapatkan masukan atau input, serta mengolahnya menjadi barang dan jasa yang menarik, memasarkan barang dan jasa tersebut untuk memuaskan langganan, dan sekaligus memperoleh keuntungan.

Melihat dari ruang lingkupnya wirausaha memiliki dua fungsi, yaitu fungsi makro dan fungsi mikro. Secara makro, wirausaha berperan sebagai penggerak, pengendali, dan pemacu perekonomian suatu bangsa. Kewirausahaan menjadi kekuatan ekonomi negara tertentu, sehingga negara-negara tersebut menjadi kekuatan ekonomi dunia yang kaya dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi. Hasil-hasil dari penemuan Ilmiah, penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi rekayasa telah menghasilkan kreasi-kreasi baru dalam produk barang dan jasa-jasa yang berskala global. Semua itu merupakan hasil dari proses dinamis wirausaha yang kreatif, bahkan para wirausaha-lah yang berhasil menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Wirausaha-lah yang berani mengambil risiko, memimpin, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Tanpa dorongan, energi, dan dedikasi para wirausaha, pembentukan (formasi) investasi pada perusahaan-perusahaan baru tidak akan pernah terjadi. Menurut J. B. Say, wirausaha adalah orang yang menggeser sumber sumber ekonomi dari produktivitas terendah menjadi produktivitas tertinggi dan berlimpah ruah. Menurutnya,

wirausaha-lah yang menghasilkan perubahan. Perubahan itu dilakukan, "*not by doing things better but by doing something diferent*". Tidak dengan mengerjakan sesuatu yang lebih baik tetapi dengan melakukan sesuatu yang berbeda.

Dalam melakukan fungsi mikronya, menurut Marzuki usman (1977), secara umum wirausaha memiliki dua peran, yaitu,

- a) Sebagai penemu (*innovator*)
- b) Sebagai perencana (*planner*).

Sebagai *innovator*, wirausaha berperan dalam menemukan dan menciptakan:

- a) Produk baru (*the new product*)
- b) Teknologi baru (*the new technology*)
- c) Ide-ide baru (*the new image*)
- d) Organisasi usaha baru (*the new organization*).

Sebagai *planner*, wirausaha berperan dalam merancang

- a) Perencanaan perusahaan (*corporate plan*)
- b) Strategi perusahaan (*corporate strategy*)
- c) Ide-ide dalam perusahaan (*corporate image*)
- d) Organisasi perusahaan (*corporate organization*).

Menurut Zimmerer (1996: 51), fungsi wirausaha adalah menciptakan nilai barang dan jasa di pasar melalui proses kombinasi sumber daya dengan cara-cara baru yang berbeda untuk dapat bersaing. Nilai tambah tersebut diciptakan melalui:

- a) Pengembangan teknologi baru (*developing new technology*)
- b) Penemuan pengetahuan baru (*discovering new knowledge*)

- c) Perbaiki produk dan jasa yang ada (*improoving existing products or services*)
- d) Penemuan cara-cara yang berbeda untuk menyediakan barang dan jasa dengan jumlah lebih banyak dengan menggunakan sumber daya lebih sedikit (*finding different ways of providing more goods and service woth fewer resources*).

Lain halnya dengan Werner Shombart (1902), yang membagi fungsi *entrepreneur* menjadi tiga, yaitu:

- a) *Capitain of indutry*, yang mulai sebagai teknisi atau tukang dalam satu bidang keahlian, kemudian berhasil menemukan sesuatu yang baru, bukan dengan sengaja melainkan karena hasil temuan dan kehebatan daya cipta
- b) Usahawan (*businessman*), yaitu orang yang menganalisa berbagai kebutuhan masyarakat, merangsang kebutuhan baru untuk mendapat langganan baru, serta perhatiannya yang paling utama adalah penjualan
- c) Pemimpin keuangan (*financial leader*), yaitu orang yang sejak muda menekuni keuangan, mengumpulkan uang dan menggabungkan sumber-sumber keuangan.

Terdapat istilah antonim dari *entrepreneur*, yang juga dikenal sebagai "*intrapreneur*", yaitu orang yang tidak menemukan sesuatu (produk) yang baru, tetapi menggunakan temuan orang lain dan dipakai pada unit usaha yang bersangkutan.

Dengan mencermati pengertian peran dan fungsi kewirausahaan di atas dapat disimpulkan bahwa antara peran dan fungsi kewirausahaan terdapat hubungan pengertian yang tidak dapat dipisahkan. Di mana istilah fungsi merujuk pada jenis kegiatan atau

tugas yang dilaksanakan. Sedangkan istilah peran merujuk kepada aktor atau pelaku yang mengemban tugas tersebut. Bertolak dari dasar pemikiran seperti di atas, maka pembahasan kita tentang peran dan fungsi kewirausahaan ini akan kami bahas secara bersamaan.

Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai peran dan fungsi kewirausahaan di antaranya, peran selaku inovator yang kegiatannya mencari dan melakukan tugas-tugas pembaruan; peran selaku perencana yang kegiatannya meliputi penyusunan sebuah rencana sebagai pedoman untuk pengoperasian usaha; peran selaku penanggung risiko yang kegiatannya berkenaan dengan usahanya; peran selaku pemimpin yang kegiatannya melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan; peran selaku pengambil keputusan yang harus melaksanakan tugas-tugas pengambilan keputusan baik keputusan yang sifatnya rutin, adaptif maupun keputusan yang sifatnya inovatif; dan peran selaku penghubung di mana seorang wirausaha harus bisa menumbuhkan suasana harmonis baik di dalam perusahaan maupun dengan pihak lain di luar perusahaan.

Selanjutnya, marilah kita memfokuskan perhatian untuk membahas peran dan fungsi wirausaha tersebut satu demi satu,

1. Peran dan fungsi selaku Inovator

Suatu alat untuk memanfaatkan perubahan sebagai peluang bagi bisnis yang berbeda atau jasa yang berbeda. Dalam menjalankan perannya sebagai inovator, wirausaha secara sengaja mencari sumber inovasi, mencermati perubahan, dan fenomena adanya peluang untuk berinovasi agar berhasil, dan mereka berusaha mencari tahu serta menerapkan prinsip inovasi yang dijadikan sebagai inti pokok disiplin, seperti:

a. Menganalisa Peluang

b. Konseptual dan perseptual. Karena inovasi bersifat konseptual.

2. Peran dan Fungsi selaku Penanggung Risiko

Para wirausaha berperan sebagai pengambil risiko yang realistis, yaitu suatu situasi yang berisiko dan menantang, tetapi dapat dicapai. Mereka mendapatkan kepuasan besar dalam melaksanakan tugastugas yang sukar dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Dalam perannya selaku penanggung risiko juga mengandung pengertian bahwa seorang wirausaha waktu mengambil keputusan, harus siap menanggung. Para wirausaha yang berani mengambil risiko dan inovatif ini biasanya menjadi tokoh dalam bisnis. Mereka mempunyai gagasan-gagasan dan berupaya menggabungkan sumber-sumber ekonomi yang ada untuk merealisasikan gagasan mereka

3. Peran dan Fungsi Selaku Pemimpin

Selaku pemimpin dia akan mengerahkan seluruh sumber daya yang ada termasuk orang-orang yang bekerja untuk organisasinya ke arah tertentu dan mempunyai visi misi yang jelas. Sebab sebuah visi adalah suatu gambaran mental tentang keadaan dan kemungkinan masa depan yang diharapkan dari suatu organisasi. Selaku pemimpin, seorang wirausaha juga memiliki peran sebagai berikut:

a. Menjelaskan hasil apa yang dituntut

b. Memastikan bahwa setiap orang memahami perannya

c. Memahami bagaimana kesesuaian setiap tugas tertentu dalam organisasi dan tujuan-tujuannya

- d. Merencanakan bagaimana tugas itu harus dilaksanakan
- e. Menentukan sumber daya yang dibutuhkan
- f. Mengalokasikan setiap sumber daya yang sesuai
- g. Memastikan bahwa proses dan struktur organisasi sesuai dengan tugas tersebut
- h. Memantau kemajuan pelaksanaan tugas
- i. Menilai hasil dan meninjau kembali proses secara keseluruhan
- j. Peran dan Fungsi Selaku Pengambil Keputusan

Menurut Boulton (1987) terdapat tiga jenis keputusan yang harus diambil oleh seorang wirausaha, yaitu keputusan yang sifatnya rutin, adaptif, dan inovatif.

- a. Keputusan yang sifatnya rutin (*routine decision*), yaitu jenis keputusan yang diambil berdasarkan atas alternatif-alternatif solusi yang sudah dipersiapkan sebagai respons terhadap permasalahan yang secara relatif sudah diketahui dengan baik. Pada jenis keputusan ini, alternatif keputusan dari setiap masalah yang muncul sudah dipersiapkan
- b. Keputusan yang adaptif (*adaptive decision*), yaitu jenis keputusan yang diambil sebagai respons terhadap masalah yang jarang terjadi sehingga hanya sebagian saja dari masalah dan alternatif pemecahannya yang diketahui
- c. Keputusan yang inovatif (*innovative decision*), yaitu keputusan yang diambil berdasarkan pada penemuan baru dan diagnosis terhadap masalah-masalah baru yang tidak pernah dialami sebelumnya. Adanya penemuan dan masalah baru tersebut

telah mengundang kreativitas pengambil keputusan untuk mengambil alternatif solusi yang unit dan inovatif.

4. Peran dan Fungsi Selaku Penghubung

Peran penghubung ini bisa berupa melakukan hubungan dengan orang-orang yang di perusahaan/organisasi tempat ia bekerja maupun dengan orang atau pihak lain yang berada di luar organisasi.

Dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai penghubung, seorang wirausaha juga harus pintar dalam menjalin hubungan baik dengan para pemasok (*suppliers*), wirausaha lain, para profesional, seperti: bankir, konsultan manajemen, agen asuransi, pengacara, dan pihak lain yang terkait.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2013). Peranan Kewirausahaan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kabupaten Polman khusus pada Perusahaan CV Bumi Surya (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Bharanti, Bonifasia Elita (2012), Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Stereotipe Terhadap Intensi Kewirausahaan Mahasiswa Yang Dimediasi Oleh Kebutuhan Berprestasi Dan Efikasi Diri. Malang :Universitas Brawijaya
- Bukhari Alma. Kewirausahaan (C et, VII; Bandung; Al Fabate, 2004), Darojat, O., & Sumiyati, S. Konsep-konsep Dasar Kewirausahaan/ Entrepreneurship.
- Sahrudin (2015) , Peran Budaya Melayu Riau Terhadap Jiwa Kewirausahaan. Malang : Universitas Brawijaya

Darwanto, D. (2012). Peran Entrepreneurship dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. PROSIDING RISET TERAPAN BLDANG MANALEMEN & BISNIS TINGKAT NASIONAL JUIWSW ADMINISTRASI BISNIS POLITEKNIK NEGERI SEMARANG 2012, 11-24.

Fauziyyah, Salma (2010). "Pengaruh Perkembangan Kewirausahaan Terhadap Tingkat Perekonomian Indonesia"

Frinces, Z. H. (2010). Pentingnya profesi wirausaha di Indonesia. Jurnal ekonomi dan pendidikan,

Saragih, R. (2017). Membangun Usaha Kreatif, Inovatif Dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial. Jurnal Kewirausahaan, 3(2), 26-34.

Yusof, Ab. Aziz., Perumal, Selvan, and Pangil, Faizuniah 2005 Principles of Entrepreneurship. Prentice Hall, Pearson, Selangor, Malaysia.

<https://www.lampost.co/berita-jumlah-wirausaha-indonesia-masih-rendah.html>

<http://www.koran-jakarta.com/jumlah-wirausaha-tembus-3-1-persen/>

BAB 4

ISLAM DAN KEWIRAUSAHAAN

A. Kewirausahaan Islam

Radiniz (2007) berpendapat bahwa kewirausahaan menurut ajaran Islam memiliki anggapan bahwa seorang individu adalah orang yang religius, dimana orang tersebut mengaplikasikan atau mempraktekan yang dipelajarinya dan diketahuinya. Selain mempraktekan apa yang dipelajari, orang yang religius adalah orang yang ihsan dan bersandar hanya pada yang maha kuasa, menjadikan tugasnya sebagai ibadah dan selanjutnya menjadi pemimpin yang bertanggung jawab. Terdapat 8 prinsip kewirausahaan dalam Islam, yaitu *pertama*, kewirausahaan merupakan bagian integral dari agama Islam dan di dalamnya tidak ada pemisahan antara bisnis dan agama. *Kedua*, pengusaha Muslim adalah “khalifah” serta bertanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan dan memandang bisnis sebagai bagian dari ibadah. *Ketiga*, motivasi untuk meraih kesuksesan usaha di dalam Islam tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi memandang proses usaha sebagai bagian yang lebih penting. *Keempat*, aktivitas bisnis adalah bagian dari ibadah atau “perbuatan baik”. *Kelima*, Islam mendorong umatnya untuk menjalankan bisnis. *Keenam*, menjadikan Al-Qur’an dan Al-Hadits sebagai pedoman dalam menentukan prinsip-prinsip kewirausahaan. *Ketujuh*, prinsip kewirausahaan dalam Islam berada dalam ranah sistem ekonomi Islam. *Kedelapan*, etika wirausaha yang dibentuk merupakan perilaku teladan dari Nabi Muhammad SAW, yaitu sebagai pengusaha Muslim atau Muslimah harus mencari berkah

Allah SWT di atas semua faktor lain. Hal yang perlu diperhatikan bagi pengusaha Muslim adalah ketika menjalankan sebuah bisnis bukan semata-mata mencari keuntungan, tetapi untuk memenuhi *fardhu kifayah* (Radiniz, 2007).

B. Konsep Nilai Islam

Tingkah laku dan kepuasan seseorang dalam kehidupan sehari-hari diarahkan oleh sebuah keyakinan ataupun bisa berwujud perasaan yang disebut dengan nilai. Berdasarkan definisi dari Darajat (1984) nilai diartikan sebagai sebuah keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas serta memberikan corak khusus terhadap pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Nilai sebagai dasar keyakinan bisa lahir dari agama dan budaya yang telah mengalami perkembangan di kehidupan masyarakat.

Islam memandang bekerja merupakan suatu kegiatan yang dimulai dari niat yaitu tidak hanya mencari kelimpahan materi di dunia tetapi mencari pahala untuk diakhirat nanti. Dalam menjalankan kegiatan ekonomi maupun sosial, setiap orang diharapkan dapat memberikan manfaat *falah* sebagai tujuan hidup. P3EI (2008) menjelaskan mengenai pengertian dari *falah* yaitu, kemuliaan dan kemenangan serta keberuntungan jangka panjang untuk mendapatkan dunia dan akhirat, dengan demikian tidak hanya berorientasi pada aspek materi namun harus mengedepankan aspek spiritual. Jika dipahami secara mendalam, sesungguhnya Islam mengajarkan tentang moral dan akhlak yang seharusnya dapat digunakan dan dijadikan sebagai pedoman bagi umat manusia. Semuanya terkandung dalam Al-Qur'an yang merupakan wahyu dari Allah SWT yang diturunkan lewat malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga ajaran tersebut akan kekal dan abadi sepanjang zaman. (Zadjuli dalam Wibisono, 2002)

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa nilai-nilai agama memiliki potensi yang bersifat positif dalam mempengaruhi individu terutama yang berkaitan dengan aspek moral (Wimalasari dan Abdul, 1996), kejujuran (Kotey dan Meredith, 1997). Kemudian terdapat hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara nilai-nilai agama dan kinerja bisnis (Kotey dan Meredith, 1997). Pemahaman terhadap nilai-nilai agama akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan kegiatan ekonomi seperti bekerja atau mendirikan suatu usaha.

C. Kewirausahaan dalam Pandangan Islam

Kewirausahaan merupakan salah satu cara yang dilakukan seorang muslim untuk memperoleh rezeki serta kebahagiaan maupun keberhasilan di dunia di akhirat. Agama islam mengajarkan keseluruhan tata cara untuk berbagai aspek dalam kehidupan, termasuk mengenai bisnis dan kewirausahaan. Agama Islam memberikan pemahaman bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia haruslah merupakan tindakan yang baik, sesuai syari'at Islam yang bersumber dari Al-Qur'an serta al-Hadits. Segala sesuatu yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan al-Hadits adalah kegiatan yang buruk dan tidak diperbolehkan untuk dilakukan. Dalam bidang ekonomi, segala bentuk kegiatan ekonomi yang berlandaskan ajaran agama Islam ini dapat disebut sebagai ekonomi Islam. Ekonomi Islam menjelaskan segala bentuk implementasi aturan dalam Al-Qur'an, Hadits, maupun sumber lainnya yang diakui secara syari'at yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi (Nurfaqih & Fahmi, 2018). Oleh karena itu, kegiatan kewirausahaan dalam pandangan agama Islam secara sempit adalah segala bentuk bisnis yang halal atau diperbolehkan sesuai syari'at

Islam, dan tidak melanggar aturan syari'at yang ada dalam bentuk apapun.

Dalam agama Islam, konsep kewirausahaan memiliki dua bentuk dimensi; yakni dimensi vertikal (*hablumminallah*) serta dimensi horizontal (*hablumminannas*). Dimensi vertikal menghubungkan antara seorang muslim dengan Allah SWT. sebagai Tuhan Yang Maha Esa, sementara dimensi horizontal menghubungkan seorang manusia dengan sesamanya. Kegiatan kewirausahaan dalam Islam merupakan hal yang sangat dianjurkan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. At-Taubah ayat 105 yang artinya: "Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". Segala bentuk perbuatan yang dilakukan oleh manusia akan dicatat sesuai kadar baik atau buruknya, tak terkecuali dalam kegiatan kewirausahaan. Seluruh kegiatan kewirausahaan yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an maupun al-Hadits serta aturan hukum syari'ah lainnya adalah bentuk pengabdian, ketaatan, serta tanggung jawab kepada Allah SWT (Bahri, 2018).

Selain itu, kewirausahaan dalam ajaran Islam juga dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an lainnya serta dalam salah satu sabda Nabi. Dalam Q.S. Al-Jumu'ah: 10, Allah SWT berfirman yang artinya: "Apabila shalat telah ditunaikan maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia (rizki) Allah". Dalam salah satu hadits riwayat Tabrani dan Baihaqi, Nabi Muhammad SAW juga menjelaskan bahwa "Sesungguhnya bekerja mencari rizki yang halal itu merupakan kewajiban setelah ibadah fardlu" (Aprijon, 2013). Dari pandangan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan berwirausaha merupakan

perbuatan yang dianjurkan bagi setiap muslim di seluruh dunia. Keberhasilan dalam berwirausaha akan datang pada seseorang yang melaksanakan ajaran agama Islam pada kegiatannya, serta selalu berusaha dan tidak menyerah dalam menjalankannya.

Islam menekankan pada landasan Al-Qur'an dan al-Hadits dalam seluruh bentuk kegiatan usaha manusia. Sehingga kewirausahaan islami yang baik adalah bentuk kewirausahaan dengan pemahaman agama Islam yang baik. Dimana kegiatan tersebut mampu untuk mengimplementasikan ajaran agama Islam dalam berbagai aspek. Kegiatan kewirausahaan juga menjauhi sifat maupun perilaku negatif, serta senantiasa melaksanakan ibadah dan berserah diri kepada Allah SWT dalam keberlangungannya (Radiniz, 2007). Kewirausahaan dalam agama Islam juga dilandasi nilai-nilai seperti aqidah, ibadah, dan mu'a'malat. Ketiga nilai ini juga menjadi dasar pelaksanaan kegiatan kewirausahaan, sekaligus menjadi dasar seorang muslim dalam segala perbuatan memenuhi kebutuhannya. Karena Islam mewajibkan seseorang untuk bekerja keras memperoleh ridho Allah SWT melalui bentuk perbuatan-perbuatan terpuji, termasuk dalam kegiatan kewirausahaan. Hal ini semata-mata adalah bentuk ketaatan kepada Allah SWT, serta dalam usaha memperoleh kebahagiaan materi maupun rohani (Musfialdy & Soim, 2017).

Nilai-nilai Islam dalam konsep kewirausahaan dapat disimpulkan ke dalam 4 bentuk nilai (Nurfaqih & Fahmi, 2018). Nilai pertama yakni tauhid, atau keimanan terhadap Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Nilai kedua yakni nilai keadilan, dimana kegiatan didasarkan pada perasaan sama rata dan sama rasa, tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun. Nilai ketiga adalah nilai hasil kegiatan tersebut. Suatu bentuk kegiatan seharusnya memberikan hasil kepada para pelaku di dalamnya, yang telah bekerja sesuai proses kegiatan tersebut. Dan nilai

keempat adalah nilai sukarela (ikhlas). Nilai ini menekankan bahwa seluruh kegiatan yang berdasar pada nilai keikhlasan dan berserah diri kepada Allah SWT akan menimbulkan hasil yang baik. Terdapat pula nilai-nilai lain seperti kemandirian (*biyadihi*), serta semangat kerja keras. Hal ini sesuai pada sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, “Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri” (Aprijon, 2013).

Dalam melaksanakan kegiatan kewirausahaan, Islam menerapkan setidaknya 8 prinsip yang mengacu pada ajaran agama. *Pertama*, kewirausahaan adalah bagian dalam ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan. *Kedua*, seseorang yang berkegiatan sebagai wirausaha adalah seorang “khalifah”, dimana orang tersebut memiliki tanggung jawab dalam peningkatan kesejahteraan seluruh pelaku yang ada dalam kegiatan tersebut. *Ketiga*, Islam memandang proses usaha sebagai motivasi utama dalam pencapaian kesuksesan. *Keempat*, kegiatan kewirausahaan merupakan bentuk ibadah ataupun bentuk perbuatan yang baik. *Kelima*, Islam menganjurkan umatnya untuk menjalankan kegiatan kewirausahaan yang sesuai syari’at. *Keenam*, Islam menjadikan Al-Qur’an dan Al-Hadits sebagai pedoman dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan di seluruh bidang. *Ketujuh*, prinsip kewirausahaan dalam Islam didasarkan pada sistem ekonomi Islam. *Kedelapan*, etika kewirausahaan yang dianjurkan adalah bentuk perilaku teladan dari Nabi Muhammad SAW dalam berbagai aspek. Kewirausahaan dalam Islam bukan semata-mata bertujuan mencari keuntungan, tetapi untuk memenuhi *fardhu kifayah* serta mencari ridho Allah SWT (Radiniz, 2007).

D. Karakteristik Kewirausahaan Islami

Agama Islam menunjukkan bahwa segala bentuk perbuatan harus berdasarkan pada pandangan ataupun aturan yang ada dalam hukum syari'at, serta Al-Qur'an dan Al-Hadits. Hal ini merupakan karakteristik utama dalam setiap kegiatan yang berlandaskan agama Islam, termasuk kegiatan kewirausahaan. Kewirausahaan Islami muncul ketika nilai-nilai Islam telah tertanam dalam suatu kegiatan usaha, sehingga usaha tersebut bertujuan untuk memberikan manfaat kepada orang lain sekaligus dalam usaha untuk beribadah kepada Allah SWT. Tanpa ada ketaatan pelaku usaha terhadap hukum syari'at Islam, maka kegiatan tersebut tidak memiliki karakteristik Islami. Namun, kegiatan kewirausahaan Islami tidak sebatas ajaran-ajaran agama Islam saja. Hal ini juga diikuti dengan semangat kewirausahaan seperti inovasi, kreativitas, tanggung jawab, keberanian mengambil resiko, jujur, serta tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan (Musfialdy & Soim, 2017). Keseluruhan aspek tersebut menciptakan bentuk kewirausahaan Islami yang taat kepada Allah SWT sekaligus mampu meraih kesuksesan.

Terdapat pula beberapa etika dalam berwirausaha sesuai ajaran agama Islam dan telah diatur dalam kitab suci Al-Qur'an (Nurfaqih & Fahmi, 2018). Etika-etika ini antara lain yakni:

1. Islam mengutamakan kejujuran. Agama Islam selalu menganjurkan setiap muslim untuk berperilaku jujur dalam semua bentuk aktivitas. Kejujuran akan menghasilkan hal-hal yang baik, sehingga keberadaannya akan selalu menjadi hal yang penting.
2. Dilarang berbuat ingkar seperti berbohong, menipu, ataupun tindakan curang lainnya. Islam menetapkan aturan bahwa segala sesuatu yang diperoleh dari tindakan atau bentuk yang tidak baik,

tidak akan mendapat ridho Allah SWT. Setiap manusia diajarkan untuk selalu berbuat baik, dan menghindari keinginan untuk berbuat ingkar ataupun curang. Tindakan buruk ini tidak akan memperoleh manfaat dunia akhirat.

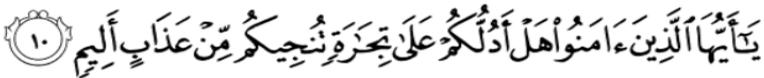
3. Mengutamakan kehalalan dan kesucian barang/jasa yang dijual. Kegiatan kewirausahaan Islami yang dijalankan harus memiliki detail kegiatan yang diperbolehkan (halal) sesuai syari'at. Islam mengajarkan untuk menjaga kesucian seluruh aspek dalam kegiatan kewirausahaan tersebut. Hal ini terutama terkait dengan barang atau jasa yang dijual. Barang dan jasa tersebut harus memenuhi kriteria aturan halal sesuai hukum syari'at, baik dari sisi sumber; cara perolehan; maupun cara penjualannya. Segala sesuatu yang tidak diperbolehkan (haram) dianggap tidak akan mampu mendatangkan ridho Allah SWT.
4. Adanya persetujuan seluruh pihak terkait jika terdapat hambatan ataupun masalah lainnya. Islam mendidik kaum muslimin untuk selalu berbuat adil kepada sesamanya. Dalam kewirausahaan khususnya, jika terdapat beberapa pandangan mengenai suatu permasalahan, maka Islam mengutamakan persetujuan dari seluruh pihak yang ada dalam pengambilan keputusan. Hal ini bertujuan untuk menghormati seluruh pihak yang terkait dalam kegiatan tersebut, menjunjung tinggi nilai keadilan, serta demi kebaikan bersama.
5. Menjaga diri dari aktivitas riba. Seluruh aktivitas yang terkait dengan riba tidak diperbolehkan dalam syari'at agama Islam. Seluruh bentuk kegiatan kewirausahaan yang berdasarkan nilai-nilai Islam, harus mampu menjaga diri serta menghindari hal-hal yang berbau riba. Melawan riba berarti memenuhi syari'at Islam,

sehingga perilaku tersebut dapat memancing keridhoan Allah SWT pada kegiatan kewirausahaan tersebut.

Etika-etika tersebut di atas dapat menjadi landasan utama seseorang untuk melaksanakan kegiatan kewirausahaan Islami. Lebih dari itu, terdapat beberapa karakteristik utama yang dapat dihubungkan dengan aktivitas kewirausahaan Islami. Karakteristik ini terdiri dari sifat, pandangan, maupun kepedulian terkait kegiatan tersebut. Karakteristik-karakteristik utama dalam konsep kewirausahaan Islami antara lain:

a. Taqwa

Ketaqwaan adalah bentuk keimanan seorang muslim kepada Allah SWT. Taqwa merupakan salah satu karakter utama yang harus ada dalam kegiatan kewirausahaan Islami. Ketaqwaan menjadi kunci bagi para pengusaha muslim dalam meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Terkait ketaqwaan, Allah SWT berfirman dalam surat Ash-Shaff ayat 10-11 sebagai berikut:



Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?" (Q.S. Ash-Shaff: 10)

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ
لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

Artinya:

“(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” (Q.S. Ash-Shaff: 11)

Surat Ash-Shaff ayat 10 dan 11 di atas mengandung makna dan arti tentang keimanan seseorang kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai Rosul-Nya. Dalam melaksanakan kegiatan kewirausahaan, seluruh aspek dalam usaha tersebut perlu didasari keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan taqwa ini, kegiatan tersebut akan mendapatkan kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Tanpa keberadaan taqwa ini, maka kegiatan tersebut akan sulit memperoleh keridhoan Allah SWT. Tanpa ridho dari Allah SWT, kegiatan tersebut akan sulit mencapai kebahagiaan hakiki di dunia maupun di akhirat.

b. Memprioritaskan konsep Halal

Konsep halal berarti diperbolehkan menurut syari’at Islam, dan merupakan salah satu konsep utama yang dijunjung oleh agama Islam. Dalam Al-Qur’an, Allah SWT berfirman kepada seluruh manusia untuk selalu mengutamakan dan memprioritaskan kehalalan segala sesuatu yang diperoleh ataupun dilakukan. Konsep halal ini juga berlaku dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya di bidang kewirausahaan. Dalam kewirausahaan Islami, seluruh kegiatan usaha diharuskan untuk melandasi aktivitasnya dengan konsep halal, dari hulu hingga ke hilir. Tujuan dari prioritas

halal ini adalah untuk menjauhkan umat Islam dari hal-hal yang dilarang (haram) oleh ajaran agama Islam. Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 88 dan Surat Al-Baqarah ayat 168, yang berbunyi:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ
مُؤْمِنُونَ

Artinya:

“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.” (Q.S. Al-Maidah: 88):

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوبِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya:

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. Al-Baqarah: 168)

Dalam kedua ayat di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa konsep halal merupakan konsep esensial dalam kehidupan. Dengan memprioritaskan pada konsep halal, seseorang dapat dikatakan bertaqwa kepada Allah SWT. Konsep halal merupakan konsep yang baik, dan segala hal yang bertentangan dengannya adalah hal yang buruk dan dilarang oleh syari’at Islam. Selain itu, Islam juga

mengajarkan untuk selalu bekerja keras dalam memperoleh segala sesuatu melalui cara dan bentuk yang halal. Melalui jalan inilah kewirausahaan dapat berkembang dengan baik, yakni dengan menerapkan konsep halal di dalam usahanya. Perpaduan antara kerja keras dan penghasilan yang halal akan memberikan keberkahan bagi semua orang yang terkait dengan usaha tersebut. Jika konsep halal ini mampu diimplementasikan dalam dalam bidang kewirausahaan dan diikuti etos kerja yang baik, maka tidak menutup kemungkinan bahwa usaha tersebut mampu untuk mencapai keberhasilan di dunia dan akhirat.

c. Tidak berlebihan atau berfoya-foya

Agama Islam memerintahkan seluruh umat manusia untuk selalu menjalankan hidup sesuai aturan syari'at, serta menikmati seluruh keberkahan dalam hidup secara cukup dan tidak berlebihan, atau bahkan menyia-nyiakannya. Allah berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 31, yang berbunyi:

* يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَشَرِبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya:

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (Q.S. Al-A'raf: 31)

Penggalan surat Al-A'raf ayat 31 di atas menunjukkan bahwa manusia dianjurkan untuk selalu memiliki rasa kecukupan, dan tidak berlebihan dalam segala sesuatu. Ayat di atas mencontohkan dalam konteks pakaian dan makanan, dimana manusia diharapkan

makan maupun minum dan berpakaian secukupnya tanpa berlebihan. Dalam konteks kewirausahaan, kegiatan usaha juga diharapkan mampu untuk melakukan segala sesuatu dalam kecukupan. Tidak diperkenankan untuk berlebihan ataupun menyia-nyiakan hasil usaha yang diperoleh. Terdapat beberapa langkah yang dapat ditempuh terkait hal ini, sebagaimana yang diajarkan oleh Imam Ghazali. Seorang wirausaha diharapkan untuk tidak mengambil terlalu banyak laba, ataupun terlalu banyak hutang-piutang. Wirausahawan justru diharapkan mampu untuk membina tenaga kerja, berzakat dan infaq, serta meningkatkan kesejahteraan bersama. Hal-hal inilah yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW serta sesuai dengan ajaran agama Islam (Aprijon, 2013).

d. Memprioritaskan Ibadah kepada Allah SWT

Segala bentuk pekerjaan yang dilakukan oleh umat Islam dengan niat menjalankan perintah Allah SWT merupakan bentuk ibadah. Dengan demikian, ibadah merupakan salah satu prioritas yang harus mampu dilaksanakan oleh setiap orang muslim. Tidak terkecuali di bidang kewirausahaan, dimana Nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh mengenai kegiatan usaha yang dapat dijadikan saluran ibadah. Dalam berwirausaha, Rasulullah SAW mengajarkan kepada umatnya mengenai sikap-sikap yang diperlukan dalam menunjang kegiatan kewirausahaan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Sikap-sikap tersebut antara lain yaitu jujur (*shiddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), komunikatif (*tabligh*), serta cerdas/bijaksana (*fathonah*). Kejujuran merupakan pondasi awal dalam menjadikan kegiatan wirausaha sebagai bentuk ibadah. Tanpa kejujuran, maka kegiatan tersebut tidak dapat dihitung menjadi suatu wujud ibadah kepada Allah SWT. Allah SWT

hanya akan menerima segala bentuk tindakan yang terpuji, dimana sifat-sifat tersebut di atas merupakan beberapa di antaranya (Bahri, 2018).

Terkait prioritas ini pula, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Jumu'ah ayat 10 yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya:

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Q.S. Al-Jumu'ah: 10)

Melalui penggalan ayat Q.S. Al-Jumu'ah di atas, Allah SWT telah memberikan perhatian khusus kepada kegiatan kewirausahaan sebagai salah satu kegiatan prioritas setelah menunaikan shalat, yang merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT. Kegiatan kewirausahaan yang dilaksanakan tetap harus dengan aturan dan ketentuan sesuai syari'at Islam. Dianjurkan pula dalam berwirausaha untuk selalu mengingat kepada Allah SWT, sehingga para pelaku kegiatan tersebut akan memperoleh keberuntungan dan keberhasilan dalam usaha-usahanya.

e. Menghindari perbuatan riba

Agama Islam menentang keberadaan riba dan segala bentuk perbuatan yang melaksanakan riba, beserta pelaku-pelakunya. Riba dipandang sebagai nilai yang amoral atau tidak bermoral, sehingga menghindarkan diri dari perbuatan ini juga menjadi salah satu

karakteristik kewirausahaan Islami. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah ayat 275, sebagai berikut:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ
اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا
سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

Artinya:

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. Al-Baqarah: 275)

f. Keinginan untuk berbuat baik kepada sesama makhluk

Agama Islam mengajarkan tentang kebaikan melalui aturan-aturan serta tuntunan dalam Al-Qur'an dan al-Hadits. Salah satu bentuk

kebaikan yang paling diutamakan adalah adanya niat atau keinginan untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Bentuk kebaikan ini beraneka macam, dan tidak terbatas pada tempat maupun subyeknya. Islam menganjurkan sesama manusia untuk saling berbuat baik dan menunjukkan kasih sayang antar sesamanya. Bentuk kasih sayang ini sekaligus menjadi karakter dan kekuatan bagi umat muslim. Perbuatan baik dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, cara, serta ada dalam berbagai aspek kehidupan. Tak terkecuali di bidang kewirausahaan, dimana dengan berbuat baik kepada sesama, akan timbul iklim wirausaha yang baik dan bermanfaat di kemudian hari. Mengenai hal ini, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hajj ayat 77, yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ
وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.” (Q.S. Al-Hajj: 77)

Potongan ayat Q.S. Al-Hajj :77 di atas telah menunjukkan bahwa berbuat baik merupakan salah satu karakter bagi orang-orang muslim. Berbuat baik adalah kewajiban, yang kelak akan membawa umat muslim kepada kemenangan. Kemenangan ini sendiri dapat diartikan secara luas, termasuk dalam perspektif kewirausahaan Islami. Kemenangan dalam kewirausahaan tentu melalui pencapaian materi maupun non-materi. Dengan berbuat baik

kepada sesama, maka keberhasilan-keberhasilan ini bukan tidak mungkin akan mampu tercapai. Beberapa bentuk kebaikan yang selama ini diajarkan oleh agama Islam terkait dengan kewirausahaan adalah berupa zakat, infak, dan sedekah. Masing-masing dari ketiga kegiatan ini bertujuan untuk membantu sesama yang lebih membutuhkan, dengan pemberian bantuan terutama secara materi seperti uang ataupun harta benda lainnya. Baik zakat, infak, maupun sedekah merupakan perbuatan terpuji yang dipandang mulia oleh Allah SWT, dan akan mampu mendatangkan kemenangan bagi siapa saja yang menunaikannya.

Tidak hanya kepada manusia, perbuatan baik ini juga harus dilakukan kepada makhluk hidup yang lain seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan. Kepedulian terhadap lingkungan, baik kepada tumbuhan maupun hewan juga termasuk dalam bentuk ibadah kepada Allah SWT. Hal ini disebabkan karena melimpahnya rahmat Allah SWT kepada seluruh manusia, dengan keberadaan lingkungan sebagai tempat hidup yang nyaman dan membahagiakan. Sebagai bentuk rasa syukur, maka manusia perlu untuk melestarikan lingkungan kehidupannya pula. Dengan kepedulian manusia kepada lingkungan, maka kebersihan dan kesehatan lingkungan akan dapat tercapai. Situasi ini akan mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan harmonis bagi seluruh makhluk hidup yang tinggal di muka bumi. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Qashash: 77 yang berbunyi sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. Al-Qashash: 77)

g. Berwawasan luas

Seorang muslim dan wirausaha sangat membutuhkan wawasan yang luas, terutama karena Allah SWT berfirman kepada manusia untuk menuntut ilmu dan menjelaskan mengapa wawasan yang luas itu penting. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam ayat-ayat awal Al-Quran dari surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-Alaq: 1-5)

Penggalan surat Al-Alaq ayat 1-5 di atas menjelaskan bahwa membaca dan menuntut ilmu adalah hal yang esensial, terutama karena dengan menuntut ilmu maka seseorang akan selalu ingat kepada Allah SWT sebagai pencipta dunia dan seisinya. Selain itu, pemahaman yang luas juga akan memberikan manfaat kepada manusia di berbagai bidang. Dalam kewirausahaan sendiri, wawasan yang luas tentu akan memberikan dampak positif terutama dalam perkembangan usaha pada skala tertentu. Seorang wirausaha dengan pengalaman dan wawasan yang luas akan mampu untuk mendatangkan keberhasilan serta pencapaian lain dengan usahanya. Selain itu, wawasan ini juga mampu untuk meminimalisir semua jenis resiko, sekaligus membaca peluang untuk mengembangkan usaha tersebut. Ilmu adalah hal yang mutlak harus dimiliki dan dikuasai oleh para pelaku kegiatan kewirausahaan.

E. Bentuk Perilaku Bisnis dalam Kewirausahaan Islami

Terdapat 2 jenis perilaku yang terbagi menurut dimensinya di dalam agama Islam, yakni dimensi vertikal (*hablumminallah*) dan dimensi horizontal (*hablumminannas*). Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, dimensi vertikal adalah segala bentuk perilaku yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan, yakni Allah SWT. Sementara pada dimensi horizontal, perilaku yang terlaksana adalah bentuk-bentuk perbuatan kepada sesama manusia. Perbedaan ini merupakan perbedaan mendasar dalam memahami perilaku manusia, terutama di bidang kewirausahaan. Dalam kewirausahaan, perilaku *hablumminallah* dapat diimplementasikan melalui beberapa cara atau bentuk. Perilaku ini terkait dengan tujuan kegiatan kewirausahaan yang semata-mata karena Allah SWT, serta keyakinan bahwa kegiatan ini

adalah salah satu wujud ibadah. Selain itu, kegiatan kewirausahaan juga perlu dilandasi taqwa, tawakkal, zikir, serta syukur kepada Allah SWT. Di sisi lain, perilaku hablumminannas dapat diimplementasikan dengan jalinan hubungan antara pemilik dengan karyawan, dengan pelanggan, maupun kepada sesama pelaku usaha. Pembangunan jaringan sosial dengan masyarakat juga termasuk dalam perilaku ini (Bahri, 2018).

Lebih jauh, Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada umat muslimin beberapa perilaku yang dapat diimplementasikan ke dalam kegiatan usaha. Bentuk-bentuk perilaku kewirausahaan Islami yang diajarkan oleh Rasulullah SAW antara lain (Malahayati, 2010):

1. Keyakinan bahwa kerja adalah ibadah. Keyakinan ini akan menimbulkan semangat dari dalam diri seseorang untuk selalu mengerjakan perbuatan-perbuatan baik, termasuk berwirausaha. Allah SWT telah menganjurkan manusia untuk selalu bekerja dan bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada-Nya. Rasulullah SAW juga telah mempraktikkan keyakinan ini dalam kehidupan beliau, baik dalam rangka dakwah maupun dalam rangka berwirausaha. Rasulullah SAW melaksanakan hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Furqan:47 dan Q.S. At-Taubah:105 di bawah ini:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ ذُشُورًا

Artinya:

“Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha.” (QS. Al-Furqan: 47)

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
 عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya:

“Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah: 105)

2. Memiliki kreativitas. Kreativitas sendiri merupakan bentuk kemampuan untuk memperbaiki ataupun menciptakan hal yang baru dari sebelumnya. Seseorang dengan kreativitas yang tinggi dapat disebut sebagai seseorang yang kreatif. Islam menunjukkan perhatian besar kepada orang-orang yang kreatif, dimana Allah SWT telah mempersilahkan manusia untuk memanfaatkan apa-apa yang ada di Bumi tanpa merusaknya. Kreativitas ini juga mendatangkan manfaat bagi seseorang, ketika mampu diimplementasikan dalam usaha yang menghasilkan laba. Hal ini sebagaimana firman Allah yang tercantum pada Al-Qur’an Surat AL-Qasas: 77 yang berbunyi:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
 وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qasas: 77)

3. Memiliki wawasan luas dan berorientasi ke depan. Dalam kewirausahaan, wawasan memegang peranan penting di berbagai aspek. Mengetahui hal-hal yang terkait dengan kegiatan usaha merupakan hal yang wajib dilakukan. Meskipun, kadar pemahaman setiap orang akan berbeda dalam menanggapi adanya wawasan tersebut. Rasulullah SAW telah mengajarkan bahwa pengetahuan dalam hal apapun, termasuk berwirausaha, adalah penting. Urgensi dari pengetahuan ini adalah demi keberlangsungan usaha tersebut, yang bisa jadi juga merupakan harapan bagi orang lain terutama untuk keluarga kaum muslimin. Terkait hal itu pul, Rasulullah SAW juga mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berorientasi jauh ke depan. Kegiatan kewirausahaan tersebut harus mampu memperhitungkan segala kemungkinan, serta harus dinamis dan adaptif terhadap semua perubahan yang ada. Orientasi serta wawasan yang baik dapat memberikan manfaat kepada keberhasilan usaha tersebut, baik di jangka pendek maupun jangka panjang.

Ketiga bentuk perilaku dalam kegiatan kewirausahaan ini merupakan hal-hal penting yang harus dipahami dan mampu untuk diimplementasikan. Dengan keyakinan yang baik, kreativitas yang tinggi, serta wawasan luas dan orientasi ke depan, bukan tidak

mungkin seseorang mampu untuk mendatangkan keberhasilan dalam usahanya. Keberhasilan usaha ini tentu juga dapat berkaitan dengan keberhasilan dalam memberikan nafkah untuk keluarga. Terutama karena kegiatan usaha ini semata-mata adalah untuk ibadah, dan salah satu bentuk ibadah adalah memberikan nafkah bagi keluarga tercinta. Dalam hal ini, Rasulullah SAW bersabda pada salah satu hadits yang berbunyi:

“Ambilah harta yang mencukupi dirimu dan anakmu dengan cara yang ma’ruf (baik)” (HR. Al Bukhari no.5324 dan HR. Muslim no.1714)

Rasulullah SAW memberikan contoh bahwa kegiatan usaha merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk memberikan kebaikan dan manfaat bagi orang lain, terutama keluarga. Agama Islam juga memberikan anjuran untuk melakukan kegiatan kewirausahaan, baik untuk muslim ataupun muslimah, sebagai bentuk ibadah dan upaya untuk melangsungkan kehidupan. Namun, Allah SWT telah menekankan bahwa kegiatan kewirausahaan ini memiliki tata aturan yang jelas, dimana salah satunya adalah harus menghindari perbuatan riba. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam surat Al Baqarah ayat 275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَخْتَبِطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya:

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan

lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. Al Baqarah: 275)

Selain dalam Al-Qur’an, terdapat pula sabda Rasulullah SAW terkait kegiatan kewirausahaan yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Hadits tersebut berbunyi:

“Sesungguhnya jual beli itu dengan sama-sama ridha.” (HR. Ibnu Majah no. 2185, dari Abu Sa’id Al-Khudriz, dari jalan Abdul ‘Aziz bin Muhammad, dari Dawud bin Shalih Al-Madani, dari ayahnya, dari Abu Sa’id. Sanadnya shahih, lihat Al-Irwa’ 1283)

Agama Islam telah menekankan untuk menghindarkan diri dari segala hal yang tidak diperbolehkan atau diharamkan menurut syari’at. Hal ini berkaitan dengan perolehan berkah dan ridho dari Allah SWT, mengingat Allah SWT hanya akan memberikan berkah kepada perbuatan-perbuatan yang mengikuti aturan agama Islam.. Hal ini sesuai dengan larangan yang tercantum di dalam Q.S. An-Nisa: 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (Q.S. An-Nisa: 29)

Selain itu, dalam kegiatan kewirausahaan Islami juga perlu memperhatikan nilai-nilai maupun norma moral yang berlaku. Isu moralitas merupakan salah satu dimensi yang memerlukan perhatian tersendiri dalam melaksanakan kegiatan usaha dan transaksi bisnis. Hal ini penting karena dengan perhatian tersebut akan muncul rasa persaudaraan di dalam kegiatan kewirausahaan. Nilai dan norma yang dikelola dengan baik akan memicu perilaku jujur dan adil, serta meminimalisir kesalahpahaman yang dapat terjadi dengan pihak lain. Seluruh bentuk perilaku yang berhubungan dengan kegiatan kewirausahaan telah tercantum dengan baik dalam Al-Qur’an dan al-Hadits. Berbagai bentuk kekerasan, penyalahgunaan, ketidakjujuran dan kecurangan dilarang keras dan harus dikecualikan dari norma bisnis muslim (Mat dan Mansor, 2010).

Produk dan segala bentuk layanan yang merupakan jenis perdagangan diharuskan bebas dari alkohol, judi, dan merupakan usaha yang halal. Dengan demikian semua muslim dan muslimah wajib menghindari semua bentuk perbuatan yang diharamkan oleh agama. Menanggapi pernyataan tersebut, di dalam Al-Qur’an yaitu Surat Al-Baqarah ayat 172 dan Surat Al-Maidah ayat 90 telah dijelaskan mengenai usaha mendapatkan rezeki yang halal.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah” (Q.S. Al-Baqarah: 172)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) Khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (Q.S. Al-Maidah: 90)

Selain dari beberapa hal di atas, berdasarkan ketentuan yang jelas dalam Al-Quran, riba atau bunga dilarang dalam bisnis. Ketentuan ini telah ditekankan oleh Al-Quran Surat Al-Imran ayat 130:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.” (Q.S. Al-Imran: 130).

F. Hasil Prestasi Kewirausahaan Islami

Kewirausahaan dalam kacamata agama Islam memiliki beberapa motif yang mendasari kegiatan ini. Motif-motif ini selanjutnya akan menjadi dasar dari keberhasilan usaha tersebut. Aprijon (2013) menjelaskan mengenai beberapa motif berwirausaha dalam agama Islam, antara lain untuk mendapatkan keuntungan, sebagai bentuk ibadah, sebagai bentuk hobi, serta sebagai perbuatan yang mulia. Tujuan akhir dari keberadaan motif-motif serta kegiatan kewirausahaan ini adalah dalam bentuk keberhasilan, baik secara materiil maupun non-materiil. Nilai –nilai Islam akan menjadi penentu bagi keberhasilan tersebut, sehingga tiap-tiap usaha akan memiliki kadar keberhasilan atau kadar prestasinya masing-masing. Prestasi ini juga tetap didasarkan pada aturan-aturan tertentu, serta hukum syari’at yang telah diatur dalam Al-Qur’an dan al-Hadits.

Salah satu nilai Islam yang menjadi penentu prestasi ini adalah mu’amalat, sebagai pengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan antara manusia dengan benda. Tujuan dari Mu’amalat, salah satunya adalah mengatur kebutuhan primer dan sekunder dengan syarat untuk meningkatkan kegiatan usaha dan kinerja dari usaha itu sendiri. Namun disamping kebutuhan primer dan sekunder, terdapat kebutuhan yang lain dimana kebutuhan ini bersifat menghabiskan atau boros, tidak lain kebutuhan ini disebut dengan kebutuhan tersier. Kebutuhan ini dilarang dari dimensi

Mu'amalat karena dalam Islam hal ini dipandang sebagai suatu pemborosan dan pemusnahan sumber daya. Sebagai seorang muslim dan muslimah yang memegang teguh prinsip dari Mu'amalat, maka secara sadar atau tidak sadar mereka akan mengabaikan kebutuhan tersier. Pada dasarnya seorang wirausaha yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersier tanpa memikirkan kebutuhan mana yang lebih penting, maka akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan dari usaha tersebut khususnya dalam hal modal. Ada beberapa hal yang merupakan bagian dari Mu'amalat, dimana hal tersebut dapat dikategorikan sebagai sebuah **prestasi kinerja** seorang muslim dan muslimah menuju tercapainya *rahmatullil alamin*, yaitu:

a. Bekerja dan Berproduksi

Bekerja dan berproduksi merupakan sebuah bentuk kehendak yang mendorong dan mempengaruhi manusia untuk berusaha dan menghasilkan sesuatu untuk mencukupi kebutuhan mereka. Dalam bekerja maupun berproduksi manusia dipengaruhi oleh suatu keyakinan bahwa bekerja dan berproduksi merupakan suatu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Sehingga dengan tujuan dan niat ibadah tersebut, apapun hasilnya akan memberikan manfaat yang baik dan wajib untuk disyukuri.

Berikut adalah makna yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Yasin: 33-35:

وَأَيُّهُمْ هُمُ الْأَرْضُ الْمَمِيَّةُ أَحْيَيْنَهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾
 وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّجِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴿٣٤﴾ لِيَأْكُلُوا
 مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya:

“Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka dari (biji-bijian) itu mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?” (QS. Yasin: 33-35)

Berdasarkan arti dan makna yang terkandung dari ayat Al-Qur’an di atas maka dapat ditarik beberapa pengertian, yaitu:

- 1) Dalam mencukupi kebutuhan hidup, manusia dianjurkan untuk melakukan kegiatan produksi sebagaimana telah dijelaskan dalam ayat Al-Qur’an di atas, “..dan dari hasil usaha tangan mereka..”. Akan tetapi, untuk manusia yang bekerja, pekerjaan tersebut hendaknya disandarkan pada kehendak Allah SWT dengan disertai memohon pertolongan-Nya.

Kedua, lingkungan adalah anugerah Allah SWT yang merupakan suatu wujud dimana kita sebagai seorang muslim dan muslimah wajib bersyukur atas apa yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Bersyukur dapat diwujudkan dengan menjaga dan melestarikannya dan digunakan untuk kebutuhan yang bermanfaat. Seperti halnya ketrampilan tangan dalam bidang pertanian merupakan pilar yang kokoh dalam menghasilkan berbagai manfaat dari hasil pertanian tersebut. Dalam ajaran Islam, tawakal kepada Allah SWT, berarti memanfaatkan seluruh potensi untuk mencapai keselamatan, mempertimbangkan berbagai alternatif yang positif dan memilih yang terbaik untuk diimplementasikan (Mursi, 1997).

2) Pemaparan tersebut memberikan kesimpulan yang mengandung beberapa unsur dan dapat menjadikan manusia sebagai makhluk yang berguna bagi lingkungan sekitar. Pertama, dalam mengimplementasikan potensi kerja yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Kedua, bertawakal kepada Allah SWT. Ketiga, beriman kepada Allah SWT sebagai bentuk penolakan terhadap kesombongan atas prestasi yang telah dicapai. Keempat, sebagai bentuk syukur atas anugerah yang telah diberikan oleh Allah SWT. Berikut adalah dalil-dalil yang menjelaskan manusia sebagai makhluk yang direncanakan oleh Allah SWT, untuk bekerja dan memproduksi. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashash ayat 77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
 وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya:

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan” (Q.S. Al-Qashash: 77)

Surah Al Israa’ ayat 29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya:

“Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercelah dan menyesal”. (Q.S. Al Israa’ ayat 29)

Surah Al-Furqaan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya:

“Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, diantara keduanya secara wajar.” (Q.S. Al-Furqaan: 67).

Surah Al-Maaidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.” (Q.S. Al-Maaidah: 35)

Surah Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

“Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi mencari karunia Allah. Dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.” (Q.S. Al-Jumu'ah: 10).

Beberapa arti dari ayat Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan tentang potensi manusia untuk bekerja dan memproduksi secara religius:

- 1) Dalam ajaran Islam, bekerja merupakan kegiatan alami bagi kehidupan manusia dalam mengelola kekayaan alam yang diberikan Allah SWT untuk kebaikan manusia. Bekerja adalah suatu bentuk ibadah (pengabdian) yang akan mendatangkan kebaikan di dunia maupun di akhirat kelak oleh Allah SWT.
- 2) Manusia adalah Makhluq berakal yang mampu mengontrol diri dalam kehidupan sehari-harinya. Namun terkadang seorang manusia atau individu membutuhkan arahan dari rekannya dalam mengontrol diri. Apapun kondisinya, Islam menganggap setiap muslim perlu menyiapkan diri dalam menentukan visi dan misi untuk hidupnya. Kesadaran spiritual dan akal yang sehat merupakan dua hal yang dapat digunakan untuk mengatasi goncangan diri dari berbagai masalah yang ada. Sehingga dengan kesadaran spiritual dan akal yang sehat manusia dapat menjalankan aktivitas sehari-harinya sesuai dengan perintah agama (Islam).

- 3) Dalam Al-Qur'an, manusia menerima mandat dan tanggung jawab dari Allah SWT, secara penuh atas tindakannya. Dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab, yang secara potensial mampu melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Namun di sisi lain, manusia juga bisa gagal.
- 4) Islam mendorong setiap individu menjadi manusia yang baik dalam skala pribadi maupun kelompok (masyarakat) untuk menggunakan potensinya demi kemaslahatan hidup yang lebih baik. Satu-satunya pembatasan yang diterapkan adalah kemampuan-kemampuan inovatif tersebut beroperasi dalam ruang lingkup yang telah digariskan secara garis besar oleh Islam.
- 5) Manusia memiliki potensi yang besar dalam membangkitkan motivasi dalam hidupnya. Metode motivasi dalam Islam, disamping memberikan insentif yang bersifat material maupun keuangan, Islam juga memberikan insentif secara spiritual (keagamaan). Efektifitas insentif secara spiritual ini terbukti lebih kuat daripada yang bersifat material.

Pada dasarnya, Islam selalu menyentuh hati setiap muslim dan muslimah dalam menjaga ajaran agama Islam. Ulama-ulama Islam dan para psikolog percaya bahwa motivasi secara spiritual dapat memberikan hasil yang lebih efektif dibandingkan dengan yang lain. Tetapi ini tidak berarti menghilangkan sama sekali motivasi material dan keuangan dalam diri manusia (Baheri, 2011).

b. Kebutuhan Primer

Berbicara mengenai kebutuhan primer tidak terlepas dari adanya konsumsi. Inti dari konsumsi adalah mengenai permintaan

Makna dari arti ayat Al-A'raaf di atas yaitu setiap manusia diharuskan untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka seperti makanan, pakaian dan tempat untuk tinggal. Apabila hal tersebut dipenuhi secara cukup dan tepat sasaran makan akan menjadi "kebutuhan tepat guna". Serta dalam memenuhi kebutuhan, setiap individu dianjurkan untuk tidak melakukan konsumsi yang berlebihan. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil yang bermanfaat, tepat guna dan tidak mubadzir.

c. Kebutuhan Sekunder

Menikmati kesenangan dibolehkan dalam Islam. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam ajaran Islam diakui bahwa dalam masalah kebutuhan manusia akan keindahan dan budaya dibolehkan untuk menikmatinya. Jelaslah bahwa pemuasan keinginan manusia termasuk kenyamanan dibolehkan dan dihalalkan. Oleh karena kesenangan merupakan keinginan yang memberikan kenyamanan kepada manusia dan memiliki manfaat (*utility*) yang lebih besar.

Peradaban materialistik dunia Barat kelihatannya memperoleh kesenangan khusus dengan membuat semakin bermacam-macam dan banyaknya kebutuhan manusia. Kesejahteraan seseorang pun nyaris diukur berdasarkan dari beraneka ragamnya sifat kebutuhan. Sikap dan pandangan kemajuan seperti ini sangat berbeda dengan konsepsi Islam. Etika ilmu ekonomi Islam berusaha untuk membatasi kebutuhan manusia terhadap kebutuhan material yang jumlahnya semakin tidak terbatas seperti sekarang ini, serta untuk menghasilkan energi dalam mengejar cita-cita spiritualnya.

Perkembangan batiniah yang bukan perluasan lahiriah, telah dijadikan cita-cita tinggi manusia dalam hidup. Semangat modern dunia Barat, sekalipun tidak merendahkan nilai kebutuhan akan kesempurnaan batin, namun rupanya telah mengalihkan tekanan ke arah perbaikan kondisi-kondisi kehidupan material. Kemajuan mengandung arti semakin tingginya tingkat hidup yang berarti meluasnya kebutuhan yang menambah perasaan ketidakpuasan dan kekecewaan akan hal-hal sebagaimana adanya, sehingga nafsu untuk mengejar tingkatan konsumsi yang semakin tinggi pun bertambah. Maka, dari segi pandangan modern kemajuan suatu masyarakat dinilai dari sifat kebutuhan-kebutuhan materialnya (Mannan & Nastangin, 1997).

Bertolak pada uraian di atas baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadits Nabi Muhammad SAW., dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam (mu'amalat) yang meliputi bekerja dan memproduksi, pemenuhan kebutuhan primer, dan pemenuhan kebutuhan sekunder berpengaruh terhadap kinerja (*performance*) usaha.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Aprijon, A. (2013). Kewirausahaan dan Pandangan Islam. MENARA, 12(1), 1-11.
- Baheri. (2011). Pengaruh Nilai-Nilai Islam Terhadap Performance Usaha Mikro Melalui Entrepreneurship (Studi di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara). Program Doktor Ilmu EKonomi Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

- Bahri, B. (2018). Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha dan Bertransaksi Syariah dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas). *Maro*, 1(2), 67-86.
- Malahayati. (2010). *Rahasia Sukses Bisnis Rasulullah*. Jogja Great Publisher. Yogyakarta
- Mannan, M. A., & Nastangin, M. (1997). *Teori dan praktek ekonomi Islam*. Pt. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Mat, A.B.C and N.B. Mansor. (2010). The significance of psychology and environment dimensions for Malaysian muslim women entrepreneurs venturing. *International Journal of Human Sciences*, 7 (1): 253-269
- Mursi, A.H. (1997). *Sumberdaya Manusia yang Produktif*. Gema Insani Pers. Jakarta.
- Musfialdy, M., & Soim, M. (2017). Peranan Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Kewirausahaan Dan Kinerja Usaha Mikro (Studi Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau). *Kutubkhanah*, 19(1), 80-93.
- Nataatmadja, H. (2001). *Intelegensi Spiritual*. Prenial Press. Jakarta.
- Nurfaqih, M. I., & Fahmi, R. A. (2018). *Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial) dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Working Paper Keuangan Publik Islam No. 8 Seri 1 Tahun 2018. Universitas Islam Indonesia.
- Radiniz. 2007. *Seeking Trust in Our Priority*. Online. Available at: <http://www,radiniz.com/blog/>

Rimiyati, H., & Munawaroh, M. (2016). Pengaruh Penerapan Nilai-Nilai Kewirausahaan Islami Terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Pada Pengusaha UMKM Muslim Di Kota Yogyakarta). *Jurnal Manajemen Bisnis*, 7(2), 130-157.

BAB 5

INTERNALISASI ISLAM DALAM KEGIATAN USAHA

A. Konsep Internalisasi Islam

Reber sebagaimana dikutip Mulyana (2004) menjelaskan internalisasi diartikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologis merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Ihsan (2007) memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu nilai atau ajaran yang dipahami secara mendalam dan sebuah proses penanaman sikap kepada pribadi seseorang dengan penghayatan, penguasaan dan pendalaman sehingga dapat mencerminkan perilaku sehari-hari. Internalisasi merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus dan diharapkan akan memiliki dampak masuknya sebuah nilai ke dalam diri seseorang. Internalisasi memerlukan proses yang panjang untuk mencapai keberhasilan. Dengan demikian, banyak faktor faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses internalisasi.

Internalisasi nilai agama sangatlah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari latar belakang seseorang sebagai individu maupun dia sebagai anggota kesatuan sosial dari suatu tempat. Dalam konteks ini, maka agama tidak lagi merupakan satu satunya gugus doktrin yang sakral, tetapi telah melembaga sedemikian rupa dalam

pranata-pranata kehidupan serta konsepsi-konsepsi kepercayaan (mitos dan lain-lainnya), yang secara lahiriyah telah menjadi fenomena sosio-kultural pada masyarakat tertentu. Maka dalam wujudnya, tidak ada satupun agama yang mampu menjelmakan umatnya dalam ciri dan corak yang sama, sekalipun pada dasarnya mereka mengaku pemeluk satu agama yang sama. Keanekaragaman seperti ini oleh para ahli ada yang menyebut sebagai “ekspresi ajaran” dan sementara yang lain memandangnya sebagai “kebudayaan” (Laporan Departemen Agama RI,1980:2).

Nilai adalah prinsip atau hakikat yang diyakini seseorang sebagai suatu kebenaran dan mendorong untuk mewujudkannya. Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang dibutugkan atau sesuatu yang ingin dicapai. Secara dinamis, nilai dipelajari dari prosuk sosial dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Mohammad Ali (2008) nilai merupakan standar konseptual yang relatif stabil sehingga secara eksplisit atau implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktifitas dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Konsep Internalisasi *entreprenurship* yang dilakukan dengan pembinaan mendalam. Dalam rangka psikologis internalisasi diartikan sebagi penggabungan atau penyatuam sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Internalisasi adalah upaya untuk berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*). Interlaisasi demikian dapat pula diterjemahkan sebagai salah satu metode, prsedur dan teknik dalam siklus manajmen pengetahuan yang digunakan para wirausaha untuk memberikan kesempatan kepada anggota suatu

kelompok, organisasi, instansi perusahaan agar berbagi pengetahuan yang mereka miliki kepada anggota lainnya atau kepada orang lain.

Penerapan Internalisasi nilai islam pada kewirausahaan merujuk pada etika bisnis Islam. Setiap pelaku bisnis Islam memiliki aturan-aturan atau etika yang harus dilakukan. Hal ini dilakukan karena manusia tidak hanya hidup sendiri melainkan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan memiliki pertanggung jawaban yang akan dia ajukan kepada Allah Swt. Prinsip-prinsip etika bisnis Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadist yang telah diterapkan oleh Rasulullah saat menjalankan bisnisnya.

Menurut Ali Hasan, dalam bukunya yang berjudul Manajemen Bisnis Syari'ah (Kaya Di Dunia Terhormat Di Akhirat). Bisnis harus dilakukan sesuai dengan etika bisnis Islam yaitu:

1. Takwa

Seorang muslim diperintahkan untuk selalu mengingat Allah dalam aktivitas mereka. Kesadaran akan Allah ini hendaklah menjadi sebuah kekuatan pemicu (*driving force*) dalam segala tindakan. Misalnya datang panggilan shalat maka segera tinggalkan pekerjaan lalu lakukan salat, demikian juga dengan kewajiban-kewajiban yang lainnya.

2. *Mutawadle* (Rendah hati)

Sederhana, rendah hati, lemah lembut, santun, berperilaku baik. Berperilaku sopan dan baik dalam berbisnis dengan siapa pun tetap harus diterapkan, berbicara dengan ucapan dan ungkapan yang baik walaupun dengan orang yang berpakaian compang-camping dan hitam legam sekalipun. Pembisnis muslim diharuskan untuk berlaku manis dan dermawan terhadap orang-orang yang miskin dan karena alasan tertentu ia tidak mampu memberikan

sesuatu kepada mereka, setidaknya-tidaknya perlakukanlah mereka dengan sopan dan kata-kata yang baik.

3. *Khidmat* (Melayani dengan baik)

Sikap melayani merupakan sikap utama dari membisnis, tanpa sikap melayani jangan menjadi pembisnis, dan bagian penting dari sikap melayani ini adalah sopan santun dan rendah hati

4. Amanah

Sifat amanah harus dimiliki oleh membisnis muslim sebab tidak hanya untuk kepentingan muamalah semata tetapi berkaitan dengan status iman seseorang.

Islam merupakan salah satu agama yang dianut penduduk dunia dimana dalam ajarannya sangat mendorong kemajuan teknologi, termasuk berbagai inovasi dalam sistem perdagangan. Namun demikian, berbagai jenis cara berdagang ini harus dipahami benar dan dikaji kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariah dalam muamalah. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah SWT dalam surah An-Nisaa (4): 29, yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka diantara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

Hasil penelitian Mohd Zulkifli & Che Omar Ana Siti Sarpina Saripuddin mengungkapkan bahwa konsep etika bisnis dalam Islam dapat membuat pengusaha sadar. Pengusaha yang takut akan selalu teguh dalam rangka mewujudkan kewirausahaan secara komprehensif dan sesuai dengan hukum Islam. Oleh karena itu, setiap pengusaha

harus terus berlatih Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah dan selalu adil, jujur, dapat dipercaya dan tulus dalam setiap pendirian usaha dilakukan untuk nilai-nilai etika yang tinggi diantara pengusaha. Keberhasilan kegiatan kewirausahaan Islam tergantung pada kombinasi persepsi dan kerjasama yang kuat antara tiga pihak yaitu para ulama, umarak dan juga pengusaha sendiri.

Dalam menjalankan kewirausahaan/bisnis yang berbasis Islam Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma menyebutkan ciri-ciri dari bisnis sebagai berikut:

- 1) Asas, wirausaha islami menggunakan aqidah Islam.
- 2) Motivasi, wirausaha Islami menggunakan orientasi bahwa semua yang dilakukan berlandaskan motivasi dunia dan akherat
- 3) Orientasi, wirausaha yang berlandaskan Islami berorientasi profit yang mempunyai *social benefit* dan mempunyai berkah.
- 4) Etos Kerja yang dimiliki merupakan bagian dari Ibadah
- 5) Mempunyai sikap mental yang maju dan produktif, mengarah pada konsekuensi keimanan
- 6) Mempunyai keahlian yang cakap dan ahli
- 7) Mempunyai sifat amanah
- 8) Wirausaha berbasis Islam mempunyai sumber modal yang halal
- 9) Mempunyai visi dan misi terkait erat dengan misi penciptaan manusia disunia
- 10) Menjamin proses produksi hingga output tetap halal dan produktifitas yang Islami
- 11) Menjamin halal untuk setiap pemasukan dan proses pengeluaran aliran keuangan
- 12) Memasarkan daengan cara yang halal

- 13) Dalam manajemen Sumber daya manusia mempunyai profesionalisme dan berkepribadian Islami, SDM adalah pengelola bisnis, bertanggung jawab pada diri, majikan dan Allah SWT

Ahmad dalam bukunya Johan Arifin yang berjudul “Etika Bisnis Islami” memberikan petunjuk sebagai faktor dilaksanakannya prinsip *benevolence* (ihsan), diantaranya kemurahan hati (*leniency*), motif pelayanan (*service motives*) dan kesadaran adanya Allah SWT dan aturan-aturan yang berkaitan pelaksanaan yang menjadi prioritas (*consciousness of Allah and of His prescribed priorities*).

Prinsip-prinsip etika bisnis menurut Al-Qur’an adalah:

1. Melarang bisnis yang dilakukandengan proses kebatilan (QS.4: 29). Bisnis harusdidasari kerelaan dan keterbukaan antara keduabelah pihak dan tanpa ada pihak yang dirugikan.Orang yang berbuat batil termasuk perbuatananiaya, melanggar hak dan berdosa besar (QS.4: 30). Sedangkan orang yang menghindarinyaakan selamat dan mendapat kemuliaan (QS.4: 31).
2. Tidak boleh mengandung unsur riba (QS.2: 275).
3. Kegiatan bisnis juga memilikifungsi sosial baik melalui zakat dan sedekah (QS.9: 34). Pengembangan harta tidak akan terwujudkecuali melalui interaksi antar sesama dalam berbagai bentuknya.
4. Melarang penguranganhak atas suatu barang atau komoditayang didapat atau diproses dengan media takaranatau timbangan karena merupakan bentukkezaliman (QS.11: 85), sehingga dalam praktekbisnis, timbangan harus disempurnakan (QS.7:85 & QS.2: 205).

5. Menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan baik ekonomi maupun sosial, keselamatan dan kebaikan serta tidak menyetujui kerusakan dan ketidakadilan
6. Pelakubisnis dilarang berbuat zalim (curang) baik bagidirinya sendiri maupun kepada pelaku bisnis yanglain (QS.7: 85 & QS.2: 205).

Internalisasi Islam dalam wirausaha adalah kekuatan ruhaniyah yang mampu menggerakkan potensi manusia untuk berwirausaha dilandasi dengan prinsip inovatif, bersikap jujur, adil, benar dan amanah dalam bekerja dengan tujuan meningkatkan produktivitas dan kinerja usaha.

B. Hubungan Islam Dengan Kewirausahaan

Agama dan aktivitas usaha memiliki hubungan yang kompleks dan saling tergantung (Carswell & Rolland, 2007). Penelitian-penelitian terkini mengenai hubungan agama dan kewirausahaan menunjukkan bahwa agama mempengaruhi aktivitas kewirausahaan (Galbraith & Galbraith, 2007; Noble, Galbraith, Singh, & Stiles, 2007; Valliere, 2008; Arief, 2013; Audretsch, Boente, & Tamvada, 2007; Baharun & Kamarudin, 2001; Balog, Baker, & Walker, 2014; Dana, 2010). Mempengaruhi keputusan untuk menjadi pengusaha, manajemen perusahaan, dan jaringan antar pengusaha. Pada saat ini fenomena kewirausahaan tidak hanya dijelaskan melalui pendekatan psikologi dan sosial yang menekankan pada inovasi, penciptaan bisnis baru, pengembangan bisnis, dan sifat kewirausahaan. Tapi penelitian-penelitian yang dilakukan sudah mengarahkan pada perspektif bahwa pengembangan kewirausahaan dapat diarahkan pada pendekatan agama (Antoncic & Hisrich, 2003; Halis, Ozsabuncuoglu, & Ozsagir, 2007; Shane & Venkataraman, 2000). Religiusitas telah menjadi isu penting dalam studi kewirausahaan dan manajemen (Zulkifli & Rosli,

2013). Pendapat yang lain mengatakan bahwa keberhasilan kewirausahaan dalam meningkatkan kinerja sangat dipengaruhi oleh tingkat religiusitas wirausaha, dan religiusitas akan memiliki dampak pada sikap dan perilaku perbedaan dari wirausaha (Carswell & Rolland, 2007). Selain itu, religiusitas sebagai input dari budaya akan berperan dalam pengembangan kewirausahaan (Morrison, 2000).

Penerapan nilai-nilai Islam dalam berwirausaha akan mempengaruhi pilihan individu dalam melaksanakan aktivitasnya. Nilai-nilai Islam akan bermanfaat untuk wirausaha dalam menghadapi perubahan lingkungan (Patel, 2003), sehingga akan mampu bertahan dalam lingkungan bisnis (Naugton). Secara empiris, beberapa peneliti menyatakan bahwa religiusitas akan memberikan dampak pada pencapaian kinerja yang unggul (Kohl, 1984) dan keberhasilan kewirausahaan (Makhbul & Hasun, 2011; Shariff & Saud, 2009). Selanjutnya menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mendorong keberhasilan kewirausahaan dalam menjalankan kegiatan bisnis melalui religiusitas dengan kemampuan mereka untuk membuat keputusan mereka sendiri dan mereka kemampuan untuk mengendalikan organisasi memberikan kontribusi bagi keberhasilan mereka.

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru yang dilakukan berdasarkan Ridho-Nya, karena semuanya akan dikembalikan kepadanya. Karena lahir-mati, takdir dan rezeki adalah merupakan kekuasaan absolut di luar instrumen rasionalitas manusia. Semagat kewirausahaan dalam kalangan muslim juga terlihat dari pepatah bahasa Arab “Inna al-samaa la tumturu dzahaban wa la fidhatan” di mana diartikan langit tidak

menurunkan hujan emas dan perak, tetapi perlu dengan semangat kerja yang tidak mengenal lelah. Atau kata hikmah yang bisa diimplimentasikan ke kehidupan yang nyata “isy ka annaka ta’isyu abada” atau “l’mal lid dunyyaka kaannakata’isyu abada”. Dimana terminologi “berkerjalah bagi duniamu seakan-akan kamu hidup abadi” yang menunjukkan kepada semua orang bahwa etos kerja orang muslim sangat bisa untuk diandalkan. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Jumu’ah ayat 10,

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.

Dari ayat tersebut di atas Alla memerintahkan kepada kita untuk menunaikan kewajiban kita kepada-Nya yang pada gilirannya nanti Allah pun akan memberikan hak hambanya yang senantiasa patuh dan taat kepada-Nya. Kewirausahaan adalah bagian dari ekonomi Islam dan bisnis.

Kewirausahaan adalah mengejar peluang luar sumber daya yang dikendalikan. Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya adalah contoh yang harus diteladani berkaitan dengan kewirausahaan. Islam bukanlah berlawanan dengan kewirausahaan. Islam mengajak semua Muslim untuk menjadi pengusaha dalam kehidupan mereka dengan diberikan aturan yang harus diikuti oleh semua Muslim yang berasal dari al-Quran dan al-Hadis (Faizal, Ridhwan, & Kalsom, 2013). AlQur’an dan al-Hadis inilah yang menjadi sumber nilai, sikap, perilaku, dan etika seorang muslim dalam berwirausaha.

Untuk menjelaskan hubungan antara religiusitas dan sikap individu dan perilaku, kami menggunakan pendapat seperti yang diungkapkan oleh Dood (1998); Carswell dan Rolland (2007) bahwa

religiusitas akan mempengaruhi sikap dan perilaku wirausaha. Sikap dan perilaku individu dapat dilihat dari bagaimana mereka menjalankan kegiatan bisnis. Selain itu, sikap dan perilaku yang ditunjukkan dapat digunakan untuk mengidentifikasi peluang dan mengembangkan bisnis. Dalam pandangan kami, sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh religiusitas individu cenderung untuk menjalankan kegiatan usaha dengan lebih menekankan pada etika dan moral. Etika dalam menjalankan bisnis dan moralitas yang pada akhirnya akan membentuk nilai-nilai kewirausahaan.

Sementara beberapa peneliti menggunakan dimensi yang inovatif, proaktif dan berani mengambil risiko untuk mengukur pencapaian kinerja kewirausahaan, maka ia dapat dijelaskan dengan perspektif yang berbeda dalam konsep religiusitas (Covin & Slevin, 1991; Zahra, 1993). Sebagai contoh, dimensi keberanian mengambil risiko dalam perspektif Islam. Orang yang religius mungkin tidak akan menggunakan dimensi ini dalam mengembangkan usaha karena dalam keyakinan disokong dilihat pada perilaku yang menghasilkan tidak pasti. Oleh karena itu, orang yang religius akan melakukan pengembangan bisnis dengan cara yang sesuai dengan aturan yang ada. Akibatnya, pengembangan usaha tidak dapat dilakukan dengan cepat, tetapi berkat Allah akan berfungsi sebagai landasan utama. Pada akhirnya, religiusitas akan mempengaruhi kinerja dan prestasi kewirausahaan.

Seorang wirausaha muslim senantiasa mengaktualisasikan dirinya untuk melayani konsumen atau orang-orang yang menaruh harapan padanya, serta memberikan perayanan yang baik kepada orang atau lembaga yang berusaha membantu untuk memajukan usahanya. Wirausaha Muslim sangat memahami proses dan sistem pelaksanaan pekerjaan yang ada pada usahanya, bahkan dapat

menangani kerja yang paling kecil sekalipun dalam proses usaha yang dikembangkan. Seorang wirausahawan muslim sangat sensitif terhadap kegagalan, bahkan cenderung menyembunyikan. Oleh karena itu ia senantiasa melakukan koreksi dan introspeksi diri. Pengakuan dari kesalahan merupakan bagian dari perubahan sikap (taubat).

C. Penerapan Nilai Islam dengan Kegiatan Usaha

Islam memandang bahwa bekerja atau berwirausaha merupakan bagian integral dalam Islam. Ambroise (1993) dalam Hastin (2012), menjelaskan bahwa nilai merupakan daya pendorong atau prinsip-prinsip atas pola berpikir, sikap-sikap, dan pola tingkah laku. Lebih lanjut Ambroise (1993) menyimpulkan “nilai-nilai juga ditanamkan pada seorang pribadi dalam suatu proses sosialisasi, melalui sumber-sumber yang berbeda: keluarga, lingkungan sosialnya yang terdekat dan masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan, agama, media massa, tradisi-tradisi, kelompok, kelompok sebaya tertentu dan sebagainya.” Islam juga mengajarkan untuk berwirausaha. Sifat-sifat dasar dalam berwirausaha terdapat dalam ayat-ayat alqur’an serta hadis-hadis Rasulullah Saw.

Berikut ini adalah beberapa ayat-ayat dalam alqur’an yang berkaitan berwirausaha atau bekerja:

1. Islam mengajarkan kejujuran seperti dalam firman Allah:

a) Surah Ar-Rahman (55) ayat 9, Allah SWT berfirman:

Artinya:” Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.”

b) Surah Al-Mutaffifin (83), Allah berfirman:

Artinya:” Kecelakaanlah yang besar bagi orang-orang yang curang

2. Islam mengajarkan agar manusia memiliki kemauan bekerja keras seperti dalam firman Allah:

a) Surah Al-Jumu’ah (62) ayat 10, Allah SWT berfirman, Artinya:

”Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

b) Surah An-Najm (53) ayat 39-41, Allah SWT berfirman, Artinya:

”Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.”

c) Surah An-naba (78) ayat 11, Allah SWT berfirman, Artinya

”Dan Kami jadikan waktu siang untuk mencari penghidupan,”

3. Islam mengajarkan agar manusia untuk menepati janji

a) QS. Al-Baqarah [2]: ayat 27 [2:27]

”(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.”

b) QS. Al-Baqarah [2]: ayat 40 [2:40]

”Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku,

niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Kulah kamu harus takut (tunduk)."

c) QS. Aali 'Imran (Ali 'Imran) [3] : ayat 76 [3:76]

"(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."

4. Islam mengajarkan agar manusia selalu berdoa

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi-Ku, dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (Q.s. al-Baqarah: 186). "Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar" (Albaqarah:153)

5. Islam mengajarkan agar manusia memiliki jiwa kepemimpinan

Pedoman dalam perilaku bisnis Islami tercermin dalam perilaku Nabi Muhammad SAW. Sebagai *a trading manager*, perilaku bisnis Nabi, seperti digambarkan oleh Aisyah r.a., adalah memiliki motivasi dan perilaku Qur'ani, di antaranya: berwawasan kedepan dan menekankan perlunya perencanaan (QS 59: 18), artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah (dengan mengerjakan perintahNya dan meninggalkan laranganNya) dan hendaklah tiap-tiap diri melihat dan memerhatikan apa yang ia telah sediakan (dari amal- amalnya) untuk hari esok (hari akhirat). Dan (sekali lagi diingatkan): Bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Amat Meliputi PengetahuanNya akan segala yang kamu kerjakan."*

D. Penerapan nilai dan peran nilai Islam dalam kegiatan Usaha

Ajaran agama Islam telah masuk ke segala bidang kehidupan, tak terkecuali ekonomi. Kegiatan wirausaha juga tak luput dari aturan main ataupun konsep ajaran agama Islam. Aturan main dalam kegiatan ekonomi sesuai ajaran Islam adalah segala aturan yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, Hadits, atau ijma' dan keputusan-keputusan alim ulama. Ajaran agama Islam dalam kegiatan usaha menjadi perspektif tambahan bagi para pengusaha, baik untuk dilaksanakan ataupun tidak. Pengamatan mengenai penerapan nilai agama Islam dalam aktivitas usaha kemudian dibagi menjadi 3 hal, yaitu pengelolaan usaha, pengelolaan karyawan, dan pengelolaan keuangan. Dari masing-masing aspek tersebut, akan dijelaskan perilaku pengusaha baik dalam menyikapi maupun mengimplementasikan nilai Islam dalam aktivitas usaha mereka.

1. Pengelolaan Usaha

Dalam mengelola kegiatan usahanya, selalu menekankan kepada 4 hal yakni "*planning, actuating, controlling, evaluation*" atau perencanaan, pelaksanaan, pengawasan; dan evaluasi.

a) Perencanaan

Dalam pengelolaan usahanya, wirausahawan selalu merencanakan bisnisnya secara bertahap dan perlahan-lahan. Perencanaan ini dianggap sebagai permulaan dari kesuksesan, sehingga keberadaannya sangat penting dalam kegiatan bisnis. Dalam kaitannya dengan perencanaan, dikuutip dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Qamar ayat 53 yang artinya

“Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis.”

Selain ayat tersebut, juga dikutip dalam QS. Yunus ayat 100 yang artinya

“Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya.”

Maksud dari kedua ayat ini adalah bahwa Allah SWT. mewajibkan kita untuk merencanakan segala sesuatu untuk mencapai tujuan yang besar. Baik itu untuk tujuan memperoleh kenikmatan duniawi ataupun kenikmatan ukhrawi.

b) *actuating* atau pelaksanaan.

Pelaksanaan yang dimaksud adalah melaksanakan hal-hal yang telah direncanakan sebelumnya dengan penuh kesungguhan. Mengenai hal ini, mengutip ayat QS. Ash-Shaaffat: 60-61 yang artinya

“Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar. Untuk kemenangan seperti ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja”.

Maksud dari ayat ini adalah bahwa untuk mencapai tujuan dan kemenangan yang besar sesuai dengan yang telah direncanakan, maka sudah sepatutnya kita berusaha semaksimal mungkin untuk memperolehnya.

c) *Controlling* atau pengawasan.

Pengawasan dimaksudkan untuk memastikan bahwa pelaksanaan telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang

diinginkan. Dalam pengawasan usahanya, wirausahawan merasa bahwa tidak ada pengawas yang lebih baik daripada Tuhan. Hal ini seperti yang tertera dalam QS. Az-Zumar ayat 18 yang artinya

“yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. Maksudnya ialah mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya ialah ajaran-ajaran Al-Qur'an karena ia adalah yang paling baik.”

d) *evaluating* atau evaluasi.

Hal ini merupakan bentuk pengamatan atau penilaian terhadap proses pelaksanaan usaha yang sedang atau telah berlangsung. Evaluasi ini menurut Ibu Lies memiliki tujuan tersendiri, yakni bahwa tujuan akhir berwirausaha adalah bukan untuk memperkaya diri sendiri, tetapi untuk memberikan manfaat sebanyak-banyaknya bagi manusia lain mengutip ayat QS. Al-Anbiyaa: 107 yang artinya

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Ayat tersebut sejatinya menjelaskan mengenai peran seorang Rasul sebagai berkah untuk seluruh alam. Peran tersebut merupakan sebuah contoh hal positif yang perlu untuk diterapkan dalam pengelolaan usahanya. Salah satu contoh positif yang diterapkan dalam pengelolaan usaha adalah dengan perilaku sedekah. Dimana perilaku sedekah ini didasarkan pada QS. Ath-Thalaaq: 7 yang artinya

“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan”.

Ketika seorang pengusaha menggunakan perspektif agama Islam dalam mengelola usahanya, maka terdapat beberapa aturan main yang harus diperhatikan agar tetap sesuai dengan apa yang sudah diajarkan agama Islam. Monif dan Laode (2014) menyebutkan beberapa aturan main dalam perdagangan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Peraturan-peraturan tersebut antara lain:

- 1) Penjual tidak boleh mempraktekkan kebohongan dan penipuan mengenai barang-barang yang dijual.
- 2) Pembeli yang tidak sanggup membayar kontan, hendaknya diberikan tempo pembayaran untuk melunasinya.
- 3) Penjual harus menjauhi sumpah yang berlebihan dalam menjual barang dagangannya.
- 4) Penjualan barang akan sempurna bila melalui kesepakatan dan penerimaan bersama kedua pihak.
- 5) Penjual harus tegas dan jujur terhadap takaran dan timbangan.
- 6) Seseorang yang membayar di muka untuk membeli suatu barang tidak diperbolehkan untuk menjual lagi barang tersebut sebelum benar-benar dimilikinya
- 7) Monopoli dan riba adalah sesuatu yang tidak diperbolehkan dalam perdagangan.

8) Tidak ada harga komoditi yang boleh dibatasi.

2. Pengelolaan Karyawan

Dalam mengelola karyawannya, wirausahawan menekankan kepada prinsip bahwa seorang wirausahawan akan bahagia jika melihat para karyawannya bahagia. Sehingga adalah sebuah kewajiban untuk membahagiakan para karyawan dengan berbagai treatment, baik itu secara verbal ataupun secara tindakan. mengelola karyawan-karyawannya menekankan pada pemahaman memperlakukan karyawan sesuai dengan ajaran yang ada dalam agama Islam. Agama Islam mengajarkan bahwa sebagai pemilik usaha, maka para karyawan haruslah diperlakukan secara baik dan adil. Wirausahawan juga memberikan waktu untuk berlibur bersama para karyawannya, dimana liburan ini dilaksanakan satu tahun sekali. Liburan semacam ini dianggap penting karena dapat memperkuat solidaritas dan kerjasama antar sesama karyawan serta menghangatkan hubungan antara pemilik dan karyawan. Selebihnya, liburan semacam ini juga menjadi tempat untuk menyegarkan hati dan pikiran semua orang yang ada dalam bisnis

3. Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam kegiatan bisnis. Melalui pengelolaan keuangan yang baik, maka kesempatan untuk berkembang juga semakin lebar.

E. DAFTAR PUSTAKA

Anindya, D. A. (2017). Pengaruh Etika Bisnis Islam Terhadap Keuntungan Usaha Pada Wirausaha Di Desa Delitua Kecamatan Delitua. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(2), 389-412.

- Fauzan, F. (2014). Hubungan Religiusitas dan Kewirausahaan: sebuah Kajian Empiris dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 10(2), 147-157.
- Jusmaliani, *Bisnis Sejarah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal 182
- Mohammad Ali K Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta didik* (Jakarta PT Bumi Aksara, 2008) Cet IV hal 134-131
- Mohd Zulkifli & Omar Ana Siti Sarpina Saripuddin, *Concept Of Business Ethics In Islam Approach To The Entrepreneur*. (*Journal of Asian Business Strategy*. *Asian Economic and Social Society*, ISSN (P): 2309-8295, ISSN (E): 2225-4226 Volume 5, Issue 1, 2015, pp. 13-18) Diakses dari : [http://www.aessweb.com/pdf-files/2-170-5\(1\)2015-JABS-13-18.pdf](http://www.aessweb.com/pdf-files/2-170-5(1)2015-JABS-13-18.pdf)
- Musfialdy, M., & Soim, M. (2017). PERANAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEWIRAUSAHAAN DAN KINERJA USAHA MIKRO (Studi Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau). *Kutubkhanah*, 19(1), 80-93.
- Musfialdy, M., & Soim, M. (2017). PERANAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEWIRAUSAHAAN DAN KINERJA USAHA MIKRO (Studi Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau). *Kutubkhanah*, 19(1), 80-93.
- Mustofa, Kamal Rokan, *Persaingan usaha*, Jakarta; Rajawali Pers 2012, h 47
- RAHMAT, I., & JUWANA, L. (2018). WORKING ISLAMIC MANAGEMENT: SEBUAH BEST PRACTICE INTERNALISASI ISLAM DALAM ORGANISASI BISNIS KULINER. *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, 3(1), 103-120

- Rimiyati, H., & Munawaroh, M. (2016). Pengaruh Penerapan Nilai-Nilai Kewirausahaan Islami Terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Pada Pengusaha UMKM Muslim Di Kota Yogyakarta). *Jurnal Manajemen Bisnis*, 7(2), 130-157.
- Septiani, U. (2016). Analisis pemahaman dan perilaku bisnis berbasis syari'ah pada wirausahawan muslim (study pada wirausahawan muslim di Kelurahan Mangkang Kulon Semarang) (Doctoral dissertation, UIN Walisongo).
- Sri Nawatmi, Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam, (Fokus Ekonomi (FE), April 2010, Hal 50 – 58 Vol. 9, No.1, ISSN: 1412-3851, Unisversitas Stikubank, Semarang) h. 55.

BAB 6

STUDI KASUS: SEBUAH PEMIKIRAN

Beberapa hasil penelitian dengan tema kewirausahaan telah berkembang sedemikian pesat dalam memberikan informasi yang unik dan menarik untuk dikaji ulang. Berkaca dari hasil riset tersebut seakan mengajak kita untuk membuka mata dan sadar bahwa begitu banyak nilai yang belum tersentuh. Masih banyak keanekaragaman informasi yang didapat, apabila kita memandangnya dari sisi yang berbeda. Hasil riset yang menghasilkan studi kasus seperti di bawah, cukuplah menarik untuk dijadikan dasar maupun sebagai referensi untuk dikaji lebih lanjut.

A. Hubungan Kewirausahaan dengan kinerja usaha Mikro.

Penelitian yang dilakukan oleh Baheri (2012) menunjukkan bahwa kewirausahaan ditunjukkan oleh keberanian wirausahawan untuk mengambil resiko, terkait dengan usaha yang ditekuni dalam rangka mendapatkan keuntungan optimal. Kewirausahaan yang ditekankan dalam pembahasan ini adalah kewirausahaan yang berlandaskan nilai Islam dalam melaksanakan setiap kegiatan usaha. Kewirausahaan memberikan tantangan bagi seorang wirausahawan dalam menuangkan kreatifitasnya, tindakan inovatif dan produktif. Sehingga diharapkan dapat memberikan dampak yang mengarah pada terciptanya kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Pada kasus ini terdapat 4 (empat) variabel yang mendukung seseorang

dalam mencapai keberhasilan usaha yaitu: (1) Sikap berwirausaha; (2) Motivasi berwirausaha; (3) Kompetensi wirausaha; dan (4) Nilai personal. Empat variabel ini kemudian diukur dengan indikator yang dapat menggambarkan sikap seseorang dalam berwirausaha, antara lain:

- 1) Berusaha harus memiliki keluwesan dalam membangun jaringan,
- 2) Berusaha diikuti dengan kerja keras dan inovasi,
- 3) Berusaha memiliki keyakinan diri dan bertawakal kepada Allah SWT,
- 4) Wirausaha tanggap dengan peluang,
- 5) Wirausaha berani mengambil dan menerima resiko,
- 6) Wirausaha memiliki sikap mandiri dan kreatif,
- 7) Wirausaha memiliki orientasi hasil yang ingin dicapai,
- 8) Wirausaha memiliki sikap sungguh-sungguh dengan apa yang diusahakan.

Selain dari yang telah diutarakan di atas, terdapat 4 (empat) indikator lain dalam mengukur kompetensi berwirausaha yaitu kemampuan profesional sesuai dengan bidang usaha; mampu membentuk relasi/komunikasi dengan orang lain untuk kemajuan usaha; wirausaha mampu mengorganisir usaha yang dikelola, dan wirausaha mampu menciptakan peluang usaha. Nilai personal diri memiliki peranan penting dalam berwirausaha seperti halnya memiliki kejujuran, bermoral, bertanggungjawab, amanah, selalu bersyukur dan tawakal. Seorang wirausahawan dalam menjalankan usaha harus memiliki sikap tekun, ulet dan pantang menyerah dalam berusaha. Nilai personal diri merupakan faktor pendukung meski dirasa sangat penting dalam berwirausaha.

B. Ketangguhan Mahasiswa Wirausaha

Kewirausahaan tidak selalu berkaitan dengan hal bisnis maupun perdagangan. Kewirausahaan dapat diartikan sebagai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan individu dalam menjalankan usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan prima (Anoraga dan Sudantoko, 2002). Minimnya jumlah wirausaha membuat berbagai pihak; mulai dari pemerintah hingga akademisi perguruan tinggi yang merupakan ujung tombak pencetak calon-calon penerus bangsa, dan pihak-pihak yang peduli terhadap masa depan bangsa harus menggalakkan isu kewirausahaan.

Beberapa perguruan tinggi menyelenggarakan berbagai workshop, seminar, kuliah umum, kompetisi bertema kewirausahaan. Pemerintah juga tidak kalah memberikan perhatian, Kementerian Pendidikan Nasional melalui Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (DIKTI) meluncurkan berbagai program untuk mendukung pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi. Salah satunya adalah Program Wirausaha Mahasiswa (PMW) dengan bentuk kegiatan yang meliputi pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, magang, penyusunan rencana bisnis, dukungan permodalan, pendampingan usaha, sampai dengan *monitoring* dan evaluasi.

Memiliki peran sebagai mahasiswa sekaligus wirausaha, dapat mengalami stressor, baik dari permasalahan usaha maupun interaksi antara peran wirausaha sekaligus mahasiswa. Stresor tersebut antara lain keterbatasan pengetahuan, keterbatasan modal, keterbatasan kemampuan manajerial, keuangan yang defisit, karyawan yang kurang

kompeten, kerugian, dan kegagalan. Sedangkan stresor dari interaksi peran wirausaha dan mahasiswa antara lain jadwal yang bentrok, membolos kuliah, dan kelulusan yang mundur.

Hardiness pada mahasiswa wirausaha membuat individu memiliki kontrol yang kuat terhadap kehidupan yang akan dijalaninya. Rintangan yang menghadang tidak dilihat sebagai sesuatu yang mengancam, tetapi sebagai tantangan dan pembelajaran untuk semakin meningkatkan kualitas diri. Mempertahankan sebuah usaha cenderung lebih sulit daripada mendirikan dan memulainya. *Hardiness* dipengaruhi oleh faktor penguat pada mahasiswa wirausaha antara lain minat, *locus of control* internal, pemahaman diri yang baik, pola pikir positif, banyaknya pengalaman yang dihadapi, kemampuan pengambilan keputusan yang baik, kemampuan manajemen waktu yang baik, dan dukungan social. Sedangkan faktor pelemahnya adalah kesulitan atau permasalahan yang kerap datang secara bertubi-tubi dan terus menerus. Hasil dari strategi *coping* yang dilakukan mahasiswa wirausaha adalah kesuksesan yang berhasil diraih baik dalam peran wirausaha maupun peran mahasiswa. Kesuksesan dalam bidang usaha dapat diukur melalui perkembangan usaha itu sendiri, inovasi yang diciptakan, maupun prestasi yang berhasil diraih.

C. Penerapan Nilai Kewirausahaan Islami Terhadap Keberhasilan Usaha pada Pengusaha UMKM Muslim di Kota Yogyakarta

Penerapan nilai-nilai kewirausahaan Islami (kejujuran, kemauan bekerja keras, menepati janji, tertib administrasi, selalu berdoa, membayar zakat dan sedekah, memiliki jiwa kepemimpinan) terhadap keberhasilan usaha (Studi Pada Pengusaha UMKM Muslim Di Kota

Yogyakarta). Apabila seseorang dalam berwirausaha jujur, kerja keras, menepati janji, tertib administrasi, selalu berdoa, membayar zakat dan sedekah, memiliki jiwa kepemimpinan, maka usahanya akan berhasil. Hal ini selaras dengan hasil studi pada sekelompok pengusaha UMKM Muslim di kota Yogyakarta yang menerapkan nilai Islami pada kegiatan wirausaha.

Secara parsial kejujuran, kemauan bekerja keras, penepatan janji, tertib administrasi tidak ada pengaruhnya terhadap keberhasilan usaha jika tidak diikuti oleh penerapan nilai-nilai kewirausahaan Islami yang lain secara bersamaan. Artinya untuk mencapai keberhasilan usaha, seseorang tidak hanya berdoa saja. Begitu pula membayar zakat dan sedekah saja tidak ada pengaruhnya terhadap keberhasilan usaha jika tidak diikuti oleh penerapan nilai-nilai kewirausahaan Islami yang lain secara bersamaan.

Keberhasilan usaha dipengaruhi oleh kemampuan pengusaha dalam mendelegasikan pekerjaan kepada karyawan. Artinya seorang pengusaha dapat berhasil jika dia memiliki kemampuan mendelegasikan pekerjaan kepada orang lain, misal dengan menyerahkan bagian pekerjaan kepada ahlinya. Kemampuan delegasi dengan benar ini membuat usaha berjalan dengan efisien dan terstruktur, karena karyawan menjalankan aturan dan perintah yang diberikan oleh pimpinannya, sehingga sesuai dengan tujuan dan waktu yang telah ditetapkan. Mampu dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dapat menciptakan rasa kepercayaan diri bagi karyawan dan perusahaan yang dipimpin akan memiliki orientasi yang jelas.

D. Nilai Islam dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Mikro

Nilai Kewirausahaan Islam mempunyai hubungan searah dengan kinerja usaha mikro di Kota Pekanbaru meski tidak berpengaruh langsung. Berdasarkan teori ekonomi konvensional, bahwa semakin baik penerapan *entrepreneurship* cenderung meningkatkan kinerja usaha. Pengaruh *entrepreneurship* disebabkan telah diterapkan nilai-nilai kewirausahaan Islami secara kaffa. Sikap dan persepsi responden dalam berusaha, menjelaskan bahwa tingginya tingkat keseriusan, kepercayaan diri, dan motivasi untuk bekerja keras dapat berpengaruh terhadap peningkatan produksi perusahaan. Tingkat produksi perusahaan yang tinggi, tentu berimplikasi pada tingginya kinerja usaha mikro di Kota Pekanbaru.

Kotler (1997) menegaskan bahwa keputusan konsumen dalam membeli sesuatu dapat dipengaruhi oleh daya tarik perusahaan seperti produk, harga, tempat dan promosi. Dampak ketidakjujuran menimbulkan ketidakpuasan bagi konsumen. Sehingga kepercayaan konsumen (masyarakat) semakin berkurang dari waktu ke waktu dan pada akhirnya akan mengalami penurunan kualitas kinerja. Temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kejujuran, dan tidak profesional dalam mengelola bisnis berpengaruh terhadap kinerja usaha dan keberlangsungan bisnis itu sendiri. Segala aktivitas usaha yang dilakukan tanpa dilandasi nilai-nilai kejujuran dan profesionalitas, dapat berakibat pada keberlangsungan perusahaan. Mungkin saja dalam waktu singkat dapat memperoleh keuntungan yang diharapkan. Namun sebaliknya, dalam jangka Panjang konsumen (masyarakat) tidak akan percaya lagi, dan akhirnya usaha yang dikelola tidak dapat bertahan lama.

E. Penerapan Nilai Kewirausahaan pada Pengusaha *Indie Clothing* di Surakarta

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti mencoba merinci nilai-nilai apa saja yang menjadi latar belakang pengusaha *Indie Clothing* dalam berwirausaha, antara lain:

1. Melihat Peluang

Pengusaha *Indie Clothing* di Surakarta memiliki nilai kewirausahaan, salah satunya adalah mampu melihat peluang. Dimana para pengusaha menemukan peluang usaha tersebut dari lingkungan pergaulan mereka sendiri dan adanya kesempatan menciptakan bidang usaha baru yaitu usaha kreatif *Indie Clothing*. Para pengusaha juga memanfaatkan hobi mereka menjadi sebuah peluang usaha, seperti hobi bermain musik, bermain *skateboard*, kegemaran akan bidang desain, dan hobi berbelanja.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Aurthur Kurilof dan John M. Mempel (1993: 20) yang menyatakan bahwa melihat peluang ialah memanfaatkan peluang tersebut sebaik mungkin. Mampu melihat peluang sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Zimmerer, "*Always be on the look out for the new opportunities*", atau dapat diartikan selalu mencari peluang baru. Wirausaha harus selalu mencari peluang atau menemukan cara baru untuk menciptakan peluang.

2. Optimisme

Optimis menjadi sebuah sugesti positif dimana mereka mampu mengatasi berbagai hambatan ketika menjalankan usaha. Dengan rata-rata usia yang masih muda, para pengusaha tersebut memiliki harapan yang tinggi akan sebuah keberhasilan. Selain itu,

para pengusaha *Indie Clothing* tersebut tidak cepat puas akan hasil yang telah mereka capai dan hal tersebut menjadi motivasi tersendiri dalam mewujudkan cita-citanya dengan penuh rasa optimis. Dengan ketekunan dan kerja keras, mereka yakin dan percaya bahwa kesuksesan dapat diraih.

Nilai optimisme sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993: 6), "*Confidence in their ability to success*", bila diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu memiliki kepercayaan diri untuk mencapai kesuksesan. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arthur Kurilof dan John M. Mempel (1993: 20), yaitu menunjukkan kepercayaan diri yang besar walaupun berada dalam situasi berat.

3. Mampu Mengambil Risiko

Para wirausaha ini memulai usaha mereka dengan keberanian dalam mengambil resiko moderat yaitu keterbatasan modal usaha. Mereka meminjam modal kepada pihak lain dengan maksud dan tujuan yang jelas. Maksud dan tujuan mereka ialah mampu membuka usaha sendiri dan mereka memiliki keyakinan yang tinggi bahwa mereka mampu mengembalikan pinjaman modal tersebut. Mereka percaya akan kemampuan diri sendiri dalam mengelola usaha, sehingga tercipta kesinambungan dalam kegiatan usaha. Sebagai tambahan teori yang dikemukakan oleh M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993:6-7) *preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih resiko moderat, baik terlalu rendah maupun terlalu tinggi. Berani mengambil resiko juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Geoffrey G. Meredith (2000: 5), ciri-ciri dan watak kewirausahaan yaitu berani mengambil resiko dan suka pada tantangan.

4. Orisinalitas: Kreativitas dan Inovasi

Nilai orisinalitas yang dimiliki oleh pengusaha *Indie Clothing* terdiri dari kreativitas dan inovasi. Bidang usaha *Indie Clothing* yang pada dasarnya merupakan bidang usaha kreatif dan inovatif menuntut para pengusaha tersebut agar selalu memiliki ide-ide yang baru dan cemerlang. Para pengusaha *Indie Clothing* di Surakarta memang telah memiliki nilai orisinalitas yang dibangun saat memulai usaha tersebut. Hal tersebut terlihat dari bagaimana pengusaha menghasilkan produk yang berbeda. Mereka telah menentukan tema sebagai karakteristik produk yang membedakan dengan produk *Indie Clothing* lainnya.

Kreativitas dan inovasi para pengusaha dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu antara lain: 1) Selera 2) Lingkungan sosial 3) Minat dan hobi. Nilai orisinalitas pada penelitian ini juga sebagai pelengkap teori yang dikemukakan oleh Zimmerman, antara lain ciptakan, temukan, dan aktifkan. Wirausaha selalu memimpikan ide-ide baru dan bertanya “apa mungkin” atau “mengapa tidak” dan menggunakan inovasinya dalam kegiatan praktis.

5. Komitmen

Komitmen yang dimiliki oleh pengusaha *Indie Clothing* ialah selalu berpegang teguh pada visi dan misi usaha, antara lain: 1) Konsisten terhadap tema produk yang menjadikan ciri khas usaha tersebut, dan 2) Konsisten dalam desain, mutu dan kualitas produk. Terkait nilai wirausaha yaitu komitmen, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerman (1993: 6-7) *desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya.

F. DAFTAR PUSTAKA

Adji, W. S. (2016). PENANAMAN NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN

Musfialdy, M., & Soim, M. (2017). PERANAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEWIRAUSAHAAN DAN KINERJA USAHA MIKRO (Studi Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau). *Kutubkhanah*, 19(1), 80-93.

Rimiyati, H., & Munawaroh, M. (2016). Pengaruh Penerapan Nilai-Nilai Kewirausahaan Islami Terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Pada Pengusaha UMKM Muslim Di Kota Yogyakarta). *Jurnal Manajemen Bisnis*, 7(2), 130-157.

Sabela, O. I., Ariati, J., & Setyawan, I. (2014). Ketangguhan Mahasiswa Yang Berwirausaha: Studi Kasus. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 170-189.

BAB 7

PENUTUP

Karakteristik kewirausahaan lekat dengan bentuk manajemen kewirausahaan itu sendiri. Para ahli menyampaikan bahwa kemampuan untuk percaya diri, inovatif, kreatif, berani mengambil resiko, ambisius, dan berorientasi ke depan merupakan beberapa karakteristik yang erat hubungannya dengan kewirausahaan. Karakteristik ini juga didukung kemampuan lain untuk membina relasi, berkomunikasi, bertanggung jawab, serta kemampuan khusus lain yang bertujuan untuk mendukung kegiatan produktif tersebut. Di sisi lain, kewirausahaan dibagi ke dalam beberapa tipe. *Entrepreneur*, *intrapreneur*, *technopreneur* dan *sociopreneur* merupakan tipe-tipe tersebut. Perbedaan mendasar dari masing-masing tipe ada pada bentuk produk yang dihasilkan, mekanisme yang digunakan, ataupun tujuan yang diharapkan. Meskipun berbeda jalan, kewirausahaan tetap mengupayakan pada pencapaian satu titik kesejahteraan.

Konsep kewirausahaan sebagai sebuah paradigma bisa diterapkan pada siapapun dan dimanapun. Paradigma yang selayaknya bisa dipahami seiring dengan adanya internalisasi nilai Islam dalam pelaksanaannya. Internalisasi nilai agama sangatlah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari latar belakang seseorang sebagai individu maupun dia sebagai anggota kesatuan sosial dari suatu tempat. Ajaran agama Islam telah masuk ke segala bidang kehidupan, tak terkecuali ekonomi. Kegiatan wirausaha juga tak luput dari aturan main ataupun konsep ajaran agama Islam. Aturan main dalam kegiatan

ekonomi sesuai ajaran Islam adalah segala aturan yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, Hadits, atau ijma' dan keputusan-keputusan alim ulama.

Konsep kewirausahaan dalam Islam memiliki dua bentuk dimensi; yakni dimensi vertikal (*hablumminallah*) serta dimensi horizontal (*hablumminannas*). Dimensi vertikal menghubungkan antara seorang muslim dengan Allah SWT. sebagai Tuhan Yang Maha Esa, sementara dimensi horizontal menghubungkan seorang manusia dengan sesamanya. Perspektif Islam memberikan batasan perilaku bagi para produsen. Batasan tersebut merupakan batasan syariat dalam membatasi perilaku produsen Muslim yang sifatnya tidak boleh dilanggar. Seperti larangan memproduksi barang-barang yang sifatnya haram, mengambil keuntungan terlampau besar dan tidak wajar, mengambil hasil dari riba, dan tidak menunaikan kewajiban mengeluarkan zakat.

Pada perkembangannya apabila diamati lebih mendalam maka cukup banyak penerapan kewirausahaan Islam yang terjadi di sekitar kita. Yang menarik adalah ketika nilai nilai tersebut tidak dibalut dalam artifisial Islam yang kental namun justru dalam bungkus budaya atau perilaku masyarakat tertentu. Tentu ini membutuhkan kemampuan kita untuk bisa mengeksklore dan mempersembahkan kepada khalayak sebagai bahan pemikiran, meskipun sebenarnya tidak sepenuhnya hal yang baru.

KEWIRAUSAHAAN ISLAMI

by Leon Akbar

Submission date: 26-May-2020 02:06PM (UTC+0700)

Submission ID: 1332016587

File name: 4.2_-_Kewirausahaan_Islami.pdf (3.68M)

Word count: 26403

Character count: 177942

Kewirausahaan Islami

Dwi Prasetyani



Dwi Prasetyani

Kewirausahaan Islami



Dr. Dwi Prasetyani, S.E., M.Si.

Dr. Dwi Prasetyani, S.E., M.Si, Lahir di Boyolali, 17 Februari 1977, dosen di Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Konsentrasi yang dipilih adalah Ekonomi Bisnis, sehingga beberapa penelitian baik secara mandiri dan kerjasama mengarah ke perkembangan bisnis terutama pada skala usaha mikro kecil menengah (UMKM) serta dukungan *stakeholder* bisnis seperti Pemerintah Daerah dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif. Pemikiran yang dianggap layak diupayakan sebisa mungkin untuk disalurkan melalui wahana jurnal ilmiah, partisipasi dalam oraganisasi profesi dan penyampaian secara langsung kepada pihak yang berkepentingan. Pada perjalanannya, tema-tema yang sering diangkat adalah *entrepreneur*, perempuan, nilai Islam, dan budaya. Penulis juga aktif dalam organisasi KADIN serta pendampingan UMKM. Sejak tahun 2017 mendirikan dan mengelola Rumah Belajar dan Berbagi, sebuah *community service* yang bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pelatihan peningkatan ketrampilan dan kapasitas diri pada perempuan, remaja dan anak-anak.



**KEWIRAUSAHAAN
ISLAMI**

98 Kesi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987

Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982

Perubahan 140 as Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam 42 sal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling 247 ak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pem 132 ng Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, h 42 i f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran 191 ak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, h 50 i e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). 132
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud 50 pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dwi Prasetyani

**KEWIRAUSAHAAN
ISLAMI**



**CV. Djiwa Amarta Press
Surakarta**

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dwi Prasetyani

Kewirausahaan Islami. Cetakan I . Surakarta . CV. Djiwa Amarta
Surakarta. 2020

..... + hal; 21 cm

KEWIRAUSAHAAN ISLAMI

Hak Cipta© Dwi Prasetyani. 2020

Penulis

Dwi Prasetyani

Editor

Kundharu Saddhono

Ilustrasi Sampul

cakraArtdesign

Penerbit

CV. Djiwa Amarta Press

Jalan Awan, Rt. 03/Rw. 21, Gulon, Jebres, Surakarta

Email : djiwaamartapress@gmail.com

Telp. 081938709199

233 Cetakan I, Edisi 1, Mei 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

ISBN

PRAKATA

DAFTAR ISI

| | | |
|-------|---|------|
| 139 | KATA | v |
| | DAFTAR ISI..... | vi |
| | DAFTAR GAMBAR | viii |
| Bab 1 | PENDAHULUAN | 1 |
| | A. Latar Belakang | 1 |
| | B. Definisi Kewirausahaan | 6 |
| | C. Karakteristik Kewirausahaan | 9 |
| | D. Hakekat Kewirausahaan | 12 |
| | E. Bentuk-bentuk Kewirausahaan | 13 |
| | F. Daftar Pustaka | 21 |
| Bab 2 | KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI PARADIGMA | 23 |
| | A. Paradigma Kewirausahaan | 23 |
| | B. Kewirausahaan, Berwirausaha dan Wirausahawan | 26 |
| | C. Daftar Pustaka | 45 |
| Bab 3 | WIRAUSAHA, PERAN DAN FUNGSI DALAM PEREKONOMIAN | 47 |
| | A. Profil Wirausaha | 47 |
| | B. Peran Wirausaha Dalam Perekonomian | 54 |
| | C. Fungsi | 60 |
| | D. Daftar Pustaka | 67 |
| Bab 4 | ISLAM DAN KEWIRAUSAHAAN | 69 |
| | A. Kewirausahaan Islam | 69 |
| | B. Konsep Nilai Islam | 70 |
| | C. Kewirausahaan dalam Pandangan Islam | 71 |
| | D. Karakteristik Kewirausahaan Islami | 75 |
| | E. Bentuk Perilaku Bisnis dalam Kewirausahaan Islami | 87 |
| | F. Hasil Prestasi Kewirausahaan Islami | 95 |
| | G. Daftar Pustaka | 104 |

| | | |
|-------|---|-----|
| Bab 5 | INTERNALISASI ISLAM DALAM KEGIATAN USAHA | 107 |
| | A. Konsep Internalisasi Islam | 107 |
| | B. Hubungan Islam dengan Kewirausahaan | 113 |
| | C. Penerapan Nilai Islam dengan Kegiatan Usaha | 117 |
| | D. Penerapan Nilai dan Peran Nilai Islam dalam Kegiatan Usaha | 120 |
| | E. Daftar Pustaka | 124 |
| Bab 6 | STUDI KASUS: SEBUAH PEMIKIRAN | 127 |
| | A. Hubungan Kewirausahaan dengan Kinerja Usaha Mikro | 127 |
| | B. 1etanggihan Mahasiswa Wirausaha | 129 |
| | C. Penerapan Nilai Kewirausahaan Islami Terhadap Keberhasilan Usaha pada Pengusaha UMKM Muslim di Kota Yogyakarta | 130 |
| | D. Nilai Islam dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Mikro | 132 |
| | E. Penerapan Nilai Kewirausahaan pada Pengusaha <i>Indie Clothing</i> di Surakarta | 133 |
| | F. Daftar Pustaka | 136 |
| Bab 7 | PENUTUP | 137 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|---|----|
| Gambar 2.1 | <i>Entrepreneurship As A Paradigm</i> | 24 |
|------------|---|----|

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

90

Meningkatnya jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun lambat laun akan menimbulkan masalah di berbagai sektor, terutama pada sektor ekonomi. Angka penduduk yang besar tentu²³² menyebabkan keterbatasan serapan pekerjaan, mengingat jumlah lapangan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah penduduk; terutama jumlah para pencari kerja. Data penduduk yang dihimpun dari BPS menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Indonesia meningkat drastis dari 237.641.326 jiwa pada tahun 2010 menjadi 252.370.792 jiwa di tahun 2015 (Munawaroh, et. al, 2016). Hal ini menjadi salah satu perhatian utama pemerintah, yang dituntut mampu untuk mengayomi seluruh penduduk Indonesia terutama terkait dengan kesejahteraan, yang dapat diperoleh¹²³ gan aktivitas bekerja. Tanpa lapangan kerja yang memadai, maka salah satu jalur yang dapat ditempuh adalah dengan menciptakan lapangan kerja yang baru. Hal ini dapat ditempuh dengan peningkatan jumlah wirausaha (entrepreneur) dengan satu konsep atau sektor yang dikenal dengan nama kewirausahaan (entrepreneurship). Kewirausahaan tak pelik menjadi salah satu opsi dalam menangani masalah tingginya angka penduduk yang terkait dengan masalah ekonomi, terutama persoalan kesejahteraan dan kemakmuran. Mengingat pertumbuhan ekonomi yang dicapai negara-negara maju tidak terlepas dari mutu sumber daya manusia negara tersebut, terutama pada sektor kewirausahaan (Darojat &Sumiyati, 2013).

Dalam ²³¹ upaya meningkatkan kesejahteraan, ekonom David McClelland menyatakan bahwa salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh suatu negara adalah dengan menambah jumlah wirausaha (entrepreneur) hingga menyentuh angka minimal 2% dari total jumlah penduduk. Ahli lain yakni Peter F. Drucker menjelaskan bahwa hubungan jumlah entrepreneur ini terbukti memiliki pengaruh yang besar kepada perekonomian, setidaknya dalam penciptaan lapangan kerja Amerika Serikat medio 1965-1985 walaupun situasi ekonomi AS saat itu tidak dalam kondisi terbaiknya (Frances, 2010). Jumlah wirausaha di Amerika Serikat sendiri tercatat sekitar 11% dibandingkan dengan jumlah penduduknya. Presentase ini masih sangat jauh jika dibandingkan dengan Indonesia, ²³⁰ dimana jumlah wirausaha hanya memiliki presentase sekitar 0,24% dari total jumlah penduduk Indonesia. Jumlah ini juga masih kalah dengan negara-negara tetangga seperti Singapura yang memiliki wirausaha sejumlah 7% dari total penduduk, serta Malaysia dengan presentase wirausaha 5% dari jumlah penduduknya (Munawaroh, *et. al*, 2016). Perbandingan ini menunjukkan bahwa Indonesia masih perlu dukungan dalam hal penciptaan lapangan kerja dan kewirausahaan, terutama dalam usaha menangani masalah sosial seperti pengangguran, kemiskinan, serta kesejahteraan. Hal ini dirasa perlu menjadi perhatian pemerintah serta masyarakat Indonesia, bahwa kewirausahaan adalah satu sektor yang cukup penting dalam konteks perekonomian nasional. ¹⁷⁰

Di Indonesia sendiri, sektor kewirausahaan di dominasi oleh sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Sektor ini menjadi salah satu hal yang mengemuka pasca krisis ekonomi tahun 1998. Sektor kewirausahaan ini menjadi *buffer* ekonomi nasional dengan mewadahi 99,9 persen pelaku ekonomi nasional dan menyerap tidak kurang dari 98 persen dari tenaga kerja. Pada krisis ekonomi tahun 2009 pun sektor ini masih bisa diandalkan dalam penyerapan tenaga

kerja (Wilantara, 2016). Sebab yang menjadikan UMKM tetap bisa diandalkan adalah pertama, mayoritas usaha kecil memproduksi barang konsumsi yang sifatnya tidak tahan lama. Kemudian yang kedua, pendanaan usaha menggunakan modal pribadi (modal sendiri). Ketiga, para pelaku UMKM (usaha kecil) melakukan produksi terhadap barang/jasa tertentu. Selanjutnya yang keempat, UMKM (usaha kecil) yang bermunculan merupakan sebuah akibat atau sebagai suatu solusi bagi para pegawai sektor formal yang terkena imbas dari adanya PHK karena krisis ekonomi (Prasetyani, 2006).¹³¹ Pembangunan dan pertumbuhan kewirausahaan khususnya UMKM merupakan salah satu motor penggerak yang krusial bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di banyak negara di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. UMKM disebut sebagai tulang punggung perekonomian nasional, generator tenaga kerja tertinggi, dan alat pot¹⁵⁰ pengentasan kemiskinan dengan menciptakan jalan wirausaha. Negara-negara di Asia Tenggara (seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina, Brunei Darussalam, Laos, Kamboja, Vietnam, dan Myanmar), dengan menggabungkan semua sumber yang tersedia (Tambunan, 2012). Diperkirakan jumlah total UMKM sekitar 52 juta UMKM, dengan Indonesia sebagai penyumbang terbesar. Prawirokusumo (2003) menyatakan bahwa peran UMKM dalam perekonomian yakni memberi pelayanan ekonomi yang luas kepada masyarakat, mengembangkan ekonomi wilayah, penyerapan tenaga kerja, s²²⁹ber penciptaan serta peningkatan pendapatan dan penyumbang produk domestik bruto (PDB) dan ekspor non migas yang signifikan.

²²⁸ Data terbaru dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (KUMKM) menunjukkan bahwa jumlah UMKM di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2010 hingga 2017. UMKM di Indonesia pada tahun 2010 berjumlah 52.764.750 unit, kemudian meningkat hingga menjadi 62.922.617 unit di tahun 2017. Peningkatan

jumlah sektor UMKM di Indonesia ini tidak lepas dari usaha masyarakat untuk meningkatkan pendapatan per kapita mereka, terutama dari sektor masyarakat paling kecil, yakni sektor usaha mikro. Dari ketiga jenis sektor tersebut, sektor usaha mikro merupakan bagian sektor UMKM dengan jumlah dan pangsa pasar terbesar di Indonesia. Sektor usaha mikro berkontribusi sebesar 98,70% dari total jumlah UMKM di Indonesia pada tahun 2017 (Kementerian KUMKM, 2019). Pendayagunaan sektor UMKM terutama sektor mikro menjadi satu tantangan bagi pemerintah serta instansi terkait di Indonesia. Melalui data tersebut, dapat kita tarik kesimpulan bahwa dengan manajemen kewirausahaan yang baik, maka sektor UMKM beserta perekonomian Indonesia diharapkan dapat meningkat, dan tidak menutup kemungkinan dapat meningkat secara drastis. Ini pula yang menjadi salah satu faktor mengapa kewirausahaan merupakan salah satu bidang yang penting dalam perekonomian, terutama di Indonesia.

Terdapat setidaknya 4 alasan tambahan mengapa kewirausahaan menjadi salah satu sektor yang sangat penting terutama di Indonesia. Yusof, Permula, dan Pangli (*dalam* Frinces, 2010) menjelaskan alasan-alasan tersebut, antara lain:

- a. Kewirausahaan penting untuk memproses faktor-faktor produksi baik sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya manusia (SDM) ke dalam kegiatan-kegiatan produktif dan efektif. Eksistensi kegiatan kewirausahaan dapat memancing produktivitas yang tinggi, sehingga mampu menggerakkan roda perekonomian di berbagai daerah.
- b. Kewirausahaan mampu mengidentifikasi peluang dalam lingkungan masyarakat untuk menciptakan kegiatan yang memberi manfaat kepada masyarakat tersebut. Kewirausahaan dapat mengeksekusi gagasan atau ide tentang suatu peluang ekonomi, serta mampu

memberikan pengaruh kepada masyarakat; minimal dengan keikutsertaan ke dalam kegiatan ekonomi tersebut sebagai pekerja. Hal ini juga dapat mengurangi angka pengangguran yang ada di masyarakat.

- c. Kewirausahaan dapat menentukan pendekatan terbaik untuk tujuan peningkatan daya guna faktor produksi, dalam rangka meminimalisir pemborosan dalam berbagai kegiatan kewirausahaan. Hal ini berkaitan dengan manajemen resiko yang wajib ada dalam kegiatan kewirausahaan. Kegiatan yang melakukan pemborosan memerlukan solusi, dan kewirausahaan memiliki kemampuan untuk menentukan langkah yang paling tepat untuk masalah tersebut, beserta masalah-masalah potensial yang lain.
- d. Kewirausahaan bermanfaat untuk generasi mendatang sehingga mampu meneruskan perkembangan ekonomi. Ilmu kewirausahaan dapat diturunkan kepada generasi penerus, sehingga momentum perkembangan perekonomian dapat terus ditingkatkan ataupun dijaga. Hal ini juga didasarkan pada berjalannya waktu, dimana jumlah penduduk akan terus meningkat, dan akan dibutuhkan lebih banyak wirausahawan di kemudian hari. Sehingga, pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu bidang yang cukup penting, baik untuk jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Kewirausahaan menjadi topik yang menarik untuk dibahas, terutama karena eratnya hubungan sektor ini dengan perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Melihat perbandingan kondisi wirausaha di Indonesia dengan negara lain mampu menjelaskan lambatnya pertumbuhan ekonomi khususnya di Indonesia. Kewirausahaan diharapkan mampu untuk mendorong para generasi muda untuk berperan aktif dalam kegiatan usaha produktif terutama menjadi

wirausaha, sehingga jumlah wirausahawan di Indonesia dapat meningkat. Peningkatan ini juga utamanya diharapkan mampu mendorong ekonomi negara di waktu mendatang (Munawaroh, et. al, 2016). Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu opsi untuk memperkenalkan konsep ini kepada masyarakat luas, dengan harapan akan meningkatnya status ekonomi dan status sosial mereka di kemudian hari. Setelah mengetahui latar belakang mengapa sektor kewirausahaan merupakan sektor yang cukup penting dalam kehidupan, selanjutnya akan dibahas mengenai definisi, karakteristik, serta bentuk kewirausahaan yang akan dijelaskan secara tuntas.

B. Definisi Kewirausahaan

Konsep kewirausahaan pertama kali diperkenalkan oleh seorang ekonom di Prancis yang bernama Richard Cantillon sekitar tahun 1755. Kata kewirausahaan (*entrepreneurship*) sendiri berasal dari kata *entrependre* dalam bahasa Prancis yang berarti melakukan sesuatu. Cantillon menyatakan bahwa seorang *entrepreneur* adalah seseorang yang mampu membeli beberapa faktor produksi pada harga tertentu, dengan tujuan untuk mengkombinasikan mereka dalam bentuk tertentu (Bunga&Pentana, 2018). Beberapa ahli seperti Frank Knight, J.B. Say, Joseph Schumpeter, serta Harvey Leibenstein juga memberikan pandangan mereka mengenai definisi dari kewirausahaan. Frank Knight berpendapat bahwa kewirausahaan adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang dalam memprediksi maupun menyikapi pasar melalui pelaksanaan fungsi manajerial seperti pengawasan dan pengarahan. Sementara Jean Baptista Say mengemukakan bahwa kewirausahaan adalah bentuk tindakan untuk menggabungkan alat-alat produksi dalam usaha mencari nilai tambahan dari produksi tersebut. Ahli lain, Joseph Schumpeter menjelaskan bahwa kewirausahaan

merupakan bentuk implementasi perubahan dalam pasar melalui kombinasi tertentu, seperti dengan adanya perubahan kualitas, metode, pasar baru, ataupun suplai barang/jasa yang baru. Schumpeter pula yang menunjukkan peran penting kewirausahaan dalam teori pertumbuhan ekonomi. Terakhir, Leibenstein menilai bahwa kewirausahaan adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka menciptakan suatu pasar baru sebelum komponen fungsi produksinya terbentuk secara sempurna (Irianto, 2008). Melalui beberapa penjelasan ahli di atas, kewirausahaan dapat diartikan sebagai suatu proses identifikasi, pengembangan, serta proses dari visi tertentu untuk kemudian diwujudkan dalam kehidupan dalam bentuk usaha-usaha tertentu. Kewirausahaan bukan merupakan bentuk bakat, bukan mitos, melainkan suatu bentuk realisasi yang dapat dipelajari dan dibentuk secara intensif.

Kewirausahaan menurut Robert C. Ronstadt juga dianggap sebagai kegiatan dinamis yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan. Dimana kewirausahaan dapat dilakukan oleh individu atau kelompok yang berani mengambil resiko dalam usaha penciptaan nilai pada suatu barang atau jasa. Kewirausahaan berfokus pada kegiatan-kegiatan perwujudan gagasan atau ide menjadi bentuk lain seperti barang atau jasa yang riil (Darojat&Sumiyati, 2013). Ekonom Alfred Marshall di tahun 1946 juga menjelaskan kewirausahaan sebagai sebuah siklus kehidupan, dimana sebuah perusahaan akan mengalami berbagai tahapan yang akan mengembangkan ataupun memundurkan usahanya. Perkembangan tersebut akan membawa perusahaan pada titik tahapan lain, hingga pada akhirnya akan berada di titik tertinggi seperti menjadi perusahaan multinasional, sebelum muncul potensi gangguan seperti bencana alam; krisis; peperangan; ataupun sosok pemimpin yang meninggal dunia. Ahli lain, Cole menyebutkan bahwa kewirausahaan merupakan berbagai aktivitas produktif yang

berorientasi bisnis, serta menghasilkan keuntungan. Kemudian terdapat pula pendapat dari Stevenson, Roberts, dan Grousbeck yang menjelaskan kewirausahaan sebagai proses individu dalam usaha menangkap peluang yang ada dengan pemenuhan sumber daya tertentu untuk mewujudkannya (Frinces, 2010). Dari beberapa pandangan tersebut, dapat kita tarik kesimpulan bahwa kewirausahaan merupakan suatu bentuk tindakan nyata untuk menciptakan tambahan nilai dari suatu faktor produksi menjadi barang atau jasa tertentu melalui serangkaian proses yang intensif. Kewirausahaan menekankan pada adanya resiko ataupun pengorbanan yang harus diberikan untuk mencapai tujuan atau keinginan yang diharapkan. Sehingga, kewirausahaan juga dapat diartikan sebagai kegiatan untuk menghasilkan barang atau jasa melalui pengorbanan tertentu (baik ide, tenaga, maupun materi) untuk mencapai tujuan tertentu pula.

Kewirausahaan di Indonesia sendiri tercantum dalam Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995 sebagai sebuah semangat, sikap, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha yang bertujuan untuk menciptakan produk atau teknologi terbaru demi pelayanan yang lebih baik, ataupun memperoleh keuntungan yang lebih besar (Munawaroh, *et. al*, 2016). Konsep kewirausahaan mulai dikenal di Indonesia sejak Suparman Sumahamidjaya mempopulerkan istilah wiraswasta. Wiraswasta sejatinya memiliki arti yang sama dengan wirausahawan. Dilihat dari sisi etimologis, wiraswasta berasal dari kata “wira” dan “swasta”. Wira memiliki arti berani, gagah, teladan, dan perkasa. Sementara swasta terdiri dari kata “swa” dan “sta”, dimana swa berarti sendiri dan sta berarti berdiri. Sehingga, wiraswasta secara etimologis merupakan seseorang yang berdiri sendiri serta memiliki sifat berani, gagah, teladan, dan perkasa. Wiraswasta dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki keterampilan, ketekunan, serta kepemilikan

usaha dengan keberanian menanggung resiko serta kreativitas dan optimisme dalam merencanakan kegiatan usahanya. Wiraswasta lekat dengan kemauan kuat serta keberanian untuk berpijak pada kemauan serta kemampuan diri sendiri. Sikap dan sifat inilah yang membuat wiraswasta mampu menciptakan kegiatan usaha produktif serta mengembangkan usaha tersebut hingga titik keberhasilan tertentu (Darajat & Sumiyati, 2013).

Pengembangan kewirausahaan selanjutnya menjadi perhatian pemerintah, sehingga diterbitkan Inpres Nomor 4 Tahun 1995 mengenai gerakan nasional membudayakan kewirausahaan. Hal ini tak lepas dari proses integrasi yang ada dalam kegiatan kewirausahaan dalam menciptakan peluang beserta realisasinya untuk kesejahteraan masyarakat, seperti keberadaan aktivitas serta tindakan-tindakan maupun faktor lain yang berpotensi menunjang kegiatan kewirausahaan (Irianto, 2008) Selain itu, terdapat pula beberapa karakteristik lain yang terkait dengan kewirausahaan. Karakteristik-karakteristik ini meliputi ciri dan sifat yang pada umumnya lekat dengan kegiatan wirausaha, serta erat dengan individu wirausaha itu sendiri.

C. Karakteristik Kewirausahaan

Kewirausahaan memiliki beberapa bentuk karakteristik yang menonjol, sekaligus menjadi ciri khas dari kegiatan tersebut. Beberapa ahli telah menyebutkan bentuk-bentuk karakteristik terkait dengan kewirausahaan. Weber menjelaskan bahwa kewirausahaan adalah tentang kekuasaan dan kewibawaan, sementara Schumpeter berpendapat bahwa kewirausahaan adalah tentang inovasi; mengenai segala sesuatu yang baru. Ahli lain, Davids serta Timmons menekankan

pada karakteristik terkait kepercayaan diri. Ambisius, bertanggung jawab, serta kreatif. Selain itu, terdapat pula beberapa sifat yang melekat pada kegiatan kewirausahaan; seperti berani mengambil resiko, mampu beradaptasi, mampu melihat peluang dalam pasar, mampu menghasilkan karya dan memperbaiki kualitas, serta selalu berusaha lebih baik (Darojat&Sumiyati, 2013). Zimmerer dkk juga menyampaikan beberapa ciri yang erat dengan kewirausahaan, seperti keberanian untuk mengambil resiko serta ketidakpastian demi pencapaian keuntungan. Hal ini dilakukan dengan proses penggabungan sumber-sumber daya yang dibutuhkan¹⁸⁹ dalam kegiatan tersebut (Munawaroh, et. al, 2016). Ahli lain yakni M. Scarborough dan Thomas W. Zimmer menyebutkan 8 karakteristik kewirausahaan; antara lain hasrat bertanggung jawab, menghindari resiko, kepercayaan diri yang tinggi, respon yang cepat, semangat yang tinggi, orientasi pada masa depan, memiliki keterampilan dalam berorganisasi, serta menghargai prestasi (Bunga&Pentana, 2018).

Beberapa karakteristik lain dari kewirausahaan dijelaskan oleh Y.B. Irianto (2008) yang terdiri dari kemampuan-kemampuan tertentu; seperti kemampuan bergerak, kemampuan berpikir, kemampuan membina relasi, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan-kemampuan khusus. Kemampuan bergerak terdiri dari kemampuan untuk berinisiatif, semangat, ketekunan, serta tanggung jawab. Sementara kemampuan berpikir terdiri dari kreativitas, pikiran kritis, analitis, membangun gagasan/ide, dan inovatif. Kemampuan membina relasi serta kemampuan berkomunikasi terkait dengan pemahaman dalam menyampaikan gagasan baik secara lisan dan tulisan, serta keramahan, kebijaksanaan, maupun kemampuan untuk bekerjasama. Terakhir, kemampuan khusus terkait dengan penguasaan pada bagian tertentu seperti produksi ataupun pelayanan dalam kegiatan kewirausahaan tersebut. Selain kemampuan-kemampuan tersebut,

etos bisnis juga merupakan karakteristik khusus dan unik yang menjadi dasar kegiatan kewirausahaan.

Melalui karakteristik-karakteristik tersebut, kegiatan kewirausahaan dapat diarahkan dalam usaha mencapai tujuan¹⁴⁷ ataupun memberikan manfaat tertentu. Kewirausahaan memiliki visi berupa ide inovatif ataupun cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu, dengan hasil akhir berupa penciptaan usaha baru. Setidaknya terdapat beberapa tujuan dari kegiatan kewirausahaan yang dijelaskan oleh Munawaroh dkk (2016). Tujuan kewirausahaan antara lain adalah menciptakan wirausaha/wiraswasta dalam rangka peningkatan kuantitas maupun kualitas, mewujudkan kemampuan wirausaha/wiraswasta dalam usaha memajukan kesejahteraan masyarakat, menumbuhkan kesadaran serta membudayakan semangat dan perilaku kewirausahaan kepada masyarakat, sehingga mampu menciptakan masyarakat yang andal dan unggul. Kegiatan kewirausahaan juga memiliki beberapa manfaat seperti yang dijelaskan oleh Zimmerer dkk (*dalam* Munawaroh, *et. al*, 2016) sebagai berikut:

- a. Kewirausahaan mampu memberikan peluang kepada wirausahawan untuk menentukan nasibnya sendiri melalui kegiatan yang disukai.
- b. Kewirausahaan dapat menunjukkan peluang untuk melakukan perubahan serta usaha pencapaian potensi secara maksimal.
- c. Kewirausahaan mampu membawa wirausahawan dalam berbagai potensi untuk memperoleh keuntungan serta kesuksesan.
- d. Kewirausahaan dapat berperan aktif dalam masyarakat, terutama melalui keikutsertaan masyarakat ke dalam kegiatan-kegiatan usaha produktif.

D. Hakekat Kewirausahaan

Pada dasarnya kewirausahaan mengkaji beberapa hal yang penting dalam keberlangsungan kegiatannya, dimana hal-hal ini merupakan hakekat inti dari kegiatan kewirausahaan. Francis (2010) menjelaskan bahwa setidaknya terdapat 3 hal yang menjadi hakekat dari kewirausahaan yakni kewirausahaan sebagai proses, sebagai konsolidasi sumber daya dan kreativitas, serta sebagai usaha perbaikan kehidupan lingkungan masyarakat.

- a. Kewirausahaan sebagai sebuah proses berarti bahwa kewirausahaan bukanlah sesuatu yang dilahirkan, namun dibentuk atau diciptakan melalui beberapa tahapan. Tahapan ini tersusun dari berbagai tingkatan pemahaman serta perkembangan yang dapat dipengaruhi oleh dorongan-dorongan tertentu. Dorongan internal seperti kekuatan fisik, emosional, dan spiritual sangat dibutuhkan dalam usaha melalui berbagai tahapan menuju mental kewirausahaan yang lebih baik. Dorongan ini juga yang membutuhkan kapasitas seseorang untuk mau merebut peluang secara terus-menerus.
- b. Kewirausahaan menekankan pada kreativitas serta konsolidasi sumber-sumber daya yang dibutuhkan dalam usaha. Kegiatan kewirausahaan dihasilkan dari pola pikir kreatif, inovatif maupun imajinatif yang diperkuat dengan pengalaman tertentu. Kreativitas dikatakan sebagai esensi kesuksesan kegiatan kewirausahaan, sehingga proses pendayagunaan sumber daya yang dimiliki membutuhkan pola pikir kreatif agar terealisasi dengan baik. Kewirausahaan akan selalu membutuhkan sumber-sumber daya seperti keuangan, SDM, waktu, informasi, jaringan, dan lainnya yang kemudian dikembangkan untuk memperoleh keuntungan.

- c. Kewirausahaan didasarkan pada keinginan memperbaiki kehidupan lingkungan. Setiap kegiatan produktif memiliki 2 sisi ibarat mata uang, dimana kewirausahaan dapat memberikan kebaikan ataupun keburukan bagi sebagian orang. Kewirausahaan tentu akan memberikan pengaruh kepada beberapa pihak, baik diri sendiri; keluarga; masyarakat; negara; atau bahkan kemanusiaan secara umum. Kegiatan yang berlandaskan pada kepentingan bersama tentu menjadi alternatif yang baik dibandingkan dengan kegiatan kewirausahaan yang bersifat merugikan sebagian besar orang. Kewirausahaan harus dapat membuktikan bahwa kegiatannya mampu memberikan manfaat baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang kepada sebagian maupun keseluruhan pihak yang ada di sekitar kegiatan tersebut.

E. Bentuk-bentuk Kewirausahaan

Dunia kewirausahaan telah mengenal beberapa kegiatan yang merupakan bagian dari konsep kewirausahaan itu sendiri. Perbedaan dalam tipe-tipe ini beraneka ragam, namun pada umumnya menekankan pada perbedaan mekanisme ataupun tujuan. Setidaknya terdapat 4 tipe kewirausahaan; yakni entrepreneur, intrapreneur, technopreneur, serta sociopreneur (Bunga&Pentana, 2018).

- a. Entrepreneurship, adalah bentuk kewirausahaan yang memiliki kegiatan pengolahan sumber daya yang dimiliki, dalam tujuan untuk mencari keuntungan dari peluang tambahan nilai dari sumber daya tersebut. Pelaku entrepreneurship disebut sebagai entrepreneur atau wirausaha. Entrepreneur juga memiliki beberapa keunggulan komparatif dibandingkan konglomerasi. Entrepreneur memiliki kekuatan legitimasi moral dalam penciptaan

lapangan kerja baru, serta peningkatan kesejahteraan. Hal ini ¹⁸⁷nya disebabkan oleh target entrepreneur merupakan masyarakat dengan perekonomian menengah ke bawah. Selain itu, entrepreneur juga memiliki pengelolaan sumber daya dan kemampuan manajemen yang baik, mampu beradaptasi, serta memiliki visi bisnis yang maju (Irianto, 2008).

- b. *Intrapreneurship*, adalah bentuk kewirausahaan dimana seseorang yang bekerja pada badan tertentu memberikan gagasan baru kemudian mengembangkannya, sehingga mereka memperoleh tambahan nilai dari gagasan tersebut. Pelaku *intrapreneurship* disebut sebagai *intrapreneur*. Posisi *intrapreneur* dalam suatu perusahaan mampu memberikan *cooperative advantage* bagi perusahaan tersebut baik secara internal maupun eksternal. Unsur kunci dalam *intrapreneurship* antara lain kemampuan memimpin sesuai budaya perusahaan, terutama untuk mendukung kemampuan pengambilan keputusan perusahaan. Selain itu, posisi ini juga dapat menciptakan jiwa *intrapreneur* baru dalam institusi tersebut sehingga akan mampu mengembangkan perusahaan sekaligus menguasai pasar sektor tertentu (Friana&Indriana, 2015).
- c. *Technopreneurship*, adalah bentuk kewirausahaan yang mengutamakan perpaduan dari *entrepreneurship* beserta kemampuan manajerialnya, dengan kemajuan teknologi dalam rangka menciptakan inovasi teknologi yang memiliki nilai jual. Pelaku *technopreneurship* sering disebut sebagai *technopreneur*. *Technopreneur* menurut Ono disusun dari komersialisasi berbasis penelitian. Penelitian ini adalah penemuan baru ataupun tambahan yang ada pada suatu ilmu pengetahuan. Sementara komersialisasi yang dimaksud adalah proses merubah hasil penelitian berupa barang ataupun jasa dari laboratorium agar menghasilkan laba.

Penciptaan barang ataupun jasa melalui *technopreneurship* didasarkan pada kebutuhan pasar, aplikasi bidang ilmu, efektivitas maupun efisiensi produksi perusahaan, modernisasi, maupun sebagai solusi atas masalah tertentu (Marti'ah, 2017).

- d. *Sociopreneurship*, adalah bentuk kewirausahaan yang secara khusus mengutamakan pada pemenuhan sumber daya yang dimanfaatkan sebagai solusi masalah-masalah sosial, sehingga mampu memberikan pengaruh kepada masyarakat secara langsung maupun tidak langsung. Pelaku *sociopreneurship* sering disebut sebagai *sociopreneur*. *Sociopreneurship* atau kewirausahaan sosial merupakan kegiatan bisnis dengan orientasi misi sosial yang diikuti dengan kepentingan komersial. *Sociopreneur* terbagi menjadi 2 sifat utama, yakni komersial yang menekankan pada laba/profit serta filantropis yang menekankan pada tujuan sosial tertentu. *Sociopreneur* mulai dikenal sejak kemunculan *Grameen Bank* dan *La Fageda* yang berhasil memberdayakan masyarakat miskin serta memiliki keterbelakangan mental di negara-negara seperti Bangladesh dan Spanyol. *Sociopreneur* merupakan salah satu bentuk kewirausahaan yang menerapkan nilai-nilai sosial dan dapat mengurai masalah sosial-ekonomi secara perlahan-lahan (Suyatna & Nurhasanah, 2017).

Selain itu, terdapat pula beberapa bentuk kegiatan ekonomi yang tercipta melalui kegiatan kewirausahaan. Bentuk aktivitas tersebut dijelaskan oleh Frinces (2010) antara lain sebagai berikut:

- a. Kewirausahaan memunculkan bisnis-bisnis yang baru.

Kegiatan bisnis baru ini terdiri dari berbagai macam aktivitas, seperti impor ekspor produk ataupun pertukaran tenaga kerja ahli,

penghasil bahan baku, agensi, maupun perantara suatu bisnis, serta kemunculan berbagai pengusaha dalam beberapa skala seperti pengusaha mikro.

- b. Kewirausahaan memunculkan budaya serta semangat kompetitif.

Kewirausahaan menciptakan lingkungan kerja yang berdasar pada kompetisi. Oleh karena itu, akan timbul persaingan-persaingan baik dalam hal perolehan sumber daya berkualitas maupun kuantitasnya, beserta inovasi dan kreativitas untuk menciptakan produk baru ataupun metode baru. Kompetisi secara tidak langsung juga menjadi alat yang efektif untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang berani dan tangguh.

- c. Kewirausahaan harus memenuhi kebutuhan pasar secara cepat.

Kegiatan kewirausahaan akan memicu pergerakan pasar sehingga diperlukan tindakan penyesuaian terhadap pergerakan tersebut. Hal ini akan memunculkan banyaknya pilihan alternatif produk ataupun jasa baru, konsumen baru, lokasi baru, bahkan kepemimpinan baru dalam pasar barang ataupun jasa tersebut.

Keseluruhan bentuk kewirausahaan di atas tidak lepas dari kemampuan individu ataupun kelompok dalam membentuk jiwa kewirausahaan itu sendiri. Terdapat beberapa langkah yang dapat ditempuh seseorang dalam rangka menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang kuat. Langkah-langkah tersebut seperti yang dijelaskan oleh Darajat & Sumiyati (2013) sebagai berikut:

- a. Memiliki keberanian mengambil resiko melalui perhitungan terukur,
- b. Berkomitmen serta berkemauan keras untuk mencapai tujuan,
- c. Memiliki kejujuran serta dapat dipercaya,
- d. Kreatif,

- e. Memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi,
- f. Tidak memiliki ketergantungan pada pihak lain,
- g. Memiliki kemampuan bekerjasama dalam tim,
- h. Memiliki wawasan jauh ke depan,
- i. Memiliki kemampuan manajerial dan kepemimpinan.

Pembentukan jiwa kewirausahaan pada seorang individu dapat dijelaskan dalam beberapa proses (Frinces, 2010), antara lain:

1. Proses alamiah karena keturunan dan lingkungan.

A. Keturunan atau keluarga pebisnis:

Kewirausahaan dapat dibentuk karena seseorang memiliki keluarga atau garis keturunan dari sesama wirausahawan. Terdapat proses turun-temurun yang menunjukkan benih kewirausahaan dalam diri seseorang. Namun, benih kewirausahaan ini tetap harus dididik dan dilatih, karena tanpa pengalaman tersebut, maka jiwa kewirausahaan juga dapat hilang seiring berjalannya waktu.

B. Lingkungan dan budaya masyarakat dan bangsa:

Kewirausahaan juga dapat ditempuh ketika seseorang tidak hanya memiliki garis keturunan sebagai wirausahawan, namun juga berada di lingkungan yang erat kehidupannya dengan bisnis. Seperti berada di wilayah Singapura, Jepang, Korea Selatan, bahkan Amerika Serikat dan Eropa. Situasi lingkungan ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan kewirausahaan. Namun, jika tidak dilatih, jiwa kewirausahaan tersebut juga akan sulit berkembang.

2. Proses rekayasa kewirausahaan.

Kewirausahaan tidak selalu terbentuk melalui garis keturunan ataupun lingkungan, namun juga dapat dibentuk melalui proses rekayasa kewirausahaan. Proses rekayasa ini merupakan proses sistematis yang dapat ditempuh melalui program pendidikan maupun pelatihan terstruktur, pengalaman kerja, serta peran aktif dalam kegiatan usaha. Untuk melaksanakan proses rekayasa kewirausahaan, diperlukan beberapa jalur kegiatan dengan tahapan sebagai berikut:

A. Melakukan persiapan secara individual.

Persiapan individu terdiri dari beberapa hal, antara lain:

1. Persiapan diri pribadi baik secara fisik, mental dan spiritual.
2. Persiapan pengembangan pengetahuan dan ketrampilan:

a. Ketrampilan umum:

1) Ketrampilan teknis.

Ketrampilan teknis adalah segala kemampuan seseorang untuk memanfaatkan pengetahuan teknis yang diperoleh dari pendidikan formal ataupun non-formal di beberapa bidang, seperti keuangan, akuntansi, pemasaran, dan lain-lain.

2) Ketrampilan interpersonal.

Keterampilan interpersonal menekankan pada kemampuan seseorang dalam bekerja sebagai tim, serta segala bentuk perilaku yang dapat mempengaruhi orang lain dalam tim. Kemampuan ini terdiri dari pemahaman perasaan orang lain, memotivasi orang lain, membaca karakter orang

lain, menghargai pendapat orang lain, terbuka, serta fleksibel.

3) Ketrampilan konsepsional.

Ketrampilan konsepsional adalah kemampuan untuk konsisten dalam kegiatan usaha, serta berorientasi ke depan sesuai tujuan kegiatan kewirausahaan yang telah ditetapkan. Kemampuan ini terdiri dari keterampilan analisis peluang, identifikasi dan pemecahan masalah, observasi kegiatan, serta pembuatan keputusan demi perluasan bisnis.

b. Ketrampilan khusus:

- 1) Ketrampilan produksi untuk membuat barang dan/atau jasa.
- 2) Ketrampilan pemasaran dan memasarkan.
- 3) Ketrampilan menghitung potensi pasar, prospek bisnis, biaya, dan keuntungan.
- 4) Mengembangkan personalitas seorang wirausaha.
- 5) Mengembangkan strategi kreatif.
- 6) Tempat kontrol (*locus of control*), dimana kontrol akan keberhasilan usaha dapat berasal dari internal individu seperti hasrat dan keyakinan, maupun eksternal seperti pengalaman kerja dan saran orang lain.

B. Melakukan persiapan strategis memulai sebuah bisnis.

1. Melakukan perencanaan kegiatan kewirausahaan.
2. Mengidentifikasi pasar.
3. Menentukan strategi harga.

4. Menentukan strategi pasar.
 5. Menyiapkan dan mengembangkan SDM yang terampil.
 6. Merancang biaya proyek atau kegiatan usaha yang diinginkan.
- C. Persiapan teknis untuk pengembangan ketrampilan diri seorang wirausaha:
1. Meyakinkan pikiran, emosi, serta konsentrasi secara menyeluruh bahwa individu tersebut mampu untuk menjadi seorang wirausahawan.
 2. Memahami dan mempelajari keberhasilan wirausahawan yang lain.
 3. Membentuk kemampuan dan ketrampilan baik dari aspek teknis, kemandirian dan konseptual kewirausahaan.
 4. Melaksanakan tugas dan pekerjaan secara teknis tentang kegiatan yang ada di dalam perusahaan yang ditempati.
 5. Magang, serta penempatan diri calon wirausaha di tempat kerja yang telah mapan dan berhasil.

Perlu menjadi catatan bahwa proses dan tahapan persiapan tersebut di atas bukan merupakan suatu daftar komprehensif yang dapat menuntun seseorang secara langsung untuk memiliki jiwa kewirausahaan. Faktor-faktor seperti kemauan, keyakinan, kegagalan, serta pengalaman dan pelajaran adalah penentu utama seseorang berhasil menjalani proses menjadi seseorang dengan jiwa kewirausahaan. Tanpa pengorbanan berarti maka seseorang tidak akan pernah mampu untuk memiliki jiwa kewirausahaan. Jiwa ini merupakan bentuk realisasi dari ide, yang ditempa dengan tantangan dan hambatan serta ujian, sehingga proses pembentukannya dapat berjalan

cepat ataupun lambat. Seseorang dengan jiwa kewirausahaan yang baik, dapat memberikan solusi kepada masalah-masalah sosial ekonomi di masyarakat. Jiwa kewirausahaan yang telah terbentuk akan dapat memberikan manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak hanya kepada individu pelaku, namun juga kepada keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, bahkan pahlawan kemanusiaan.

F. DAFTAR PUSTAKA

Aditi, Bunga, & Sopi Pentana. (2018). *Modul Ajar Kewirausahaan dan Pengembangan UMKM*. Penerbit Perdana Medika, Medan.

Darojat, O., & Sumiyati, S. (2013). *Pendidikan Kewirausahaan*. Diakses dari laman <http://repository.ut.ac.id/4015/1/PKOP4206-M1.pdf>, pada 30 Maret 2020.

Friana, Rita & Ina Indriana. (2015). Pengaruh Intrapreneurship Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur di Tangerang. *Jurnal Manajemen Vol.XIX, No.1, Februari 2015: 14-27*.

Frinces, Z. Heflin. (2010). Pentingnya Profesi Wirausaha di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Vol. 7 No. 1, April 2010*.

Irianto, Yoyon Bahtiar. (2008). *Modul Konsep Kewirausahaan*. Fakultas Ilmu Politik Program Studi Administrasi Pendidikan UPI. Diakses dari laman http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.ADMINISTRASI PENDIDIKAN/196210011991021-YOYON_BAHTIAR_IRIANTO/Modul-1-Konsep_Kewirausahaan.pdf, pada 30 Maret 2020.

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. 2019. "Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2010-2017".

224

Diakses dari laman <http://www.depkop.go.id/data-umkm>, pada 30 Maret 2020

137

Marti'ah, Siti. (2017). Kewirausahaan Berbasis Teknologi dalam Perspektif Ilmu Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edutic*, Vol.3, No.2, Mei 2017.

Munawaroh, Munjiati, Hasnah Rimiati, Fajarwati. (2016). *Kewirausahaan*. Penerbit LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Prasetyani, Dwi. (2006). Dinamika Usaha Mikro Kecil Menengah: Tinjauan Umum. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*. Vol 6, No.2 p. 90-118

169

Prawirokusumo, Soeharto, D.H. (2003). Peran Usaha Kecil dan Menengah Sebagai Salah Satu Pilar Perekonomian Indonesia. Makalah disampaikan pada Workshop Women Entrepreneurship Development Kerjasama Apindo dengan ILO. Jakarta

122

Suyatna, Hempri & Yanti Nurhasanah. (2017). Sociopreneurship Sebagai Tren Karir Anak Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, Vol.6, No.1, Mei 2017.

128

Tambunan, Tulus. (2012). Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia, Isu-Isu Penting. LP3ES. Jakarta

115

Wilantara, F.R., and Susilawati. (2016). Strategi dan Kebijakan Pengembangan UMKM: Upaya Meningkatkan Daya Saing UMKM Nasional di Era MEA. Revika Aditama. Bandung

BAB 2

KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI PARADIGMA

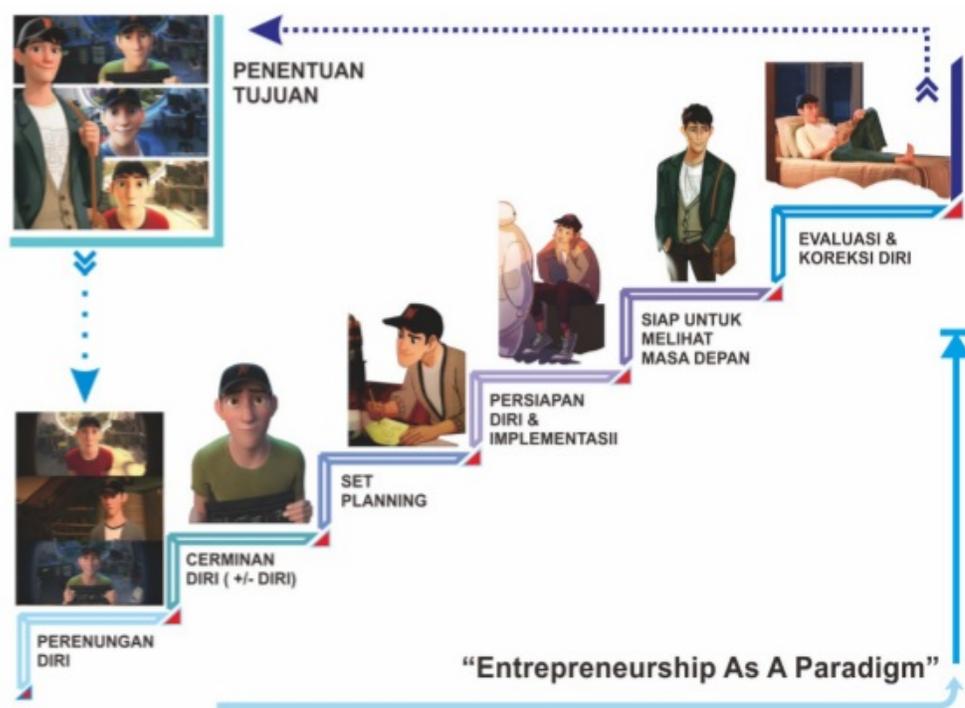
A. PARADIGMA KEWIRAUSAHAAN

94

Paradigma adalah pandangan yang mendasar dari para ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh salah satu cabang atau disiplin ilmu pengetahuan, identifikasi pengenalan diri dan pengembangan diri (Ritzer, dalam Zamroni 1992). Paradigma ¹⁵⁷artikan juga sebagai contoh, model, kerangka berifikir, pola pikir, kerangka acuan, cara kita melihat dunia, sumber darimana sikap dan perilaku seseorang mengalir.

Kewirausahaan sebagai sebuah paradigma memiliki pengertian adalah bagaimana seorang individu mampu untuk menentukan tujuannya (*set goal*). Namun, tidak hanya selesai sampai di situ, proses ini justru baru dimulai. Dimulai dengan melihat kondisi yang ada (*existing condition*), melihat cermin diri, saya memiliki kelebihan apa, demikian juga menyadari kekurangan diri. Hasil dari perenungan ini sebagai cerminan diri kita sekarang. Selanjutnya dengan mengacu pada tujuan yang hendak dicapai maka perlu membuat perencanaan (*Planning*), apa yang harus dipersiapkan untuk mencapai tujuan tersebut, bagaimana cara untuk mencapainya, apa yang harus dikerjakan, kapan akan dilaksanakan terutama tahapan waktunya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu dijawab, ada baiknya apabila dibuat catatan sehingga jelas dan memudahkan untuk diingat kembali. Proses

berikutnya yang selalu dilaksanakan adalah evaluasi (*evaluation*) dan koreksi diri, tahapan ini sebagai cara untuk mengecek apakah apakah yang telah direncanakan bisa dilaksanakan dan bagaimana hasilnya, untuk selanjutnya bisa dilanjutkan atau tidak. Seluruh tahapan tersebut dikerjakan secara terus menerus hingga mencapai tujuan/*goal* yang telah ditetapkan dari awal. Ketika itu sudah menjadi *mindset* dari seorang individu, maka kewirausahaan sebagai sebuah paradigma sebenarnya sudah dipraktikkan oleh individu tersebut. Untuk mempermudah pemahaman bisa dijelaskan pada ilustrasi di bawah ini:



Gambar 2.1

Menurut Crown Dirgantoro yang dikutip Suherman (2008: 24-25), paradigma wirausaha dimulai dari pembuatan produk harus mengandung nilai yang diinginkan konsumen/pelanggan, kemudian dikemas dan dipasarkan/dijual untuk mencapai keuntungan (interaksi

wirausaha dengan lingkungan sebagai lahan berwirausaha). Paradigma kewirausahaan diawali dengan kegiatan produksi. Untuk memproduksi dibutuhkan input bahan baku, sdm, peralatan dan produk yang bisa dijual. Produk tersebut merupakan hasil budidaya manusia dengan bantuan teknologi. Produk bisa berupa barang maupun jasa. Setelah produk dihasilkan kemudian dikemas, dipasarkan/dijual, dan dihitung berapa keuntungannya. Semua proses (sejak input, produksi, pemasaran) yang terangkai dalam paradigma wirausaha tersebut harus dilakukan dengan kreatifitas dan inovasi. Kegiatan dimulai dari skala kecil, lakukan dengan evaluasi, ukur, pencapaian dan kesesuaian target. Lakukan kegiatan tersebut secara terus menerus disertai dengan kreatifitas dan inovasi.

Merambah pada bidang yang lebih luas, kewirausahaan adalah sebuah usaha kreatif dan inovatif untuk menciptakan produk yang baru, bernilai tambah, memberi banyak manfaat, menciptakan lapangan pekerjaan, dan hasilnya berguna dalam memenuhi kebutuhan orang lain (Soegoto, 2009). Soesarsono (1996) lebih menekankan pada aspek wira yang berarti sikap mental ksatria. Sehingga menghasilkan sikap mental yang mulia, agung, dan berbudi luhur. Seseorang yang memiliki sikap mental wirausaha adalah gambaran seorang yang ideal karena kemampuannya mengejawantahkan sikap wira dalam pemenuhan kebutuhan dan kehidupannya secara serasi, harmonis, sejahtera dan berguna bagi manusia lainnya. Kewirausahaan mencakup beberapa unsur penting yang saling mempengaruhi, yaitu antara lain (1) unsur kognitif (daya pikir), (2) unsur psikomotorik (keterampilan), (3) unsur afektif (sikap mental), dan (4) unsur intuitif (kewaspadaan).

B. KEWIRAUSAHAAN, BERWIRAUSAHA DAN WIRAUSAHAWAN

Banyak sekali pengertian yang diungkapkan oleh para ahli mengenai kewirausahaan. Seperti halnya, Richard Cantillon (1697-1734) seorang ekonom Irlandia, keturunan Perancis mencoba membahas wirausahawan. Istilah “*entrepreneur*” sendiri berasal dari kata “*entreprende*” yang merupakan bahasa Perancis dengan arti menjalankan (Kuratko dan Hodgetts, 1998). *Entrepreneurship* merupakan jiwa kewirausahaan yang dibangun untuk menjembatani para ilmu dengan kemampuan pasar (Hisrich dkk, 2005). Sementara *entrepreneurial* merupakan kegiatan dalam menjalankan usaha atau berwirausaha (Helmi & Megasari, 2006). Cantillon menegaskan bahwa seorang wirausahawan adalah seorang pengambil resiko, dengan melihat perilaku mereka yakni membeli pada harga yang tetap namun menjual dengan harga yang tidak pasti. Ketidakpastian inilah yang disebut dengan menghadapi resiko (Hisrich, dkk. 2005). Pendapat Cantillon ini mengkaitkan kegiatan berwirausaha dengan karakter wirausahawan yaitu berani mengambil resiko. Pendapat senada diperkuat oleh Kao (1989) yang mengartikan kewirausahaan sebagai kegiatan berspekulasi dan pengambilan resiko.

Berdasarkan pengertian di atas tampak perbedaannya, kewirausahaan lebih merujuk pada jiwa; wirausaha merujuk pada orangnya; dan berwirausaha merujuk pada kegiatannya. Jika kembali mengingat pendapat Hisrich, jiwa kewirausahaan yang dimaksud lebih mendekati pada sifat-sifat atau karakter psikologis apa yang harus dimiliki wirausahawan. Untuk mengenal karakter wirausahawan, maka harus dilakukan identifikasi dalam pengenalan dan pengembangan diri.

A. Pengenalan Diri

Mengembangkan diri merupakan tugas bagi setiap individu, agar dirinya menjadi pribadi yang lebih baik. Untuk dapat mengembangkan diri secara optimal, individu perlu mengenal dirinya sendiri secara mendalam, terkait kekuatan maupun kelemahannya. Pengenalan diri dapat dicapai melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Mengetahui diri sendiri bukanlah pekerjaan mudah. Meskipun demikian, ada beberapa cara yang dapat ditempuh antara lain:

1. Menempatkan diri sendiri agar lebih peka terhadap situasi yang ada, reaksi yang muncul dan memahami penyebab timbulnya. Seseorang biasanya mengerti sikap dan emosinya sendiri, karena merupakan hasil observasi dari perilakunya.
2. Menjelaskan perasaan, persepsi, reaksi, pengalaman-pengalaman, dengan menggunakan kata-kata sehingga hal-hal tersebut menjadi lebih jelas dan biasanya memberikan arti yang baru. Menjelaskan reaksi yang dilakukan dan menceritakan apa yang dirasakan kepada orang lain yang dipercaya akan memberikan pemahaman yang baru tentang dirinya sendiri.
3. Lebih mengenal diri sendiri, dengan cara membandingkan dengan orang lain. Untuk membandingkan hal-hal yang kongret (misalnya warna rambut, tinggi badan, warna kulit) bukanlah pekerjaan yang sulit. Tetapi apabila harus membandingkan kebaikan, pengertian, kepandaian, kepekaan akan lebih sulit karena tidak ada standar yang obyektif. Dengan tidak adanya standar pengakuan evaluasi diri, maka dalam membandingkan diri sendiri dengan orang

lain dapat menimbulkan penilaian yang bias (subyektif). Meski demikian, membandingkan diri sendiri dengan kelompok pembanding yang mempunyai kesamaan akan memberikan petunjuk seperti apakah dirinya tersebut. Melalui cara seperti ini, seseorang dapat menemukan perbedaan dengan orang lain terkait sifat-sifat unik yang dimilikinya.

4. Lebih mengenal diri sendiri dengan meminta umpan balik dari orang lain tentang bagaimana orang tersebut melihat dan memberikan reaksinya terhadap perilaku kita. Umpan balik ini sangat penting, sebab dapat menunjukkan apakah anggapan tentang diri sendiri benar adanya atau sebaliknya. Melalui umpan balik interpersonal diharapkan dapat memperoleh informasi tentang karakter pribadi yang selama ini tidak pernah diketahui. Ilustrasi untuk dapat menjelaskan umpan balik yang dapat meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dikemukakan oleh Johari yang dikenal dengan istilah Johan Window. Ilustrasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut

Tabel Johan Window

AKU

| Tahu | Tidak Tahu |
|--------------------|---------------------------|
| A (Daerah Bebas) | B (Daerah Gelap) |
| C (Daerah Pribadi) | D (Daerah ketidaksadaran) |

- Daerah bebas (A) adalah daerah dimana persepsi antara dirinya sendiri dan orang lain sama. Artinya, melihat seseorang seperti seseorang tersebut melihat diri sendiri. Sebagai contoh: A merasa percaya diri dan orang lain juga melihat A sebagai orang yang mempunyai kepercayaan diri.
- Daerah gelap (B) adalah daerah dimana beberapa hal yang diketahui oleh orang lain, tetapi individu yang bersangkutan tidak mengetahuinya. Sebagai contoh B mempunyai cara berbicara yang ditangkap oleh orang lain sebagai sikap yang sombong, tetapi B tidak menyadari bahwa ia sombong
- Daerah pribadi (C) adalah daerah dimana individu mengetahui sesuatu hal tentang dirinya sendiri tetapi disembunyikan sehingga orang lain tidak dapat melihat. Misal C sebetulnya merasa tidak aman dan cemas di lingkungan sosialnya. tetapi C selalu berusaha menutupinya dengan cara tampil sebagai orang yang percaya diri, ramah pada semua orang, murah senyum dan lain-lain. Disini orang melihat C yang palsu.
- Daerah ketidaksadaran (D) adalah daerah dimana tidak diketahui baik individu yang bersangkutan maupun orang lain. Untuk memperluas daerah bebas maka perlu mempersempit daerah pribadi dari daerah gelap. Untuk mempersempit daerah pribadi, individu harus berani membuka dirinya agar orang lain lebih tahu tentang individu tersebut. Hal ini tidak mudah dilakukan sebab seseorang harus merasa aman dan percaya pada orang

lain sebelum orang lain menceritakan tentang dirinya yang sebelumnya dianggap sebagai rahasia pribadi

Untuk mempersempit daerah gerak⁴⁹ membutuhkan orang lain untuk memberikan umpan balik. Tujuan dari umpan balik adalah untuk memberikan informasi konstruktif untuk menolong individu memahami bagaimana perilakunya mempengaruhi orang lain, dan bagaimana penilaian orang lain terhadap perilakunya. Individu yang menerima umpan balik akan mempunyai tanggung jawab apakah perilakunya saat ini diteruskan atau diubah.

Dalam memberikan umpan balik, diusahakan agar umpan balik itu tidak dirasakan sebagai suatu ancaman agar individu tidak bersikap *defensive*. Apabila individu mulai *defensive*, maka individu tidak akan mendengar dan mengerti umpan balik secara benar. Umpan balik yang menolong, diharapkan dapat fokus pada:

1. Perilakunya, bukan kepribadiannya.
2. Diskripsinya, bukan penilaiannya.
3. Situasi yang spesifik.
4. Saat sekarang, bukan yang telah lampau.
5. Saling bertukar pikiran

Dalam memberikan umpan balik, jangan memaksakan umpan balik pada individu yang belum siap atau memberikan umpan balik yang terlalu banyak sehingga sulit dimengerti. Dengan dilakukan pembukaan diri dan umpan balik, diharapkan individu mampu mengenal dirinya secara lebih baik. Sehingga mampu mengidentifikasi kelebihan dan kelemahannya.

B. Mengembangkan Kemampuan Yang Positif

14

Setiap individu selalu menginginkan kehidupannya selalu meningkat. Hari ini diharapkan lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok lebih baik dari hari ini. Untuk mengarahkan diri, ada 3 komponen utama yang perlu diperhatikan:

1. Tujuan Hidup. Kebanyakan orang sulit menentukan tujuan dalam hidupnya. Hal itu sering disebabkan oleh tujuan yang biasanya dikaitkan dengan suatu aspirasi besar, misalnya ingin menjadi direktur bank, manajer perusahaan dan lain-lain. Meski demikian, ada pula orang-orang yang mampu menyebutkan tujuannya secara spesifik. Menentukan tujuan akan terasa lebih mudah apabila dikaitkan dengan keinginan dan harapan-harapannya. Sehingga tujuan tersebut dapat dikelompokkan dalam berbagai kategori, misalnya tujuan dalam kesehatan, hubungan sosial, kerja, hubungan pribadi dan lain-lain. Apabila daftar tujuan tersusun dengan jelas, maka daftar ini dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk menemukan jalan, agar siap dalam menghadapi dan menjalani setiap perubahan yang ada dalam dirinya maupun pengaruh perubahan dari luar.
2. Ketrampilan yang menunjang sesuai dengan kebutuhan. Untuk meningkatkan diri, individu perlu mengetahui ketrampilan apa saja yang dimiliki dan dapat menunjang keberhasilan di masa mendatang. Dalam hal ini perlu diidentifikasi secara cermat tentang ketrampilan, kemampuan, dan bakat yang menonjol.
3. Karakteristik pribadi (ciri, sifat, minat) dan keinginan pribadi yang ingin dipenuhi. Dengan mengetahui komponen ini,

individu akan lebih mengetahui kemana akan melangkah. Karakteristik yang kuat, lingkungan yang mendukung, ketrampilan yang siap diimplementasikan, situasi yang mendukung merupakan suatu kombinasi yang dapat menciptakan semangat yang tinggi dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Satu hal dari individu yang paling berperan dalam meningkatkan kemampuan diri adalah sikap. Sikap akan berpengaruh baik dalam mempertahankan tujuan yang akan dicapai ataupun cara-cara untuk mencapainya. Sikap yang positif akan membuat individu percaya diri dan merasa dirinya mampu melakukan hal-hal yang ingin dilakukan. Dengan kepercayaan diri yang tinggi, individu tidak akan menyerah terhadap tantangan atau hambatan yang menghadang, akan selalu mencari cara untuk mengatasi hambatan tersebut. Sehingga dapat meraih tujuan yang telah direncanakan. Begitu pula sebaliknya, sikap negatif seperti ragu-ragu akan memberikan dampak yang kurang baik.

Untuk mengatasi atau menghindari sikap yang negatif tersebut, maka perlu dikaji ulang baik kekuatan maupun kelemahan diri sebelum melangkah lebih jauh. Kekuatan dan kelemahan ini mencakup segala bidang, seperti pendidikan, hubungan sosial, lingkungan keluarga dan lainnya. Diharapkan dengan mengetahui kekuatan yang ada pada dirinya, individu akan mampu mengembangkan kekuatan tersebut. Apabila individu sudah dapat mengidentifikasi kelemahan yang ada pada dirinya, maka individu akan berusaha untuk mengatasi kelemahan tersebut.

Pengembangan tentang kekuatan yang ada pada dirinya akan mendorong individu untuk mengarahkan tujuan yang ingin dicapai. Sebagai contoh, individu yang mempunyai kekuatan dalam hubungan dengan orang lain, secara mudah mampu menjalin komunikasi dengan orang lain, mudah membujuk orang lain untuk bekerjasama. Biasanya akan mencari pekerjaan yang membutuhkan keahlian bicara seperti pemasaran maupun pembawa berita. Dengan menetapkan tujuan tersebut, individu akan mempunyai sikap yang positif dalam meraih tujuannya karena memiliki keyakinan yang kuat.

Karakteristik wirausaha salah satunya adalah memiliki motif (tujuan) untuk selalu berprestasi²²². Demi menggapai prestasi tersebut, wirausahawan harus memiliki motivasi yang timbul dari dalam dirinya sendiri. Motif didefinisikan sebagai *need* atau kebutuhan, *want* atau keinginan, *drives* atau dorongan atau *impuls* dalam diri manusia. Motif diarahkan¹¹ pada tujuan yang mungkin disadari atau mungkin tidak disadari. Gerungan (1983) menyatakan bahwa motif itu mempunyai pengertian yang mencakup semua penggerak, alasan-alasan, dorongan-dorongan dalam diri manusia untuk melakukan suatu perbuatan.

Atas dasar beberapa pendapat¹² di atas dapat disimpulkan bahwa motif merupakan dorongan dari dalam, *inner need* yang bersifat kompleks, laten dan potensial, yang memberikan arahan dan perilaku manusia di dalam mencapai tujuan baik berupa¹¹ prestasi, afiliasi ataupun kekuatan. Motivasi adalah keadaan yang menyebabkan seseorang terdorong melakukan suatu perbuatan atau aktivitas untuk mencapai tujuan.

Kien dan Maher mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat kebutuhan individu tersebut. Individu yang pendidikannya rendah dalam hal ini menuntut pemenuhan kebutuhan pokok atau dasar dalam memperjuangkan kehidupannya. Sedangkan individu yang mempunyai pendidikan yang tinggi akan menuntut perbaikan taraf kesejahteraan hidup, sehingga macam dan tingkat kebutuhannya pun semakin bervariasi dan semakin tinggi.

Dalam kehidupan sehari-hari konsep norma dan nilai pun telah bergeser. Norma tradisional yang sebelumnya bersifat konvensional, berubah menjadi norma dan nilai campuran atau norma baru yang menggambarkan konsep yang bersifat individualistis, pragmatis, praktis, mudah dilaksanakan dan memberikan gambaran cepat dalam mencapai tujuan.

Menurut Alkinson (1984), individu yang tinggi akan motivasi berprestasi namun tinggi dalam kecemasannya ada kecenderungan untuk realistis. Faktor kecemasan dalam diri individu akan mempengaruhi perilakunya dalam manifestasi motivasi berprestasi yang diaktualisasikan.

Motivasi yang terdapat dalam individu akan terealisasi dalam suatu perilaku yang mengarah pada tujuan yang diinginkan untuk memperoleh kepuasan. Atas dasar pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa motivasi mampu memberikan kekuatan, dorongan untuk menggerakkan seseorang dalam perilaku tertentu dan sekaligus memberikan arahan terhadap seseorang untuk merespon atau melakukan kegiatan menuju arah pencapaian tujuan.

Motivasi berprestasi menurut Herzberg & Lindzey, diartikan sebagai dorongan yang berhubungan dengan prestasi, yaitu menguasai dan mengatur lingkungan sosial atau fisik, mengatasi rintangan, memelihara kualitas kerja, bersaing lebih prestasi yang lampau dan mempengaruhi orang lain. McClelland dalam bukunya "Memacu Masyarakat Berprestasi" (1983), membedakan tiga kebutuhan yang ada pada manusia seperti kebutuhan berprestasi atau *n-Ach*, kebutuhan untuk berkuasa *n-Power*, dan kebutuhan untuk berafiliasi atau *n-Affiliation*. Ia mengatakan bahwa motif berprestasi dalam menyeleksi suatu aktivitas pekerjaan yaitu dengan usaha yang aktif sehingga dapat menghasilkan *output* yang terbaik. *N-Ach* ini akan mencerminkan perilaku individu yang selalu mengarah pada suatu keunggulan. Seseorang yang memiliki motif berprestasi yang tinggi akan menyukai tantangan, dinamis, dan terbuka (*open minded*) dalam menerima *feedback* dari pihak lain demi terciptanya produk yang inovatif dan kreatif.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Individu

Adapun beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari,

1. *Internal*, yaitu yang berasal dari dalam diri individu. Seperti minat, bakat, tujuan individu dan lain-lain.
2. *Eksternal*, yaitu yang berasal dan luar individu, seperti lingkungan sosial, keluarga, tempat kerja, dan lain-lain.

Agar motivasi individu dapat berkembang secara optimal, hendaknya setiap individu memiliki cara berpikir seperti berikut

1. Mempunyai nilai personal dari dalam diri,

2. Hasilnya sangat bermanfaat bagi orang lain,
3. Individu mempunyai keyakinan mampu meraihnya.
4. Tugas yang dikerjakan tidak terlalu sulit atau resiko yang diambil tidak terlalu besar
5. Hasil yang didapatkan sesuai dengan usaha yang dilakukan.

D. Proses Motivasi

Bila kita membicarakan tentang motivasi, biasanya hal-hal yang menjadi perhatian adalah faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong orang untuk melakukan aktifitas dan mengapa seseorang melakukan aktifitas tersebut. Contohnya, mengapa seseorang sangat rajin dan tekun dalam melakukan suatu kegiatan, sedangkan yang lain tidak. Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut diperlukan sumber maupun referensi untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan motivasi tersebut.

Secara umum motivasi diartikan sebagai suatu dorongan yang timbul dari diri seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Peranan motivasi ini sangat besar dalam mengarahkan seseorang dalam bertingkah laku. Proses timbulnya motivasi didukung dengan adanya kebutuhan seseorang yang belum terpenuhi. Setiap orang mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda. Kebutuhan-kebutuhan tersebut yang akan mempengaruhi tingkah laku seseorang. Kebutuhan yang mempunyai kekuatan terbesar yaitu pada saat tertentu akan menjadi prortas utama untuk dilaksanakan. Secara umum proses motivasi seseorang dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Kebutuhan tidak terpenuhi,
2. Mencari jalan untuk memenuhi kebutuhan,

3. Perilaku yang berorientasi pada tujuan,
4. Hasil Karya,
5. Evaluasi.

Awalnya individu akan melihat kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi tersebut. Kemudian Individu akan memilih kebutuhan yang paling prioritas untuk segera dipenuhi. Setelah menentukan kebutuhan prioritas, individu akan mencari solusi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Setelah itu individu akan mengarahkan perilakunya untuk mencapai tujuan tersebut. Pada waktu tertentu individu akan melihat hasil dan melakukan evaluasi pada usaha yang telah dilakukan. Individu akan melakukan evaluasi apakah hasil yang telah dicapai sudah sesuai dengan yang diharapkan.

Dari evaluasi tersebut, akan muncul kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut akan dinilai kembali sehingga akan muncul kebutuhan yang diprioritaskan untuk dipenuhi. Proses ini akan berlangsung terus menerus sepanjang kehidupan manusia. Di sini dapat disimpulkan bahwa pendorong tindakan seseorang adalah karena adanya kebutuhan yang belum terpenuhi.

168

Menurut Maslow, kebutuhan manusia adalah berjenjang. Kebutuhan yang paling dasar adalah kebutuhan fisiologis yang erat dengan kelangsungan hidup manusia seperti makan, minum, pakaian, dan lain-lain. Setelah kebutuhan fisik terpenuhi, maka individu akan memenuhi yang lebih tinggi yaitu kebutuhan akan rasa aman. Yang dimaksud rasa aman di sini adalah bebas dari rasa takut dan ancaman dari lingkungan sosial maupun lingkungan kerja. Apabila kebutuhan fisik dan

rasa aman sudah terpenuhi maka kebutuhan sosial dan afiliasi akan menjadi prioritas. Lalu yang ingin dipenuhi dalam hal ini adalah kebutuhan akan penerimaan seseorang, kasih sayang, hubungan antar pribadi, dan pergaulan. Apabila kebutuhan itu sudah terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan akan penghargaan diri mencakup masalah status, kekuasaan, otonomi dan *prestige*.

Sesudah kebutuhan akan penghargaan diri terpenuhi, maka kebutuhan lain yang dominan adalah kebutuhan aktualisasi diri, untuk memaksimalkan potensi dari dalam diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Atkinson (dalam Menhrabian dan Bank, 1975) menjelaskan bahwa ada 2 kecenderungan perilaku seseorang yang memiliki motif berprestasi, yaitu

- 11 1. Individu yang cenderung mengejar atau mendekati kesuksesan (*tendency approach success*)
2. Individu yang berusaha menghindari kegagalan (*tendency to avoid failure*). Wyner (dalam Haditomo, 1988) menyebutkan ciri-ciri individu yang memiliki motif berprestasi tinggi sebagai berikut.
 - 11 a. Menunjukkan aktivitas yang berprestasi,
 - b. Menunjukkan ketekunan dan tidak putus asa dalam menghadapi kegagalan,
 - c. Memilih tugas-tugas dengan tingkat kesulitan yang realistis.

Menurut McClelland (dalam Gibson, 1988) dalam risetnya menggambarkan bahwa orang-orang berprestasi tinggi dalam masyarakat adalah:

1. Mereka lebih suka menetapkan sendiri tujuan prestasinya,
2. Lebih suka menghindari tujuan prestasi yang mudah dan sukar karena mereka lebih menyukai tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka,
3. Lebih menyukai *feedback* yang cepat dan efisien mengenai prestasi mereka,
4. Senang dan tanggung jawab dalam memecahkan setiap masalah.

Heckhausen (dalam Mulyani, 1982) mengemukakan ada enam sifat individu yang memiliki motif berprestasi tinggi, antara lain

1. Lebih mempunyai kepercayaan dalam menjalankan tugas yang berhubungan dengan prestasi,
2. Mempunyai sikap yang berorientasi ke masa depan dan lebih dapat menanggukhan pemuasan untuk dapat meraih penghargaan (*reward*) pada masa mendatang,
3. Memilih tugas yang kesukarannya sedang
4. Tidak suka membuang-buang waktu.
5. Dalam mencari pasangan lebih suka yang memiliki kemampuan daripada simpatik.
6. Lebih tangguh dalam suatu tugas.

17

Dari pendapat ahli di atas dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya pandangan mereka tidak jauh berbeda dan semuanya mempunyai gambaran bahwa individu yang memiliki motif berprestasi tinggi akan selalu bekerja keras, tangguh, tidak mudah putus asa, berorientasi ke masa depan, menyenangkan tugas yang memiliki tingkat kesulitan yang realistis, menyukai *feedback* yang cepat dan efisien dalam meraih prestasinya serta mandiri. Serta bertanggung jawab dalam memecahkan masalah dan setiap perilakunya berorientasi ke masa depan, efektif dan efisien.

E. Konsep dan Teori Motif berprestasi

Motif berprestasi adalah salah satu aspek dan motif sosial yang paling menarik untuk dikembangkan, sehingga banyak peneliti seperti McClelland menggunakan istilah *n-Ach* (*Need for Achievement*) atau kebutuhan untuk meraih hasil atau prestasi. Motif berprestasi ditemukan pada sebuah pemikiran yang berhubungan dengan melakukan kegiatan yang baik atau melakukan kegiatan dengan lebih baik dari pada sebelumnya.

97

Ukuran keunggulan dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi diri individu tersebut sebelumnya. Sebagai contoh setiap orang diminta mengemukakan pikirannya secara spontan, Si A bercerita tentang seorang pemuda yang sedang belajar untuk ujian, namun sulit memusatkan pikirannya karena selalu teringat akan pacarnya. Si B bercerita mengenai seorang anak muda yang tekun berusaha mendapatkan angka yang baik dalam ujian, karena ia ingin masuk sekolah kejuruan. Ia bekerja sampai larut malam karena takut kurang berhasil dan lain-lain. Si B jelas memiliki pikiran-pikiran yang ber-*n-Ach* lebih banyak

dan pada si A dan mendapatkan angka yang lebih tinggi. Metode yang didapat dalam hal ini adalah pemikiran-pemikiran yang sedemikian itu boleh dikatakan jitu dan obyektif (Wyner, 1984).

Weterbootom (dalam Mulyani, 1982) menyatakan, anak yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi didapatkan pada keluarga yang orang tuanya telah melatih anaknya untuk berdiri sendiri dan menguasai kecakapan tertentu. Namun menurut Heckhausen, motivasi berprestasi bukan didapat dari latihan sedini mungkin, akan tetapi mulai diumur delapan tahun.

Latihan dini untuk percaya pada diri sendiri dapat membantu motif berprestasi hanya apabila itu sesuai dengannya (Heckhausen, 1966). Di samping itu, Heckhausen menerima dan berusaha mengembangkan teori McClelland tentang motivasi berprestasi ke arah kognitif. Ia mendefinisikan motif berprestasi sebagai suatu usaha untuk meningkatkan atau mempertahankan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam segala aktivitas dan suatu ukuran keunggulan yang dilakukan sebagai pembandingan dalam melakukan aktivitas-aktivitas. Di dalam memberikan penilaian terdapat tiga ukuran keunggulan, antara lain:

1. Yang berhubungan dengan tugas, yaitu menilai berdasarkan kesempurnaan hasil,
2. Berhubungan dengan diri sendiri, yaitu membandingkan dengan hasil prestasi sendiri,
3. Berhubungan dengan orang lain, membandingkan dengan hasil orang lain.

Dikemukakan pula bahwa motif berprestasi mempunyai beberapa disposisi penilaian:

1. Jika motif berprestasi lebih kuat, maka perbedaan antara bayangan diri yang nyata dan ideal akan lebih besar.
2. Orang berorientasi sukses akan lebih mengharapkan kemungkinan sukses,
3. Tingkat aspirasi yang berorientasi sukses
4. Subyek yang memiliki motif sukses adalah hasil dari faktor kesiapan akan kemampuan dan mental.

130

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motif Berprestasi

Beberapa faktor yang mempengaruhi motif berprestasi antara lain adalah

1. Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan mental yang kompleks yang ada pada diri seseorang. Kemampuan tersebut akan melatar belakangi perilaku seseorang baik di dalam memecahkan masalah maupun menghadapi hal yang baru. Semakin tinggi intelegensi atau kemampuan seseorang akan semakin cepat dan cermat dalam membaca, memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Begitu pula tingkat kreativitas yang dikerahkan untuk berprestasi akan semakin tinggi. Piet Rottfes dan Splete menyatakan intelegensi akan mempengaruhi motivasi seseorang untuk berprestasi. Semakin tinggi tingkat intelegensi akan mempengaruhi motif berprestasinya.

2. Kebutuhan akan Pendidikan

Tingkat pendidikan dengan didukung dengan bidang keilmuan akan membentuk mental seseorang dalam bersikap, membentuk konsep diri dan menghadapi berbagai macam tantangan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin luas wawasan pengetahuan yang dikuasainya, baik secara teoritis maupun praktis. Hal ini akan melatar belakangi perbedaan sikap, pola hidup maupun strategi yang diambil dalam menyelesaikan masalah.

G. Konsep Kewirausahaan, Motivasi dan Motif Berprestasi

Istilah *entrepreneurship* atau kewirausahaan dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan berwirausaha atau kemampuan yang unggul dalam menciptakan suatu usaha. Darustam dkk (1994), menyatakan bahwa wiraswasta di Indonesia adalah entrepreneur yang berdasarkan Pancasila. Oleh karena itu pembinaan kewiraswastaan terletak pada:

1. Pembentukan sikap mental
2. Membersihkan diri dari sikap mental negatif
3. Membentuk sikap mental positif

Seorang wirausahawan adalah seorang yang memiliki kemampuan berwirausaha dengan segala resiko yang diambil dan dihadapi dalam memperjuangkan usahanya¹³ untuk mencapai keberhasilan. Dalam hal ini kemampuan seorang wirausahawan harus berpikir kreatif dan inovatif serta memiliki semangat juang yang tinggi, sehingga mampu menanggung

risiko dalam setiap pengambilan keputusan. Dengan kata lain, seorang wirausahawan hendaknya memiliki:

1. Kreativitas
2. Keterampilan dalam mengambil keputusan
3. Keterampilan dalam kepemimpinan
4. Keterampilan manjerial
5. Keterampilan dalam bergaul antar manusia (*Human relation*)

Untuk dapat mengembangkan diri, individu harus berusaha melalui,

1. Pendidikan belajar sendiri
2. Berlatih wirausaha
3. Membentuk mental yang selalu ingin maju
4. Percaya diri sendiri
5. Rajin dalam mengupayakan sebuah gagasan dan tindakannya (Darustam dkk 1995)

Kaitannya dengan pengembangan mental wirausaha maka diperlukan pula pengembangan sumber daya manusia itu sendiri. Mereka hendaknya memiliki sikap dan mental sebagai

berikut:

1. Penuh gagasan ide
2. Penuh inisiatif dan prakarsa
3. Penuh daya cipta dan kreativitas
4. Memiliki motivasi yang tinggi
5. Dapat bekerja sama
6. Tahu apa maunya hidup ini
7. Meminimalisir resiko
8. Mampu mencegah hambatan mental
9. Selalu meningkatkan keterampilan diri

Atas dasar pendapat di atas, hendaknya para wirausahawan disamping memiliki kemampuan manajerial, juga harus memiliki mental yang Tangguh dan selalu ingin maju. Dapat dikatakan pula memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dalam mengaktualisasikan kemampuan dan harapannya.

C. DAFTAR PUSTAKA

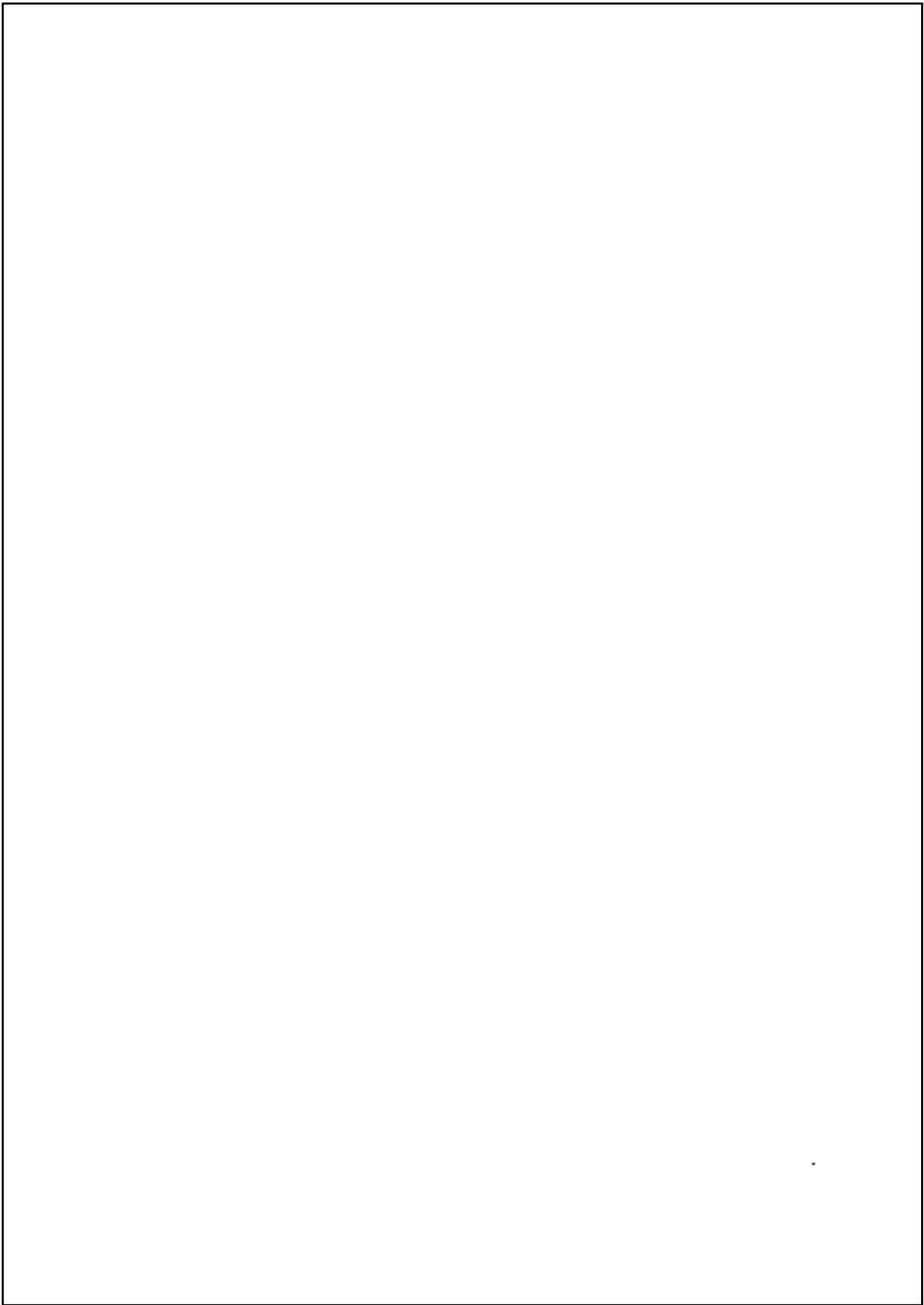
127

Helmi, A. F. (2009). Kewirausahaan di perguruan tinggi dalam perspektif psikologi. *Buletin Psikologi*, 17(2).

Riani, Laksmi Asri Dra., & Ranupandoyo, Djoseno. *Buku Materi Kewirausahaan*

7

Sudarko, S., & Tjitropranoto, P. (2018). Telaah Perubahan Paradigma Kewirausahaan dari Perspektif Inovasi Ekonomi dan Sosial. *Jurnal Ilmiah Respati*, 9(2).



BAB 3

WIRAUSAHA, PERAN DAN FUNGSI DALAM PEREKONOMIAN

A. Profil Wirausaha

30 Wirausaha atau *entrepreneur* yang berasal dari bahasa Perancis *entreprendre* yang berarti melakukan (*to undertake*) atau mencoba (*trying*). Sederhananya dalam bahasa Indonesia, wirausaha dapat dimaknai sebagai sebuah kemampuan (*an ability*) yang di dalamnya mengandung arti 'usaha' (*effort*), aktivitas, aksi, tindakan dan lain sebagainya untuk menyelesaikan suatu tugas (*task*).³⁹ Arti atau makna dari wirausaha yang kita ketahui seperti era saat ini diawali dengan pemikiran dari studi yang dilakukan oleh para ekonom terkemuka pada abad 18 dan 19. Para ekonom seperti Richard Cantillon (1725), J.B. Say (1805) dan Joseph Schumpeter (1934) telah memberikan definisi tentang wirausaha. Pernyataan Richard Cantillon (1725) yang dikutip dalam buku Hisrich dan Peter (1998) yang kemudian dikutip oleh Yusof, Perumal dan Pangil (2005) mengatakan bahwa wirausaha adalah seseorang yang siap untuk mengambil segala risiko dan dia berbeda dari orang-orang yang menawarkan modal dengan harapan sebuah keuntungan yang tetap. Para wirausaha juga dipandang berbeda dari seorang kapitalis (pemodal) yang menawarkan modal dan bersamaan dengan itu mengeksploitasi pihak yang terlibat

“entrepreneur as an individual who is ready to take risks and is different from those capitals supply with the expectation of a fixed return.

Entrepreneurs are also viewed as different from a capitalist who supplies capital and at the same time exploit the party involved."

Perumal dan Pangil (2005), menggambarkan wirausaha sebagai nahkoda sebuah perusahaan yang memainkan peran sebagai produser serta distributor untuk memperoleh keuntungan (*entrepreneur as the organizer of a firm who plays the role of producer as well as distributor to gain profit*).

Banyak definisi yang dapat digunakan untuk menggambarkan wirausaha. Dollinger (1995) berargumentasi bahwa kemunculan para wirausaha bukan sebuah fenomena baru. Para wirausaha telah ada lama sebelum milenium baru, tetapi secara khusus konsep dan implementasinya berbeda dengan pengembangan serta eksplorasi. Kirzner (1979) menerangkan wirausaha sebagai seorang individual yang selalu waspada tentang peluang-peluang bisnis yang belum dilirik oleh orang-orang lain. Para wirausaha mengambil tindakan yang tepat yaitu yang imajinatif, kreatif, dan inovatif. Meredith (1996) mengemukakan wirausaha adalah orang yang mempunyai kemampuan melihat, menilai adanya kesempatan dan mengumpulkan segala sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya dan mengambil tindakan yang tepat guna, serta memastikan kesuksesan yang dapat diraih. Wirausaha adalah seorang katalisator. Mereka adalah orang-orang yang melakukan tindakan sehingga sesuatu gagasan bisa terwujud menjadi suatu kenyataan. Mereka menggunakan kreativitasnya untuk senantiasa melakukan pengembangan yang berkesinambungan. Riyanti (2010) mengemukakan bahwa wirausaha adalah orang yang mempunyai visi misi dan orang yang memiliki kebutuhan prestasi lebih tinggi.

Dari rangkaian definisi yang disebutkan di atas, maka kita dapat mencatat bahwa wirausaha adalah orang yang kreatif, dinamis,

inovatif, berani mengambil risiko dan menghadapi semua tantangan yang tidak dapat diprediksi maupun diramalkan sebelumnya. Dengan memiliki kreativitas, kekuatan dan kemauan (*the will power*) yang tinggi demi meraih kesuksesan. Semangat keberanian yang dimiliki seorang wirausaha dapat membantu untuk mengembangkan dan menembus berbagai bidang bisnis baru supaya menjadi kompetitif. Dengan demikian mereka dapat menawarkan lebih banyak pilihan-pilihan kepada masyarakat.

Definisi yang telah dikutip oleh para Ahli ekonomi memperlihatkan kepada kita akan pentingnya peran yang dimainkan oleh wirausaha di dalam meningkatkan kualitas hidup (*quality of life*) dan kemakmuran diri secara individual, masyarakat dan Negara. Besar peran yang dimainkan oleh para wirausaha tersebut dapat mendesaknya masyarakat dan pemerintah di setiap tingkatan untuk mempelajari dan kemudian memasyarakatkan serta membudayakan nilai-nilai kewirausahaan di dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dengan demikian wirausaha telah menjadi sebuah kebutuhan nasional suatu bangsa dan ini sekaligus membuat wirausaha sebagai sebuah profesi yang dibutuhkan secara mendesak oleh masyarakat dan bangsa. Definisi-definisi di atas juga memberikan peluang dan kenyataan bahwa setiap individual, setiap orang, mempunyai sebuah peluang yang sama untuk menjadi seorang wirausaha. Perbedaan antara seorang wirausaha dan non-wirausaha adalah terletak pada kesiapannya (*preparedness*) untuk mengkombinasikan berbagai kreativitasnya, inovasi, pengambilan risiko (*risktaking*), dan komitmen untuk menciptakan, mengembangkan dan memaksimalkan potensi diri dengan mendayagunakan peluang-peluang yang ada.

3
Jadi seorang wirausaha atau entrepreneur tidak selamanya hanya seorang pedagang atau seorang manager; melainkan ialah orang yang unik dengan keberanian mengambil risiko, memperkenalkan produk inovatif dan teknologi baru ke dunia perekonomian. Istilah wiraswasta sama saja halnya dengan wirausaha, walaupun rumusnya berbeda-beda³ namun praktek atau isinya sama. Bila dijelaskan secara dalam lagi, wiraswasta lebih fokus pada objek, sedangkan wirausaha lebih mengarah pada semangat jiwa kemudian diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan.

Jadi perbedaan antara wiraswasta dengan wirausaha yaitu wirausaha lebih cenderung pada resiko dan tantangan artinya seorang wirausaha lebih bermain dengan cara memanfaatkan berbagai peluang. Sedangkan wiraswasta lebih cenderung kepada seseorang yang memanfaatkan modal yang dimilikinya untuk membuka suatu usaha tertentu. Seorang wirausaha bisa saja jadi wiraswastawan, namun wiraswastawan belum tentu bisa jadi seorang wirausaha. Wirausaha mungkin seorang manajer yang mengelola suatu perusahaan yang bukan miliknya, namun wiraswastawan adalah seorang yang memiliki usaha sendiri.

Penilaian umum mengenai wirausahawan ditandai dengan ciri ciri seperti:

1. Kebutuhan Berprestasi. Seorang wirausaha tidak cepat puas akan hal yang dilakukan, ia senang bersaing dengan standar unggulan dan memiliki tanggung jawab secara pribadi atas tugas yang dibebankan. Ia akan terus berupaya mencapai yang lebih baik. McClland (1971) mengemukakan bahwa ada korelasi yang positif anatar kebutuhan berprestasi dengan aktivitas berwirausaha

2. ⁵ keinginan untuk Mengambil Risiko. Wirausahawan lebih memilih risiko yang realistis, karena ingin berhasil. Mereka mendapat kepuasan yang besar dalam melaksanakan tugas-tugas yang sukar tetapi realistis dengan menerapkan keterampilan mereka
3. Percaya Diri. Mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi kepercayaan ini merupakan suatu landasan yang kuat dalam meningkatkan kerja dan karya seseorang
4. Pemecah Masalah. Wirausahawan tanggap ⁵ mengenali dan memecahkan masalah yang dapat menghalangi kemampuannya untuk mencapai tujuan usahanya
- 3 5. Berorientasi ke Masa Depan. Seorang wirausaha mempunyai pandangan yang sangat perspektif

⁵⁶

Dengan demikian seorang wirausaha mengetahui berbagai fungsi yang terkait dalam mengelola suatu perusahaan/organisasi, seperti fungsi manajemen, keuangan, pemasaran, produksi, operasi, sumber daya manusia, organisasi dan kelembagaan. Wirausahawan adalah seseorang yang berorientasi pada prestasi dan meyakini bahwa mereka menguasai kemampuan sendiri. Manfaat dari mempunyai sifat wirausaha dikemukakan oleh Sutrisno (2003) antara lain :

1. Peluang mengendalikan nasib sendiri dalam artian wirausahawan memiliki peluang untuk menentukan masa depannya sendiri tanpa harus tergantung dari orang lain
- 12 2. Kesempatan melakukan perubahan dalam arti memberikan makna bagi kehidupan orang lain berdasarkan tingkat inovasi dan kreatifitas yang mereka miliki
- 12 3. Peluang untuk menggunakan potensi yang lebih optimal dalam menghasilkan sesuatu sesuai dengan harapan setiap wirausahawan

4. Meraih keuntungan tanpa batas dalam pengertian keuntungan finansial dalam keuntungan lain yang dapat diraih dari aktivitas berwirausaha
5. Peluang untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat atas hasil yang dicapai dalam berwirausaha terutama kepercayaan dari pihak lain yang menimbulkan rasa hormat bagi wirausahawan
6. Melakukan pilihan pekerjaan yang paling disukai, sehingga kesenangan dan bakat dapat tersalurkan sekaligus untuk memperoleh keuntungan secara bisnis dan sosial

Berdasarkan manfaat yang dikemukakan diatas, maka seseorang yang melakukan aktifitas kewirausahaan akan mendapat manfaat berupa adanya kebebasan bertindak dan mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mendapatkan peluang bisnis dan keberhasilan.

Entrepreneur dalam menjalankan bisnisnya tidak lepas dari modal. Modal tidak selamanya identik dengan uang ataupun barang (angible). Sebuah ide sudah termasuk modal yang luar biasa karena ide merupakan modal utama yang akan membentuk dan mendukung modal lainnya. Beberapa modal yang termasuk ke dalam modal tak berwujud antara lain:

1. Modal Intelektual. Modal ini didefinisikan sebagai kombinasi dari sumberdaya-sumberdaya intangible dan kegiatan-kegiatan yang membolehkan organisasi mentransformasi sebuah bundelan material, keuangan dan sumberdaya manusia dalam sebuah kecakapan sistem untuk menciptakan stakeholder value (Cut Zurnali, 2008)
2. Modal Sosial dan Moral. Modal ini yang disebut sebagai suatu integritas merupakan suatu hal penting yang membentuk sebuah citra terhadap kepribadian Anda sebagai seorang wirausaha. Pada

saat menjalankan bisnis, ada etika wirausaha yang tidak boleh anda langgar

3. Modal Mental. Mental wirausaha harus ditaman sejak ⁸⁰. Karena modal mental merupakan kesiapan sejak dini kemudian diwujudkan dalam bentuk keberanian untuk menghadapi risiko dan tantangan.

Mengapa Seorang entrepreneur dapat lebih tangguh dari yang lain? Kuncinya adalah pada etos bisnis, yaitu keyakinan yang kuat dan mendalam mengenai nilai penting dari bisnis yang ditekuninya. Seseorang dengan keyakinan bahwa bisnisnya bermakna penuh bagi hidupnya, maka ia akan berjuang lebih keras untuk berhasil. Berbeda dengan seseorang yang menganggap bisnisnya sebagai alternatif mencari uang, bila menemui kesulitan akan dengan cepat meninggalkannya untuk mencari alternatif baru yang diharapkan lebih mudah.

Seorang wirausaha sejati “tidak takut jatuh” untuk sementara, karena ia yakin melalui usahanya ia akan menjadi “kaya” di belakang hari. Karena itu seorang pelaku bisnis selalu memiliki kesediaan untuk menunda kesenangan sementara, demi kebahagiaan yang lebih besar. Penundaan kesenangan ⁸² selaras dengan sikap hidup hemat dan tidak konsumtif. Adapun karakter-karakter yang paling dibutuhkan untuk mendukung munculnya seorang wirausaha yang berpotensi sukses tersebut, yaitu :

1. Daya gerak (*drive*) seperti inisiatif, semangat, tanggung jawab ketekunan dan kesehatan
2. Kemampuan berpikir (*thinking ability*), seperti gagasan asli, kreatif, kritis dan analitis ⁸²
3. Kemampuan membina relasi (*competency in human relation*), seperti mudah bergaul (*sociability*), mempunyai tingkat emosi yang

stabil, ramah, suka membantu, kerja sama, penuh pertimbangan dan bijaksana

4. Mampu menyampaikan gagasannya (*communication skills*), seperti terbuka dan dapat menyampaikan pesan secara lisan (bicara) atau tulisan (memo)
5. Keahlian khusus (*technical knowledge*) seperti menguasai proses produksi atau pelayanan yang dibidangnya, dan tahu dari mana mendapatkan informasi yang diperlukan. Unsur unsur kunci sukses para wiraushawan :
 - a) Motivasi, keinginan menjadi sosok yang berguna bagi masyarakat melalui prestasi kerja sebagai wirausaha
 - b) Pengetahuan, yaitu kenginan belajar terus agar tidak usang dalam perubahan situasi persaingan usaha
 - c) Menjalani, yaitu keinginan berhasil yang didukung dengan perencanaan matang yang dipersiapkan secara realistis sesuai dengan kebutuhan menghadapi persaingan dan kemampuan melaksanakannya.

B. Peran Wirausaha Dalam Perekonomian

Wirausahawan adalah seorang aktor dalam menjalankan tugas-tugas kewirausahaan. Peran entrepreneur di negara berkembang seperti Indonesia banyak membawa dampak positif. Peran entrepreneurship dapat berupa kontribusi dalam memberikan transformasi di kehidupan masyarakat, yaitu dengan meningkatkan pendapatan rendah ke pendapatan yang lebih tinggi dan dari masyarakat berbasis sektor primer ke masyarakat berbasis sector jasa dan teknologi (Wim Naude, 2008). Terdapat tiga dampak positif

entrepreneur dalam perekonomian. **Pertama**, *entrepreneur* membuka jenis usaha baru dalam perekonomian. Usaha-usaha yang dikembangkan menambah heterogenitas usaha di Indonesia. Masyarakat menjadi kreatif dalam mengembangkan jenis usaha. **Kedua**, menyediakan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja. Ketika entrepreneur membuka usaha, berarti membuka langkah untuk mengurangi proporsi pengangguran dan pelamar kerja. **Ketiga**, meningkatkan output perkapita nasional. Peningkatan produktivitas akibat munculnya usaha-usaha baru akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dan pendapatan masyarakat. Rata-rata *entrepreneur* di Indonesia merupakan kelompok *necessity entrepreneur* yang mendasari minat suatu kelompok untuk membangun usaha. Hal tersebut muncul karena didasari oleh faktor dorongan ekonomi keluarga.

Dengan adanya dampak positif wirausaha tersebut, maka pencari lapangan kerja yang semula hanya berminat pada sektor formal diharapkan merubah pandangannya dan beralih pada sektor informal. Menurut Stephen R. Covey, perubahan tersebut seringkali merupakan proses yang menyakitkan. Proses ini merupakan suatu bentuk perubahan yang harus dimotivasi oleh suatu tujuan yang lebih tinggi, oleh kesediaan untuk me-nomor dua-kan apa yang anda pikir anda inginkan sekarang untuk apa yang anda inginkan dikemudian hari.

Takashi Yamamoto (2007) mengungkapkan kontribusi ¹⁸ entrepreneur berkaitan dengan pembangunan ekonomi endogen. Pembangunan ekonomi terkonsentrasi pada skala lokal. *Entrepreneurship* endogen dan inovasi merupakan kunci sukses *competitive advantages* terhadap perekonomian global. Inovasi *entrepreneur* dalam perusahaan kecil lokal dengan didukung akumulasi kapital, akan mampu memperbesar spesialisasi jenis usaha. Terdapat

partisipasi lokal dalam pengambilan keputusan, pembangunan, dan kontrol sumber daya. Sehingga hal ini dapat memungkinkan perekonomian sebuah desa kecil menjadi maju melalui kegiatan *entrepreneurship* di bidang perkebunan dan pertanian

Seorang ahli bernama J. Schumpeter menekankan pentingnya peran wirausahawan dalam kegiatan ekonomi suatu negara, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurutnya, para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat pembaruan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi promosi barang-barang baru, mempertinggi efisiensi dalam memproduksi suatu barang, memperluas pasar suatu barang ke pasar yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru, dan mengadakan perubahan dalam organisasi. Peran wirausahawan sangat dibutuhkan oleh suatu Negara karena ikut pula menentukan keberhasilan pembangunan nasional. Adapun beberapa peran wirausahawan adalah sebagai berikut.

- a) Ikut meningkatkan kegiatan ekonomi suatu Negara
- b) Ikut memajukan ekonomi bangsa dan Negara
- c) Ikut meningkatkan taraf hidup masyarakat
- d) Ikut mengurangi atau mengatasi pengangguran
- e) Ikut mengatasi ketegangan social
- f) Ikut meningkatkan perdagangan domestik (dalam negeri) maupun perdagangan internasional
- g) Ikut meningkatkan devisa Negara ⁵
- h) Ikut meningkatkan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya modal.

Menurut Michael P. Todaro, sumber kemajuan ekonomi bisa meliputi berbagai macam faktor, akan tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa sumber-sumber utama bagi pertumbuhan ekonomi adalah adanya investasi-investasi yang mampu memperbaiki kualitas modal atau sumber daya manusia dan fisik, yang selanjutnya berhasil meningkatkan kuantitas sumber daya produktif dan yang bisa menaikkan produktivitas seluruh sumber daya melalui penemuan-penemuan baru, inovasi, dan kemajuan teknologi. Berdasarkan pendapat tersebut, kewirausahaan dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Secara kualitatif, peran wirausahawan²⁹ melalui usaha kecilnya tidak diragukan lagi yakni: Pertama, usaha kecil dapat memperkokoh perekonomian nasional melalui berbagai keterkaitan usaha, seperti fungsi pemasok, fungsi produksi, fungsi penyalur dan pemasar bagi hasil produk-produk industri besar. Usaha kecil berfungsi sebagai transformator antar sektor yang mempunyai kaitan kedepan maupun kebelakang²⁹ (*forward and backward linkages*) (Drucker, 1979: 5). Kedua, usaha kecil dapat meningkatkan efisiensi ekonomi khususnya dalam menyerap sumber daya yang ada. Usaha kecil sangat fleksibel, karena dapat menyerap tenaga kerja lokal, sumber daya lokal dan meningkatkan sumber tenaga manusia menjadi para wirausahawan yang tangguh. Ketiga, usaha kecil dipandang sebagai sarana pendistribusian pendapatan nasional, alat pemerataan usaha dan sekaligus pemerataan pendapatan (*wealth creation proces*), karena jumlahnya terbesar baik di perkotaan maupun pedesaan.

Secara mikro, peran wirausahawan adalah penanggung risiko dengan segala ketidakpastian, mengombinasikan sumber-sumber ke dalam cara yang baru dan berbeda untuk menciptakan nilai tambah dan usaha-usaha baru.

Berdasarkan data Global Entrepreneurship Index 2018, dari 137 negara, Indonesia berada di peringkat 94 dalam hal kewirausahaan. Posisi tersebut masih tertinggal dibandingkan beberapa negara di Asia Tenggara lainnya. Sebab, Vietnam berada di urutan ke-87, Filipina di posisi 76, Thailand di posisi 71, Malaysia posisi 58, Brunei Darussalam di posisi 53, serta Singapura berada di urutan ke-27. Menurut Menteri Koperasi dan UKM, Teten Masduki (2019), jumlah wirausaha Indonesia baru mencapai 3,1% dari total penduduk di Indonesia. Sebagai salah satu terobosan untuk meningkatkan jumlah wirausaha, pemerintah akan menggairahkan UMKM serta pengadaan produk bisnis berbasis teknologi. UMKM merupakan langkah awal dari perwujudan dari kewirausahaan yang terbentuk. UMKM menjadi sesuatu yang diminati untuk dialami oleh orang-orang karena berbagai macam hal, misalnya karena akan pensiun sehingga mulai sadar akan segera kehilangan penghasilan, kehilangan pekerjaan karena PHK, lowongan kerja mulai sulit, atau karena sudah bekerja tetapi penghasilan yang minim. Berdasarkan data yang tercatat ada 63 juta UMKM di Indonesia tetapi baru 3,97 Juta yang menggunakan teknologi. Perkembangan UMKM di Indonesia pada tahun 2017-2018 mencapai 2,02% dan menyumbang PDB sebanyak 9,64%.

Salah satu keunggulan UMKM adalah ia terkadang sangat lincah mencari peluang untuk berinovasi untuk menerapkan teknologi baru ketimbang perusahaan - perusahaan besar yang telah mapan. Tak mengherankan jika dalam era persaingan global saat ini banyak perusahaan besar yang bergantung pada pemasok - pemasok kecil menengah. Sesungguhnya ini peluang untuk berkecimpung di era global sekaligus menggerakkan sektor ekonomi riil (Zuhal, 2010). Dalam buku *Economic Development*, Todaro dalam (Zuhal, 2010) mengemukakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi Indonesia pasca krisis sangat bergantung pada kemampuan untuk merealisasikan

“pembangunan yang benar-benar berorientasi pada rakyat”. UMKM atau koperasi dipilih sebagai 6 presentasi ekonomi rakyat karena selain menyerap tenaga kerja 90%, juga karena memberi nilai tambah sekitar 56% dimana sektor pertanian memegang peran yang sangat besar sekitar 70%.

19

Dalam dimensi yang lebih luas, wirausaha sangat diperlukan karena perannya mampu mendinamisasikan kegiatan ekonomi bisnis keluarga, masyarakat, daerah dan Negara, yaitu dengan munculnya para pelaku ekonomi bisnis baru. Bila dinamisasi kegiatan ekonomi bisnis ini dapat dipertahankan dan bahkan ditingkatkan dalam waktu yang cukup lama, maka hal ini diharapkan dapat membuat fondasi yang kuat bagi ketahanan (*resilience*) ekonomi negara dalam menghadapi fluktuasi dan krisis ekonomi global. Bentuk kegiatan ekonomi bisnis baru yang dapat dilahirkan oleh wirausaha antara lain:

1. Menciptakan kegiatan bisnis baru, dengan melakukan impor dan ekspor produk dan jasa serta adanya pertukaran tenaga ahli atau tenaga teknis akibat kerjasama bisnis. Sebagai penghasil bahan baku, penghasil produk dan jasa serta berperan menciptakan unit usaha baru lainnya. Terciptanya pedagang atau pengusaha perantara dalam berbagai skala mikro, kecil dan menengah.
2. Munculnya banyak pengusaha mikro dan kecil yang berperan sebagai agensi dari perusahaan yang berskala menengah maupun besar. Menciptakan dinamisme dan strategi pemasaran yang inovatif untuk memenangkan persaingan bisnis dengan menggunakan berbagai bentuk media untuk promosi dan pemasaran. Munculnya berbagai jenis dan skala usaha atau kegiatan bisnis seperti di atas membawa manfaat yang besar bagi masyarakat untuk dapat mencari lapangan kerja dan memunculkan lapangan alternatif usaha baru.

3. Menciptakan pembudayaan semangat persaingan bisnis yang tinggi dengan membangun lingkungan kerja dan organisasi serta budaya korporat yang kondusif untuk pertumbuhan kreativitas sumber daya manusia (SDM) dan persaingan antar staf untuk berprestasi tidak saja dalam hal inovasi produk, jasa, dan system baru, tetapi juga lebih peka/sensitif terhadap pemuasan kepada konsumen dan antisipatif dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh organisasi. Untuk menang dalam persaingan bisnis para pelaku bisnis harus mempunyai daya saing yang tinggi. Oleh karena itu, seorang wirausahawan harus mempunyai kreativitas yang tinggi agar dapat menciptakan berbagai inovasi baik dalam penciptaan produk dan jasa, dalam desain, kemasan, kualitas, strategi, pemasaran, keahlian dan teknologi.
4. Pemenuhan kebutuhan pasar dengan cepat. Salah satu watak atau perilaku seorang wirausaha adalah kemampuannya untuk membaca kondisi pasar yang dijadikan referensi sebagai tolak ukur untuk menciptakan produk maupun layanan seperti halnya, menyediakan banyaknya pilihan alternatif produk dan jasa baru dalam pasar (*new products and services*). Menciptakan alternatif tempat/lokasi baru untuk transaksi bisnis (*new place of business transaction*). Menciptakan konsumen yang baru dengan menawarkan produk dan jasa yang inovatif (*new buyers*). Hal ini lah yang disebut sebagai cara baru dalam berbisnis (*new way of doing business*).

C. Fungsi

Konsep berikutnya yang harus kita pertegas adalah “fungsi kewirausahaan”. Fungsi kewirausahaan adalah kegiatan yang harus dilaksanakan oleh seorang wirausaha dalam me-realisasikan tugas-

tugas pokoknya. Menurut pusat latihan koperasi dan pengusaha kecil (Puslatkop dan PK) yang diedit oleh Salim Siagian dan Asfahani (1955) fungsi yang paling pokok dari kewirausahaan ada 2, yaitu berikut ini.

75

1. Membuat keputusan-keputusan penting dan pengambil risiko tentang tujuan dan sasaran perusahaan serta pasar yang akan dituju dan dilayani.
2. Mencari dan menciptakan terobosan-terobosan baru. Terobosan baru dalam mendapatkan masukan atau input, serta mengolahnya menjadi barang dan jasa yang menarik, memasarkan barang dan jasa tersebut untuk memuaskan langganan, dan sekaligus memperoleh keuntungan.

75

Melihat dari ruang lingkungannya wirausaha memiliki dua fungsi, yaitu fungsi makro dan fungsi mikro. Secara makro, wirausaha berperan sebagai penggerak, pengendali, dan pemacu perekonomian suatu bangsa. Kewirausahaan menjadi kekuatan ekonomi negara tertentu, sehingga negara-negara tersebut menjadi kekuatan ekonomi dunia yang kaya dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi. Hasil-hasil dari penemuan ilmiah, penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi rekayasa telah menghasilkan kreasi-kreasi baru dalam produk barang dan jasa-jasa yang berskala global. Semua itu merupakan hasil dari proses dinamis wirausaha yang kreatif, bahkan para wirausaha-lah yang berhasil menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Wirausaha-lah yang berani mengambil risiko, memimpin, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Tanpa dorongan, energi, dan dedikasi para wirausaha, pembentukan (formasi) investasi pada perusahaan-perusahaan baru tidak akan pernah terjadi. Menurut J. B. Say, wirausaha adalah orang yang menggeser sumber sumber ekonomi dari produktivitas terendah menjadi produktivitas tertinggi dan berlimpah ruah. Menurutnya,

wirausaha-lah yang menghasilkan perubahan. Perubahan itu dilakukan, "*not by doing things better but by doing something diferent*". Tidak dengan mengerjakan sesuatu yang lebih baik tetapi dengan melakukan sesuatu yang berbeda.

Dalam melakukan fungsi mikron⁸⁰ menurut Marzuki usman (1977), secara umum wirausaha memiliki dua peran, yaitu,

- a) Sebagai penemu (*innovator*)
- b) Sebagai perencana (*planner*).

23

Sebagai *innovator*, wirausaha berperan dalam menemukan dan menciptakan:

- a) Produk baru (*the new product*)
- b) Teknologi baru (*the new technology*)
- c) Ide-ide baru (*the new image*)
- d) Organisasi usaha baru (*the new organization*).

Sebagai *planner*, wirausaha berperan dalam merancang

- a) Perencanaan perusahaan (*corporate plan*)
- b) Strategi perusahaan (*corporate strategy*)
- c) Ide-ide dalam perusahaan (*corporate image*)
- d) Organisasi perusahaan (*corporate organization*).

Menurut Zimmerer (1996: 51), fungsi wirausaha adalah menciptakan nilai baran²⁵ dan jasa di pasar melalui proses kombinasi sumber daya dengan cara-cara baru yang berbeda untuk dapat bersaing. Nilai tambah tersebut diciptakan melalui:

- a) Pengembangan teknologi baru (*developing new technology*)
- b) Penemuan pengetahuan baru (*discovering new knowledge*)

- c) Perbaikan produk dan jasa yang ada (*improoving existing products or services*)
- d) Penemuan cara-cara yang berbeda untuk menyediakan barang dan jasa dengan jumlah lebih banyak dengan menggunakan sumber daya lebih sedikit (*finding different ways of providing more goods and service woth fewer resources*).

Lain halnya dengan Werner Shombart (1902), yang membagi fungsi *entrepreneur* menjadi tiga, yaitu:

- a) *Capitain of indutry*, yang mulai sebagai teknisi atau tukang dalam satu bidang keahlian, kemudian berhasil menemukan sesuatu yang baru, bukan dengan sengaja melainkan karena hasil temuan dan kehebatan daya cipta
- b) Usahawan (*businessman*), yaitu orang yang menganalisa berbagai kebutuhan masyarakat, merangsang kebutuhan baru untuk mendapat langganan baru, serta perhatiannya yang paling utama adalah penjualan
- c) Pemimpin keuangan (*financial leader*), yaitu orang yang sejak muda menekuni keuangan, mengumpulkan uang dan menggabungkan sumber-sumber keuangan.

Terdapat istilah antonim dari *entrepreneur*, yang juga dikenal sebagai "*intrapreneur*", yaitu orang yang tidak menemukan sesuatu (produk) yang baru, tetapi menggunakan temuan orang lain dan dipakai pada unit usaha yang bersangkutan.

Dengan mencermati pengertian peran dan fungsi kewirausahaan di atas dapat disimpulkan bahwa antara peran dan fungsi kewirausahaan terdapat hubungan pengertian yang tidak dapat dipisahkan. Di mana istilah fungsi merujuk pada jenis kegiatan atau

tugas yang dilaksanakan. Sedangkan istilah peran merujuk kepada aktor atau pelaku yang mengemban tugas tersebut. Bertolak dari dasar pemikiran seperti di atas, maka pembahasan kita tentang peran dan fungsi kewirausahaan ini akan kami bahas secara bersamaan.

220

Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai peran dan fungsi kewirausahaan di antaranya, peran selaku inovator yang kegiatannya mencari dan melakukan tugas-tugas pembaruan; peran selaku perencana yang kegiatannya meliputi penyusunan sebuah rencana sebagai pedoman untuk pengoperasian usaha; peran selaku penanggung risiko yang kegiatannya berkenaan dengan usahanya; peran selaku pemimpin yang kegiatannya melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan; peran selaku pengambil keputusan yang harus melaksanakan tugas-tugas pengambilan keputusan baik keputusan yang sifatnya rutin, adaptif maupun keputusan yang sifatnya inovatif; dan peran selaku penghubung di n²¹⁹ seorang wirausaha harus bisa menumbuhkan suasana harmonis baik di dalam perusahaan maupun dengan pihak lain di luar perusahaan.

Selanjutnya, marilah kita memfokuskan perhatian untuk membahas peran dan fungsi wirausaha tersebut satu demi satu,

1. Peran dan fungsi selaku Inovator

Suatu alat untuk memanfaatkan perubahan sebagai peluang bagi bisnis yang berbeda atau jasa yang berbeda. Dalam menjalankan perannya sebagai inovator, wirausaha secara sengaja mencari sumber inovasi, mencermati perubahan, dan fenomena adanya peluang untuk berinovasi agar berhasil, dan mereka berusaha mencari tahu serta menerapkan prinsip inovasi yang dijadikan sebagai inti pokok disiplin, seperti:

a. Menganalisa Peluang

b. Konseptual dan perseptual. Karena inovasi bersifat konseptual.

2. Peran dan Fungsi selaku Penanggung Risiko

Para wirausaha berperan sebagai pengambil risiko yang realistis, yaitu suatu situasi yang berisiko dan menantang, tetapi dapat dicapai. Mereka mendapatkan kepuasan besar dalam melaksanakan tugas yang sukar dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Dalam perannya selaku penanggung risiko juga mengandung pengertian bahwa seorang wirausaha waktu mengambil keputusan, harus siap menanggung.

5 Para wirausaha yang berani mengambil risiko dan inovatif ini biasanya menjadi tokoh dalam bisnis. Mereka mempunyai gagasan-gagasan dan berupaya mengombinasikan sumber-sumber ekonomi yang ada untuk merealisasikan gagasan mereka

3. Peran dan Fungsi Selaku Pemimpin

Selaku pemimpin dia akan mengerahkan seluruh sumber daya yang ada termasuk orang-orang yang bekerja untuk organisasinya ke arah tertentu dan mempunyai visi misi yang jelas. Sebab sebuah visi adalah suatu gambaran mental tentang keadaan dan kemungkinan masa depan yang diharapkan dari suatu organisasi. Selaku pemimpin, seorang wirausaha juga memiliki peran sebagai berikut:

a. Menjelaskan hasil apa yang dituntut

b. Memastikan bahwa setiap orang memahami perannya

c. Memahami bagaimana kesesuaian setiap tugas tertentu dalam organisasi dan tujuan-tujuannya

- d. Merencanakan bagaimana tugas itu harus dilaksanakan
- e. Menentukan sumber daya yang dibutuhkan
- f. Mengalokasikan setiap sumber daya yang sesuai
- g. Memastikan bahwa proses dan struktur organisasi sesuai dengan tugas tersebut
- h. Memantau kemajuan pelaksanaan tugas
- i. Menilai hasil dan meninjau kembali proses secara keseluruhan
- j. Peran dan Fungsi Selaku Pengambil Keputusan

Menurut Boulton (1987) terdapat tiga jenis keputusan yang harus diambil oleh seorang wirausaha, yaitu keputusan yang sifatnya rutin, adaptif, dan inovatif.

- a. Keputusan yang sifatnya rutin (*routine decision*), yaitu jenis keputusan yang diambil berdasarkan atas alternatif-alternatif solusi yang sudah dipersiapkan sebagai respons terhadap permasalahan yang secara relatif sudah diketahui dengan baik. Pada jenis keputusan ini, alternatif keputusan dari setiap masalah yang muncul sudah dipersiapkan
- b. Keputusan yang adaptif (*adaptive decision*), yaitu jenis keputusan yang diambil sebagai respons terhadap masalah yang jarang terjadi sehingga hanya sebagian saja dari masalah dan alternatif pemecahannya yang diketahui
- c. Keputusan yang inovatif (*innovative decision*), yaitu keputusan yang diambil berdasarkan pada penemuan baru dan diagnosis terhadap masalah-masalah baru yang tidak pernah dialami sebelumnya. Adanya penemuan dan masalah baru tersebut

telah mengundang kreativitas pengambil keputusan untuk mengambil alternatif solusi yang unit dan inovatif.

4. Peran dan Fungsi Selaku Penghubung

Peran penghubung ini bisa berupa melakukan hubungan dengan orang-orang yang di perusahaan/organisasi tempat ia bekerja maupun dengan orang atau pihak lain yang berada di luar organisasi.

Dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai penghubung, seorang wirausaha juga harus pintar dalam menjalin hubungan baik dengan para pemasok (*suppliers*), wirausaha lain, para profesional, seperti: bankir, konsultan manajemen, agen asuransi, pengacara, dan pihak lain yang terkait.

D. DAFTAR PUSTAKA

104

Adam, A. (2013). Peranan Kewirausahaan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kabupaten Polman khusus pada Perusahaan CV Bumi Surya (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).

85

Bharanti, Bonifasia Elita (2012), Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Stereotipe Terhadap Intensi Kewirausahaan Mahasiswa Yang Dimediasi Oleh Kebutuhan Berprestasi Dan Efikasi Diri. Malang :Universitas Brawijaya

Bukhari Alma. Kewirausahaan (C et, VII; Bandung; Al Fabate, 2004), Darajat, O., & Sumiyati, S. Konsep-konsep Dasar Kewirausahaan/ Entrepreneurship.

153

Sahrudin (2015) , Peran Budaya Melayu Riau Terhadap Jiwa Kewirausahaan. Malang : Universitas Brawijaya

Darwanto, D. (2012). Peran Entrepreneurship dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. PROSIDING RISET TERAPAN BLDANG MANALEMEN & BISNIS TINGKAT NASIONAL JUIWSW ADMINISTRASI BISNIS POLITEKNIK NEGERI SEMARANG 2012, 11-24.

Fauziyyah, Salma (2010). "Pengaruh Perkembangan Kewirausahaan Terhadap Tingkat Perekonomian Indonesia"

67

Frinces, Z. H. (2010). Pentingnya profesi wirausaha di Indonesia. Jurnal ekonomi dan pendidikan,

109

Saragih, R. (2017). Membangun Usaha Kreatif, Inovatif Dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial. Jurnal Kewirausahaan, 3(2), 26-34.

49

Yusof, Ab. Aziz., Perumal, Selvan, and Pangil, Faizuniah 2005 Principles of Entrepreneurship. Prentice Hall, Pearson, Selangor, Malaysia.

<https://www.lampost.co/berita-jumlah-wirausaha-indonesia-masih-rendah.html>

<http://www.koran-jakarta.com/jumlah-wirausaha-tembus-3-1-persen/>

BAB 4

ISLAM DAN KEWIRAUSAHAAN

A. Kewirausahaan Islam

Radiniz (2007) berpendapat bahwa kewirausahaan menurut ajaran Islam memiliki anggapan bahwa seorang individu adalah orang yang religius, dimana orang tersebut mengaplikasikan atau mempraktekan yang dipelajarinya dan diketahuinya. Selain mempraktekan apa yang dipelajari, orang yang religius adalah orang yang ihsan dan bersandar hanya pada yang maha kuasa, menjadikan tugasnya sebagai ibadah dan selanjutnya menjadi pemimpin yang bertanggung jawab. Terdapat 8 prinsip kewirausahaan dalam Islam, yaitu *pertama*, kewirausahaan merupakan bagian integral dari agama Islam dan di dalamnya tidak ada pemisahan antara bisnis dan agama. *Kedua*, pengusaha Muslim adalah “khalifah” serta bertanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan dan memandang bisnis sebagai bagian dari ibadah. *Ketiga*, motivasi untuk meraih kesuksesan usaha di dalam Islam tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi memandang proses usaha sebagai bagian yang lebih penting. *Keempat*, aktivitas bisnis adalah bagian dari ibadah atau “perbuatan baik”. *Kelima*, Islam mendorong umatnya untuk menjalankan bisnis. *Keenam*, menjadikan Al-Qur’an dan Al-Hadits sebagai pedoman dalam menentukan prinsip-prinsip kewirausahaan. *Ketujuh*, prinsip kewirausahaan dalam Islam berada dalam ranah sistem ekonomi Islam. *Kedelapan*, etika wirausaha yang dibentuk merupakan perilaku teladan dari Nabi Muhammad SAW, yaitu sebagai pengusaha Muslim atau Muslimah harus mencari berkah

Allah SWT di atas semua faktor lain. Hal yang perlu diperhatikan bagi pengusaha Muslim adalah ketika menjalankan sebuah bisnis bukan semata-mata mencari keuntungan, tetapi untuk memenuhi *fardhu kifayah* (Radiniz, 2007).

B. Konsep Nilai Islam

Tingkah laku dan kepuasan seseorang dalam kehidupan sehari-hari diarahkan oleh sebuah keyakinan ataupun bisa berwujud perasaan yang disebut dengan nilai. Berdasarkan definisi dari Darajat (1984) nilai diartikan sebagai sebuah keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas serta memberikan corak khusus terhadap pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Nilai sebagai dasar keyakinan bisa lahir dari agama dan budaya yang telah mengalami perkembangan di kehidupan masyarakat.

Islam memandang bekerja merupakan suatu kegiatan yang dimulai dari niat yaitu tidak hanya mencari kelimpahan materi di dunia tetapi mencari pahala untuk diakhirat nanti. Dalam menjalankan kegiatan ekonomi maupun sosial, setiap orang diharapkan dapat memberikan manfaat *falah* sebagai tujuan hidup. P3EI (2008) menjelaskan mengenai pengertian dari *falah* yaitu, kemuliaan dan kemenangan serta keberuntungan jangka panjang untuk mendapatkan dunia dan akhirat, dengan demikian tidak hanya berorientasi pada aspek materi namun harus mengedepankan aspek spiritual. Jika dipahami secara mendalam, sesungguhnya Islam mengajarkan tentang moral dan akhlak yang seharusnya dapat digunakan dan dijadikan sebagai pedoman bagi umat manusia. Semuanya terkandung dalam Al-Qur'an yang merupakan wahyu dari Allah SWT yang diturunkan lewat malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga ajaran tersebut akan kekal dan abadi sepanjang zaman. (Zadjuli dalam Wibisono, 2002)

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa nilai-nilai agama memiliki potensi yang bersifat positif dalam mempengaruhi individu terutama yang berkaitan dengan aspek moral (Wimalasari dan Al¹⁶⁷, 1996), kejujuran (Kotey dan Meredith, 1997). Kemudian terdapat hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara nilai-nilai agama dan kinerja bisnis (Kotey dan Meredith, 1997). Pemahaman terhadap nilai-nilai agama akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan kegiatan ekonomi seperti bekerja atau mendirikan suatu usaha.

C. Kewirausahaan dalam Pandangan Islam

Kewirausahaan merupakan salah satu cara yang dilakukan seorang muslim untuk memperoleh rezeki serta kebahagiaan maupun keberhasilan di dunia di akhirat. Agama islam mengajarkan keseluruhan tata cara untuk berbagai aspek dalam kehidupan, termasuk mengenai bisnis dan kewirausahaan. Agama Islam memberikan pemahaman bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia haruslah merupakan tindakan yang baik, sesuai syari'at Islam yang bersumber dari Al-Qur'an serta al-Hadits. Segala sesuatu yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan al-Hadits adalah kegiatan yang buruk dan tidak diperbolehkan untuk dilakukan. Dalam bidang ekonomi, segala bentuk kegiatan ekonomi yang berlandaskan ajaran agama Islam ini dapat disebut sebagai ekonomi Islam. Ekonomi Islam menjelaskan segala bentuk implementasi aturan dalam Al-Qur'an, Hadits, maupun sumber lainnya yang diakui secara syari'at yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi (Nurfaqih & Fahmi, 2018). Oleh karena itu, kegiatan kewirausahaan dalam pandangan agama Islam secara sempit adalah segala bentuk bisnis yang halal atau diperbolehkan sesuai syari'at

Islam, dan tidak melanggar aturan syari'at yang ada dalam bentuk apapun.

Dalam agama Islam, konsep kewirausahaan memiliki dua bentuk dimensi; yakni dimensi vertikal (*hablumminallah*) serta dimensi horizontal (*hablu¹²¹inannas*). Dimensi vertikal menghubungkan antara seorang muslim dengan Allah SWT. sebagai Tuhan Yang Maha Esa, sementara dimensi horizontal menghubungkan seorang manusia dengan sesamanya. Kegiatan kewirausahaan dalam Islam merupakan ³⁸ yang sangat dianjurkan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. At-Taubah ayat 105 yang artinya: "Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". Segala bentuk perbuatan yang dilakukan oleh manusia akan dicatat sesuai kadar baik atau buruknya, tak terkecuali dalam kegiatan kewirausahaan. Seluruh kegiatan kewirausahaan yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an maupun al-Hadits serta aturan hukum syari'ah lainnya adalah bentuk pengabdian, ketaatan, serta tanggung jawab kepada Allah SWT (Bahri, 2018).

Selain itu, kewirausahaan dalam ajaran Islam juga dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an ⁴⁵nya serta dalam salah satu sabda Nabi. Dalam Q.S. Al-Jumu'ah: 10, Allah SWT berfirman yang artinya: "Apabila shalat telah ditunaikan maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia (rizki) Allah". Dalam salah satu hadits riwayat Tabrani dan ⁸⁹aqi, Nabi Muhammad SAW juga menjelaskan bahwa "Sesungguhnya bekerja mencari rizki yang halal itu merupakan kewajiban setelah ibadah fardlu" (Aprijon, 2013). Dari pandangan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan berwirausaha merupakan

perbuatan yang dianjurkan bagi setiap muslim di seluruh dunia. Keberhasilan dalam berwirausaha akan datang pada seseorang yang melaksanakan ajaran agama Islam pada kegiatannya, serta selalu berusaha dan tidak menyerah dalam menjalankannya.

Islam menekankan pada landasan Al-Qur'an dan al-Hadits dalam seluruh bentuk kegiatan usaha manusia. Sehingga kewirausahaan islami yang baik adalah bentuk kewirausahaan dengan pemahaman agama Islam yang baik. Dimana kegiatan tersebut mampu untuk mengimplementasikan ajaran agama Islam dalam berbagai aspek. Kegiatan kewirausahaan juga menjauhi sifat maupun perilaku negatif, serta senantiasa melaksanakan ibadah dan berserah diri kepada Allah SWT dalam keberlangsungannya (Radiniz, 2007). Kewirausahaan dalam agama Islam juga dilandasi nilai-nilai seperti aqidah, ibadah, dan mua'malat. Ketiga nilai ini juga menjadi dasar pelaksanaan kegiatan kewirausahaan, sekaligus menjadi dasar seorang muslim dalam segala perbuatan memenuhi kebutuhannya. Karena Islam mewajibkan seseorang untuk bekerja keras memperoleh ridho Allah SWT melalui bentuk perbuatan-perbuatan terpuji, termasuk dalam kegiatan kewirausahaan. Hal ini semata-mata adalah bentuk ketaatan kepada Allah SWT, serta dalam usaha memperoleh kebahagiaan materi maupun rohani (Musfialdy & Soim, 2017).

Nilai-nilai Islam dalam konsep kewirausahaan dapat disimpulkan ke dalam 4 bentuk nilai (Nurfaqih & Fahmi, 2018). Nilai pertama yakni tauhid, atau keimanan terhadap Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Nilai kedua yakni nilai keadilan, dimana kegiatan didasarkan pada perasaan sama rata dan sama rasa, tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun. Nilai ketiga adalah nilai hasil kegiatan tersebut. Suatu bentuk kegiatan seharusnya memberikan hasil kepada para pelaku di dalamnya, yang telah bekerja sesuai proses kegiatan tersebut. Dan nilai

keempat adalah nilai sukarela (ikhlas). Nilai ini menekankan bahwa seluruh kegiatan yang berdasar pada nilai keikhlasan dan berserah diri kepada Allah SWT akan menimbulkan hasil yang baik. Terdapat pula nilai-nilai lain seperti kemandirian (*biyadihi*), serta semangat kerja keras. Hal ⁸⁹ ini sesuai pada sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, “Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri” (Aprijon, 2013).

Dalam melaksanakan kegiatan kewirausahaan, Islam menerapkan setidaknya 8 prinsip yang mengacu pada ajaran agama. *Pertama*, kewirausahaan adalah bagian dalam ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan. *Kedua*, seseorang yang berkegiatan sebagai wirausaha adalah seorang “khalifah”, dimana orang tersebut memiliki tanggung jawab dalam peningkatan kesejahteraan seluruh pelaku yang ada dalam kegiatan tersebut. *Ketiga*, Islam memandang proses usaha sebagai motivasi utama dalam pencapaian kesuksesan. *Keempat*, kegiatan kewirausahaan merupakan bentuk ibadah ataupun bentuk perbuatan yang baik. *Kelima*, Islam menganjurkan umatnya untuk ¹⁰⁰ menjalankan kegiatan kewirausahaan yang sesuai syari’at. *Keenam*, Islam menjadikan Al-Qur’an dan Al-Hadits sebagai pedoman dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan di seluruh bidang. *Ketujuh*, prinsip kewirausahaan dalam Islam didasarkan pada sistem ekonomi Islam. *Kedelapan*, etika kewirausahaan yang dianjurkan adalah bentuk perilaku teladan dari Nabi Muhammad SAW dalam berbagai aspek. Kewirausahaan dalam Islam bukan semata-mata bertujuan mencari keuntungan, tetapi untuk memenuhi *fardhu kifayah* serta mencari ridho Allah SWT (Radiniz, 2007).

D. Karakteristik Kewirausahaan Islami

Agama Islam menunjukkan bahwa segala bentuk perbuatan harus berdasarkan pada pandangan ataupun aturan yang ada dalam hukum syari'at, serta Al-Qur'an dan Al-Hadits. Hal ini merupakan karakteristik utama dalam setiap kegiatan yang berlandaskan agama Islam, termasuk kegiatan kewirausahaan. Kewirausahaan Islami muncul ketika nilai-nilai Islam telah tertanam dalam suatu kegiatan usaha, sehingga usaha tersebut bertujuan untuk memberikan manfaat kepada orang lain sekaligus dalam usaha untuk beribadah kepada Allah SWT. Tanpa ada ketaatan pelaku usaha terhadap hukum syari'at Islam, maka kegiatan tersebut tidak memiliki karakteristik Islami. Namun, kegiatan kewirausahaan Islami tidak sebatas ajaran-ajaran agama Islam saja. Hal ini juga diikuti dengan semangat kewirausahaan seperti inovasi, kreativitas, tanggung jawab, keberanian mengambil resiko, jujur, serta tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan (Musfialdy & Soim, 2017). Keseluruhan aspek tersebut menciptakan bentuk kewirausahaan Islami yang taat kepada Allah SWT sekaligus mampu meraih kesuksesan.

Terdapat pula beberapa etika dalam berwirausaha sesuai ajaran agama Islam dan telah diatur dalam kitab suci Al-Qur'an (Nurfaqih & Fahmi, 2018). Etika-etika ini antara lain yakni:

1. Islam mengutamakan kejujuran. Agama Islam selalu menganjurkan setiap muslim untuk berperilaku jujur dalam semua bentuk aktivitas. Kejujuran akan menghasilkan hal-hal yang baik, sehingga keberadaannya akan selalu menjadi hal yang penting.
2. Dilarang berbuat ingkar seperti berbohong, menipu, ataupun tindakan curang lainnya. Islam menetapkan aturan bahwa segala sesuatu yang diperoleh dari tindakan atau bentuk yang tidak baik,

tidak akan mendapat ridho Allah SWT. Setiap manusia diajarkan untuk selalu berbuat baik, dan menghindari keinginan untuk berbuat ingkar ataupun curang. Tindakan buruk ini tidak akan memperoleh manfaat dunia akhirat.

3. Mengutamakan kehalalan dan kesucian barang/jasa yang dijual. Kegiatan kewirausahaan Islami yang dijalankan harus memiliki detail kegiatan yang diperbolehkan (halal) sesuai syari'at. Islam mengajarkan untuk menjaga kesucian seluruh aspek dalam kegiatan kewirausahaan tersebut. Hal ini terutama terkait dengan barang atau jasa yang dijual. Barang dan jasa tersebut harus memenuhi kriteria aturan halal sesuai hukum syari'at, baik dari sisi sumber; cara perolehan; maupun cara penjualannya. Segala sesuatu yang tidak diperbolehkan (haram) dianggap tidak akan mampu mendatangkan ridho Allah SWT.
4. Adanya persetujuan seluruh pihak terkait jika terdapat hambatan ataupun masalah lainnya. Islam mendidik kaum muslimin untuk selalu berbuat adil kepada sesamanya. Dalam kewirausahaan khususnya, jika terdapat beberapa pandangan mengenai suatu permasalahan, maka Islam mengutamakan persetujuan dari seluruh pihak yang ada dalam pengambilan keputusan. Hal ini bertujuan untuk menghormati seluruh pihak yang terkait dalam kegiatan tersebut, menjunjung tinggi nilai keadilan, serta demi kebaikan bersama.
5. Menjaga diri dari aktivitas riba. Seluruh aktivitas yang terkait dengan riba tidak diperbolehkan dalam syari'at agama Islam. Seluruh bentuk kegiatan kewirausahaan yang berdasarkan nilai-nilai Islam, harus mampu menjaga diri serta menghindari hal-hal yang berbau riba. Melawan riba berarti memenuhi syari'at Islam,

sehingga perilaku tersebut dapat memancing keridhoan Allah SWT pada kegiatan kewirausahaan tersebut.

Etika-etika tersebut di atas dapat menjadi landasan utama seseorang untuk melaksanakan kegiatan kewirausahaan Islami. Lebih dari itu, terdapat beberapa karakteristik utama yang dapat dihubungkan dengan aktivitas kewirausahaan Islami. Karakteristik ini terdiri dari sifat, pandangan, maupun kepedulian terkait kegiatan tersebut. Karakteristik-karakteristik utama dalam konsep kewirausahaan Islami antara lain:

a. Taqwa

Ketaqwaan adalah bentuk keimanan seorang muslim kepada Allah SWT. Taqwa merupakan salah satu karakter utama yang harus ada dalam kegiatan kewirausahaan Islami. Ketaqwaan menjadi kunci bagi para pengusaha muslim²¹⁷ dalam meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Terkait ketaqwaan, Allah SWT berfirman dalam surat Ash-Shaff ayat 10-11 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا هَلْ اَدُلُّكُمْ عَلٰۤى بَيْعَةٍ تَنْجِيْكُمْ مِّنْ عَذَابِ الْاَلِيْمِ

Artinya:

⁴⁴
"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?" (Q.S. Ash-Shaff: 10)

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ
لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

Artinya:

64

“(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” (Q.S. Ash-Shaff: 11)

Surat Ash-Shaff ayat 10 dan 11 di 216 mengandung makna dan arti tentang keimanan seseorang kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai Rosul-Nya. Dalam melaksanakan kegiatan kewirausahaan, seluruh aspek dalam usaha tersebut perlu didasari keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan taqwa ini, kegiatan tersebut akan mendapatkan kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Tanpa keberadaan taqwa ini, maka kegiatan tersebut akan sulit memperoleh keridhoan Allah SWT. Tanpa ridho dari Allah SWT, kegiatan tersebut akan sulit mencapai kebahagiaan hakiki di dunia maupun di akhirat.

b. Memprioritaskan konsep Halal

Konsep halal berarti diperbolehkan menurut syari’at Islam dan merupakan salah satu konsep utama yang dijunjung oleh agama Islam. Dalam Al-Qur’an, Allah SWT berfirman kepada seluruh manusia untuk selalu mengutamakan dan memprioritaskan kehalalan segala sesuatu yang diperoleh ataupun dilakukan. Konsep halal ini juga berlaku dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya di bidang kewirausahaan. Dalam kewirausahaan Islami, seluruh kegiatan usaha diharuskan untuk melandasi aktivitasnya dengan konsep halal, dari hulu hingga ke hilir. Tujuan dari prioritas

242

halal ini adalah untuk menjauhkan umat Islam dari hal-hal yang dilarang (haram) oleh ajaran agama Islam. Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 88 dan Surat Al-Baqarah ayat 168, yang berbunyi:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ
مُؤْمِنُونَ

28

Artinya:

“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.” (Q.S. Al-Maidah: 88):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya:

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. Al-Baqarah: 168)

213

Dalam kedua ayat di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa konsep halal merupakan konsep esensial dalam kehidupan. Dengan memprioritaskan pada konsep halal, seseorang dapat dikatakan bertaqwa kepada Allah SWT. Konsep halal merupakan konsep yang baik, dan segala hal yang bertentangan dengannya adalah hal yang buruk dan dilarang oleh syari'at Islam. Selain itu, Islam juga

mengajarkan untuk selalu bekerja keras dalam memperoleh segala sesuatu melalui cara dan bentuk yang halal. Melalui jalan inilah kewirausahaan dapat berkembang dengan baik, yakni dengan menerapkan konsep halal di dalam usahanya. Perpaduan antara kerja keras dan penghasilan yang halal akan memberikan keberkahan bagi semua orang yang terkait dengan usaha tersebut. Jika konsep halal ini mampu diimplementasikan dalam dalam bidang kewirausahaan dan diikuti etos kerja yang baik, maka tidak menutup kemungkinan bahwa usaha tersebut mampu untuk mencapai keberhasilan di dunia dan akhirat.

c. Tidak berlebihan atau berfoya-foya

Agama Islam memerintahkan seluruh umat manusia untuk selalu menjalankan hidup sesuai aturan syari'at, serta menikmati seluruh keberkahan dalam hidup secara cukup dan tidak berlebihan²⁰ atau bahkan menyia-nyiakannya. Allah berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 31, yang berbunyi:

* يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

Artinya:

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (Q.S. Al-A'raf: 31)

Penggalan surat Al-A'raf ayat 31 di atas menunjukkan bahwa manusia dianjurkan untuk selalu memiliki rasa kecukupan, dan tidak berlebihan dalam segala sesuatu. Ayat di atas mencontohkan dalam konteks pakaian dan makanan, dimana manusia diharapkan

makan maupun minum dan berpakaian secukupnya tanpa berlebihan. Dalam konteks kewirausahaan, kegiatan usaha juga diharapkan mampu untuk melakukan segala sesuatu dalam kecukupan. Tidak diperkenankan untuk berlebihan ataupun menyia-nyiaikan hasil usaha yang diperoleh. Terdapat beberapa langkah yang dapat ditempuh terkait hal ini, sebagaimana yang diajarkan oleh Imam Ghazali. Seorang wirausaha diharapkan untuk tidak mengambil terlalu banyak laba, ataupun terlalu banyak hutang-piutang. Wirausahawan justru diharapkan mampu untuk membina tenaga kerja, berzakat, dan infaq, serta meningkatkan kesejahteraan bersama. Hal-hal inilah yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW serta sesuai dengan ajaran agama Islam (Aprijon, 2013).

d. Memprioritaskan Ibadah kepada Allah SWT

Segala bentuk pekerjaan yang dilakukan oleh umat Islam dengan niat menjalankan perintah Allah SWT merupakan bentuk ibadah. Dengan demikian, ibadah merupakan salah satu prioritas yang harus mampu dilaksanakan oleh setiap orang muslim. Tidak terkecuali di bidang kewirausahaan, dimana Nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh mengenai kegiatan usaha yang dapat dijadikan saluran ibadah. Dalam berwirausaha, Rasulullah SAW mengajarkan kepada umatnya mengenai sikap-sikap yang diperlukan dalam menunjang kegiatan kewirausahaan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Sikap-sikap tersebut antara lain yaitu jujur (*shiddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), komunikatif (*tabligh*), serta cerdas/bijaksana (*fathonah*). Kejujuran merupakan pondasi awal dalam menjadikan kegiatan wirausaha sebagai bentuk ibadah. Tanpa kejujuran, maka kegiatan tersebut tidak dapat dihitung menjadi suatu wujud ibadah kepada Allah SWT. Allah SWT

hanya akan menerima segala bentuk tindakan yang terpuji, dimana sifat-sifat tersebut di atas merupakan beberapa di antaranya (Bahri, 2018).

24

Terkait prioritas ini pula, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Jumu'ah ayat 10 yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Q.S. Al-Jumu'ah: 10)

235

Melalui penggalan ayat Q.S. Al-Jumu'ah di atas, Allah SWT telah memberikan perhatian khusus kepada kegiatan kewirausahaan sebagai salah satu kegiatan prioritas setelah menunaikan shalat, yang merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT. Kegiatan kewirausahaan yang dilaksanakan tetap harus dengan aturan dan ketentuan sesuai syari'at Islam. Dianjurkan pula dalam berwirausaha untuk selalu mengingat kepada Allah SWT, sehingga para pelaku kegiatan tersebut akan memperoleh keberuntungan dan keberhasilan dalam usaha-usahanya.

e. Menghindari perbuatan riba

Agama Islam menentang keberadaan riba dan segala bentuk perbuatan yang melaksanakan riba, beserta pelaku-pelakunya. Riba dipandang sebagai nilai yang amoral atau tidak bermoral, sehingga menghindarkan diri dari perbuatan ini juga menjadi salah satu

karakteristik kewirausahaan Islami. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah ayat 275, sebagai berikut:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ
اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا
سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

46

Artinya:

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah ¹⁴⁴sebabkan mereka berkata (ber⁴⁴ndapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) ke⁸⁸da Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. Al-Baqarah: 275)

- f. Keinginan untuk berbuat baik kepada sesama makhluk

Agama Islam mengajar²² tentang kebaikan melalui aturan-aturan serta tuntunan dalam Al-Qur’an dan al-Hadits. Salah satu bentuk

kebaikan yang paling diutamakan adalah adanya niat atau keinginan untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Bentuk kebaikan ini beraneka macam, dan tidak terbatas pada tempat maupun subyeknya. Islam menganjurkan sesama manusia untuk saling berbuat baik dan menunjukkan kasih sayang antar sesamanya. Bentuk kasih sayang ini sekaligus menjadi karakter dan kekuatan bagi umat muslim. Perbuatan baik dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, cara, serta ada dalam berbagai aspek kehidupan. Tak terkecuali di bidang kewirausahaan, dimana dengan berbuat baik kepada sesama, akan timbul iklim wirausaha yang baik dan bermanfaat di kemudian hari. Mengenai hal ini, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hajj ayat 77, yang berbunyi sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ارْكَعُوْا وَاَسْجُدُوْا وَاَعْبُدُوْا رَبَّكُمْ
وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan." (Q.S. Al-Hajj: 77)

Potongan ayat Q.S. Al-Hajj :77 di atas telah menunjukkan bahwa berbuat baik merupakan salah satu karakter bagi orang-orang muslim. Berbuat baik adalah kewajiban, yang kelak akan membawa umat muslim kepada kemenangan. Kemenangan ini sendiri dapat diartikan secara luas, termasuk dalam perspektif kewirausahaan Islami. Kemenangan dalam kewirausahaan tentu melalui pencapaian materi maupun non-materi. Dengan berbuat baik

kepada sesama, maka keberhasilan-keberhasilan ini bukan tidak mungkin akan mampu tercapai. Beberapa bentuk kebaikan yang selama ini diajarkan oleh agama Islam terkait dengan kewirausahaan adalah berupa zakat, infak, dan sedekah. Masing-masing dari ketiga kegiatan ini bertujuan untuk membantu sesama yang lebih membutuhkan, dengan pemberian bantuan terutama secara materi seperti uang ataupun harta benda lainnya. Baik zakat, infak, maupun sedekah merupakan perbuatan terpuji yang dipandang mulia oleh Allah SWT, dan akan mampu mendatangkan kemenangan bagi siapa saja yang menunaikannya.

Tidak hanya kepada manusia, perbuatan baik ini juga harus dilakukan kepada makhluk hidup yang lain seperti tumbuhan-tumbuhan dan hewan. Kepedulian terhadap lingkungan, baik kepada tumbuhan maupun hewan juga termasuk dalam bentuk ibadah kepada Allah SWT. Hal ini disebabkan karena melimpahnya rahmat Allah SWT kepada seluruh manusia, dengan keberadaan lingkungan sebagai tempat hidup yang nyaman dan membahagiakan. Sebagai bentuk rasa syukur, maka manusia perlu untuk melestarikan lingkungan kehidupannya pula. Dengan kepedulian manusia kepada lingkungan, maka kebersihan dan kesehatan lingkungan akan dapat tercapai. Situasi ini akan mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan harmonis bagi seluruh makhluk hidup yang tinggal di muka bumi. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Qashash: 77 yang berbunyi sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُنْفِسِينَ

Artinya:

9

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. Al-Qashash: 77)

g. Berwawasan luas

Seorang muslim dan ²⁴¹rausaha sangat membutuhkan wawasan yang luas, terutama karena Allah SWT berfirman kepada manusia untuk menuntun ¹⁷⁹mu dan menjelaskan mengapa wawasan yang luas itu penting. Hal ini sebagaimana ³⁵firmankan oleh Allah SWT dalam ayat-ayat awal Al-Quran dari surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ②
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم ⑤

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-Alaq: 1-5)

Penggalan surat Al-Alaq ayat 1-5 di atas menjelaskan bahwa membaca dan menuntut ilmu adalah hal yang esensial, terutama karena dengan menuntut ilmu maka seseorang akan selalu ingat kepada Allah SWT sebagai pencipta dunia dan seisinya. Selain itu, pemahaman yang luas juga akan memberikan manfaat kepada manusia di berbagai bidang. Dalam kewirausahaan sendiri, wawasan yang luas tentu akan memberikan dampak positif terutama dalam perkembangan usaha pada skala tertentu. Seorang wirausaha dengan pengalaman dan wawasan yang luas akan mampu untuk mendatangkan keberhasilan serta pencapaian lain dengan usahanya. Selain itu, wawasan ini juga mampu untuk meminimalisir semua jenis resiko, sekaligus membaca peluang untuk mengembangkan usaha tersebut. Ilmu adalah hal yang mutlak harus dimiliki dan dikuasai oleh para pelaku kegiatan kewirausahaan.

E. Bentuk Perilaku Bisnis dalam Kewirausahaan Islami

Terdapat 2 jenis perilaku yang terbagi menurut dimensinya di dalam agama Islam, yakni dimensi vertikal (hablumminallah) dan dimensi horizontal (hablumminannas). Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, dimensi vertikal adalah segala bentuk perilaku yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan, yakni Allah SWT. Sementara pada dimensi horizontal, perilaku yang terlaksana adalah bentuk-bentuk perbuatan kepada sesama manusia. Perbedaan ini merupakan perbedaan mendasar dalam memahami perilaku manusia, terutama di bidang kewirausahaan. Dalam kewirausahaan, perilaku hablumminallah dapat diimplementasikan melalui beberapa cara atau bentuk. Perilaku ini terkait dengan tujuan kegiatan kewirausahaan yang semata-mata karena Allah SWT, serta keyakinan bahwa kegiatan ini

adalah salah satu wujud ibadah. Selain itu, kegiatan kewirausahaan juga perlu dilandasi taqwa, tawakkal, zikir, serta syukur kepada Allah SWT. Di sisi lain, perilaku hablumminannas dapat diimplementasikan dengan jalinan hubungan antara pemilik dengan karyawan, dengan pelanggan, maupun kepada sesama pelaku usaha. Pembangunan jaringan sosial dengan masyarakat juga termasuk dalam perilaku ini (Bahri, 2018).

Lebih jauh, Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada umat muslimin beberapa perilaku yang dapat diimplementasikan ke dalam kegiatan usaha. Bentuk-bentuk perilaku kewirausahaan Islami yang diajarkan oleh Rasulullah SAW antara lain (Malahayati, 2010):

1. Keyakinan bahwa kerja adalah ibadah. Keyakinan ini akan menimbulkan semangat dari dalam diri seseorang untuk selalu mengerjakan perbuatan-perbuatan baik, termasuk berwirausaha. Allah SWT telah menganjurkan manusia untuk selalu bekerja dan bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada-Nya. Rasulullah SAW juga telah mempraktikkan keyakinan ini dalam kehidupan beliau, baik dalam rangka dakwah maupun dalam rangka berwirausaha. Rasulullah SAW melaksanakan hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Furqan:47 dan Q.S. At-Taubah:105 di bawah ini:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا ﴿٤٧﴾

Artinya:

96

“Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha.” (QS. Al-Furqan: 47)

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٧﴾

37

Artinya:

“Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah: 105)

207

- Memiliki kreativitas. Kreativitas sendiri merupakan bentuk kemampuan untuk memperbaiki ataupun menciptakan hal yang baru dari sebelumnya. Seseorang dengan kreativitas yang tinggi dapat disebut sebagai seseorang yang kreatif. Islam menunjukkan perhatian besar kepada orang-orang yang kreatif, dimana Allah SWT telah mempersilahkan manusia untuk memanfaatkan apa-apa yang ada di Bumi tanpa merusaknya. Kreativitas ini juga mendatangkan manfaat bagi seseorang, ketika mampu implementasikan dalam usaha yang menghasilkan laba. Hal ini sebagaimana firman Allah yang tercantum pada Al-Qur'an Surat AL-Qasas: 77 yang berbunyi:

وَاتَّبِعْ فِيْمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٦٤﴾

Artinya:

9

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qasas: 77)

3. Memiliki wawasan luas dan berorientasi ke depan. Dalam kewirausahaan, wawasan memegang peranan penting di berbagai aspek. Mengetahui hal-hal yang terkait dengan kegiatan usaha merupakan hal yang wajib dilakukan. Meskipun, kadar pemahaman setiap orang akan berbeda dalam menanggapi adanya wawasan tersebut. Rasulullah SAW telah mengajarkan bahwa pengetahuan dalam hal apapun, termasuk berwirausaha, adalah penting. Urgensi dari pengetahuan ini adalah demi keberlangsungan usaha tersebut, yang bisa jadi juga merupakan harapan bagi orang lain terutama untuk keluarga kaum muslimin. Terkait hal itu pul, Rasulullah SAW juga mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berorientasi jauh ke depan. Kegiatan kewirausahaan tersebut harus mampu memperhitungkan segala kemungkinan, serta harus dinamis dan adaptif terhadap semua perubahan yang ada. Orientasi serta wawasan yang baik dapat memberikan manfaat kepada keberhasilan usaha tersebut, baik di jangka pendek maupun jangka panjang.

Ketiga bentuk perilaku dalam kegiatan kewirausahaan ini merupakan hal-hal penting yang harus dipahami dan mampu untuk diimplementasikan. Dengan keyakinan yang baik, kreativitas yang tinggi, serta wawasan luas dan orientasi ke depan, bukan tidak

mungkin seseorang mampu untuk mendatangkan keberhasilan dalam usahanya. Keberhasilan usaha ini tentu juga dapat berkaitan dengan keberhasilan dalam memberikan nafkah untuk keluarga. Terutama karena kegiatan usaha ini semata-mata adalah untuk ibadah, dan salah satu bentuk ibadah adalah memberikan nafkah bagi keluarga tercinta. Dalam hal ini, Rasulullah SAW bersabda pada salah satu hadits yang berbunyi:

117
“Ambilah harta yang mencukupi dirimu dan anakmu dengan cara yang ma’ruf (baik)” (HR. Al Bukhari no.5324 dan HR. Muslim no.1714)

Rasulullah SAW memberikan contoh bahwa kegiatan 206 ha merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk memberikan kebaikan dan manfaat bagi orang lain, terutama keluarga. Agama Islam juga memberikan anjuran untuk melakukan kegiatan kewirausahaan, baik untuk muslim ataupun muslimah, sebagai bentuk ibadah dan upaya untuk melangsungkan kehidupan. Namun, Allah SWT telah menekankan bahwa kegiatan kewirausahaan ini memiliki tata aturan yang jelas, 163 mana salah satunya adalah harus menghindari perbuatan 46 riba. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam surat Al Baqarah ayat 275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَخْبِطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya:

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan

lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat),⁴⁴ sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. Al Baqarah: 275)

Selain dalam Al-Qur’an, terdapat pula sabda Rasulullah SAW terkait kegiatan kewirausahaan yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Hadits tersebut berbunyi:

⁴⁷ “Sesungguhnya jual beli itu dengan sama-sama ridha.” (HR. Ibnu Majah no. 2185, dari Abu Sa’id Al-Khudriz, dari jalan Abdul ‘Aziz bin Muhammad, dari Dawud bin Shalih Al-Madani, dari ayahnya, dari Abu Sa’id. Sanadnya shahih, lihat Al-Irwa’ 1283)

Agama Islam telah menekankan untuk menghindarkan diri dari segala hal yang tidak diperbolehkan atau diharamkan menurut syari’at. Hal ini berkaitan dengan perolehan berkah dan ridho dari Allah SWT, mengingat Allah SWT hanya akan memberikan berkah²³⁹ pada perbuatan-perbuatan yang mengikuti aturan agama Islam.. Hal ini sesuai dengan larangan yang tercantum di dalam Q.S. An-Nisa: 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (Q.S. An-Nisa: 29)

Selain itu, dalam kegiatan kewirausahaan Islami juga perlu memperhatikan nilai-nilai maupun norma moral yang berlaku. Isu moralitas merupakan salah satu dimensi yang memerlukan perhatian tersendiri dalam melaksanakan kegiatan usaha dan transaksi bisnis. Hal ini penting karena dengan perhatian tersebut akan muncul rasa persaudaraan di dalam kegiatan kewirausahaan. Nilai dan norma yang dikelola dengan baik akan memicu perilaku jujur dan adil, serta meminimalisir kesalahpahaman yang dapat terjadi dengan pihak lain. Seluruh bentuk perilaku yang berhubu²⁰⁵ dengan kegiatan kewirausahaan telah tercantum dengan baik dalam Al-Qur’an dan al-Hadits. Berbagai bentuk kekerasan, penyalahgunaan, ketidakjujuran dan kecurangan dilarang keras dan harus dikecualikan dari norma bisnis muslim (Mat dan Mansor, 2010).

Produk dan segala bentuk layanan yang merupakan jenis perdagangan diharuskan bebas dari alkohol, judi, dan merupakan usaha yang halal. Dengan demikian semua muslim dan muslimah wajib menghindari semua bentuk perbuatan¹⁴³ yang diharamkan oleh agama. Menanggapi pernyataan tersebut, di dalam Al-Qur’an yaitu Surat Al-Baqarah ayat 172 dan Surat Al-Maidah ayat 90 telah dijelaskan mengenai usaha mendapatkan rezeki yang halal.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya:

55

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah” (Q.S. Al-Baqarah: 172)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

69

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) Khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (Q.S. Al-Maidah: 90)

Selain dari beberapa hal di atas, berdasarkan ketentuan yang jelas dalam Al-Quran, riba atau bunga dilarang dalam bisnis. Ketentuan ini telah ditekankan oleh Al-Quran Surat Al-Imran ayat 130:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

79

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.” (Q.S. Al-Imran: 130).

F. Hasil Prestasi Kewirausahaan Islami

Kewirausahaan dalam kacamata agama Islam memiliki beberapa motif yang mendasari kegiatan ini. Motif-motif ini selanjutnya akan menjadi dasar dari keberhasilan usaha tersebut. Aprijon (2013) menjelaskan mengenai beberapa motif berwirausaha dalam agama Islam, antara lain untuk mendapatkan keuntungan, sebagai bentuk ibadah, sebagai bentuk hobi, serta sebagai perbuatan yang mulia. Tujuan akhir dari keberadaan motif-motif serta kegiatan kewirausahaan ini adalah dalam bentuk keberhasilan, baik secara materiil maupun non-materiil. Nilai –nilai Islam akan menjadi penentu bagi keberhasilan tersebut, sehingga tiap-tiap usaha akan memiliki kadar keberhasilan atau kadar prestasinya masing-masing. Prestasi ini juga tetap didasarkan pada aturan-aturan tertentu, serta hukum syari’at yang telah diatur dalam Al-Qur’an dan al-Hadits.

Salah satu nilai Islam yang menjadi penentu prestasi ini adalah mu’amalat, sebagai pengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan antara manusia dengan benda. Tujuan dari Mu’amalat, salah satunya adalah mengatur kebutuhan primer dan sekunder dengan syarat untuk meningkatkan kegiatan usaha dan kinerja dari usaha itu sendiri. Namun disamping kebutuhan primer dan sekunder, terdapat kebutuhan yang lain dimana kebutuhan ini bersifat menghabiskan atau boros, tidak lain kebutuhan ini disebut dengan kebutuhan tersier. Kebutuhan ini dilarang dari dimensi

Mu'amalat karena dalam Islam hal ini dipandang sebagai suatu pemborosan dan pemusnahan sumber daya. Sebagai seorang muslim dan muslimah yang memegang teguh prinsip dari Mu'amalat, maka secara sadar atau tidak sadar mereka akan mengabaikan kebutuhan tersier. Pada dasarnya seorang wirausaha yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersier tanpa memikirkan kebutuhan mana yang lebih penting, maka akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan dari usaha tersebut khususnya dalam hal modal. Ada beberapa hal yang merupakan bagian dari Mu'amalat, dimana hal tersebut dapat dikategorikan sebagai sebuah **prestasi kinerja** seorang muslim dan muslimah menuju tercapainya *rahmatullil alamin*, yaitu:

a. Bekerja dan Berproduksi

Bekerja dan berproduksi merupakan sebuah bentuk kehendak yang mendorong dan mempengaruhi manusia untuk berusaha dan menghasilkan sesuatu untuk mencukupi kebutuhan mereka. Dalam bekerja maupun berproduksi manusia dipengaruhi oleh suatu keyakinan bahwa bekerja dan berproduksi merupakan suatu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Sehingga dengan tujuan dan niat ibadah tersebut, apapun hasilnya akan memberikan manfaat yang baik dan wajib untuk disyukuri.

203

21 rikut adalah makna yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Yasin: 33-35:

وَأَيُّهُمْ هُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾
وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّجِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجْرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴿٣٤﴾ لِيَأْكُلُوا
مِنْ ثَمَرِهِ، وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya:

“Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka dari (biji-bijian) itu mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?” (QS. Yasin: 33-35)

81

Berdasarkan arti dan makna yang terkandung dari ayat Al-Qur’an di atas maka dapat ditarik beberapa pengertian, yaitu:

- 1) Dalam mencukupi kebutuhan hidup manusia dianjurkan untuk melakukan kegiatan produksi sebagaimana telah dijelaskan dalam ayat Al-Qur’an di atas, “..dan dari hasil usaha tangan mereka..”. Akan tetapi, untuk manusia yang bekerja, pekerjaan tersebut hendaknya disandarkan pada kehendak Allah SWT dengan disertai memohon pertolongan-Nya.

Kedua, lingkungan adalah anugerah Allah SWT yang merupakan suatu ¹⁷⁷ud dimana kita sebagai seorang muslim dan muslimah wajib bersyukur atas apa yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Bersyukur dapat diwujudkan dengan menjaga dan melestarikannya dan digunakan untuk kebutuhan yang bermanfaat. Seperti halnya ketrampilan tangan dalam bidang pertanian merupakan pilar yang kokoh dalam menghasilkan berbagai manfaat dari hasil pertanian tersebut. Dalam ajaran Islam, tawakal kepada Allah SWT, berarti memanfaatkan seluruh potensi untuk mencapai keselamatan, mempertimbangkan berbagai alternatif yang positif dan memilih yang terbaik untuk diimplementasikan (Mursi, 1997).

2) Pemaparan tersebut memberikan kesimpulan yang mengandung beberapa unsur dan dapat menjadikan manusia sebagai makhluk yang berguna bagi lingkungan sekitar. Pertama, dalam mengimplementasikan potensi kerja yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Kedua, bertawakal kepada Allah SWT. Ketiga, beriman kepada Allah SWT sebagai bentuk penolakan terhadap kesombongan¹⁷⁶ atas prestasi yang telah dicapai. Keempat, sebagai bentuk syukur atas anugerah yang telah diberikan oleh Allah SWT. Berikut adalah dalil-dalil yang menjelaskan manusia sebagai makhluk yang²⁰² direncanakan oleh Allah SWT, untuk bekerja³¹ dan berproduksi. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashash ayat 77

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
 وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya:

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan” (Q.S. Al-Qashash: 77)

Surah Al Israa’ ayat 29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya:

107

“Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercelah dan menyesal”. (Q.S. Al Israa’ ayat 29)

Surah Al-Furqaan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya:

74

“Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, diantara keduanya secara wajar.” (Q.S. Al-Furqaan: 67).

Surah Al-Maaidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya:

68

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.” (Q.S. Al-Maaidah: 35)

Surah Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya:

“Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi mencari karunia Allah. Dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.” (Q.S. Al-Jumu'ah: 10).

Beberapa arti dari ayat Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan tentang potensi manusia untuk bekerja dan memproduksi secara religius:

- 1) Dalam ajaran Islam, bekerja merupakan kegiatan alami bagi kehidupan manusia dalam mengelola kekayaan alam yang diberikan Allah SWT untuk kebaikan manusia. Bekerja adalah suatu be¹⁷⁵ ibadah (pengabdian) yang akan mendatangkan kebaikan di dunia maupun di akhirat kelak oleh Allah SWT.
- 2) Manusia adalah Makhluk berakal yang mampu mengontrol diri dalam kehidupan sehari-harinya. Namun terkadang seorang manusia atau individu membutuhkan arahan dari rekannya dalam mengontrol diri. Apapun kondisinya, Islam menganggap setiap muslim perlu menyiapkan diri dalam menentukan visi dan misi untuk hidupnya. Kesadaran spiritual dan akal yang sehat merupakan dua hal yang dapat digunakan untuk mengatasi goncangan diri dari berbagai masalah yang ada. Sehingga dengan kesadaran spiritual dan akal yang sehat manusia dapat menjalankan aktivitas sehari-harinya sesuai dengan perintah agama (Islam).

- 3) Dalam Al-Qur'an, manusia menerima mandat dan tanggung jawab dari Allah SWT, secara penuh atas tindakannya. Dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab, yang secara potensial mampu melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Namun di sisi lain, manusia juga bisa gagal.
- 4) Islam mendorong setiap individu menjadi manusia yang baik dalam skala pribadi maupun kelompok (masyarakat) untuk menggunakan potensinya demi kemaslahatan hidup yang lebih baik. Satu-satunya pembatasan yang diterapkan adalah kemampuan-kemampuan inovatif tersebut beroperasi dalam ruang lingkup yang telah digariskan secara garis besar oleh Islam.
- 5) Manusia memiliki potensi yang besar dalam membangkitkan motivasi dalam hidupnya. Metode motivasi dalam Islam, disamping memberikan insentif yang bersifat material maupun keuangan, Islam juga memberikan insentif secara spritual (keagamaan). Efektifitas insentif secara spiritual ini terbukti lebih kuat daripada yang bersifat material.

Pada dasarnya, Islam selalu menyentuh hati setiap muslim dan muslimah dalam menjaga ajaran agama Islam. Ulama-ulama dan para psikolog percaya bahwa motivasi secara spiritual dapat memberikan hasil yang lebih efektif dibandingkan dengan yang lain. Tetapi ini tidak berarti menghilangkan sama sekali motivasi material dan keuangan dalam diri manusia (Baheri, 2011).

b. Kebutuhan Primer

Berbicara mengenai kebutuhan primer tidak terlepas dari adanya konsumsi. Inti dari konsumsi adalah mengenai permintaan

dan inti dari produksi adalah penyediaan. Konsumsi merupakan kebutuhan konsumen yang bersifat pokok dalam segi ekonomi. Motivasi terhadap konsumsi dalam perekonomian merupakan suatu hal yang penting, karena setiap individu memiliki kreatifitasnya sendiri dalam mengkonsumsi suatu barang. Kreatifitas tersebut bisa mempengaruhi peningkatan kemakmuran masyarakat yang diikuti dengan meningkatnya kesejahteraan sosial. Sehingga kepuasan konsumsi dan kepuasan kreasi adalah sebuah pasangan, di mana kepuasan kreasi sebagai kepuasan primer yang fitri dan bersumber dari *Rahman* dan *Rahim*. (Nataatmadja, 2001)

Sebagai pengusaha atau wirausaha tidak akan mengkonsumsi hingga habis seluruh pendapatannya, namun akan menyisihkan pendapatannya untuk meningkatkan modal. Untuk mengetahui letak perbedaan antara ilmu ekonomi modern dengan ekonomi Islam dapat dilihat dari cara pendekatan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pola konsumsi secara materialistis yang bersifat menghamburkan tanpa ada manfaat yang positif, tidak diakui dalam ajaran agama Islam. Allah SWT, berfirman dalam al-Qur'an Surah Al A'raaf ayat 31 yang berbunyi sebagai berikut:

يٰۤاِبْنَٓ اٰدَمَ خُذْ وَاٰزِجَتَكَ مَعَ نَفْسِكَ وَمَلَائِكَتِكَ اِلَىٰ مَسْجِدٍ لِّرَبِّكَ ۖ وَكُلْ وَشَرِبْ وَلَا تُسْرِفْ ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Artinya:

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, tetapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (Q.S. Al-A'raaf: 31)

Makna¹⁷³ dari arti ayat Al-A'raaf di atas yaitu setiap manusia diharuskan untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka seperti makanan, pakaian dan tempat untuk tinggal. Apabila hal tersebut dipenuhi secara cukup dan tepat sasaran maka akan menjadi "kebutuhan tepat guna". Serta dalam memenuhi kebutuhan, setiap individu dianjurkan untuk tidak melakukan konsumsi yang berlebihan. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil yang bermanfaat, tepat guna dan tidak mubadzir.

c. Kebutuhan Sekunder

Menikmati kesenangan dibolehkan dalam Islam. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam ajaran Islam diakui bahwa dalam masalah kebutuhan manusia akan keindahan dan budaya dibolehkan untuk menikmatinya. Jelaslah bahwa pemuasan keinginan manusia termasuk kenyamanan dibolehkan dan dihalalkan. Oleh karena kesenangan merupakan keinginan yang memberikan kenyamanan kepada manusia dan memiliki manfaat (*utility*) yang lebih besar.

¹⁰² Peradaban materialistik dunia Barat kelihatannya memperoleh kesenangan khusus dengan membuat semakin bermacam-macam dan banyaknya kebutuhan manusia. Kesejahteraan seseorang pun nyaris diukur berdasarkan dari beraneka ragamnya sifat kebutuhan. Sikap dan³⁴ pandangan kemajuan seperti ini sangat berbeda dengan konsepsi Islam. Etika ilmu ekonomi Islam berusaha untuk membatasi kebutuhan manusia terhadap kebutuhan material yang jumlahnya semakin tidak³⁴ batas seperti sekarang ini, serta untuk menghasilkan energi dalam mengejar cita-cita spiritualnya.

Perkembangan batiniah yang bukan perluasan lahiriah, telah dijadikan cita-cita tinggi manusia dalam hidup. Semangat modern dunia Barat, sekalipun tidak merendahkan nilai kebutuhan akan kesempurnaan batin, namun rupanya telah mengalihkan tekanan ke arah perbaikan kondisi-kondisi kehidupan material. Kemajuan mengandung arti semakin tingginya tingkat hidup yang berarti meluasnya kebutuhan yang menambah perasaan ketidakpuasan dan kekecewaan akan hal-hal sebagaimana adanya, sehingga nafsu untuk mengejar tingkatan konsumsi yang semakin tinggi pun bertambah. Maka, dari segi pandangan modern kemajuan suatu masyarakat dinilai dari sifat kebutuhan-kebutuhan materialnya (Mannan & Nastangin, 1997).

199

Bertolak pada uraian di atas baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadits Nabi Muhammad SAW., dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam (mu'amalat) yang meliputi bekerja dan memproduksi, pemenuhan kebutuhan primer, dan pemenuhan kebutuhan sekunder berpengaruh terhadap kinerja (*performance*) usaha.

G. DAFTAR PUSTAKA

72

Aprijon, A. (2013). Kewirausahaan dan Pandangan Islam. *MENARA*, 12(1), 1-11.

86

Baheri. (2011). Pengaruh Nilai-Nilai Islam Terhadap Performance Usaha Mikro Melalui Entrepreneurship (Studi di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara). Program Doktor Ilmu EKonomi Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

- 72
Bahri, B. (2018). Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha dan Bertransaksi Syariah dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas). Maro, 1(2), 67-86.
- Malahayati. (2010). Rahasia Sukses Bisnis Rasulullah. Jogja Great Publisher. Yogyakarta
- 22
Mannan, M. A., & Nastangin, M. (1997). Teori dan praktek ekonomi Islam. Pt. Dana Bhakti Prima Yasa.
- 61
Mat, A.B.C and N.B. Mansor. (2010). The significance of psychology and environment dimensions for Malaysian muslim women entrepreneurs venturing. International Journal of Human Sciences, 7 (1): 253-269
- Mursi, A.H. (1997). Sumberdaya Manusia yang Produktif. Gema Insani Pers. Jakarta.
- 16
Musfialdy, M., & Soim, M. (2017). Peranan Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Kewirausahaan Dan Kinerja Usaha Mikro (Studi Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau). Kutubkhanah, 19(1), 80-93.
- Nataatmadja, H. (2001). Intelegensi Spiritual. Prenial Press. Jakarta.
- 99
Nurfaqih, M. I., & Fahmi, R. A. (2018). Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial) dalam Perspektif Ekonomi Islam. Working Paper Keuangan Publik Islam No. 8 Seri 1 Tahun 2018. Universitas Islam Indonesia.
- 135
Radiniz. 2007. Seeking Trust in Our Priority. Online. Available at: <http://www.radiniz.com/blog/>

Rimiyati, H., & Munawaroh, M. (2016). ¹ Pengaruh Penerapan Nilai-Nilai Kewirausahaan Islami Terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Pada Pengusaha UMKM Muslim Di Kota Yogyakarta). *Jurnal Manajemen Bisnis*, 7(2), 130-157.

BAB 5

INTERNALISASI ISLAM DALAM KEGIATAN USAHA

A. Konsep Internalisasi Islam

48 Reber sebagaimana dikutip Mulyana (2004) menjelaskan internalisasi diartikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologis merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Ihsan (2007) memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu nilai atau ajaran yang dipahami secara mendalam dan sebuah proses penanaman sikap kepada pribadi seseorang dengan penghayatan, penguasaan dan pendalaman sehingga dapat mencerminkan perilaku sehari-hari. Internalisasi merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus dan diharapkan akan memiliki dampak masuknya sebuah nilai ke dalam diri seseorang. Internalisasi memerlukan proses yang panjang untuk mencapai keberhasilan. Dengan demikian, banyak faktor faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses internalisasi.

2 Internalisasi nilai agama sangatlah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari latar belakang seseorang sebagai individu maupun dia sebagai anggota kesatuan sosial dari suatu tempat. Dalam konteks ini, maka agama tidak lagi merupakan satu satunya gugus doktrin yang sakral, tetapi telah melembaga sedemikian rupa dalam

pranata-pranata kehidupan serta konsepsi-konsepsi kepercayaan (mitos dan lain-lainnya), yang secara lahiriyah telah menjadi fenomena 27 sosio-kultural pada masyarakat tertentu. Maka dalam wujudnya, tidak ada satupun agama yang mampu menjelmakan umatnya dalam ciri dan corak yang sama, sekalipun pada dasarnya mereka mengaku pemeluk satu agama yang sama. Keanekaragaman seperti ini oleh para ahli ada yang menyebut sebagai “ekspresi ajaran” dan sementara yang lain memandangnya sebagai “kebudayaan” (Laporan Departemen Agama RI,1980:2).

Nilai adalah prinsip atau hakikat yang diyakini seseorang sebagai 27 suatu kebenaran dan mendorong untuk mewujudkannya. Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sesuatu yang ingin dicapai. Secara dinamis, nilai dipelajari dari prosuk sosial dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Mohammad Ali (2008) 66 nilai merupakan standar konseptual yang relatif stabil sehingga secara eksplisit atau implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktifitas dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Konsep Internalisasi *entrepren* 126 *ship* yang dilakukan dengan pembinaan mendalam. Dalam rangka psikologis internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuam sikap, standart tingkat 43 akur, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Internalisasi adalah upaya untuk berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*). Interlaisasi demikian dapat pula diterjemahkan sebagai salah satu metode, prsedur dan teknik dalam siklus manajmen pengetahuan yang digunakan para wirausaha untuk memberikan kesempatan kepada anggota suatu

kelompok, organisasi, instansi perusahaan agar berbagi pengetahuan yang mereka miliki kepada anggota lainnya atau kepada orang lain.

Penerapan Internalisasi nilai islam pada kewirausahaan merujuk pada etika bisnis Islam. Setiap pelaku bisnis Islam memiliki aturan-aturan atau etika yang harus dilakukan. Hal ini dilakukan karena manusia tidak hanya hidup sendiri melainkan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan memiliki pertanggung jawaban yang akan dia ajukan kepada Allah Swt. Prinsip-prinsip etika bisnis Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadist yang telah diterapkan oleh Rasulullah saat menjalankan bisnisnya.

Menurut Ali Hasan, dalam bukunya yang berjudul Manajemen Bisnis Syari'ah (Kaya Di Dunia Terhormat Di Akhirat). Bisnis harus dilakukan sesuai dengan etika bisnis Islam yaitu:

1. Takwa

Seorang muslim diintahkan untuk selalu mengingat Allah dalam aktivitas mereka. Kesadaran akan Allah ini hendaklah menjadi sebuah kekuatan pemicu (driving force) dalam segala tindakan. Misalnya datang panggilan shalat maka segera tinggalkan pekerjaan lalu lakukan salat, demikian juga dengan kewajiban-kewajiban yang lainnya.

2. Mutawadle (Rendah hati)

Sederhana, rendah hati, lemah lembut, santun, berperilaku baik. Berperilaku sopan dan baik dalam berbisnis dengan siapa pun tetap harus diterapkan, berbicara dengan ucapan dan ungkapan yang baik walaupun dengan orang yang berpakaian compang-camping dan hitam legam sekalipun. Pembisnis muslim diharuskan untuk berlaku manis dan dermawan terhadap orang-orang yang miskin dan karena alasan tertentu ia tidak mampu memberikan

sesuatu kepada mereka, setidak-tidaknya perlakukanlah mereka dengan sopan dan kata-kata yang baik.

160

3. *Khidmat* (Melayani dengan baik)

Sikap melayani merupakan sikap utama dari membisnis, tanpa sikap melayani jangan menjadi pembisnis, dan bagian penting dari sikap melayani ini adalah sopan santun dan rendah hati

4. Amanah

62

Sifat amanah harus dimiliki oleh membisnis muslim sebab tidak hanya untuk kepentingan muamalah semata tetapi berkaitan dengan status iman seseorang.

Islam merupakan salah satu agama yang dianut penduduk dunia dimana dalam ajarannya sangat mendorong kemajuan teknologi, termasuk berbagai inovasi dalam sistem perdagangan. Namun demikian, berbagai jenis cara berdagang ini harus dipahami benar dan dikaji kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariah dalam muamalah. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah SWT dalam surah An-Nisaa (4): 29, yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka diantara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

71

Hasil penelitian Mohd Zulkifli & Che Omar Ana Siti Sarpina Saripuddin mengungkapkan bahwa konsep etika bisnis dalam Islam dapat membuat pengusaha sadar. Pengusaha yang takut akan selalu teguh dalam rangka mewujudkan kewirausahaan secara komprehensif dan sesuai dengan hukum Islam. Oleh karena itu, setiap pengusaha

harus terus berlatih Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah dan selalu adil, jujur, dapat dipercaya dan tulus dalam setiap pendirian usaha dilakukan untuk nilai-nilai etika yang tinggi diantara pengusaha. Keberhasilan kegiatan kewirausahaan Islam tergantung pada kombinasi persepsi dan kerjasama yang kuat antara tiga pihak yaitu para ulama, umarak dan juga pengusaha sendiri.

Dalam menjalankan kewirausahaan/bisnis yang berbasis Islam Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma menyebutkan ciri-ciri dari bisnis sebagai berikut:

- 1) Asas, wirausaha islami menggunakan aqidah Islam.
- 2) Motivasi, wirausaha Islami menggunakan orientasi bahwa semua yang dilakukan berlandaskan motivasi dunia dan akherat
- 3) Orientasi, wirausaha yang berlandaskan Islami berorientasi profit yang mempunyai *social benefit* dan mempunyai berkah.
- 4) Etos Kerja yang dimiliki merupakan bagian dari Ibadah
- 5) Mempunyai sikap mental yang maju dan produktif, mengarah pada konsekuensi keimanan
- 6) Mempunyai keahlian yang cakap dan ahli
- 7) Mempunyai sifat amanah
- 8) Wirausaha berbasis Islam mempunyai sumber modal yang halal
- 9) Mempunyai visi dan misi terkait erat dengan misi penciptaan manusia disunia
- 10) Menjamin proses produksi hingga output tetap halal dan produktifitas yang Islami
- 11) Menjamin halal untuk setiap pemasukan dan proses pengeluaran aliran keuangan
- 12) Memasarkan daengan cara yang halal

13) Dalam manajemen Sumber daya manusia mempunyai profesionalisme dan berkepribadian Islami, SDM adalah pengelola bisnis, bertanggung jawab pada diri, majikan dan Allah SWT

Ahmad dalam bukunya Johan Arifin yang berjudul “Etika Bisnis Islami” memberikan petunjuk sebagai faktor dilaksanakannya prinsip *benevolence* (ihsan), diantaranya kemurahan hati (*leniency*), motif pelayanan (*service motives*) dan kesadaran adanya Allah SWT dan aturan-aturan yang berkaitan pelaksanaan yang menjadi prioritas (*consciousness of Allah and of His prescribed priorities*).

Prinsip-prinsip etika bisnis menurut Al-Qur’an adalah:

1. Melarang bisnis yang dilakukandengan proses kebatilan (QS.4: 29). Bisnis harus didasari kerelaan dan keterbukaan antara kedua belah pihak dan tanpa ada pihak yang dirugikan. Orang yang berbuat batil termasuk perbuatan aniaya, melanggar hak dan berdosa besar (QS.4: 30). Sedangkan orang yang menghindarinya akan selamat dan mendapat kemuliaan (QS.4: 31).
2. Tidak boleh mengandung unsur riba (QS.2: 275).
3. Kegiatan bisnis juga memiliki fungsi sosial baik melalui zakat dan sedekah (QS.9: 34). Pengembangan harta tidak akan terwujud kecuali melalui interaksi antar sesama dalam berbagai bentuknya.
4. Melarang pengurangan hak atas suatu barang atau komoditas yang didapat atau diproses dengan media takaran atau timbangan karena merupakan bentuk kezaliman (QS.11: 85), sehingga dalam praktik bisnis, timbangan harus disempurnakan (QS.7:85 & QS.2: 205).

5. Menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan baik ekonomi maupun sosial, keselamatan dan kebaikan serta tidak menyetujui kerusakan dan ketidakadilan
6. Pelakubisnis dilarang berbuat zalim (curang) baik bagidirinya sendiri maupun kepada pelaku bisnis yanglain (QS.7: 85 & QS.2: 205).

Internalisasi Islam dalam wirausaha adalah kekuatan ruhaniyah yang mampu menggerakkan potensi manusia untuk berwirausaha dilandasi dengan prinsip inovatif, bersikap jujur, adil, benar dan amanah dalam bekerja dengan tujuan meningkatkan produktivitas dan kinerja usaha.

B. Hubungan Islam Dengan Kewirausahaan

Agama dan aktivitas usaha memiliki hubungan yang kompleks dan saling tergantung (Carswell & Rolland, 2007). Penelitian-penelitian terkini mengenai hubungan agama dan kewirausahaan menunjukkan bahwa agama mempengaruhi aktivitas kewirausahaan (Galbraith & Galbraith, 2007; Noble, Galbraith, Singh, & Stiles, 2007; Valliere, 2008; Arief, 2013; Audretsch, Boente, & Tamvada, 2007; Baharun & Kamarudin, 2001; Balog, Baker, & Walker, 2014; Dana, 2010). Mempengaruhi keputusan untuk menjadi pengusaha, manajemen perusahaan, dan jaringan antar pengusaha. Pada saat ini fenomena kewirausahaan tidak hanya dijelaskan melalui pendekatan psikologi dan sosial yang menekankan pada inovasi, penciptaan bisnis baru, pengembangan bisnis, dan sifat kewirausahaan. Tapi penelitian-penelitian yang dilakukan sudah mengarahkan pada perspektif bahwa pengembangan kewirausahaan dapat diarahkan pada pendekatan agama (Antoncic & Hisrich, 2003; Halis, Ozsabuncuoglu, & Ozsagir, 2007; Shane & Venkataraman, 2000). Religiusitas telah menjadi isu penting dalam studi kewirausahaan dan manajemen (Zulkifli & Rosli,

2013). Pendapat yang lain mengatakan bahwa keberhasilan kewirausahaan dalam meningkatkan kinerja sangat dipengaruhi oleh tingkat religiusitas wirausaha, dan religiusitas akan memiliki dampak pada sikap dan perilaku perbedaan dari wirausaha (Carswell & Rolland, 2007). Selain itu, religiusitas sebagai input dari budaya akan berperan dalam pengembangan kewirausahaan (Morrison, 2000).

Penerapan nilai-nilai Islam dalam berwirausaha akan mempengaruhi pilihan individu dalam melaksanakan aktivitasnya. Nilai-nilai Islam akan bermanfaat untuk wirausaha dalam menghadapi perubahan lingkungan (Patel, 2003), sehingga akan mampu bertahan dalam lingkungan bisnis (Naughton). Secara empiris, beberapa peneliti menyatakan bahwa religiusitas akan memberikan dampak pada pencapaian kinerja yang unggul (Kohl, 1984) dan keberhasilan kewirausahaan (Makhbul & Hasun, 2011; Shariff & Saud, 2009). Selanjutnya menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mendorong keberhasilan kewirausahaan dalam menjalankan kegiatan bisnis melalui religiusitas dengan kemampuan mereka untuk membuat keputusan mereka sendiri dan mereka kemampuan untuk mengendalikan organisasi memberikan kontribusi bagi keberhasilan mereka.

77

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru yang dilakukan berdasarkan Ridho-Nya, karena semuanya akan dikembalikan kepadaNya. Karena lahir-mati, takdir dan rezeki adalah merupakan kekuasaan absolut di luar instrumen rasionalitas manusia. Semangat kewirausahaan dalam kalangan muslim juga terlihat dari pepatah bahasa Arab “Inna al-samaa la tumturu dzahaban wa la fidhatan” di mana diartikan langit tidak

menurunkan hujan emas dan perak, tetapi perlu dengan semangat kerja yang tidak mengenal lelah. Atau kata hikmah yang bisa diimplimentasikan ke kehidupan yang nyata “isy ka annaka ta’isyu abada” atau “I’mal lid ¹⁵ inyyaka kaannakata’isyu abada”. Dimana terminologi “berkerjalah bagi duniamu seakan-akan kamu hidup abadi” yang menunjukkan kepada semua ²⁴ ng bahwa etos kerja orang muslim sangat bisa untuk diandalkan. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Jumu’ah ayat 10,

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.

Dari ayat tersebut di atas Alla memerintahkan kepada kita untuk menunaikan kewajiban kita kepada-Nya yang pada gilirannya nanti Allah pun akan memberikan hak hambanya yang senantiasa patuh dan taat kepada-Nya. Kewirausahaan adalah bagian dari ekonomi Islam dan bisnis.

Kewirausahaan adalah mengejar peluang luar sumber daya yang dikendalikan. Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya adalah contoh yang harus diteladani berkaitan dengan kewirausahaan. Islam bukanlah berlawanan dengan kewirausahaan. Islam mengajak semua Muslim untuk menjadi pengusaha dalam kehidupan mereka dengan diberikan aturan yang harus diikuti oleh semua Muslim yang berasal dari al-Quran dan al-Hadis (Faizal, Ridhwan, & Kalsom, 2013). AlQur’an dan al-Hadis inilah yang menjadi sumber nilai, sikap, perilaku, dan etika seorang muslim dalam berwirausaha.

Untuk menjelaskan hubungan antara religiusitas dan sikap individu dan perilaku, kami menggunakan pendapat seperti yang diungkapkan oleh Dood (1998); Carswell dan Rolland (2007) bahwa

religiusitas akan mempengaruhi sikap dan perilaku wirausaha. Sikap dan perilaku individu dapat dilihat dari bagaimana mereka menjalankan kegiatan bisnis. Selain itu, sikap dan perilaku yang ditunjukkan dapat digunakan untuk mengidentifikasi peluang dan mengembangkan bisnis. Dalam pandangan kami, sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh religiusitas individu cenderung untuk menjalankan kegiatan usaha dengan lebih menekankan pada etika dan moral. Etika dalam menjalankan bisnis dan moralitas yang pada akhirnya akan membentuk nilai-nilai kewirausahaan.

Sementara beberapa peneliti menggunakan dimensi yang inovatif, proaktif dan berani mengambil risiko untuk mengukur pencapaian kinerja kewirausahaan, maka ia dapat dijelaskan dengan perspektif yang berbeda dalam konsep religiusitas (Covin & Slevin, 1991; Zahra, 1993). Sebagai contoh, dimensi keberanian mengambil risiko dalam perspektif Islam. Orang yang religius mungkin tidak akan menggunakan dimensi ini dalam mengembangkan usaha karena dalam keyakinan disokong dilihat pada perilaku yang menghasilkan tidak pasti. Oleh karena itu, orang yang religius akan melakukan pengembangan bisnis dengan cara yang sesuai dengan aturan yang ada. Akibatnya, pengembangan usaha tidak dapat dilakukan dengan cepat, tetapi berkat Allah akan berfungsi sebagai landasan utama. Pada akhirnya, religiusitas akan mempengaruhi kinerja dan prestasi kewirausahaan.

Seorang wirausaha muslim senantiasa mengaktualisasikan dirinya untuk melayani konsumen atau orang-orang¹⁵¹ yang menaruh harapan padanya, serta memberikan pelayanan yang baik kepada orang atau lembaga yang berusaha membantu untuk memajukan usahanya. Wirausaha Muslim sangat memahami proses dan sistem pelaksanaan pekerjaan yang ada pada usahanya, bahkan dapat

menangani kerja yang paling kecil sekalipun dalam proses usaha yang dikembangkan. Seorang wirausahawan muslim sangat sensitif terhadap kegagalan, bahkan cenderung menyembunyikan. Oleh karena itu ia senantiasa melakukan koreksi dan introspeksi diri. Pengakuan dari kesalahan merupakan bagian dari perubahan sikap (taubat).

C. Penerapan Nilai Islam dengan Kegiatan Usaha

Islam memandang bahwa bekerja atau berwirausaha merupakan bagian integral dalam Islam. Ambroise (1993) dalam Hastin (2012), menjelaskan bahwa nilai merupakan daya pendorong atau prinsip-prinsip atas pola berpikir, sikap-sikap, dan pola tingkah laku. Lebih lanjut Ambroise (1993) menyimpulkan “nilai-nilai juga ditanamkan pada seorang pribadi dalam suatu proses sosialisasi, melalui sumber-sumber yang berbeda: keluarga, lingkungan sosialnya yang terdekat dan masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan, agama, media massa, tradisi-tradisi, kelompok, kelompok sebaya tertentu dan sebagainya.” Islam juga mengajarkan untuk berwirausaha. Sifat-sifat dasar dalam berwirausaha terdapat dalam ayat-ayat alqur’an serta hadis-hadis Rasulullah Saw.

Berikut ini adalah beberapa ayat-ayat dalam alqur’an yang berkaitan berwirausaha atau bekerja:

1. Islam mengajarkan kejujuran seperti dalam firman Allah:

a) Surah Ar-Rahman (55) ayat 9, Allah SWT berfirman:

Artinya:” Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.”

b) Surah Al-Mutaffifin (83), Allah berfirman:

Artinya:” Kecelakaanlah yang besar bagi orang-orang yang curang

2. Islam mengajarkan agar manusia memiliki kemauan bekerja keras seperti dalam firman Allah:

- a) ²³⁸ Surah Al-Jumu’ah (62) ⁴⁵ ayat 10, Allah SWT berfirman, Artinya:
”Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”
- b) ⁵⁹ Surah An-Najm (53) ayat 39-41, Allah SWT berfirman, Artinya:
”Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.”
- c) ¹⁷¹ Surah An-naba (78) ayat 11, Allah SWT berfirman, Artinya:
”Dan Kami jadikan waktu siang untuk mencari penghidupan,”

3. Islam mengajarkan agar manusia untuk menepati janji

- a) ¹⁹⁸ QS. Al-Baqarah [2]: ayat 27 [2:27]
⁵⁴
”(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.”
- b) ⁵⁸ QS. Al-Baqarah [2]: ayat 40 [2:40]
”Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku,

niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Kulah kamu harus takut (tunduk).”

65

c) QS. Aali 'Imran (Ali 'Imran) [3] : ayat 76 [3:76]

“(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.”

4. Islam mengajarkan agar manusia selalu berdoa

10

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi-Ku, dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Q.s. al-Baqarah: 186). “Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (Albaqarah:153)

5. Islam mengajarkan agar manusia memiliki jiwa kepemimpinan

Pedoman dalam perilaku bisnis Islami tercermin dalam perilaku Nabi Muhammad SAW. Sebagai *a trading manager*, perilaku bisnis Nabi, seperti digambarkan oleh Aisyah r.a., adalah memiliki motivasi dan perilaku Qur'ani, di antaranya: berwawasan kedepan dan menekankan perlunya perencanaan (QS 59: 18), artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah (dengan mengerjakan perintahNya dan meninggalkan laranganNya) dan hendaklah tiap-tiap diri melihat dan memerhatikan apa yang ia telah sediakan (dari amal- amalnya) untuk hari esok (hari akhirat). Dan (sekali lagi diingatkan): Bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Amat Meliputi Pengetahuannya akan segala yang kamu kerjakan.”

D. Penerapan nilai dan peran nilai Islam dalam kegiatan Usaha

Ajaran agama Islam telah masuk ke segala bidang kehidupan, tak terkecuali ekonomi. Kegiatan wirausaha juga tak luput dari aturan main ataupun konsep ajaran agama Islam. Aturan main dalam kegiatan ekonomi sesuai ajaran Islam adalah segala aturan yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, Hadits, atau ijma' dan keputusan-keputusan alim ulama. Ajaran agama Islam dalam kegiatan usaha menjadi perspektif tambahan bagi para pengusaha, baik untuk dilaksanakan ataupun tidak. Pengamatan mengenai penerapan nilai agama Islam dalam aktivitas usaha kemudian dibagi menjadi 3 hal, yaitu pengelolaan usaha, pengelolaan karyawan, dan pengelolaan keuangan. Dari masing-masing aspek tersebut, akan dijelaskan perilaku pengusaha baik dalam menyikapi maupun mengimplementasikan nilai Islam dalam aktivitas usaha mereka.

1. Pengelolaan Usaha

Dalam mengelola kegiatan usahanya, selalu menekankan kepada 4 hal yakni "*planning, actuating, controlling, evaluation*" atau perencanaan, pelaksanaan, pengawasan; dan evaluasi.

a) Perencanaan

Dalam pengelolaan usahanya, wirausahawan selalu merencanakan bisnisnya secara bertahap dan perlahan-lahan. Perencanaan ini dianggap sebagai permulaan dari kesuksesan, sehingga keberadaannya sangat penting dalam kegiatan bisnis. Dalam kaitannya dengan perencanaan, dikuutip dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Qamar ayat 53 yang artinya

“Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis.”

93

Selain ayat tersebut, juga dikutip dalam QS. Yunus ayat 100 yang artinya

“Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya.”

Maksud dari kedua ayat ini adalah bahwa Allah SWT. mewajibkan kita untuk merencanakan segala sesuatu untuk mencapai tujuan yang besar. Baik itu untuk tujuan memperoleh kenikmatan duniawi ataupun kenikmatan ukhrawi.

b) *actuating* atau pelaksanaan.

Pelaksanaan yang dimaksud adalah melaksanakan hal-hal yang telah direncanakan sebelumnya dengan penuh kesungguhan.

116 mengenai hal ini, mengutip ayat QS. Ash-Shaaffat: 60-61 yang artinya

“Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar. Untuk kemenangan seperti ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja”.

Maksud dari ayat ini adalah bahwa untuk mencapai tujuan dan kemenangan yang besar sesuai dengan yang telah direncanakan, maka sudah sepatutnya kita berusaha semaksimal mungkin untuk memperolehnya.

c) *Controlling* atau pengawasan.

Pengawasan dimaksudkan untuk memastikan bahwa pelaksanaan telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang

diinginkan. Dalam pengawasan usahanya, wirausahawan merasa bahwa tidak ada pengawas yang lebih baik daripada Tuhan. Hal ini seperti yang tertera dalam QS. Az-Zumar ayat 18 yang artinya

26

“yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. Maksudnya ialah mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya ialah ajaran-ajaran Al-Qur'an karena ia adalah yang paling baik.”

d) *evaluating* atau evaluasi.

Hal ini merupakan bentuk pengamatan atau penilaian terhadap proses pelaksanaan usaha yang sedang atau telah berlangsung. Evaluasi ini menurut Ibu Lies memiliki tujuan tersendiri, yakni bahwa tujuan akhir berwirausaha adalah bukan untuk memperkaya diri sendiri, tetapi untuk memberikan manfaat sebanyak-banyaknya bagi manusia lain mengutip ayat QS. Al-Anbiyaa: 107 yang artinya

125

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Ayat tersebut sejatinya menjelaskan mengenai peran seorang Rasul sebagai berkah untuk seluruh alam. Peran tersebut merupakan sebuah contoh hal positif yang perlu untuk diterapkan dalam pengelolaan usahanya. Salah satu contoh positif yang diterapkan dalam pengelolaan usaha adalah dengan perilaku sedekah. Dimana perilaku sedekah ini didasarkan pada QS. Ath-Thalaaq: 7 yang artinya

36

“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan”.

Ketika seorang pengusaha menggunakan perspektif agama Islam dalam mengelola usahanya, maka terdapat beberapa aturan main yang harus diperhatikan agar tetap sesuai dengan apa yang sudah diajarkan agama Islam. Monif dan Laode (2014) menyebutkan beberapa aturan main dalam perdagangan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Peraturan-peraturan tersebut antara lain:

- 1) Penjual tidak boleh mempraktekkan kebohongan dan penipuan mengenai barang-barang yang dijual.
- 2) Pembeli yang tidak sanggup membayar kontan, hendaknya diberikan tempo pembayaran untuk melunasinya.
- 3) Penjual harus menjauhi sumpah yang berlebihan dalam menjual barang dagangannya.
- 4) Penjualan barang akan sempurna bila melalui kesepakatan dan penerimaan bersama kedua pihak.
- 5) Penjual harus tegas dan jujur terhadap takaran dan timbangan.
- 6) Seseorang yang membayar di muka untuk membeli suatu barang tidak diperbolehkan untuk menjual lagi barang tersebut sebelum benar-benar dimilikinya
- 7) Monopoli dan riba adalah sesuatu yang tidak diperbolehkan dalam perdagangan.

8) Tidak ada harga komoditi yang boleh dibatasi.

2. Pengelolaan Karyawan

Dalam mengelola karyawannya, wirausahawan menekankan kepada prinsip bahwa seorang wirausahawan akan bahagia jika melihat para karyawannya bahagia. Sehingga adalah sebuah kewajiban untuk membahagiakan para karyawan dengan berbagai treatment, baik itu secara verbal ataupun secara tindakan. mengelola karyawan-karyawannya menekankan pada pemahaman memperlakukan karyawan sesuai dengan ajaran yang ada dalam agama Islam. Agama Islam mengajarkan bahwa sebagai pemilik usaha, maka para karyawan haruslah diperlakukan secara baik dan adil. Wirausahawan juga memberikan waktu untuk berlibur bersama para karyawannya, dimana liburan ini dilaksanakan satu tahun sekali. Liburan semacam ini dianggap penting karena dapat memperkuat solidaritas dan kerjasama antar sesama karyawan serta menghangatkan hubungan antara pemilik dan karyawan. Selebihnya, liburan semacam ini juga menjadi tempat untuk menyegarkan hati dan pikiran semua orang yang ada dalam bisnis

159

3. Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam kegiatan bisnis. Melalui pengelolaan keuangan yang baik, maka kesempatan untuk berkembang juga semakin lebar.

E. DAFTAR PUSTAKA

22

Anindya, D. A. (2017). Pengaruh Etika Bisnis Islam Terhadap Keuntungan Usaha Pada Wirausaha Di Desa Delitua Kecamatan Delitua. AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam, 2(2), 389-412.

101

Fauzan, F. (2014). Hubungan Religiusitas dan Kewirausahaan: sebuah Kajian Empiris dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 10(2), 147-157.

27

Jusmaliani, *Bisnis Sejarah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal 182

Mohammad Ali K Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta didik* (Jakarta PT Bumi Aksara, 2008) Cet IV hal 134-131

71

Mohd Zulkifli & Omar Ana Siti Sarpina Saripuddin, *Concept Of Business Ethics In Islam Approach To The Entrepreneur*. (*Journal of Asian Business Strategy*. *Asian Economic and Social Society*, ISSN (P): 2309-8295, ISSN (E): 2424-4226 Volume 5, Issue 1, 2015, pp. 13-18) Diakses dari : [http://www.aessweb.com/pdf-files/2-170-5\(1\)2015-JABS-13-18.pdf](http://www.aessweb.com/pdf-files/2-170-5(1)2015-JABS-13-18.pdf)

113

124

16

Musfialdy, M., & Soim, M. (2017). PERANAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEWIRAUSAHAAN DAN KINERJA USAHA MIKRO (Studi Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau). *Kutubkhanah*, 19(1), 80-93.

16

Musfialdy, M., & Soim, M. (2017). PERANAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEWIRAUSAHAAN DAN KINERJA USAHA MIKRO (Studi Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau). *Kutubkhanah*, 19(1), 80-93.

Mustofa, Kamal Rokan, *Persaingan usaha*, Jakarta; Rajawali Pers 2012, h 47

134

RAHMAT, I., & JUWANA, L. (2018). WORKING ISLAMIC MANAGEMENT: SEBUAH BEST PRACTICE INTERNALISASI ISLAM DALAM ORGANISASI BISNIS KULINER. *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, 3(1), 103-120

Rimiyati, H., & Munawaroh, M. (2016). ¹ Pengaruh Penerapan Nilai-Nilai Kewirausahaan Islami Terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Pada Pengusaha UMKM Muslim Di Kota Yogyakarta). *Jurnal Manajemen Bisnis*, 7(2), 130-157.

Septiani, U. (2016). Analisis pemahaman dan perilaku bisnis berbasis syari'ah pada wirausahawan muslim (study pada wirausahawan muslim di Kelurahan Mangkang Kulon Semarang) (Doctoral dissertation, UIN Walisongo).

⁹² Sri Nawatmi, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam, (Fokus Ekonomi (FE), April 2010, Hal 50 – 58 Vol. 9, No.1, ISSN: 1412-3851, Unisversitas Stikubank, Semarang) h. 55.*

BAB 6

STUDI KASUS: SEBUAH PEMIKIRAN

Beberapa hasil penelitian dengan tema kewirausahaan telah berkembang sedemikian pesat dalam memberikan informasi yang unik dan menarik untuk dikaji ulang. Berkaca dari hasil riset tersebut seakan mengajak kita untuk membuka mata dan sadar bahwa begitu banyak nilai yang belum tersentuh. Masih banyak keanekaragaman informasi yang didapat, apabila kita memandangnya dari sisi yang berbeda. Hasil riset yang menghasilkan studi kasus seperti di bawah, cukuplah menarik untuk dijadikan dasar maupun sebagai referensi untuk dikaji lebih lanjut.

A. Hubungan Kewirausahaan dengan kinerja usaha Mikro.

Penelitian yang dilakukan oleh Baheri (2012) menunjukkan bahwa kewirausahaan ditunjukkan oleh keberanian wirausahawan untuk mengambil resiko, terkait dengan usaha yang ditekuni dalam rangka mendapatkan keuntungan optimal. Kewirausahaan yang ditekankan dalam pembahasan ini adalah kewirausahaan yang berlandaskan nilai Islam dalam melaksanakan setiap kegiatan usaha. Kewirausahaan memberikan tantangan bagi seorang wirausahawan dalam menuangkan kreatifitasnya, tindakan inovatif dan produktif. Sehingga diharapkan dapat memberikan dampak yang mengarah pada terciptanya kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Pada kasus ini terdapat 4 (empat) variabel yang mendukung seseorang

dalam mencapai keberhasilan usaha yaitu: (1) Sikap berwirausaha; (2) Motivasi berwirausaha; (3) Kompetensi wirausaha; dan (4) Nilai personal. Empat variabel ini kemudian diukur dengan indikator yang dapat menggambarkan sikap seseorang dalam berwirausaha, antara lain:

- 1) Berusaha harus memiliki keluwesan dalam membangun jaringan,
- 2) Berusaha diikuti dengan kerja keras dan inovasi,
- 3) Berusaha memiliki keyakinan diri dan bertawakal kepada Allah SWT,
- 4) Wirausaha tanggap dengan peluang,
- 5) Wirausaha berani mengambil dan menerima resiko,
- 6) Wirausaha memiliki sikap mandiri dan kreatif,
- 7) Wirausaha memiliki orientasi hasil yang ingin dicapai,
- 8) Wirausaha memiliki sikap sungguh-sungguh dengan apa yang diusahakan.

Selain dari yang telah diutarakan di atas, terdapat 4 (empat) indikator lain dalam mengukur kompetensi berwirausaha yaitu kemampuan profesional sesuai dengan bidang usaha; mampu membentuk relasi/komunikasi dengan orang lain untuk kemajuan usaha; wirausaha mampu mengorganisir usaha yang dikelola, dan wirausaha mampu menciptakan peluang usaha. Nilai personal diri memiliki peranan penting dalam berwirausaha seperti halnya memiliki kejujuran, bermoral, bertanggungjawab, amanah, selalu bersyukur dan tawakal. Seorang wirausahawan dalam menjalankan usaha harus memiliki sikap tekun, ulet dan pantang menyerah dalam berusaha. Nilai personal diri merupakan faktor pendukung meski dirasa sangat penting dalam berwirausaha.

B. Ketangguhan Mahasiswa Wirausaha

Kewirausahaan tidak selalu berkaitan dengan hal bisnis maupun perdagangan. Kewirausahaan dapat diartikan sebagai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan individu dalam menjalankan usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan prima (Anoraga dan Sudantoko, 2002). Minimnya jumlah wirausaha membuat berbagai pihak; mulai dari pemerintah hingga akademisi perguruan tinggi yang merupakan ujung tombak pencetak calon-calon penerus bangsa, dan pihak-pihak yang peduli terhadap masa depan bangsa harus menggalakkan isu kewirausahaan.

Beberapa perguruan tinggi menyelenggarakan berbagai workshop, seminar, kuliah umum, kompetisi bertema kewirausahaan. Pemerintah juga tidak kalah memberikan perhatian, Kementerian Pendidikan Nasional melalui Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (DIKTI) meluncurkan berbagai program untuk mendukung pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi. Salah satunya adalah Program Wirausaha Mahasiswa (PMW) dengan bentuk kegiatan yang meliputi pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, magang, penyusunan rencana bisnis, dukungan permodalan, pendampingan usaha, sampai dengan *monitoring* dan evaluasi.

Memiliki peran sebagai mahasiswa sekaligus wirausaha, dapat mengalami stressor, baik dari permasalahan usaha maupun interaksi antara peran wirausaha sekaligus mahasiswa. Stresor tersebut antara lain keterbatasan pengetahuan, keterbatasan modal, keterbatasan kemampuan manajerial, keuangan yang defisit, karyawan yang kurang

kompeten, kerugian, dan kegagalan. Sedangkan stresor dari interaksi peran wirausaha dan mahasiswa antara lain jadwal yang bentrok, membolos kuliah, dan kelulusan yang mundur.

Hardiness pada mahasiswa wirausaha membuat individu memiliki kontrol yang kuat terhadap kehidupan yang akan dijalaninya. Rintangan yang menghadang tidak dilihat sebagai sesuatu yang mengancam, tetapi sebagai tantangan dan pembelajaran untuk semakin meningkatkan kualitas diri. Mempertahankan sebuah usaha cenderung lebih sulit daripada mendirikan dan memulainya. *Hardiness* dipengaruhi oleh faktor penguat pada mahasiswa wirausaha antara lain minat, *locus of control* internal, pemahaman diri yang baik, pola pikir positif, banyaknya pengalaman yang dihadapi, kemampuan pengambilan keputusan yang baik, kemampuan manajemen waktu yang baik, dan dukungan social. Sedangkan faktor pelemahnya adalah kesulitan atau permasalahan yang kerap datang secara bertubi-tubi dan terus menerus. Hasil dari strategi *coping* yang dilakukan mahasiswa wirausaha adalah kesuksesan yang berhasil diraih baik dalam peran wirausaha maupun peran mahasiswa. Kesuksesan dalam bidang usaha dapat diukur melalui perkembangan usaha itu sendiri, inovasi yang diciptakan, maupun prestasi yang berhasil diraih.

1 C. Penerapan Nilai Kewirausahaan Islami Terhadap Keberhasilan Usaha pada Pengusaha UMKM Muslim di Kota Yogyakarta

Penerapan nilai-nilai kewirausahaan Islami (kejujuran, kemauan bekerja keras, menepati janji, tertib administrasi, selalu berdo'a, membayar zakat dan sedekah, memiliki jiwa kepemimpinan) terhadap keberhasilan usaha (Studi Pada Pengusaha UMKM Muslim Di Kota

Yogyakarta). Apabila seseorang dalam berwirausaha jujur, kerja keras, menepati janji, tertib administrasi, selalu berdoa, membayar zakat dan sedekah, memiliki jiwa kepemimpinan, maka usahanya akan berhasil. Hal ini selaras dengan hasil studi pada sekelompok pengusaha UMKM Muslim di kota Yogyakarta yang menerapkan nilai Islami pada kegiatan wirausaha.

Secara parsial kejujuran, kemauan bekerja keras, penepatan janji, tertib administrasi tidak ada pengaruhnya terhadap keberhasilan usaha jika tidak diikuti oleh penerapan nilai-nilai kewirausahaan Islami yang lain secara bersamaan. Artinya untuk mencapai keberhasilan usaha, seseorang tidak hanya berdoa saja. Begitu pula membayar zakat dan sedekah saja tidak ada pengaruhnya terhadap keberhasilan usaha jika tidak diikuti oleh penerapan nilai-nilai kewirausahaan Islami yang lain secara bersamaan.

Keberhasilan usaha dipengaruhi oleh kemampuan pengusaha dalam mendelegasikan pekerjaan kepada karyawan. Artinya seorang pengusaha dapat berhasil jika dia memiliki kemampuan mendelegasikan pekerjaan kepada orang lain, misal dengan menyerahkan bagian pekerjaan kepada ahlinya. Kemampuan delegasi dengan benar ini membuat usaha berjalan dengan efisien dan terstruktur, karena karyawan menjalankan aturan dan perintah yang diberikan oleh pimpinannya, sehingga sesuai dengan tujuan dan waktu yang telah ditetapkan. Mampu dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dapat menciptakan rasa kepercayaan diri bagi karyawan dan perusahaan yang dipimpin akan memiliki orientasi yang jelas.

D. Nilai Islam dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Mikro

Nilai Kewirausahaan Islam mempunyai hubungan searah dengan kinerja usaha mikro di Kota Pekanbaru meski tidak berpengaruh langsung. Berdasarkan teori ekonomi konvensional, bahwa semakin baik penerapan *entrepreneurship* cenderung meningkatkan kinerja usaha. Pengaruh *entrepreneurship* disebabkan telah diterapkan nilai-nilai kewirausahaan Islami secara kaffa. Sikap dan persepsi responden dalam berusaha, menjelaskan bahwa tingginya tingkat keseriusan, kepercayaan diri, dan motivasi untuk bekerja keras dapat berpengaruh terhadap peningkatan produksi perusahaan. Tingkat produksi perusahaan yang tinggi, tentu berimplikasi pada tingginya kinerja usaha mikro di Kota Pekanbaru.

Kotler (1997) menegaskan bahwa keputusan konsumen dalam membeli sesuatu dapat dipengaruhi oleh daya tarik perusahaan seperti produk, harga, tempat dan promosi. Dampak ketidakjujuran menimbulkan ketidakpuasan bagi konsumen. Sehingga kepercayaan konsumen (masyarakat) semakin berkurang dari waktu ke waktu dan pada akhirnya akan mengalami penurunan kualitas kinerja. Temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kejujuran, dan tidak profesional dalam mengelola bisnis berpengaruh terhadap kinerja usaha dan keberlangsungan bisnis itu sendiri. Segala aktivitas usaha yang dilakukan tanpa dilandasi nilai-nilai kejujuran dan profesionalitas, dapat berakibat pada keberlangsungan perusahaan. Mungkin saja dalam waktu singkat dapat memperoleh keuntungan yang diharapkan. Namun sebaliknya, dalam jangka Panjang konsumen (masyarakat) tidak akan percaya lagi, dan akhirnya usaha yang dikelola tidak dapat bertahan lama.

E. Penerapan Nilai Kewirausahaan pada Pengusaha *Indie Clothing* di Surakarta

193

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti mencoba merinci nilai-nilai apa saja yang menjadi latar belakang pengusaha *Indie Clothing* dalam berwirausaha, antara lain:

1. Melihat Peluang

Pengusaha *Indie Clothing* di Surakarta memiliki nilai kewirausahaan, salah satunya adalah mampu melihat peluang. Dimana para pengusaha menemukan peluang usaha tersebut dari lingkungan pergaulan mereka sendiri dan adanya kesempatan menciptakan bidang usaha baru yaitu usaha kreatif *Indie Clothing*. Para pengusaha juga memanfaatkan hobi mereka menjadi sebuah peluang usaha, seperti hobi bermain musik, bermain *skateboard*, kegemaran akan bidang desain, dan hobi berbelanja.

192

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Aurthur Kurilof dan John M. Mempel (1993: 20) yang menyatakan bahwa melihat peluang ialah memanfaatkan peluang tersebut sebaik mungkin. Mampu melihat peluang sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Zimmerer, "*Always be on the look out for the new opportunities*", atau dapat diartikan selalu mencari peluang baru. Wirausaha harus selalu mencari peluang atau menemukan cara baru untuk menciptakan peluang.

2. Optimisme

Optimis menjadi sebuah sugesti positif dimana mereka mampu mengatasi berbagai hambatan ketika menjalankan usaha. Dengan rata-rata usia yang masih muda, para pengusaha tersebut memiliki harapan yang tinggi akan sebuah keberhasilan. Selain itu,

para pengusaha *Indie Clothing* tersebut tidak cepat puas akan hasil yang telah mereka capai dan hal tersebut menjadi motivasi tersendiri dalam mewujudkan cita-citanya dengan penuh rasa optimis. Dengan ketekunan dan kerja keras, mereka yakin dan percaya bahwa kesuksesan dapat diraih.

51 Nilai optimisme sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993: 6), "*Confidence in their ability to success*", bila diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu memiliki kepercayaan diri untuk mencapai kesuksesan. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arthur Kurilof dan John M. Mempel (1993: 20), yaitu menunjukkan kepercayaan diri yang besar walaupun berada dalam situasi berat.

3. Mampu Mengambil Risiko

Para wirausaha ini memulai usaha mereka dengan keberanian dalam mengambil resiko moderat yaitu keterbatasan modal usaha. Mereka meminjam modal kepada pihak lain dengan maksud dan tujuan yang jelas. Maksud dan tujuan mereka ialah mampu membuka usaha sendiri dan mereka memiliki keyakinan yang tinggi bahwa mereka mampu mengembalikan pinjaman modal tersebut. Mereka percaya akan kemampuan diri sendiri dalam mengelola usaha, sehingga tercipta kesinaran 51 ngan dalam kegiatan usaha. Sebagai tambahan teori yang dikemukakan 95 oleh M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993:6-7) *preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih resiko moderat, baik terlalu rendah maupun terlalu tinggi. Berani mengambil resiko juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Geoffrey G. Meredith (2000: 5), ciri-ciri dan watak kewirausahaan yaitu berani mengambil resiko dan suka pada tantangan.

4. Orisinalitas: Kreativitas dan Inovasi

Nilai orisinalitas yang dimiliki oleh pengusaha *Indie Clothing* terdiri dari kreativitas dan inovasi. Bidang usaha *Indie Clothing* yang pada dasarnya merupakan bidang usaha kreatif dan inovatif menuntut para pengusaha tersebut agar selalu memiliki ide-ide yang baru dan cemerlang. Para pengusaha *Indie Clothing* di Surakarta memang telah memiliki nilai orisinalitas yang dibangun saat memulai usaha tersebut. Hal tersebut terlihat dari bagaimana pengusaha menghasilkan produk yang berbeda. Mereka telah menentukan tema sebagai karakteristik produk yang membedakan dengan produk *Indie Clothing* lainnya.

Kreativitas dan inovasi para pengusaha dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu antara lain: 1) Selera 2) Lingkungan sosial 3) Minat dan hobi. Nilai orisinalitas pada penelitian ini juga sebagai pengap teori yang dikemukakan oleh Zimmerer, antara lain ciptakan, temukan, dan aktifkan. Wirausaha selalu memimpikan ide-ide baru dan bertanya “apa mungkin” atau “mengapa tidak” dan menggunakan inovasinya dalam kegiatan praktis.

5. Komitmen

Komitmen yang dimiliki oleh pengusaha *Indie Clothing* ialah selalu berpegang teguh pada visi dan misi usaha, antara lain: 1) Konsisten terhadap tema produk yang menjadikan ciri khas usaha tersebut, dan 2) Konsisten dalam desain, mutu dan kualitas produk. kait nilai wirausaha yaitu komitmen, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993: 6-7) *desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya.

F. DAFTAR PUSTAKA

Adji, W. S. (2016). PENANAMAN NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN

16

Musfialdy, M., & Soim, M. (2017). PERANAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEWIRAUSAHAAN DAN KINERJA USAHA MIKRO (Studi Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau). *Kutubkhanah*, 19(1), 80-93.

1

Rimiyati, H., & Munawaroh, M. (2016). Pengaruh Penerapan Nilai-Nilai Kewirausahaan Islami Terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Pada Pengusaha UMKM Muslim Di Kota Yogyakarta). *Jurnal Manajemen Bisnis*, 7(2), 130-157.

19

Sabela, O. I., Ariati, J., & Setyawan, I. (2014). Ketangguhan Mahasiswa Yang Berwirausaha: Studi Kasus. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 170-189.

BAB 7

PENUTUP

Karakteristik kewirausahaan lekat dengan bentuk manajemen kewirausahaan itu sendiri. Para ahli menyampaikan bahwa kemampuan untuk percaya diri, inovatif, kreatif, berani mengambil resiko, ambisius, dan berorientasi ke depan merupakan beberapa karakteristik yang erat hubungannya dengan kewirausahaan. Karakteristik ini juga didukung kemampuan lain untuk membina relasi, berkomunikasi, bertanggung jawab, serta kemampuan khusus lain yang bertujuan untuk mendukung kegiatan produktif tersebut. Di sisi lain, kewirausahaan dibagi ke dalam beberapa tipe. *Entrepreneur*, *intrapreneur*, *technopreneur* dan *sociopreneur* merupakan tipe-tipe tersebut. Perbedaan mendasar dari masing-masing tipe ada pada bentuk produk yang dihasilkan, mekanisme yang digunakan, ataupun tujuan yang diharapkan. Meskipun berbeda jalan, kewirausahaan tetap mengupayakan pada pencapaian satu titik kesejahteraan.

Konsep kewirausahaan sebagai sebuah paradigma bisa diterapkan pada siapapun dan dimanapun. Paradigma yang selayaknya bisa dipahami seiring dengan ada² internalisasi nilai Islam dalam pelaksanaannya. Internalisasi nilai agama sangatlah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari latar belakang seseorang sebagai individu maupun dia sebagai anggota kesatuan sosial dari suatu tempat. Ajaran agama Islam telah masuk ke segala bidang kehidupan, tak terkecuali ekonomi. Kegiatan wirausaha juga tak luput dari aturan main ataupun konsep ajaran agama Islam. Aturan main dalam kegiatan

ekonomi sesuai ajaran Islam adalah segala aturan yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, Hadits, atau ijma' dan keputusan-keputusan alim ulama.

Konsep kewirausahaan dalam Islam memiliki dua bentuk dimensi; yakni dimensi vertikal (*hablumminallah*) serta dimensi horizontal (*hablu¹²¹inannas*). Dimensi vertikal menghubungkan antara seorang muslim dengan Allah SWT. sebagai Tuhan Yang Maha Esa, sementara dimensi horizontal menghubungkan seorang manusia dengan sesamanya. Perspektif Islam memberikan batasan perilaku bagi para produsen. Batasan tersebut merupakan batasan syariat dalam membatasi perilaku produsen Muslim yang sifatnya tidak boleh dilanggar. Seperti larangan memproduksi barang-barang yang sifatnya haram, mengambil keuntungan terlampau besar dan tidak wajar, mengambil hasil dari riba, dan tidak menunaikan kewajiban mengeluarkan zakat.

Pada perkembangannya apabila diamati lebih mendalam maka cukup banyak penerapan kewirausahaan Islam yang terjadi di sekitar kita. Yang menarik adalah ketika nilai nilai tersebut tidak dibalut dalam artifisial Islam yang kental namun justru dalam bungkus budaya atau perilaku masyarakat tertentu. Tentu ini membutuhkan kemampuan kita untuk bisa mengeksklore dan mempersembahkan kepada khalayak sebagai bahan pemikiran, meskipun sebenarnya tidak sepenuhnya hal yang baru.

KEWIRAUSAHAAN ISLAMI

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

sinta3.ristekdikti.go.id

Internet Source

<1%

2

p3m.stainpontianak.ac.id

Internet Source

<1%

3

www.duniapelajar.com

Internet Source

<1%

4

lubarablog.blogspot.com

Internet Source

<1%

5

sudrajatsudrajatgmaill.blogspot.com

Internet Source

<1%

6

rabiynet.blogspot.com

Internet Source

<1%

7

ejournal.urindo.ac.id

Internet Source

<1%

8

wew18.blogspot.com

Internet Source

<1%

9

www.riosaputra.com

Internet Source

<1%

| | | |
|----|---|-----|
| 10 | permaikasturi-caststory.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 11 | bersukacitalah.wordpress.com Internet Source | <1% |
| 12 | fr.slideshare.net Internet Source | <1% |
| 13 | www.budhii.web.id Internet Source | <1% |
| 14 | z4lputrasmumas.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 15 | ssantoso.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 16 | ejournal.uin-suska.ac.id Internet Source | <1% |
| 17 | Indrati Endang Mulyaningsih. "Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar", <i>Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan</i> , 2014 Publication | <1% |
| 18 | binus.ac.id Internet Source | <1% |
| 19 | eprints.ums.ac.id Internet Source | <1% |
| 20 | jurnal.uin-antasari.ac.id | |

Internet Source

<1%

21

rightpath-aisyah.blogspot.com

Internet Source

<1%

22

repository.unair.ac.id

Internet Source

<1%

23

wartawarga.gunadarma.ac.id

Internet Source

<1%

24

konvigloveandlife.blogspot.com

Internet Source

<1%

25

setyawanandy.wordpress.com

Internet Source

<1%

26

www.pcnukabbogor.org

Internet Source

<1%

27

lindaramadhanti.wordpress.com

Internet Source

<1%

28

www.autoyas.com

Internet Source

<1%

29

repository.upi.edu

Internet Source

<1%

30

khairaniyardha.blogspot.com

Internet Source

<1%

31

himmahfm.com

Internet Source

<1%

32 jurnalismudaindonesia.wordpress.com <1 %
Internet Source

33 www.piramidaskripsi.com <1 %
Internet Source

34 makalahperbankan.blogspot.com <1 %
Internet Source

35 co2.web.id <1 %
Internet Source

36 Kholid Mawardi, Siti Ma'sumah, Faradiena Yulizar. "STRATEGI PEMENUHAN KEBUTUHAN EKONOMI JANDA CERAI MATI", YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak, 2018 <1 %
Publication

37 www.journal.iainlangsa.ac.id <1 %
Internet Source

38 marthinchandra.blogspot.com <1 %
Internet Source

39 arifjunisman4.blogspot.com <1 %
Internet Source

40 SITI AISYAH YOUTEFANI. "APLIKASI SISTEM DISKON PSIKOLOGIKAL DALAM STRATEGI PENETAPAN HARGA DITINJAU DARI HUKUM ISLAM (Studi di Carrefour Serang)", <1 %

-
- | | | |
|----|--|-----|
| 41 | blog.uinsby.ac.id Internet Source | <1% |
| 42 | Muhar Junef. "Kajian Praktik Penyelundupan Manusia di Indonesia", Jurnal Penelitian Hukum De Jure, 2020 Publication | <1% |
| 43 | www.lyceum.id Internet Source | <1% |
| 44 | hes2-iai.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 45 | harianmandiri.com Internet Source | <1% |
| 46 | Frangky Soleiman. "AMTSAL AL-QUR'AN", Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, 2016 Publication | <1% |
| 47 | catatan2sunnah.wordpress.com Internet Source | <1% |
| 48 | blog.unnes.ac.id Internet Source | <1% |
| 49 | journal.ubm.ac.id Internet Source | <1% |
| 50 | Nizar Apriansyah. "Perlindungan Indikasi Geografis dalam Rangka Mendorong | <1% |

Perekonomian Daerah", Jurnal Penelitian Hukum De Jure, 2018

Publication

51

journal.uii.ac.id

Internet Source

<1%

52

indeksprestasi.blogspot.com

Internet Source

<1%

53

www.ejournal-s1.undip.ac.id

Internet Source

<1%

54

faisalchoir.blogspot.com

Internet Source

<1%

55

inpasonline.com

Internet Source

<1%

56

ismailmarzuki16.blogspot.com

Internet Source

<1%

57

dimasfti.blogspot.com

Internet Source

<1%

58

forum1.swaramuslim.net

Internet Source

<1%

59

esmeleleh.blogspot.com

Internet Source

<1%

60

ustadzselfi.blogspot.com

Internet Source

<1%

aessweb.com

| | | |
|----|---|-----|
| 61 | Internet Source | <1% |
| 62 | ejournal.iainbengkulu.ac.id Internet Source | <1% |
| 63 | dyacch-es-teacher.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 64 | www.alquranpedia.org Internet Source | <1% |
| 65 | innuri.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 66 | ejurnal.iainpare.ac.id Internet Source | <1% |
| 67 | jurnal.unmuhjember.ac.id Internet Source | <1% |
| 68 | ropikadnan81.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 69 | www.arrefahiyah.or.id Internet Source | <1% |
| 70 | sofianomicrakyat.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 71 | www.aessweb.com Internet Source | <1% |
| 72 | jurnal.umsu.ac.id Internet Source | <1% |

| | | |
|----|--|-----|
| 73 | mediamaya26.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 74 | maulanarachmat.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 75 | Submitted to Universitas Kristen Satya Wacana Student Paper | <1% |
| 76 | repo.iainbukittinggi.ac.id Internet Source | <1% |
| 77 | Sugita Sugita, Ansori Ansori. "UPAYA DOSEN KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI FAKTOR DETERMINATIF DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI WIRAUSAHA MAHASISWA IKIP SILIWANGI", Comm-Edu (Community Education Journal), 2018 Publication | <1% |
| 78 | journal.iain-manado.ac.id Internet Source | <1% |
| 79 | ejournal.uin-malang.ac.id Internet Source | <1% |
| 80 | www.timeslib.com Internet Source | <1% |
| 81 | dirgantarawicaksono.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 82 | Ipah Latipah. "PEMBERDAYAAN PEREMPUAN | |

MELALUI PEMANFAATAN MEDIA YOUTUBE
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN
WIRAUSAHA", Comm-Edu (Community
Education Journal), 2020

Publication

<1%

83

specialpengetahuan.blogspot.com

Internet Source

<1%

84

repository.uma.ac.id

Internet Source

<1%

85

unsri.portalgaruda.org

Internet Source

<1%

86

theijes.com

Internet Source

<1%

87

ekonursalim.files.wordpress.com

Internet Source

<1%

88

filosofijudi.wordpress.com

Internet Source

<1%

89

bedduboy.blogspot.com

Internet Source

<1%

90

pt.slideshare.net

Internet Source

<1%

91

hariyati-sianturi.blogspot.com

Internet Source

<1%

92

e-journal.stiebinaniaga.ac.id

Internet Source

<1%

| | | |
|-----|--|-----|
| 93 | mahasiswa-tarbiyah.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 94 | www.slideserve.com Internet Source | <1% |
| 95 | journal.uinmataram.ac.id Internet Source | <1% |
| 96 | annisawally0208.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 97 | Submitted to Universitas Teuku Umar Student Paper | <1% |
| 98 | Titik Triwulan Tutik. "Penyelesaian sengketa letter of credit ekspor-impor syariah pascaputusan Mahkamah Konstitusi Nomor 93/PUU-X/2012", IJTIHAD Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan, 2016 Publication | <1% |
| 99 | dspace.uii.ac.id Internet Source | <1% |
| 100 | kapansaja-kapan.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 101 | ejournal.unikama.ac.id Internet Source | <1% |
| 102 | hasanismailr.blogspot.com Internet Source | <1% |

| | | |
|-----|--|-----|
| 103 | olientonline.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 104 | eprints.unm.ac.id Internet Source | <1% |
| 105 | litbangjambi11.files.wordpress.com Internet Source | <1% |
| 106 | swastyas.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 107 | talombonews.com Internet Source | <1% |
| 108 | e-the-l.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 109 | e-journal.stkipsiliwangi.ac.id Internet Source | <1% |
| 110 | Kholilur Rahman. "Akomodasi Virus N Ach Terhadap Etos Kerja Islami Sebagai Motivasi Kerja", El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam, 2018 Publication | <1% |
| 111 | muhamadizetmutaqien.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 112 | repository.unika.ac.id Internet Source | <1% |
| 113 | Submitted to University of Greenwich Student Paper | <1% |

| | | |
|-----|---|-----|
| 114 | digilib.unila.ac.id Internet Source | <1% |
| 115 | jurnal.unigal.ac.id Internet Source | <1% |
| 116 | alijabah.wordpress.com Internet Source | <1% |
| 117 | www.gadizaboutique.com Internet Source | <1% |
| 118 | es.slideshare.net Internet Source | <1% |
| 119 | Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper | <1% |
| 120 | repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source | <1% |
| 121 | unikorndragon.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 122 | jurnal.lppm.unsoed.ac.id Internet Source | <1% |
| 123 | berkas.dpr.go.id Internet Source | <1% |
| 124 | Submitted to St. Mary's College Twickenham Student Paper | <1% |
| 125 | Hanum Jazimah Puji Astuti. "ISLAM | <1% |

NUSANTARA: SEBUAH ARGUMENTASI BERAGAMA DALAM BINGKAI KULTURAL", INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication), 2018

Publication

126 miftahmaman.blogspot.com <1 %
Internet Source

127 journal.uinsgd.ac.id <1 %
Internet Source

128 jurnal.untag-sby.ac.id <1 %
Internet Source

129 eprints.iain-surakarta.ac.id <1 %
Internet Source

130 Submitted to Universitas Riau <1 %
Student Paper

131 St. Rukaiyah, Muliana Muliana. "Penguatan Hubungan Antara Leadership Strategy, Knowledge Management dan Orientasi Bisnis Terhadap Kinerja UKM", JURNAL MANAJEMEN BISNIS, 2018 <1 %
Publication

132 Ulang Mangun Sosiawan. "PERSPEKTIF RESTORATIVE JUSTICE SEBAGAI WUJUD PERLINDUNGAN ANAK YANG BERHADAPAN DENGAN HUKUM (Perspective of Restorative Justice as a Children Protection Against The <1 %

| | | |
|-----|--|------|
| 133 | www.polman-babel.ac.id Internet Source | <1 % |
| 134 | journal.febi.uinib.ac.id Internet Source | <1 % |
| 135 | globaljournals.org Internet Source | <1 % |
| 136 | www.seputar-ntt.com Internet Source | <1 % |
| 137 | Maulidian Maulidian, Inanpi Hidayati Sumiasih, Mutiara Dewi Puspitawati, Indri Indrawan. "Pola Seleksi Berdasarkan Minat dan Bakat pada Calon Tenant Wirausaha Fakultas Bioindustri Universitas Trilogi", Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat, 2019 Publication | <1 % |
| 138 | edocs.ilkom.unsri.ac.id Internet Source | <1 % |
| 139 | rizkapratiwijaya.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 140 | repository.iainkediri.ac.id Internet Source | <1 % |
| 141 | elqorni.wordpress.com Internet Source | <1 % |

| | | |
|-----|---|-----|
| 142 | Moh Khoiruddin. "Perdagangan Efisien dalam Perspektif Islam: Kepentingan Simetris, Keseimbangan Informasi dan Keseimbangan Antar Sektor", Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 2011 Publication | <1% |
| 143 | islamiwiki.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 144 | Evra Wilya. "MAFHUM MUWAFQAH DAN IMPLIKASINYA DALAM ISTINBATH HUKUM", Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, 2016 Publication | <1% |
| 145 | zumardi.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 146 | Mustafa Mustafa. "KONSEP HUDUD DALAM AL-QUR'AN", Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, 2013 Publication | <1% |
| 147 | manajemenelektrounsrat.wordpress.com Internet Source | <1% |
| 148 | elyastanta3.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 149 | desabanjarejo.wordpress.com Internet Source | <1% |
| 150 | jantungmelayu.com Internet Source | <1% |

| | | |
|-----|---|-----|
| 151 | www.prya.com Internet Source | <1% |
| 152 | keajaibanikhlas.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 153 | repository.ub.ac.id Internet Source | <1% |
| 154 | pipnews.co.id Internet Source | <1% |
| 155 | jasapengetikan.com Internet Source | <1% |
| 156 | mustofa87.wordpress.com Internet Source | <1% |
| 157 | fe.umrah.ac.id Internet Source | <1% |
| 158 | stiemuttaqien.ac.id Internet Source | <1% |
| 159 | harrania.com Internet Source | <1% |
| 160 | ejournal.iain-jember.ac.id Internet Source | <1% |
| 161 | sitimarwiyah21.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 162 | ahmadirpan-pejuangpena.blogspot.com Internet Source | <1% |

<1%

163 tonykurniaone.blogspot.com
Internet Source

<1%

164 repository.syekhnurjati.ac.id
Internet Source

<1%

165 musilmstyle.blogspot.com
Internet Source

<1%

166 campusekonomiislam.blogspot.com
Internet Source

<1%

167 ariskurniawan038.blogspot.com
Internet Source

<1%

168 Submitted to Universitas Pelita Harapan
Student Paper

<1%

169 www.garuda-indonesia.com
Internet Source

<1%

170 www.sureplus.id
Internet Source

<1%

171 penerbitinsankamil.com
Internet Source

<1%

172 nurdin-kreasi.blogspot.com
Internet Source

<1%

173 stikeshangtuah-tpi.ac.id
Internet Source

<1%

| | | |
|-----|---|-----|
| 174 | hqosim.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 175 | mtalaqidah.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 176 | mutianawidianti.wordpress.com Internet Source | <1% |
| 177 | cahbiroe.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 178 | kangparjay.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 179 | mckahlil.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 180 | informazone.com Internet Source | <1% |
| 181 | angga-hardianto1994.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 182 | ewepe.wordpress.com Internet Source | <1% |
| 183 | materbelajarlengkap.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 184 | adoc.site Internet Source | <1% |
| 185 | engineeringup.ac.id | |

| | | |
|-----|---|-----|
| | Internet Source | <1% |
| 186 | wayanweb.wordpress.com Internet Source | <1% |
| 187 | apa-itu.net Internet Source | <1% |
| 188 | aseprespati.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 189 | opinisioppi.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 190 | idemotivasibisnis.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 191 | Ibnu Sina Chandranegara, Merdiansa Paputungan. "Kegiatan Organisasi Sayap Partai Politik yang Bertentangan dengan UUD 1945 sebagai Alasan Pembubaran Partai Politik oleh Mahkamah Konstitusi", Jurnal Penelitian Hukum De Jure, 2020 Publication | <1% |
| 192 | ejurnal.kependudukan.lipi.go.id Internet Source | <1% |
| 193 | repository.gunadarma.ac.id Internet Source | <1% |
| 194 | kd-purwakarta.upi.edu Internet Source | <1% |

| | | |
|-----|---|-----|
| 195 | affa-moezlemah.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 196 | www.ilawati-apt.com Internet Source | <1% |
| 197 | Submitted to Universitas Muhammadiyah Ponorogo Student Paper | <1% |
| 198 | ilumukehidupan.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 199 | Muhammad Azizullah Ilyas. "Kompetensi Juru Dakwah dalam Pandangan Jama'ah Tabligh", Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2018 Publication | <1% |
| 200 | summervina.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 201 | kelas-es-2g-manusia-sebagai-khalifah.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 202 | evelyn-brittany.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 203 | nick3rs.wordpress.com Internet Source | <1% |
| 204 | bloghamdan.wordpress.com Internet Source | <1% |

| | | |
|-----|---|-----|
| 205 | inspirazis.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 206 | esaihidayatraharja.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 207 | Submitted to Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta Student Paper | <1% |
| 208 | ummughozi.wordpress.com Internet Source | <1% |
| 209 | mazmimujahid.wordpress.com Internet Source | <1% |
| 210 | tafsirmimpihamil.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 211 | yopi-nasir.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 212 | percikaniman.id Internet Source | <1% |
| 213 | nu-nulis3.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 214 | tabloid-desa.com Internet Source | <1% |
| 215 | rzbaim.blogspot.com Internet Source | <1% |

| | | |
|-----|--|-----|
| 216 | aandesca.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 217 | Salma Salma. "Kedudukan lafaz dalam kajian usul dan pengaruhnya terhadap hukuman potong tangan", <i>Ijtihad : Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan</i> , 2013 Publication | <1% |
| 218 | hasywafa.wordpress.com Internet Source | <1% |
| 219 | Adnan H., Tadjudin D., Yuliani L., Komarudin H., Lopulalan D., Siagian Y., Munggoro D., (eds.). "Belajar dari Bungo: mengelola sumberdaya alam di era desentralisasi", Center for International Forestry Research (CIFOR), 2008 Publication | <1% |
| 220 | angkipermadi.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 221 | delsasetiawan.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 222 | imasmahesty.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 223 | lwikorea.wordpress.com Internet Source | <1% |
| 224 | Submitted to University of Birmingham Student Paper | <1% |

| | | |
|-----|--|-----|
| 225 | Norfia Eka Praesti, Novi Triana Habsari. "Peran Perempuan Dalam Perkembangan Ekonomi Di Kampung TKI (Studi Di Desa Lembah Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Tahun 2008-2013)", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2013 Publication | <1% |
| 226 | fahrezafachrand.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 227 | 4dgi.wordpress.com Internet Source | <1% |
| 228 | bankjatim.co.id Internet Source | <1% |
| 229 | repository.ubharajaya.ac.id Internet Source | <1% |
| 230 | www.academicindonesia.com Internet Source | <1% |
| 231 | fransulanonda.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 232 | blog.ruangguru.com Internet Source | <1% |
| 233 | repository.uhamka.ac.id Internet Source | <1% |
| 234 | Mutmainah Mutmainah. "ASPEK HUKUM | <1% |

ISLAM TENTANG KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN", Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, 2016

Publication

235

Submitted to Syiah Kuala University

Student Paper

<1%

236

Ahmadi --. "Evaluasi Kinerja Wirausahawan Etnik China Lulusan SMK di Kota Singkawang Kalimantan Barat", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2010

Publication

<1%

237

Fathurohmman Fathurohmman,. "Membangun Jiwa Entrepreneurship", Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 2017

Publication

<1%

238

Submitted to Kolej Mara Banting

Student Paper

<1%

239

Nasruddin Yusuf. "KONSEP AL-QUR'AN TENTANG TINDAK PIDANA KORUPSI (Telaah dengan pendekatan tefsir temantik)", Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, 2016

Publication

<1%

240

Submitted to Ironwood Ridge High School

Student Paper

<1%

241

Submitted to Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Student Paper

<1%

| | | |
|-----|---|-----|
| 242 | <p>Zaenal Abidin. "PENANGANAN PROBLEMATIKA PENGEMIS, GELANDANGAN DAN ORANG TERLANTAR (PGOT) MELALUI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI DI BALAI REHABILITASI SOSIAL "MARTANI" CILACAP", KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 1970</p> <p>Publication</p> | <1% |
| 243 | <p>Submitted to UIN Walisongo</p> <p>Student Paper</p> | <1% |
| 244 | <p>Submitted to Universitas Muhammadiyah Yogyakarta</p> <p>Student Paper</p> | <1% |
| 245 | <p>Nur Maulida Hidayat, Anas Alhifni. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI MAHASISWA MENJADI ENTREPRENEUR SYARIAH", JURNAL SYARIKAH : JURNAL EKONOMI ISLAM, 2017</p> <p>Publication</p> | <1% |
| 246 | <p>Submitted to British International School, Jakarta</p> <p>Student Paper</p> | <1% |
| 247 | <p>Mudassir Mathar. "ASPEK HUKUM USAHA WARALABA DI INDONESIA", Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, 2016</p> <p>Publication</p> | <1% |

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

KEWIRAUSAHAAN ISLAMI

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81

PAGE 82

PAGE 83

PAGE 84

PAGE 85

PAGE 86

PAGE 87

PAGE 88

PAGE 89

PAGE 90

PAGE 91

PAGE 92

PAGE 93

PAGE 94

PAGE 95

PAGE 96

PAGE 97

PAGE 98

PAGE 99

PAGE 100

PAGE 101

PAGE 102

PAGE 103

PAGE 104

PAGE 105

PAGE 106

PAGE 107

PAGE 108

PAGE 109

PAGE 110

PAGE 111

PAGE 112

PAGE 113

PAGE 114

PAGE 115

PAGE 116

PAGE 117

PAGE 118

PAGE 119

PAGE 120

PAGE 121

PAGE 122

PAGE 123

PAGE 124

PAGE 125

PAGE 126

PAGE 127

PAGE 128

PAGE 129

PAGE 130

PAGE 131

PAGE 132

PAGE 133

PAGE 134

PAGE 135

PAGE 136

PAGE 137

PAGE 138

PAGE 139

PAGE 140

PAGE 141

PAGE 142

PAGE 143

PAGE 144

PAGE 145

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU ***

Judul Buku : Kewirausahaan Islami
 Jumlah Penulis : 1 Orang (Dwi Prasetyani,
 Status Pengusul : Penulis Tunggal / ~~penulis Kedua~~ **
 Identitas Buku : a. Nomor ISBN : 978-602-5646-34-8
 b. Edisi : Cetakan Pertama, 2020
 c. Tahun terbit : 2020
 d. Penerbit : Dwija Amarta
 e. Jumlah Halaman : <https://repository.feb.uns.ac.id/lihatpdf.php?lokasi=publikasi&kode=881>

Kategori Publikasi Karya Ilmiah Buku Referensi
 Buku (beri ~ pada kategori yang Tepat) Buku Monograf
 Book Chapter

Hasil Penilaian *Peer Review* :

| Komponen yang Dinilai | Nilai Maksimal Buku 40 | | | Nilai Akhir Yang Diperoleh |
|---|--|--------------------------------------|--|----------------------------|
| | Referensi <input checked="" type="checkbox"/> | Monograf <input type="checkbox"/> | Book Chapter <input type="checkbox"/> | |
| a. Kelengkapan unsur isi buku (20%) | 8 | | | 6 |
| b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%) | 12 | | | 10 |
| c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%) | 12 | | | 10 |
| d. Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan/buku (20%) | 8 | | | 4 |
| Total = (100%) | 40 | | | 30 |
| Nilai Pengusul = 100 % x 30 = 30 (Penulis Tunggal) | | | | |

Catatan Penilaian Buku oleh Reviewer :

- Kelengkapan dan kesesuaian unsur isi artikel: Buku yang berjudul "Kewirausahaan Islami" ini telah sesuai dengan kriteria buku referensi. (skor=6)
- Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan: Buku ini menguraikan tentang seluk beluk kewirausahaan Islami yang masih langka dalam khazanah kewirausahaan. (skor=10)
- Kecukupan dan pemutakhiran data/informasi dan metodologi: Buku ini menggunakan data dan analisis terbaru tentang kewirausahaan Islami (skor =10)
- Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan : Penerbit buku ini adalah penerbit swasta sudah memenuhi standar minimal penerbitan, cuma ISBN belum ditulis dan kata pengantar juga masing kosong dalam buku itu. (skor=4)
- Indikasi plagiat: Tidak ada indikasi plagiarism
- Kesesuaian bidang ilmu: Sangat sesuai bidang ekonomi terutama dalam bidang ekonomi pembangunan

Surakarta, 27 MAY 2020

Reviewer ~~1/2~~ **

Lukman Hakim.,SE.,M.Si.,Ph.D
NIP. 196805182003121002

Jabatan : Lektor Kepala
 Pangkat, Gol Ruang : Pembina / IV/a
 Unit Kerja : Fakultas Ekonomi dan Bisnis
 Bidang Ilmu : Ekonomi Pembangunan

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU ***

Judul Buku : Kewirausahaan Islami
 Jumlah Penulis : 1 Orang (Dwi Prasetyani,
 Status Pengusul : Penulis Tunggal / ~~penulis Kedua~~ **
 Identitas Buku : a. Nomor ISBN : 978-602-5646-34-8
 b. Edisi : Cetakan Pertama, 2020
 c. Tahun terbit : 2020
 d. Penerbit : Dwija Amarta
 e. Jumlah Halaman : <https://repository.feb.uns.ac.id/lihatpdf.php?lokasi=publikasi&kode=881>

Kategori Publikasi Karya Ilmiah Buku Referensi
 Buku (beri ✓ pada kategori yang Tepat) Buku Monograf
 Book Chapter

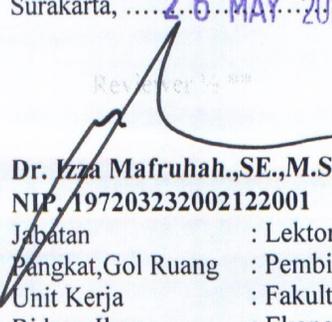
Hasil Penilaian *Peer Review* :

| Komponen yang Dinilai | Nilai Maksimal Buku 40 | | | Nilai Akhir Yang Diperoleh |
|---|--|--------------------------------------|--|----------------------------|
| | Referensi <input checked="" type="checkbox"/> | Monograf <input type="checkbox"/> | Book Chapter <input type="checkbox"/> | |
| a. Kelengkapan unsur isi buku (20%) | 8 | | | 8 |
| b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%) | 12 | | | 11 |
| c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%) | 12 | | | 11 |
| d. Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan/buku (20%) | 8 | | | 8 |
| Total = (100%) | 40 | | | 38 |
| Nilai Pengusul = 100 % x 38 = 38 (Penulis Tunggal) | | | | |

Catatan Penilaian Buku oleh Reviewer :

- a. Kelengkapan dan kesesuaian unsur isi artikel :
 Buku ini ditulis dengan lengkap meliputi 7 bab yang dikupas secara detail di dalam masing-masing sub bab. Penulisan dimulai dari pemahaman tentang kewirausahaan, pemahaman tentang konsep Islam sampai dengan contoh kasus yang ada sehingga cukup lengkap
- b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan :
 Buku ini merupakan sebuah fenomena baru yang saat ini sangat dibutuhkan di mana ekonomi Islam sedang sangat marak sebagai alternative pengembangan ekonomi berbasis kewirausahaan. Pembahasan dimaulai dengan definisi secara umum kemudian mengerucut ke dalam konsep ekonomi Islam dan bagaimana kewirausahaan dipadukan dengan konsep ekonomi Islam
- c. Kecukupan dan pemutakhiran data/informasi dan metodologi :
 Data-data yang digunakan cukup up date dan juga mengikuti teori-teori ekonomi terkini termasuk tentang ekonomi Islam.
- d. Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan :
 Kualitas penerbit cukup bagus dan telah teruji, buku juga ber ISBN online.
- e. Indikasi Plagiat :
 Tidak terdapat indikasi plagiarism dalam buku ini.
- f. Kesesuaian bidang ilmu :
 Buku ini berisi tentang EKonomi Islam dan Kewirausahaan yang sangat cocok dengan bidang Ilmu Penulis yaitu Ekonomi Pembangunan.

Surakarta, 26 MAY 2020


Dr. Izza Mafruhah.,SE.,M.Si
 NIP. 197203232002122001
 Jabatan : Lektor Kepala
 Pangkat, Gol Ruang : Pembina Tingkat I / IV/b
 Unit Kerja : Fakultas Ekonomi dan Bisnis
 Bidang Ilmu : Ekonomi Pembangunan